

KATA HATI

Antologi Cerpen Remaja

KAAN
HASA
ANG

BALAI BAHASA SEMARANG
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2005

Kata Hati "Antologi Cerpen Remaja"

808.83/wrd/k 1:12

K·A·T·A·H·A·T·I

Antologi Cerpen Remaja

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

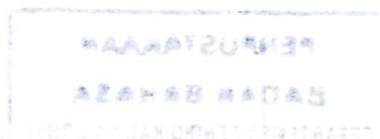
**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**BALAI BAHASA SEMARANG
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2005**

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : _____
	Tgl. : _____
	Ttd. : _____

Kata Hati

Antologi Cerpun Remaja



Penyunting
Widada Hs.

Pracetak
Jumiat, Agus, Danang, Akhid, Christ

Penerbit
Balai Bahasa Semarang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Telepon/Faksimile (024) 6749945
Pos-el (e-mail): balaibahasajateng@yahoo.com

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara sungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajiban yaitu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itu, Pusat Bahasa dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpun pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/ penyusunan sastra di Pusat Bahasa, antara lain, terwujud dalam bentuk lomba penulisan cerpen untuk remaja yang secara rutin tiap tahun di adakan di lingkungan Pusat Bahasa

Dalam buku ini diterbitkan 20 buah cerita pendek terbaik Lomba Penulisan Cerpen untuk Remaja Tingkat Provinsi Jawa Tengah sebagai suatu antologi dengan judul *Kata Hati Antologi Cerpen Remaja*. Antologi ini terdiri atas sepuluh cerpen terbaik tahun 2004 dan sepuluh cerpen terbaik tahun 2005.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujud yang sekarang dan berujung pada kerja keras penyuntingan Widada Hs, proses pracetak yang dilakukan oleh Jumiat, Agus, Danang, Christ, dan Akhid. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Balai Bahasa Semarang yang telah memprakarsai penerbitan antologi cerpen ini dan Panitia Lomba Penulisan Cerpen untuk Remaja Tingkat Jawa Tengah Tahun 2005.

Mudah-mudahan buku *Kata Hati Antologi Cerpen Remaja*, dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum.

Jakarta, Oktober 2005

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Segala puji dan ucapan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga Antologi Cerpen Remaja *Kata Hati* ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan kumpulan naskah cerpen dari hasil lomba penulisan cerita pendek untuk remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Semarang. Cerpen yang dimuat dalam buku ini merupakan hasil seleksi terbaik dari dua kali lomba, yaitu tahun 2004 dan 2005. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Di samping itu, ucapan terima kasih perlu kami sampaikan kepada Panitia Lomba Cerpen tahun 2004 dan 2005 yang telah bekeja keras dalam menyeleksi naskah-naskah yang dijadikan bahan penyusunan Antologi Cerpen Remaja ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Semarang, Oktober 2005

Penyunting

DAFTAR ISI

Judul	i
Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Daftar Isi	v
Menara Sekolah	1
Antara Aku, Tya, dan R.T.G.L.	10
Kenangan Sebuah Gubuk Tua	17
Tangisan Pasir	27
Hidayah Ilahi	35
Tragedi Ulang Tahun	45
Di Balik Kesucian Cinta	53
Kata Hati	62
Sebersit Kerinduan di Ujung Kelopak Mawarku	73
Liontin Bergambar	84
Misteri Novel Gloria	94
Di Antara Iblis dan Naga	103
Ternyata	112
Nugro	119
Algojo	130
Diary Merah Jambu	135
Kudjo	148
Sampah Hidup	160
Ketika Cinta	169
Tembok	175

Menara Sekolah

*Dini Nur Latifah
SMA Negeri 1 Surakarta*

Sepi. Nania memandangi sekolahnya yang berdiri kokoh di depannya. Langit sedikit mendung pagi ini. Jam enam kurang dua puluh lima menit Nania tiba di sekolah. Jika saja ayahnya tidak sedang berada di luar kota dan ibunya dapat naik mobil maka ia tak perlu nebeng kakaknya yang harus berangkat pagi untuk mengikuti kuliah kerja lapangan hari ini. Nania pun mengalah dan rela berangkat sekolah lebih pagi karena selain kakaknya tak ada lagi yang bisa mengantarnya ke sekolah.

Nania tak beranjak dari tempatnya berdiri. Di sampingnya sekitar seratus meter dari tempat berdiri terdapat pohon beringin tua yang tumbuh menjulang tinggi di halaman sekolah. Nania sekarang baru menyadari bahwa sekolahnya memang angker. Sekolah yang didirikan sebelum Indonesia merdeka ini memang bekas sekolah dan markas militer Belanda. Tak heran kalau suasana Belanda masih melekat pada arsitektur bangunannya.

Nania masih tak beranjak, dipandangnya bangunan tua sekolah dari kanan ke kiri. Menara tua yang terdapat di samping aula sekolah mengingatkannya pada Hogwarts, sekolah sihir Harry Potter. Pintu sekolah sudah dibuka, namun Nania enggan memasukinya. Tiba-tiba ia merasa takut memasuki sekolahnya padahal sudah lebih satu tahun ia bersekolah di sana. Perasaan takutnya kali ini melebihi perasaan takutnya pada senior yang suka membentak-bentakinya pada hari pertama masa orientasi siswa.

Awan kelabu masih menggantung dan angin berhembus menerbangkan daun-daun beringin kering yang berserakan. Nania merapatkan jaketnya dan tiba-tiba ia mendengar suara lonceng berdentang. Nania mendongakkan kepala

mencari sumber suara, tanpa sadar ia telah memasuki pintu sekolah mengikuti sumber suara. Sumber lonceng berasal dari menara sekolah. Nania tiba di pintu menara, tapi aneh pintunya dikunci gerendel. Rantai kunci yang berkarat dan daun pintu yang tertutup debu tebal menandakan bahwa menara itu sudah lama tidak dibuka. Lalu siapa yang dapat masuk membunyikan lonceng di menara? Sebuah tangan tiba-tiba mendarat di bahu Nania. Ia kaget dan langsung menjerit.

"Aaaaaaaaaaaaaa!"

"Nan, ini aku Raymond"

Nania membalikkan badan, "Raymond! Kamu tahu nggak, kamu hampir bikin jantungku copot."

"Sorry Nan, bukan maksudku ngagetin kamu. Aku kan cuma pengen nyapa kamu. Tumben pagi-pagi begini kamu udah sampai?"

"Kamu juga ngapain pagi-pagi begini sudah datang. Mau nakuti orang?"

"Idih, tiap hari kan aku datang pagi. Nggak seperti kamu yang datangnya lima menit sebelum bel masuk."

"Nggak usah nyindir deh..."

"Sorry deh, yuk masuk kelas! Ngapain kamu pagi-pagi sudah kesini. Kamu nggak tahu ya kalau menara ini *wingit*? Kamu tahu nggak *wingit* itu apa? *Wingit* itu anker, jadi nggak usah lagi dekat-dekat tempat ini. Katanya banyak hantunya, hiii..."

Raymond lalu menarik tangan Nania dan mengajaknya ke kelas. Sambil menaiki tangga menuju ke kelasnya, Raymond menceritakan kisah-kisah misteri tentang sekolah tuanya dengan Nania.

"Ah, yang bener kamu Ray? Kamu jangan bohong sama aku. Jangan-jangan kamu cuma nakut-nakutin aku doang."

"Eh dibilangin nggak percaya. Kamu tahu nggak kenapa toilet cewek dekat tangga depan, renovasinya makan waktu lama? Itu karena pekerjaanya pada sakit gara-gara diganggu penunggu yang tinggal disitu."

"Raymond udah deh, jangan nakut-nakutin aku. Nanti aku nggak berani lagi ke toilet sendiri."

"Malah bagus dong, kan aku bisa nemenin."

"Dasar otak ngeres!" Nania memukulkan tas sekolahnya pada Raymond. Raymond berlari menuju kelas dan Nania mengejanya.

Langit masih mendung ketika pelajaran akhirnya dimulai. Nania tak henti-hentinya mencuri kesempatan untuk memandangi menara sekolah dari jendela.

Ia bertanya-tanya dalam hati siapa yang membunyikan lonceng yang tergantung di puncak menara tua itu dan satu lagi pertanyaan yang menggajal hatinya, kenapa hanya bangunan menara yang belum direnovasi di sekolahnya?

Saat istirahat tiba Nania menceritakan peristiwa pagi tadi pada teman-teman satu gengnya.

"Mungkin aja ada orang iseng masuk menara terus ngebunyiin lonceng." kata Riana.

"Hantu sekolah kali." Ina menimpali.

"Bukan, bukan itu, semuanya salah." Agvi menyahut.

"Terus apa?" Tanya Riana dan Ina serempak.

"Mungkin kamu salah dengar kali Nan." jawab Agvi santai.

"Agvi, *Please deh!* Kita lagi serius." balas Ina.

"Kalau menurutku pendapat Riana kemungkinan ada benarnya. Mungkin saja ada orang iseng dan lagi *nggak* punya pekerjaan membunyikan lonceng tua di menara." Tambahnya lagi.

"*Nggak* mungkin deh ada orang masuk ke menara tadi pagi. Pintunya aja masih dikunci gerendel waktu aku sampai di sana." Nania menimpali.

"Nan, menurutku cukup kita berlima saja yang tahu soal ini. Aku takut kalau hal ini menyebar akan menyebabkan anak-anak lain ketakutan. Lagi pula seperti katamu tadi *nggak* mungkin ada orang masuk ke menara tadi pagi. Kan sudah lama menara menjadi tempat terlarang. Anggap saja pagi ini kamu mimpi daripada kamu ketakutan sendiri mikirin hal-hal yang belum pasti." Amanda yang sedari tadi diam saja kali ini membuka suara.

"Soal cerita Raymond, kamu *nggak* usah mikirin. Kan, dia *nggak* punya bukti. Lagi pula dia sukanya bikin sensasi *doang*." tambah Amanda.

"Aku mikirnya juga begitu. *Nggak* usah dibahas lagi deh. Yuk kita ke kantin! Aku traktir deh." Nania menyudahi percakapan yang seru itu.

Hari kedua Nania diantar kakaknya, jam enam kurang lima belas menit Nania sudah sampai di sekolah. Didengarnya kembali lonceng berdentang di menara. Bulu kuduknya meremang dan keringat dingin mulai keluar. Langit masih sedikit gelap dan angin berhembus semilir membuat suasana semakin mencekam. Nania mengumpulkan seluruh keberaniannya dan akhirnya sampailah Nania di pintu menara. Aneh, pintunya tak dikunci dan masuklah Nania ke dalam menara.

Pintu menara berdebam karena tertiup angin ketika Nania memasuki menara. Nania sedikit kaget. Di dalam menara gelap dan berdebu. Pengap sekali sampai-sampai Nania berkeringat. Sarang laba-laba menggantung di mana-mana membuat menara seolah-olah seperti sarang drakula. Nania meraba-raba mencari saklar untuk menyalakan lampu. Mungkin saja lampu kuno di menara masih bisa berfungsi. Di tengah kegelapan, Nania tiba-tiba terjatuh karena menginjak tali sepatu sendiri. Cepat-cepat Nania bangkit untuk membetulkan tali sepatunya dan kembali lagi dia mencari saklar lampu. Nania meraba-raba dinding di sekitarnya dan tanpa sengaja ia tersandung sesuatu. Nania kehilangan keseimbangan dan tubuhnya terhuyung lalu menghantam dinding di depannya. Ajaib, lampu kuno itu menyala. Nania terheran-heran lalu dilihatnya dinding yang dihantamnya ternyata disitu saklar lampunya. Nania menghembuskan nafas lega.

Nania memandang berkeliling lantai dasar menara. Ada banyak tumpukan koran dengan ejaan lama dan beberapa kursi dan meja yang sudah tak beraturan susunannya. Semuanya dilapisi debu. Nania membersihkan dirinya dari sarang laba-laba yang menempel di baju dan rambutnya. Angin dingin melewati tengkuk Nania membuat bulu kuduknya kembali meremang dan detak jantungnya bertambah cepat. Spontan Nania berlari menuju pintu menara.

"Sial pintunya pake macet lagi." Nania mengumpat sambil berusaha membuka pintu menara.

"Yang di luar menara tolong dong! Ada orang di dalam sini. Tolong keluarin aku!" Nania menggedor-gedor pintu menara sekuat tenaga. Tak ada yang menjawab teriakan Nania.

Nania terus menggedor-gedor pintu dan memutar gagang pintunya, namun tak ada hasilnya. Nania berhenti sejenak karena kecapaian. Baju seragamnya basah oleh keringat. Tiba-tiba lampu mati dan suasana menjadi gelap. Nania mendengar suara benda jatuh dari lantai di atasnya dan terus menggelinding ke bawah. Sontak saja Nania kaget dan menjadi histeris lalu kembali menggedor-gedor pintu menara. Berhasil, kali ini pintu terbuka, Nania segera keluar. Di luar menara sudah berdiri kokoh tangga menuju ke kelasnya. Nania segera duduk di tangga untuk menenangkan dirinya, tak sengaja matanya menatap pintu menara. Aneh, pintu itu tertutup rapat dan dikunci gerendel persis seperti yang biasa terlihat setiap hari.

Nania menjadi semakin histeris dan ia lalu berlari menuju gerbang sekolah. Di koridor tanpa sengaja Nania menabrak Raymond. Raymond kebingungan melihat tingkah Nania.

"Nan kamu kenapa? Pagi-pagi udah lari-lari, mau ikut kompetisi?"

"Ray." Nania mengatur nafasnya.

"Apa?"

"Itu Ray." Nania masih berusaha mengatur nafasnya yang tersengal-sengal.

"Itu kenapa?"

"Di menara Ray." Nania masih terengah-engah.

"Kenapa dengan menara?"

"Di menara Ray! Di menara!" Bukannya semakin tenang Nania malah menjadi semakin histeris.

"Iya kenapa memangnya?"

"Di menara...di menara..."

Gubrak! Nania jatuh tak sadarkan diri sebelum sempat menyelesaikan kata-katanya.

"Nan, sadar."

"Eh, ada yang pingsan nih. Tolong dong!" Raymond meminta pertolongan.

Nania dibawa ke UKS. Walaupun sudah sadar Nania masih *shock*. Dia belum mau menceritakan apa yang menimpanya. Dan ketika ditanya lagi mengenai yang terjadi dengannya, Nania mendadak menjadi tak sadarkan diri lagi. Kondisi Nania kali ini membuat petugas UKS menyuruh Raymond mengantarkan Nania pulang. Sepanjang perjalanan pulang ke rumah, Nania diam saja. Raymond yang memegang setir mobil juga diam saja. Dia takut kalau-kalau Nania pingsan lagi jika ditanya tentang apa yang menimpanya. Tapi tiba-tiba Nania membuka suara.

"Ray."

"Ya. Kenapa Nan?"

"Kamu betul Ray."

"Soal apa?"

"Menara."

Raymond mendadak menghentikan mobilnya dan menepi.

"Jadi tadi pagi kamu."

"Iya Ray. Aku diganggu penunggu menara."

Nania lalu menceritakan kejadian yang menimpanya pada Raymond.

"Kamu jangan bilang pada siapa-siapa ya Ray. Aku takut kalau ada yang denger nanti aku disangka mau bikin sensasi doang."

"Pasti. Ini rahasia kita berdua."

Sudah seminggu Nania tidak masuk sekolah. Rasa takut membuat badannya ikut sakit karena terus memikirkan kejadian itu. Hari ini mungkin hari sial Nania, karena ia harus berangkat pagi-pagi juga ke sekolahnya, karena kakak yang biasa mengantarnya harus berangkat pagi-pagi juga ke kampus untuk mengurus acara di kampusnya hari ini. Nania berharap tak akan mendengar bunyi lonceng lagi hari ini. Sekolah masih sepi ketika dia datang. Di masuknya pintu sekolah dengan hati gundah. Tiba-tiba ia melihat sosok seorang murid laki-laki di lobi sekolah. Tak salah lagi itu Daniel, siswa paling keren di sekolah Nania.

"Daniel?"

"Ya. Ada apa?" Daniel menoleh.

"Tumben pagi-pagi kamu sudah datang."

"Lagi pengen aja" Daniel lalu berjalan ke koridor.

"Daniel kamu mau ke mana?"

Daniel menghentikan langkahnya. "Kamu mau ikut?"

"Ke mana? tanya Nania

"Ke menara" Daniel tersenyum.

Hati Nania berdesir. Menara? Nggak salah? Tempat itu kan berhantu, kenapa Nan? Tenang saja, selama seminggu kamu nggak masuk, menara sudah dirapiin kok. Sekarang sudah bisa berfungsi kembali." Daniel kembali berjalan. Nania mengikutinya dari belakang...

Benar kata Daniel. Menara telah menjelma menjadi tempat yang baru. Tak ada lagi debu yang menempel di daun pintunya. Kunci gerendelnya pun sudah tidak menggantung di situ.

"Masuk Nan," Daniel mempersilakan Nania masuk. Nania mengikuti Daniel masuk ke dalam menara.

"Aneh kok bisa rapi begini." Nan bingung.

"Dalam seminggu segalanya bisa terjadi." Daniel tersenyum lalu menaiki tangga menuju puncak menara.

Nania mengikutinya. Hatinya berdesir ketika menaiki tangga besi tua itu. Sampai di puncak menara, Nania melihat Daniel membunyikan lonceng.

"Kok di bunyikan Dan?"

"Aku lagi kangen aja sama suasana sekolah zaman dulu. Zaman ketika sekolah dalam masa jayanya." jawab Daniel.

"Kamu tiap hari ke sini?" tanya Nania

"Kenapa memangnya?" Daniel balik bertanya.

"Ah nggak apa-apa. Menurutku aneh aja kamu. Biasanya kamu kan ada di perpustakaan atau dikerubuti cewek *cheerleaders*." jawab Nania

"Kadang kita perlu kembali ke masa lalu." balas Daniel dingin.

Nania bingung dengan jawaban Daniel. Belum sempat Nania menanyakan maksud kata-kata Daniel, bel listrik berbunyi tanda jam pelajaran dimulai.

"Dan, udah bel nih. Kamu nggak masuk kelas?"

"Kamu masuk saja duluan."

"Kok masuk saja dahulu."

"Kok?"

"Sudah kubilang kadang kita perlu kembali ke masa lalu."

"Kalau begitu aku ke kelas dulu ya." Nania meninggalkan Daniel sendirian di menara. Angin dingin berhembus melalui tengkuk Nania ketika meninggalkan menara, membuat merinding.

Hari berikutnya. Nania diantar ayahnya. Kakaknya semalam tidak pulang karena sibuk mengurus acara kampusnya. Tapi pagi ini ayahnya ada rapat di kantor jadi mau tidak mau Nania harus ikut berangkat pagi lagi. Nasib!

Pagi ini, langit kembali mendung dan Nania sudah sampai di sekolah. Sepi, itulah yang dirasakan Nania karena ia menjadi orang pertama yang ke sekolah. Dilangkahkan kakinya memasuki pintu sekolah. Sepi, belum ada orang. Teringat pertemuan kemarin dengan Daniel, Nania memutuskan untuk pergi ke menara, siapa tahu Daniel ada di sana. Lumayan pagi-pagi begini bisa ngobrol dengan secakep Daniel pikirnya. Nania melewati koridor menuju menara sekolah yang terletak di samping aula sekolah. Nania kaget setengah mati ketika tiba di depan pintu menara. Pintu itu terkunci rapat. Daun pintunya tebal dilapisi debu dan rantai kunci karatan. Bulu kuduk Nania tiba-tiba meremang dan sebuah tangan mendarat di bahunya. Nania kaget dan menjerit histeris.

"Nan, ini Raymond. Kamu ini kenapa lagi?"

"Raymond, tahu nggak, kamu udah bikin aku ketakutan."

"Sory, bukan maksudku begini. Kamu ngapain di sini?"

"Mau ketemu Daniel. Memang kenapa?"

"Nggak salah Nan? Daniel sekarang masih ada di Singapura. Dia lagi ikut *training* buat olimpiade fisika nanti. Memangnya waktu kamu nggak masuk sekolah nggak ada yang ngasih tahu?"

"Jadi yang ngajak aku naik ke menara siapa dong?"

"Hantu Nan!" jawab Raymond sambil menarik tangan Nania meninggalkan tempat itu.

Sudah kubilang kamu jangan dekat-dekat menara lagi. Menara itu angker. Kata tetanggaku yang mantan penjaga sekolah ini, katanya, menara itu sudah sekitar lima puluh tahunan pintunya nggak di buka." Raymond menjelaskan. Tanpa sengaja Raymond menabrak Pak Udin, petugas perpustakaan sekolah ketika melintasi perpustakaan.

"Maaf pak, saya nggak sengaja. Saya bantu beresin bawaannya." Raymond membantu Pak Udin membereskan buku-buku dan koran-koran tua yang jatuh dari tangan Pak Udin.

"Nggak apa-apa Mas, lain kali kalau jalan lihat-lihat. Kok pagi-pagi jalannya sudah tergesa-gesa saja kaya di kejar-kejar orang saja." kata Pak Udin tanpa rasa marah.

"Kita bukan kejar-kejar orang Pak, tapi dikejar....." Belum sempat Nania menyelesaikan kalimatnya Raymond sudah menginjak kakinya dan menyambung kalimatnya.

"Kami dikejar *deadline* majalah sekolah, Pak." sambung Raymond cepat.

"Oh, ya sudah kalau begitu, Bapak mau nyimpen buku-buku ini dulu. Kalian kerjakan saja tugasnya." Pak Udin meninggalkan mereka berdua.

"Huh... hampir saja." Raymond menghela napas.

"Yuk kita ke kelas saja." Ajak Raymond.

"Tunggu Ray! Bawaan Pak Udin ada yang ketinggalan." Nania memungut kertas tua seukuran surat kabar di bawahnya.

"Apaan Nan?" tanya Raymond.

"Ini koran yang terbit lima puluh empat tahun yang lalu. Katanya dulu ada murid yang terbunuh di menara sekolah kita. Mayatnya jatuh menggelinding dari puncak menara sampai ke dasar menara. Mengerikan sekali." jawab Raymond.

"Di sini juga ditulis kalau murid itu terbunuh saat ia selesai membunyikan lonceng menara." sambungnya lagi.

"Jadi...?"

Entah kenapa sebulan kemudian Kepala Sekolah Nania mendadak merenovasi menara menjadi sebuah ruangan latihan bagi siswa-siswi yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba. Semua menyaksikan penurunan lonceng tua besar di puncak menara. Lonceng itu di bersihkan lalu dibawa ke museum kota mengingat nilai sejarah yang dikandungnya. Sekarang menara itu telah direnovasi. Pengalaman mengerikan Nania di menara sudah dilupakannya dan hanya Raymond saja yang tahu.

Setelah peristiwa mengerikan yang terjadi pada Nania, Raymond sekarang berangkat sekolah bersama Nania, jadi ayah dan kakak Nania tak perlu mengantar lagi. Pagi ini langit sedikit mendung dan mereka telah tiba di sekolah. Pintu belum dibuka, tampaknya penjaga sekolah yang baru datang terlambat pagi ini. Nania dan Raymond memasuki halaman sekolah dari pintu gerbang samping yang tidak terkunci.

"Eh, jatuh." Nania tak sengaja menjatuhkan buku yang di pegangnya.

"Kamu latah ya Nan?" tanya Ramond.

"Please Ray, kamu jangan bilang sama yang lain. Kalau yang lain tahu pasti aku dikerjain." Nania memohon.

"Ok, tapi ada syaratnya."

"Apa Ray?"

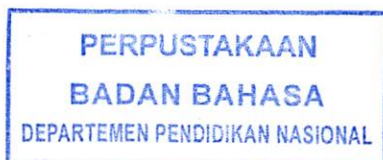
"Jatuhin bukunya!!!"

"Eh jatuhin bukunya, bukunya jatuh, jatuh eh lepas." Nania *refleks* melemparkan buku yang dipegangnya sementara itu Raymond tertawa terbahak-bahak.

"Raymond awas kamu!" Nania memungut bukunya dan memukulkannya pada Raymond.

"Aduh! Sakit Nan. Ampun, Nan."

Di tengah asyiknya mereka bercanda, tiba-tiba mereka mendengar suara lonceng berdentang dari puncak menara. Mereka terdiam berpandangan. Langit mendung, angin berhembus menggugurkan daun-daun pohon beringin tua yang sudah layu. Lonceng masih terus berdentang. Raymond dan Nania yang ikut menyaksikan penurunan lonceng tua itu hanya bisa berdiri memandangi puncak menara di bawah rimbunnya beringin tua. Bulu kuduk Nania dan Raymond meremang, keringat dingin menetes keluar. Lonceng masih berdentang dan mereka baru ingat kalau hari ini sekolah libur, karena berkabung atas kematian seorang murid yang mati terbunuh di sekolah mereka lima puluh empat tahun yang lalu.



Antara Aku, Tya, dan R.T.G.L.

Kirana Reine Khanifa,
SMAN 1 Salatiga

Dialah Tya, kami baru kenal belum kenal sampai tahun. Tapi dia telah menggenggam hatiku, membuat aku bersedia melakukan apapun untuknya.

Aku adalah seorang gadis bernama Khoni Rein Ko. Banyak orang mengagumiku, tapi aku tak begitu memperdulikan mereka. Tapi tentang Tya, aku merasa ada kekuatan lain.

* * *

Alamat *e-mail* Tya. Alamat itu, esp_f_tya @yahoo.com, dengan nama pengirim r.t.g.l. Tya membukanya.

Hallo Tya, apa kabar ? Aku penggemar beratmu, lho! Aku sering nge-lihat kamu. Kamu mungkin nggak tahu, ya? Padahal, kamu kadang-kadang juga senyum ke aku. Kalau udah gini hatiku jadi berbunga-bunga. Kamu begitu dekat di hatiku. Udah, ya! Daaaaggg

Salam kenal
r.t.g.l.

Tercenung dan agak kaget Tya membaca *e-mail* itu." Siapa dia dan dari mana ia tahu alamat *e-mail*ku?" kata Tya dalam hati.

* * *

Seperti biasa, Tya menceritakan semua hal yang menarik padaku. Aku pun begitu. Kali ini dia menceritakan tentang *e-mail* barunya.

"Kamu tahu nggak, anak yang *e-mailnya*?" esp_f_tya@yahoo.com?"
tanyanya.

"Hmmm, nggak tuh? Siapa ya? Eh, tapi bukannya di setiap *e-mail* itu
ada nama pengirimnya?" tukasku.

"Iya, sih! Tapi namanya itu nggak mungkin banget?"

"Siapa, sih?"

"Ooo...mungkin inisial namanya."

"Kalau gitu siapa, Rhe?"

"Ya nggak tahu, ya! Yang aku tahu r.t.g.l. itu kan nama inisial namamu?"

"He...he..."

"Makanya nggak mungkin tahu?"

"Yah, begitulah. Dia penasaran sama orang yang namanya r.t.g.l. Tapi
benar-benar kuakui Tya itu cantik, baik hati, dan tidak sombong. Dia juga
pintar membuat puisi.

Sejak orang bernama r.t.g.l. mengiriminya berbagai surat di internet,
inspirasiinya semakin mudah muncul. Puisi yang pertama tentang r.t.g.l. berjudul
"Siapa kamu" ditulis untuk tugas Bahasa Indonesia.

* * *

Hari ini berjalan lancar. Tak ada peristiwa yang menjengkelkan. Aku
juga *enjoy*. Sampai-sampai aku lupa pada titipan orang. Segera kucari Tya. Ada
titipan buat dia.

"Tya, ini ada surat kamu!"

"Dari siapa?"

"Ada, deh! Aku juga nggak begitu tahu wajahnya"

"Dari siapa, Rhe?"

"Auk ah, gelap ! Udah dulu ya! Daaggggg...!"

Surat dari r.t.g.l. Isinya sebuah puisi.

Inilah Aku

Kau tanya

Siapa aku?

Inilah aku

Seorang yang rakus

Melahap semua buku

Bagi makanan yang lezat

Di saat aku lapar

*Inilah aku
Kerakusanku itu
Membuat mataku
Jadi tak normal seperti dulu
Aku bukan puitis
Tapi aku lancang
Buat puisi ini
Untukmu.....
r.t.g.l.*

"Rhe, tunggu! Ini dari siapa ? *Please*, katakan!"

"Maaf, Tya ! Aku sudah janji untuk nggak ngasih tahu kamu. Maaf, ya!"

"Jangan-jangan kamu sendiri ?"

"Aku? Menurut kamu gimana? Apa tulisan kaya gini?"

Kutinggalkan Tya sekali lagi. Sebenarnya, aku kasihan melihat dia kebingungan. Tapi maaf, aku nggak akan membocorkan rahasia yang sangat menyedihkan dan sulit di pahami, apalagi oleh orang-orang berpikiran praktis seperti Tya.

* * *

Tiga tahun telah berlalu. Aku sudah lulus SMA, begitu pula Tya. Selama tiga tahun itu juga r.t.g.l. terus mengganggu Tya. *e-mail* yang terakhir mengungkapkan perasaannya pada Tya.

Selama tiga tahun aku diam. Aku begitu sayang padamu. Tapi, aku nggak mau kamu tahu siapa aku. Aku ini sangat dekat dengan Rhe, Khomi Rhein Ko, tapi Rhe agak tak suka padaku. Dia selalu berusaha mengusirku, karena ia merasa bahwa aku adalah perusak hubungan dengan semua orang, tapi aku juga selalu mendekatinya. Karena dengannyalah aku jadi bisa lebih dekat denganmu. Lagi pula pendapatnya itu salah, aku bukan perusak hubungan. Sebaliknya, seharusnya aku jadi perekat hubungan.

"Trus kalau udah ngaku, kamu marah sama aku?"

"Mmmmm....antara marah dan tidak. Yah, dalam masa pertimbangan lah!"

"Ah, kamu! Masa pertimbanganmu itu lama banget. Terus kalau kamu sudah marah, pasti kamu nggak mau diajak bicara. Mendingan aku nggak usah ngaku, deh!" timpalku.

Hari ini tanggal 22 Agustus 2006, hari ulang tahun Tya. Aku sudah menyiapkan kado untuknya. Walaupun kami kuliah di universitas yang berbeda, aku di Universitas Gajah Mada dan Tya di Universitas Atmajaya Yogyakarta, kami masih tetap bersahabat.

"Happy birthday, Tya ! Udah 18 tahun, ya? Selamat, ya! Tambah cantik 'n baik sama aku, ya!"

"Wah, makasih banget Rhe! Kamu masih ingat ulang tahunku, pake 'ngasih kado segala. Terus aku punya kabar buat kamu!"

"Apa?"

"Udah satu tahun ini r.t.g.l. nggak pernah ngganggu aku lagi!"

"Oh, ya? Baguslah!"

Kami berjalan-jalan, menghabiskan waktu seharian menikmati keramaian kota Yogyakarta.

Tya membuka kadoku. Sebuah boneka *power-puff girl*, gantungan kunci bertulisan namaku dan Tya, sebuah disket, dan sepucuk surat.

Selamat ulang tahun yang ke-18, Tya! Semoga kamu tambah dewasa, mandiri dan bijaksana. Kado ini hanya sebagai lambang persahabatan kita, jangan di lihat dari harganya, lihatlah ketulusannya. Kemudian, didalam kado ada disket, berisi diariku. Kamu akan menemukan banyak hal yang ingin kauketahui di dalamnya. Jangan sampai dibaca orang lain dan jangan marah, ya! Selamat ulang tahun. Tya! Dengan semua orang. Tak ada mahluk di dunia ini, tanpa rasa yang ada pada diriku, rasa sayang. Tuhan ciptakan kita semua dengan rasa kasih sayang. Tapi, apa daya manusia sering berpikir praktis.

Mereka berpikir bahwa cinta hanyalah cinta seperti Romeo dan Juliet. Cinta laki-laki dan perempuan. Cinta dua sejoli, cinta asmara. Tapi ingat, mereka salah.

Walaupun Rhe tak senang padaku. Sebenarnya dia baik. Aku yakin dia nggak akan membocorkan rahasiaku padamu. Aku sayang padamu. Aku sayang kamu, tapi aku tak begitu mengharapkan balasan. Karena rasa sayangku adalah tulus. Dan perlu kau tahu, bahwa aku jadi suka menggangumu, karena tingkah Rhe juga. Perasaan Rhe yang sebenarnya.

Aku sudah bahagia bila kau juga bahagia. Seperti juga (mungkin) Rhe. Dan mungkin ini surat terakhir bagimu. Rhe sudah bersiap mengusirku r.t.g.l.

Tya terus menjejarku dengan satu pertanyaan.

"Rhe, siapa r.t.g.l. itu sebenarnya?"

"Kamu masih penasaran, Tya?"

"He-eh.....kamu pasti tahu orangnya, khan?"

"Tentu saja, aku dekat sekali dengannya. Tapi aku nggak suka sama dia.

Soalnya dia itu selalu membujukku untuk melakukan hal-hal yang nggak boleh dilakukan."

"Gimana sih rupanya?"

"Ah, rahasia! Eh, misalnya dia bukan manusia gimana?"

"Yaaa..., nggak tahu deh!"

"Kamu nggak suka ya sama dia?"

"Ya, sampai dia menunjukkan dirinya sambil mengakui sendiri bahwa dialah r.t.g.l. Aku nggak suka sama hal-hal yang misterius kayak gitu!"

"Misalnya saja aku nanti kayak gitu, kamu jadi nggak suka sama aku?"

"Ya, sampai kamu mengakui sendiri bahwa itu adalah perbuatanmu."

Sahabatmu

—— Rhe ——

Tya membuka disketku di laptopnya. Membacanya dengan penuh penghayatan, sampai-sampai ia melelehkan air matanya. Tibalah ia di halaman terakhir *diary*ku.

25 Desember 2005

Akhirnya aku menghindari r.t.g.l. sejauh-jauhnya. Aku sadar bahwa selama ini aku telah jauh dari Tuhan. Kini aku mulai memperbaiki hubunganku dengan Tuhan, mempertebal imanku. Aku adalah Khomi Rhein Ko, bukan r.t.g.l. Akulah yang berhak mengendalikan pikiran, jiwa, dan ragaku. Tak suatu apapun yang boleh menguasai pikiranku, apalagi nafsu seperti r.t.g.l., yang suka mengganggu orang.

Pribadiku adalah satu, seorang Khomi Rhein Ko, tidak berganda bersama r.t.g.l. Aku adalah orang yang normal, sehat, waras bukan berkepribadian ganda alias schizophrenia.

Bila r.t.g.l. mulai mendekatiku, aku mengusirnya jauh-jauh dan segera meminta perlindungan kepada Tuhan. Tuhan mengetahui apa yang diinginkan oleh hamba-Nya.

Tapi aku juga harus berterima kasih kepada r.t.g.l. karena kadang-kadang dia jadi baik juga. Darinya aku jadi mengerti bahwa rasa sayang itu harus diberikan dengan tulus. Jangan sampai kita mencampuri cinta dan sayang yang suci itu dengan tujuan, maksud, dan perasaan kotor. Bila hati kita bersih, kita tak perlu takut dengan apa kata orang. Orang mau bilang kita gay, lesbian, orang aneh, obral cinta, terserah deh. Yang penting, aku nggak seperti yang mereka katakan.

Rasanya aku ingin bilang kalau aku juga sayang mereka. Toh itu juga benar, aku begitu mudah menyayangi, pada musuh sekali pun. Kalau gitu, mereka pasti diam. Mengerti bahwa rasa sayang adalah sesuatu yang tak boleh diolok-olok. Rasa sayang adalah perasaan suci, fitrah penciptaan manusia.

Ah, hari ini hari yang tenang. Libur yang tenang, tanpa diganggu orang-orang bodoh yang tak mengerti arti cinta. Aku nikmati hari ini.

Air mata Tya terus mengalir, menganak sungai. Meresapi segala apa yang tertulis dalam disket itu. Merenungkan maknanya, membandingkan dengan dirinya, membayangkan aku, menyayangkan aku, membodohkan aku.

"Rhe, bodoh....kamu benar-benar bodoh, aku juga bodoh. Terima kasih, Rhe, disket ini telah menyadarkanku tentang arti cinta. Aku mengerti, bila kau katakan secara lisan, mungkin aku akan marah. Tapi kau begitu cerdik. Memanfaatkan kegemaranmu menulis disket harian, bukannya buku harian, untuk kemudian kau berikan kepadaku. Ah...aku bersyukur sekali mendapat teman sepertimu. Ya Tuhan, abadikanlah persahabatanku dengan Rhe. Sahabat yang bisa mengingatkan di kala kita salah, dan mendukung di saat kita benar. Aku harus segera menelepon Rhe. Hik...."

* * *

"Rhe? Kenapa nggak cerita? Hik...hik.... kalau sejak dulu aku tahu r.t.g.l. itu kamu. Aku akan bisa ikut bantu kamu mengusir r.t.g.l. Perjuanganmu berpisah dengan r.t.g.l. nggak akan seberat seperti yang kautulis di *diarymu*!"

"Aku takut, kamu jadi benci sama aku. Aku sayang banget sama kamu, Tya! Kamu sudah seperti saudara kandungku sendiri. Aku nggak mau kamu salah paham padaku, tentang arti cinta."

"Salah paham, gimana?"

"Aku nggak mau kamu mengira aku ini lesbian, cinta pada sesama jenis, seperti kata kebanyakan orang, termasuk teman-teman kita. Aku nggak terima itu dan nggak mau kamu jadi salah paham. Kemudian muncullah r.t.g.l. dalam diriku sebagai laki-laki. Dialah yang mengirimimu berbagai macam e-mail, dengan menggunakan ragaku ini, Tya! Mengungkapkan cintanya, mewakiliku, tapi dengan perannya sebagai laki-laki. Sampai akhirnya aku sadar bahwa aku adalah Rhe dan bukan r.t.g.l. Maafkan aku, Tya. Aku sayang banget sama kamu."

"Rhe, aku juga sayang sama kamu. Kamu sahabat terbaik di dunia. Kamu tentunya juga pengen punya adik, khan? Kita sama-sama bungsu. Jadi marilah kita berkasih sayang layaknya saudara kandung, Rhe! Aku juga sayang kamu."

Aku sadar, bahwa Tya bisa bilang begitu karena telah membaca disketku. Aku yakin dia nggak akan bisa ngomong gitu kalau belum baca disketku. Karena aku tahu, Tya adalah orang yang praktis, mengikuti pemikiran orang banyak.

Aku bersyukur, Tuhan menganugerahiku kemampuan menulis. Apa yang kutulis seakan nyata, bisa membuat orang marah, menangis, dan sadar. Tak semua orang bisa mengungkapkan pendapatnya melalui tulisan. Bahkan Tya tak tahu kelebihanku ini, dan hanya mengira bahwa aku gemar menulis di "disket harian".

Aku sudah sembuh dari "*schizophrenia*" dan tetap bersahabat dengan Tya seperti layaknya saudara kandung. Ngomong-ngomong, kenapa nama pribadiku yang kedua itu r.t.g.l.? Ya, seperti yang sudah pernah kukatakan, r.t.g.l. adalah inisial. Ialah inisial nama Tya sendiri, Rhiza Tya Gilang Lintangmas.

Kenangan Sebuah Gubuk Tua

Ardy Firnanda
SMA N I Sragen

Lembayung senja sudah turun di ufuk barat. Langit mulai digulung awan berwarna gelap, diselingi warna putih dan biru di sana-sini, serta sedikit warna kemerahan tersiram cahaya matahari sore. Indah sekali.

"Jon, kamu tidak pulang?" seorang bocah lelaki dengan perawakan kecil dan kulit yang hitam terbakar matahari, bertanya padaku.

"Nanti, Wan. Sebentar lagi. Aku cuma dapat uang sedikit hari ini. Mungkin habis maghrib aku baru pulang." jawabku.

"Ya, sudah. Aku pulang dulu. Tapi, kamu jangan pulang terlalu malam, Jon. Banyak preman yang meras di sekitar sini."

"Ya," jawabku dengan suara lirih.

Lampu merah di perempatan jalan menyala, aku bergegas menenteng kotak alat musik yang dibuat Bapak dari triplek dan diberi senar dari tali karet bekas ban sepeda yang dipotong kecil-kecil. Satu persatu kendaraan yang berhenti aku datangi. Bait-bait lagu yang sedang populer aku nyanyikan dengan bersemangat. Berharap, setelah mendengar suaraku, orang-orang dalam mobil bagus itu akan memberikan sekedar recehan di atas tanganku.

Lampu menyala hijau. Ketika kendaraan-kendaraan itu mulai berjalan lagi, aku menepi, merapat ke pinggir trotoar sambil menggenggam kuat-kuat recehan yang kutaruh di tangan kanan. Aku menahan nafas ketika mulai menghitung uang receh itu. Kali ini hasil ngamenku lumayan, ada lima uang receh seratus rupiah dan satu receh lima ratusan. Totalnya seribu rupiah. Aku tersenyum senang. Memasukkan uang itu ke dalam kantong kain yang aku ikat kuat-kuat di dalam saku celana.

Aku berjalan pelan, menuju pohon besar yang berdiri gagah di dekat trotoar. Sesampainya di sana, aku duduk melepas lelah. Kuusap peluh yang

menetes di sepanjang dahi dengan punggung tangan yang kotor kena debu jalanan. Plastik hitam yang aku taruh di bawah pohon, terlihat sudah kumuh dan penuh pasir. Mungkin, kalau orang lain melihat plastik itu, rasa jijik akan langsung menyergap, tapi aku tidak. Bagiku, plastik itu hartaku. Emak menyiapkan sedikit nasi dan air putih dalam botol aqua bekas sebagai bekalku selama mengamen di jalanan.

Sambil minum air putih, aku mengamati kendaraan-kendaraan yang lewat. Menunggu lampu lalu lintas menyala merah. Sekali lagi aku akan menunggu, setelah ini aku akan pulang ke rumah, Emak pasti sudah menanti dengan gelisah, kataku dalam hati.

Tidak berapa lama, lampu menyala merah lagi. Aku bergegas turun ke jalanan. Kali ini, nasibku kurang baik. Hanya ada tiga receh seratus rupiah yang mampir di tangan kecilku. Tapi, tekadku sudah bulat, berapa pun hasil yang aku dapat, aku harus segera pulang. Uang hasil ngamen ini ditunggu-tunggu Emak untuk membeli obat bagi Bapak yang sudah beberapa hari ini sakit.

Langit berwarna hitam dan gelap ketika aku melangkah pergi. Meninggalkan debu jalanan dan pasir-pasir kotor di belakang. Menuju gang sempit di dekat sungai yang airnya berwarna hitam kena limbah pabrik dan diatasnya dipenuhi kotoran menggunung yang selalu jadi langganan banjir setiap kali hujan turun. Selain itu, baunya juga busuk bukan main.

Aku berjalan mempercepat langkah. Ketika udara mulai digantikan udara dingin dan angin bertiup sedikit kencang dari biasanya, membuatku merasa kedinginan di balik kaos putih tipis yang sobek di sana-sini, aku menyadari sebentar lagi pasti hujan akan turun. Langit menghitam, awan bergulung-gulung, disusul suara guruh yang mulai menggelegar, seperti suara tembakan di medan perang. Aku berlari, takut kehujanan sebelum mencapai rumah.

"Mak...aku pulang, Mak." aku berteriak begitu sampai di depan rumah, yang bagi orang lain pasti lebih pantas disebut gubuk, saking kecil dan sempitnya, bahan bangunannya pun hanya terbuat dari triplek dan karton bekas.

"Aduh, Jon, kok lama sekali? Biasanya sebelum maghrib kamu sudah sampai rumah. Sampai Emak mau nyusul kamu." Emak berkata sambil tergoboh-goboh membukakan pintu.

"Habis, hari ini hasil ngamen cuma sedikit, Mak. Jadi, aku tunggu agak lama biar dapat tambahan. Akhirnya, baru pulang setelah maghrib." kataku sambil meletakkan kotak musik dan tas kecil yang sudah sobek-sobek di atas dipan bambu.

"Dapat berapa hari ini, Jon?" tanya Emak.

"Cuma lima ribu tujuh ratus rupiah, Mak." aku menyerahkan buntalan kantong kain berisi recehan pada Emak.

"Ya, tidak apa-apa, Jon. Berapa pun hasil yang kamu dapat, disyukuri. Yang penting, keluarga kita masih bisa makan hari ini." Emak berkata sambil menghitung uang yang aku serahkan.

Hujan mulai turun. Semula hanya berupa titik-titik kecil, kemudian semakin deras sampai menimbulkan bunyi gemeratak di atap seng yang melindungi rumahku. Emak terlihat sibuk mengambil ember-ember di dapur untuk menampung rembesan air hujan yang masuk ke dalam rumah.

Seng yang dijadikan atap itu sudah lama usang dan sekarang bolong-bolong di banyak tempat. Ketika Bapak sehat, Bapak rajin menambal setiap lubang yang bolong. Setelah sakit, lubang-lubang itu tambah menganga lebar. Rasanya, rumahku ini seperti tidak ada atapnya saja. Karena, setiap kali hujan turun, air leluasa masuk dan memenuhi setiap jengkal rumah. Air pun menggenang di mana-mana.

"Jon, kalau hujan sudah reda, kamu ke apotek, ya. Beli obat buat Bapak. Kalau kamu tidak berani sendirian, minta temani si Tini saja." Emak berkata di antara kesibukannya mengangkat ember-ember.

"Lha, si Tini ke mana, Mak?" aku menanyakan Tini, adik perempuanku satu-satunya.

"Tadi keluar. Katanya mau ke musala belajar ngaji."

"Memangnya boleh, Mak, belajar ngaji di sana? Dulu waktu aku sama si Hardi mau belajar ngaji di sana, diusir."

"Oh, sekarang boleh, Jon. Malahan Pak Haji Sarbini langsung datang ke sini, ngajak si Tini belajar ngaji di musalanya."

"Kok dulu aku sama Hardi tidak boleh ya, Mak?"

"Dulu kan yang jadi pengurus musala itu bukan Pak Haji Sarbini. Pengurus yang dulu memang tidak mengizinkan kalau orang miskin seperti kita belajar ngaji di sana. Dulu kan belajar ngaji di musala itu harus bayar, *lha* mana kita kuat bayar, Jon. Buat makan saja kita kekurangan. Tapi sekarang, setelah pengurus musalanya Pak Haji Sarbini, belajar ngaji jadi gratis, semua anak sini juga diajak, bukan hanya si Tini." Emak berkata dengan bersemangat, kelihatan bahagia sekali.

"Syukurlah, Mak. Setidaknya di keluarga kita ada yang bisa ngaji." aku berkata sambil membantu Emak menggeser perabotan rumah supaya tidak kena rembesan air hujan dari atap.

Merambat malam, sudah hampir jam delapan. Radio yang disetel Emak di atas lemari mulai menyajikan musik-musik campusari. Suara Didi Kempot mengalun merdu beradu dengan suara hujan yang mulai reda di luar sana. Dari balik kamar sempitnya, Bapak beberapa kali mengaduh mengeluhkan sakit kepala yang amat sangat.

Menurut dokter puskesmas yang memeriksa Bapak, katanya Bapak sakit darah tinggi dan ada gejala jantung. Dokter itu juga menyarankan supaya Bapak tidak kecapekan, jadi harus istirahat, supaya sakitnya tidak sering kambuh. Tapi, mana mau Bapak menuruti saran dokter. Bukannya Bapak tidak sayang dengan kesehatannya, keadaanlah yang tidak mengijinkan. Kalau Bapak istirahat, tidak bekerja, darimana keluarga kami dapat makan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?

Meskipun berkali-kali kambuh, Bapak jarang sekali mengeluh. Setiap hari, Bapak tetap berkeliling dengan gerobaknya dari satu tempat sampah ke tempat sampah yang lain. Memungut barang-barang bekas yang sekiranya masih bisa dijual. Mengais rezeki dari barang-barang kotor yang dibuang orang lain. Mengumpulkan sedikit hasil untuk menghidupi istri dan anak-anaknya.

Emak pun tidak berpangku tangan. Segala macam kerja serabutan dilakoni Emak. Jadi tukang cuci dan setrika di rumah orang, tukang bersih-bersih sampah di komplek dekat rumah kami, sampai jadi pengasuh bayi, dijalani Emak semata-mata untuk membantu kebutuhan hidup yang tidak mungkin cukup kalau hanya mengandalkan uang hasil kerja Bapak sebagai pemulung.

Aku sendiri jadi pengamen di lampu merah setelah lulus SD. Ketiadaan biaya, membuatku tidak mungkin meneruskan sekolah ke SMP. Sementara, pekerjaan layak pun tidak mungkin aku peroleh hanya dengan ijazah SD-ku dan umurku yang belum genap empat belas tahun. Jaman sekarang, ribuan bahkan jutaan orang punya pendidikan tinggi dan gelar sarjana yang berderet-deret di depan maupun di belakang namanya. Jadi, apalah arti seorang lulusan SD yang tidak punya keahlian seperti aku ini.

Sebenarnya, aku pun ingin sekali sekolah tinggi, setidaknya dapat lulus SMA. Tapi, kemampuan ekonomi Bapak dan Emak jelas tidak mungkin mewujudkan cita-citaku. Lulus SD saja, mengandalkan bantuan dari orang tua asuh yang sudi membantu biaya SPP-ku.

Ketika baru lulus SD, aku membantu Bapak jadi pemulung, kadang-kadang membantu Emak menawarkan jasa sebagai buruh. Buruh apa saja dari rumah ke rumah, aku pun pernah keliling jualan makanan kecil, sampai akhirnya, nasib membawaku jadi pengamen di lampu merah.

Kali pertama, Wawan, teman SD yang sama-sama tidak melanjutkan sekolah, mengajakku mengamen. Katanya, kalau ikut ngamen, uang yang di dapat lumayan buat nambah-nambah duit belanja Emak. Mulanya, aku merasa tidak mampu, tapi, ketika teman-teman Wawan mengatakan suaraku bagus, bahkan mirip suara Veri dari kontes AFI, aku jadi merasa cukup percaya diri.

Bapak pun tidak keberatan, bahkan, Bapak membuatkan alat musik seadanya untuk aku bawa ngamen. Sekarang, hampir setahun berlalu, aku menjalani hidup sebagai anak jalanan yang menjajakan suara di lampu merah.

"Jon, itu si Tini sudah datang. Sana, ajak ke apotek beli obat. Nanti keburu tutup, lho." kata-kata Emak menyadarkanku dari lamunan.

"Eh, ya, Mak." aku bergegas menghampiri Tini yang sedang menyampirkan mukena di gantungan.

"Memangnya mau kemana, Mas?" tanya Tini.

"Ayo, deh. Tini ikut."

Setelah hujan reda, aku dan Tini ke apotek. Membawa uang lima puluh ribu rupiah yang di dapat dari hasil keringatku dan Emak selama beberapa hari. Sejak obat dari puskesmas habis, kami baru bisa lagi malam ini. Itupun setelah mengumpulkan rupiah demi rupiah dengan susah payah. Mengurangi jatah membeli beras dan sayur, sehingga beberapa hari ini, kami hanya makan singkong godok dan sayur kangkung yang didapat Emak dari rawa-rawa di belakang rumah. Kalau tidak begitu, darimana cukup ada uang buat beli obat Bapak? Hutang pada tetangga jelas tidak mungkin, karena tetangga kanan-kiri pun sama miskin dan melaratnya dengan kami. Kalau hutang pada orang-orang yang tinggal di kompleks perumahan dekat rumah, mana mau mereka memberi, melihat kami melintas di jalan dekat tempat tinggal mereka pun, kami langsung diusir. Seringkali dengan makian kasar dan tatapan jijik. Katanya, kami tidak boleh lewat karena di pintu masuk kompleks sudah ada tulisan "Pemulung dan pengemis dilarang masuk". Bagi mereka, kami hanyalah golongan pemulung dan pengemis yang miskin, kotor, jorok dan merusak pemandangan.

"Mas, kita beli obatnya di apotek mana?" tanya Tini.

"Di Apotek Sejahtera. Sebentar lagi sampai kok, Tin. Tenang saja. Tinggal lewat gang itu, terus sampai jalan besar kita nyebrang, nanti ada papan nama apoteknya."

Gang yang harus aku lalui gelap sekali. Jalannya becek tergenang air hujan. Di sebelah gang itu, ada pasar ikan yang hanya buka dari waktu subuh sampai jam sembilan pagi. Bau amis bangkai ikan dan air comberan yang meluap di sepanjang jalan, menyesakkan udara. Tapi, aku dan Tini tidak menutup hidung

seperti kebanyakan orang lain kalau kebetulan melewati jalan itu. Bau busuk sudah biasa kami rasakan. Rawa-rawa di belakang rumah pun sering mengeluarkan bau tak sedap setiap kali turun hujan, karena sampah yang menumpuk di atasnya meluap kemana-mana.

"Mas, jalannya pelan-pelan saja. Aku takut." Tini menarik-narik ujung kaosku.

Di kegelapan aku menyadari wajah Tini pucat ketakutan, mungkin membayangkan akan ada hantu yang menghadangnya secara tiba-tiba.

"Jangan takut. Sini, pegang tangan Mas Jojon kalau kamu takut." aku berusaha menenangkan Tini.

Tiba-tiba, Tini mencengkram tanganku, mengguncangkan lenganku kuat-kuat.

"Mas, lihat. Ada orang menghadang kita Mas." Tini berkata ketakutan.

"Hai, bocah...ngapain di sini?" tiga orang berperawakan besar dan berwajah serem menghalangi jalan kami. Dari mulut mereka tercium bau alkohol.

"Ma...maaf, Om. Kami hanya numpang lewat." aku menjawab dengan takut.

Jantungku berdentam-dentam keras sekali. Sementara, Tini mengkeret ketakutan sambil memeluk lenganku erat-erat.

"Heh, kalian pikir numpang lewat di sini gratis? Mana uang jalannya?" seorang yang wajahnya penuh bekas jerawat dan rambutnya keriting gimbali, membentakku.

"Ka...kami mana punya uang, Om. Kami orang miskin." aku berkata tergagap-gagap.

"Lha, itu. Yang ada di genggam tanganmu itu apa?"

"I...ini, cuma dompet kosong, Om."

"Bohong. Sini, berikan dompet itu!" Lelaki yang satunya, yang badannya pendek dan penuh tato, merampas dompet yang aku pegang.

"Jangan, Om. Jangan..." aku berusaha merebut dompet itu kembali. Tanganku menggapai-gapai ke arah tiga laki-laki preman pasar itu.

"Wah, lumayan. Bocah jelek itu bawa uang lima puluh ribu rupiah," mereka tertawa bersama.

Aku menunduk. Terbayang wajah Emak yang mengumpulkan uang itu berhari-hari, terbayang juga wajah Bapak yang sedang sakit di rumah. Entah kekuatan dari mana, aku maju menerjang ketiga preman itu, merebut dompet yang mereka genggam.

"Oh, bocah sialan! Dompetnya direbut lagi. Awas, aku hajar sampai mampus kau." preman-preman itu mengejakku.

"Tini....lari! pulang kembali ke rumah, jangan pikirkan aku," aku berteriak sambil menoreh pada Tini yang lari di belakangku. Untung saja tiga preman itu tidak memperhatikan Tini, mereka hanya berkonsentrasi mengejakku.

Kekuatan yang tidak seimbang membuat aku terkejar. Seketika itu, mereka menghajarku habis-habisan.

Aku merasakan kepalaku pusing oleh pukulan mereka yang bertubi-tubi, tubuh kerempengku terasa redam oleh hantaman balok kayu yang mereka daratkan di sekujur badanku. Aku terhuyung-huyung, lantas terjerebab di tanah basah. Kaus dan celanaku kotor oleh lumpur. Aku terus mengaduh dan minta ampun, supaya mereka sudi berbelas kasihan tidak memukulku lagi. Tanpa berpikir, aku berusaha sekuat tenaga menyeret kakiku, merayap di tanah seperti cacing, menghindari jotosan dan tendangan yang semakin ganas. Ketika tetesan air jatuh di atas mulutku, terasa asin dan kental, aku sejenak merabanya, darah. Di batas kesadaranku yang semakin tipis, aku memahami kalau wajah dan badanku berdarah di mana-mana. Air asin dan kental itu berasal dari darah yang menetes dari hidungku yang sobek oleh pukulan preman-preman pasar itu.

"Kita pukul sampai mampus bocah kurang ajar ini. Biar mayatnya jadi makanan anjing di tengah pasar sana," aku mendengar samar-samar perkataan salah satu preman.

Merasa tak kuat lagi bergerak. Matakku mulai terpejam. Antara sadar dan tidak, aku hanya berdoa, semoga Tuhan Yang Maha Penyangg memberikan keajaiban padaku, mendatangkan seseorang yang bisa menyelamatkan nyawaku.

"Hai...apa-apaan ini...beraninya main keroyok anak kecil ..." sebuah suara yang entah datang dari mana, menggelagar di antara pekat malam yang penuh derita.

Tuhan, ternyata Engkau mendengar doaku, aku membatin penuh syukur. Preman-preman itu berhenti memukuliku. Mereka melihat siapa yang datang, seseorang berpakaian loreng berdiri di ujung gang, seperti melihat setan, mereka bubar, berlari kocar-kacir keluar dari gang yang sempit itu. Membawa serta dompet berisi uang lima puluh ribu rupiah. Sementara, aku terdiam di atas tanah. Rebah tak berdaya di antara genangan lumpur di sekeliling tubuhku.

"Hai, kamu tidak mati kan?" laki-laki yang telah menyelamatkan nyawaku itu berjongkok di atas tubuhku, menepuk-nepuk pipiku yang basah oleh air mata dan darah.

"Ti..... tidak." aku menjawab dengan susah payah.

"Syukurlah. Ayo berdiri. Aku antar kamu ke klinik dokter dekat sini," laki-laki itu mengeluarkan tangannya, mengangkat tubuh sampai tegak berdiri, lantas memapahku supaya dapat berjalan pelan-pelan.

Laki-laki itu berkata lagi," lain kali kalau sudah malam begini, jangan lewat gang ini, banyak preman dan orang mabuk berkeliaran."

Tertatih-tatih aku melangkah. Lewat dua rumah mulut gang, ada klinik 24 jam. Laki-laki itu membawaku ke sana. Menceritakan pada dokter yang mengobatiku, awal mula aku bisa mendapatkan luka itu. Lima belas menit kemudian, aku keluar. Dokter di klinik itu berbaik hati memberiku kaus dan celana bekas yang masih kering dan bersih, dia juga menolak ketika laki-laki itu berniat memberi bayaran atas jasanya mengobati lukaku. Aku mengucapkan terima kasih berkali-kali pada dokter dan laki-laki berpakaian loreng. Bersyukur atas kebaikan mereka yang sangat langka di zaman ini, ketika segala hal di ukur dengan lembaran uang.

Setelah berjalan dengan tertatih-tatih dari klinik dokter, sampai di depan rumah.

"Mak.... aku pulang."

Senyap. Rumah itu seperti tidak berpenghuni. Ke mana Emak, Bapak dan Tini? Padahal, baru dua jam yang lalu aku pergi, aku bertanya-tanya dalam hati.

"Mak..." aku berteriak.

"Tini..."

"Bapak..."

Sepi. Tidak ada jawaban. Aku melongok ke setiap sudut rumah. Diantara kolong tempat tidur, dibalik lemari dan meja kursi yang usang. Kosong. Kemana mereka? Entah kenapa, jantungku berdebar tak beraturan. Paru-paru terasa sesak, terganggu oleh perasaan yang tak pernah kupahami.

"Mak....." sekali lagi aku menjerit memanggil Emak.

"Jon....." kamu sudah pulang?" seseorang memasuki rumah sempitku.

"Mbak Tarmin, ke mana Emak, Bapak dan Tini?" aku bertanya pada orang yang kukenal sebagai tetangga sebelah rumahku itu.

Tiba-tiba, Mbak Tarmi menangis sambil memeluk." Sabar ya Jon, Tabah menghadapi ujian Yang Maha Kuasa."

Aku terkejut, "Kenapa, Mbak? Apa yang terjadi?"

"Ayo ke musala Pak Haji, Jon."

"Kenapa, Mbak? Emak, Bapak, Adeku kenapa?...." aku mengguncang tangan Mbak Tarmin yang terus memelukku. Dan tak tahu alasannya, aku ikut menangis tersedu-sedu.

Aku menurut saja ketika Mbak Tarmin menuntunku menuju musala Haji Sarbini. Sampai di sana, kerumunan orang membuat perasaanku was-was. Ketika orang-orang itu melihat kedatanganku, beberapa mereka memelukku, menasehatiku supaya tabah, dan lebih banyak lagi orang yang sekedar menatapku dengan pandangan kasihan. Aku bingung.

Tidak berapa lama semua terjawab. Bagi dihantam godam, aku hampir pingsan ketika melihat tiga sosok membujur di atas dipan pendek yang diletakkan di tengah musala. Tiga sosok itu tertutup kain kafan yang di sana-sini berwarna kemerahan terkena rembesan darah segar.

"Duh, Gusti..." aku terduduk. Luruh di depan dipan. Air mataku mengucur deras. Tuhan, tidak cukupkah Engkau memberi ujian padaku hari ini? Tidak cukupkah derita yang aku tanggung selama ini? Kenapa, kebahagiaan yang sedikit, yang aku rasakan bersama keluargaku juga Engkau renggut dari hidupku? Tidak cukupkah doa-doaku selama ini, ucapkan syukur yang aku panjatkan pada-Mu setiap hari? Tuhan, setiap waktu sepanjang hidupku, tidak pernah sekalipun aku mengeluh atas nasib yang aku peroleh, deritaku, kesusahanku, kemiskinanku, semua aku terima sebagai perjalanan hidup yang aku jalani. Hanya kali ini, mengapa nasib yang Engkau gariskan padaku begitu kejam? Tidakkah Engkau lihat aku? Bocah miskin, melarat, tak berpendidikan, selalu di cap sebagai sampah masyarakat, perlukah semua itu Engkau tambah dengan predikat yatim-piatu? Aku bertanya pada-Mu, Tuhan. Pemilik setiap makhluk di jagat raya.

Di sampingku, Pak Haji Sarbini menasihati dengan suara lembut. "Jon, segala hal di dunia ini sudah di gariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang hanya bisa berdoa dan berusaha, tapi segalanya Tuhan jugalah yang menentukan. Jangan putus asa, jangan menyalahkan siapa-siapa, ini memang nasib, takdir yang harus kamu terima."

Aku masih terisak-isak ketika Pak Haji berkata lagi, "Yakinlah, dibalik segala cobaan dan derita menimpa, ada hal lain yang Tuhan gariskan untukmu."

Emak, Bapak dan Tini, telah berpulang pada Yang Kuasa. Mereka tertabrak truk yang remnya blong ketika hendak menolongku saat dikeroyok oleh preman di gang yang sempit.

Kini, aku sebatang kara. Hidup sendiri dalam dunia yang kejam. Miskin papan dan terlunta-lunta. Sore hari, setelah pemakaman, aku duduk termenung

di rumahku, gubuk reyot yang dulu penuh suara orang-orang yang aku cintai. Sekarang sepi, dan semua barang yang ada di sana membuat air mataku menetes, mengingat segala kenangan yang pernah aku lalui bersama mereka.

Sekali lagi aku menatap gubuk reyot itu, rumahku tercinta. Mengingat setiap barang dan setiap sudut yang ada di sana dengan jelas di dalam otaku. Malam nanti, aku akan meninggalkan rumah ini. Aku akan memulai lembaran hidup baru. Semoga, hidup yang aku jalani nanti lebih baik dari hidupku di hari-hari yang lalu.

Aku memejamkan mata, merasakan air mataku mengalir lagi untuk yang terakhir kalinya.

Lima belas tahun berlalu. Rasanya, baru kemarin aku meninggalkan tempat ini. Aku mengamati keadaan sekeliling. Gubuk itu masih berdiri kokoh. Ternyata, waktu dan cuaca yang datang silih berganti, tidak merobohkan gubuk reyot itu.

Aku masuk ke dalam gubuk. Kagum dengan perabotan di dalamnya yang juga tidak berubah. Masih komplit, meskipun dipenuhi debu dan sarang laba-laba.

Aku tersenyum. Gubuk ini memang tidak berubah, akulah yang berubah. Kalau saja Emak, Bapak dan Tini bisa melihat aku saat ini, mereka pasti bangga sekali. Lihat, aku sekarang tidak lagi miskin, aku bukan lagi bocah dekil yang mengumpulkan uang dengan ngamen di jalanan. Aku sudah kaya, punya rumah, punya mobil, pekerjaanku pun sangat terhormat, jadi pilot di perusahaan penerbangan milik orang Jerman.

Pada hari ketika keluargaku dimakamkan, anak sulung Haji Sarbini yang tidak punya turunan, bermaksud menjadikanku sebagai anak angkatnya. Karena merasa hidupnya sebatang kara, aku bersedia. Malam harinya aku berangkat ke Jakarta, memulai hidup sebagai anak angkat sebuah keluarga kaya. Dan sejak itu, hidupku pun berubah.

Matahari sore sudah berwarna kemerahan ketika aku mengamati lagi gubuk itu. Sambil mengelus dipan tempat di mana dulu Bapak terbaring sakit, aku mengucapkan syukur atas segala yang Tuhan berikan padaku. Semoga, Emak, Bapak dan Tini bisa turut merasakan kebahagiaanku.

TANGISAN PASIR

*Muhammad Rifqi
SMA 1 Wonosobo*

"Apakah Tuan harus melakukan ini?" tanya Rabbah, pelayanku yang setia. Dia baru saja kuberitahu perihal kepergianku dan memintanya menemani.

"Harus. Karena ini janjiku." Aku menjawab pertanyaannya sambil mengusap peluh di dahiku dengan punggung tangan.

"Tapi, apa memang perlu?"

"Harus."

Tak pernah kubayangkan akan kembali ke dataran yang panas ini. Sejauh mata memandang yang ada hanya pasir. Matahari begitu liarnya menjilati kulit wajahku. Kulihat pula kulit legam Rabbah mengkilap terbungkus keringat.

"Apakah dia tak bisa mengampuni Tuan?"

"Dia sudah memaafkanku."

"Lalu, kenapa masih menuntut nyawa Tuan?"

"Karena aku berhutang padanya." Jawabku singkat dengan nada lemah dan putus asa. Aku berusaha terlihat tenang dan biasa sejak pulang dan kemudian meninggalkan rumah kembali. Rabbah, orang pertama yang mengetahui maksud keberangkatanku. Itupun baru beberapa saat yang lalu. Aku berpamitan pada keluargaku dan pergi membawa banyak perhiasan, minyak zaitun, beberapa lembar kain sutera yang halus dari dataran Cina, dan perbekalan untuk mengelabui mereka. Kuajak pula pelayan setiaiku itu. Sekedar untuk membawa pulang kembali barang-barang, juga surat wasiatku.

Rabbah berjalan gontai sejak mendengar kisahku. Seketika kesedihan merambat dari kaki, tangan, lalu merasuk ke dalam dadanya seperti ribuan jarum sulam yang tajam menusuk. Air mukanya yang selalu tegar dan tegas berubah pucat dengan urat-urat dagu tak lagi tampak kokoh. Bahkan tak lagi ia

rasakan lelah setelah berjalan beberapa hari. Meskipun ontanya mati di tengah jalan. Sakit kakinya yang mengelupas terbakar pasir pijar tidak terasa pedihannya. Karena akan segera kutinggal sebagai pelayan yang tak lagi punya tuan.

"Kurasa hanya sampai di sini." aku berkata pada Rabbah sambil turun dari ontanya.

"Bawalah kembali barang-barang ini pulang."

"Tapi...Tuan..."

"Bawa pula surat ini untuk tuan muda dan nyonya." Kataku sambil mengeluarkan sepucuk surat yang kutulis di atas kulit samak dan menyodorkannya pada Rabbah. Dia hanya diam menerima surat itu dengan tangan gemetar. Kali ini dapat kurasakan dengan jelas kepedihan yang berubah menjadi tombak dan menusuk hatinya. Sepahit apa yang kurasakan. Peristiwa ini telah membuatku dihantui kematian, yang lambat laun membuatku terbiasa menghargai detik-detik sisa untukku dan terkadang menangis meski dalam kalbu.

"Pulanglah. Katakan pada Ali putraku dan Fatima isteriku." Aku berhenti sejenak untuk menenggak ludah. "Aku mati dengan hati yang puas ikhlas."

Kuambil sebotol air dan kuisakan dua botol untuknya. Kukalungkan botol dari kulit ontanya itu menyilang di dada lalu berbalik. Memandang padang pasir yang luas. Dinaungi matahari yang begitu angkuh di atas kepala, bumi yang kupijak nampak bergelombang dan ikut menangis untukku.

Langkahku seperti gentar. Jantungku sejenak berdegup keras lalu berhenti dan kembali mengencang. Dataran laknat ini terlihat masih sama seperti dua tahun lalu bagiku. Begitu terkutuk. Dua kali dia hendak membunuhku. Ketika dulu aku dilucuti habis-habisan oleh perampok-perampok busuk. Mereka meninggalkanku tanpa setetes air pun. Berhari-hari aku terkabung-kabung, lelah dan hampir mati. Pasirlah penyangga perutku, peluh dari kening dan tubuhku dan tengkukku dan tanganku menjadi air minum yang sangat menyejukkan.

"Ali, Ayah akan pergi berdagang."

"Tak bisakah Ayah pergi lain kali?"

Terlintas dalam ingatanmu ketika berpamitan pada anakmu satu-satunya. Dia merengek seperti tahu untuk apa aku pergi.

"Akan Ayah belikan kau sesuatu jika pulang nanti."

Hatiku begitu nyeri saat mengatakannya. Aku tahu betul dia tidak akan mendapatkan apa pun, kecuali sebutan sebagai anak yatim. Karena yang akan pulang hanya Rabbah dan barang-barang daganganku serta surat wasiat dariku.

Keringat mengalir setetes-setetes, menuruni pipi dan dagu, lalu jatuh di atas pasir. Belum sempat kakiku melangkah, tetes keringat itu sudah membumbung ke udara. Berbaur dengan udara-udara lain di angkasa. Seperti *ruh*-ku yang tak lama lagi akan tertarik ke tenggorokan dan lepas dari tubuh ini.

Pasir-pasir berdesir tertiuip angin, berhembus mengikuti dari belakang. Pasir-pasir itu naik melayang sampai ke depan telinga kiriku dan berbisik: "Panas sekali di sini."

Aku tak menjawabnya.

"Ah, matahari tak peduli. Lihatlah pasir-pasir di depanmu. Mereka mengerang kepanasan."

Aku diam tetap tak menjawab.

"Ah, betapa enaknya kalau bisa di rumah." Kali ini aku berhenti. Kupandang seseorang yang berbisik di telingaku itu. Suaranya rendah dan seperti mendesah. Dia menyeringai lebar dan memperlihatkan deretan giginya yang tajam dengan taring runcing panjang. Aku tak suka gelagat dan sorot matanya yang jahat.

"Berbaring di tempat tidur yang nyaman dan sejuk. Menikmati segarnya air minum yang dingin, anggur, dan aneka buah-buahan yang biasa dimakan para raja."

Aku tetap diam. Kupalingkan wajah darinya. Lalu berjalan.

"Ayolah, buat apa kau pergi ke sana? Kalau hanya untuk memberikan nyawamu pada orang tua yang keras kepala." katanya sambil mendekatkan wajahnya ke telingaku. Napasnya terdengar bising, menghembuskan udara busuk yang panas menerpa wajahku.

"Menyingkirlah dariku."

"Ayolah, kawan. Dengarkan aku. Aku hanya tak mau kau mati sia-sia."

"Pergi!" jawabku dengan nada yang ditekan. Aku mulai muak melihatnya menyeringai.

"Baik. Baiklah."

Dia diam. Mukanya nampak lebih masam dari yang tadi. Matanya menerawang jauh ke depan seperti orang yang menyesal. Tapi kemudian dia menyeringai lagi.

"Tapi coba pikirkan. Kau menyembelih dan memakan dombanya. Itu bukan salahmu, ya kan? Waktu itu kau kehilangan semuanya. Harta, air, bekal makananmu."

Kembali aku menghentikan langkahku. Kata-katanya telah mengajakku menjelajah ingatanmu. "Tak ada yang akan menyalahkanmu karena kau memang kelaparan." sambungnya kemudian. Dia tersenyum licik dan memandangku dari sudut matanya.

Sejenak aku termangu dan merenung. Mungkin benar apa yang dikatakannya. Lagian, aku tak tahu domba itu miliknya.

"Nyawamu tak bisa disamakan dengan seekor domba, bukan?"

Aku diam. Pelan-pelan kurasakan rasa ragu mulai merambat ke jantungku. Kuangkat kepala dan dengan sedikit gemetar menjawabnya: "Aku sudah janji padanya."

"Ah, janji konyol! Siapa sih yang mau menemui orang yang akan mengambil nyawanya setelah ia diberi kesempatan kabur?"

"Aku!"

"Ya ampun, Kawan. Sadarlah!"

"Berhentilah memanggilku kawan! Pergilah!" aku menjawabnya dengan nada keras.

"Oh? Aku hanya hendak menyelamatkanmu."

"Tak perlu. Dia sudah memberiku waktu dua tahun untuk berkumpul dengan anak dan isteriku dan menyelesaikan seluruh urusanku, lalu kembali ke padang ini."

"Tapi, kau bisa hidup lebih lama dari itu. Kau tinggal pulang dan makan malam bersama keluargamu. Lalu lupakan orang tua itu."

Kali ini suaranya terdengar begitu bersahabat, keluar dari balik senyuman yang tipis dan meruncing di kedua ujung bibirnya. Kupandang lautan pasir di depanku. Semuanya tampak berombak dan berduka. Aku berharap tidak melupakan tempat tinggal orang tua yang akan menuntut haknya dariku itu, yang mungkin akan jadi kuburanku. Aku menengadah dan melihat tiga ekor burung pemakan bangkai melayang berputar di atas kepalaku. Mereka tampak lapar, menunggu makanan di bawahnya tumbang dan mati. Tapi aku tak akan mati sebelum menemui orang tua yang dombanya kusembelih.

"Bagaimana dengan anak dan isterimu?" si iblis pasir kembali bersuara. "Mereka akan merindukan ayah dan suami mereka."

Aku diam tak peduli. Kakiku tetap melangkah meski terasa makin berat. Matahari yang sudah tergelincir semakin garang mengupas kulit, membuat darah dan otakku mendidih. Memang menyedihkan kuakui. Meninggalkan Ali dan Fatima. Tak mungkin lagi dapat kudengar tawa bahagia mereka. Juga tak pernah

aku bisa bahagia mendengar tawa riang keduanya semenjak pulang dulu. Yang ada hanya haru dan perih, mengingat malaikat kematian sudah menunggu di depan pintu. Sering kulihat dia menyandarkan bahunya dan tersenyum sinis seperti mengejekku. Kadang diketuk-ketuknya jarinya seakan mengingatkan akan waktu yang semakin menipis. Menguap dan mengering sedikit-sedikit dari bejana air milikku.

Kuteguk air dari botol yang kusandang. Dinginnya terasa membelai lembut leher dan kerongkonganku. Semoga ini bukan botol terakhir yang akan kutenggak. Tapi alangkah akan puasnya aku jika mati ketika memenuhi janji. Lagi pula, sudah kuselesaikan semua urusanku. Hutang-hutang telah kulunasi, kutinggalkan harta warisan untuk Ali dan Fatima agar dapat mereka meneruskan perniagaan kami. Mungkin satu-satunya yang akan kusesali adalah tidak melihat anakku besar dan menikah dengan seorang anak gadis yang cantik dan shalihah. Ah, betapa akan bahagianya dia saat masa itu tiba, atau malah menangis karena tak ada ayahnya.

Ketika bayangan tubuhku sudah memanjang, terlihat tempat yang sedang kuruju. Sebuah lembah di antara dua bukit yang memanjang. Tanahnya kering dan putih. Bukit itu pun berupa batu-batuan yang bertumpuk-tumpuk seperti benteng besar. Tak ada semak atau pun rumput di sana. Hanya puing-puing bekas bangunan bata yang tercecer sepanjang lembah. Di tengah-tengahnya ada sebuah sumur air dalam bentuk melingkar. Dan satu bangunan pondok kecil yang berdiri rapuh. Pagarnya sebagian bata, tumpukan puing reruntuhan dan batang-batang kurus pohon kurma. Atapnya pun dari daun dan pelepah kurma.

"Apa kau ingin pergi?" tanya iblis pasir dengan wajah yang sepertinya sengaja dinampakkan simpatik. "Lihatlah. Kematian sudah menunggu waktu untuk memenggal kepalamu di depan." Lanjutnya, lalu diam sejenak. Memastikan kalimatnya benar-benar menyusup ke kepalaku. "Sekarang belum terlambat. Jika kau berbalik dan berjalan pulang kau akan bisa membuat bahagia keluargamu!"

Aku berusaha tak mendengarnya. Dan, tetap melangkah dengan kaki berat dan gemetar.

"Jangan! Tunggu dulu!" kata iblis itu lagi. "Ingatlah! Perniagaanmu sedang jaya-jayanya. Emasmu menumpuk. Kau masih bisa menambahnya!"

Mataku terasa berair. Urat-urat di pipiku semakin tertarik denyut jantungku yang kencang. Tetapi aku tetap melangkah maju.

"Ah!" si iblis mengerang tertahan.

Keringat makin banyak mengucur dari tengkukku. Mengalir ke punggung dan menggelitik tulang belakangku. Jiwaku seperti melayang dan berputar-putar dalam tubuhku, lalu terseret-seret ke dalam jauhnya kenangan yang tak pernah kulupakan.

Rombongan kafilah kami hanya kelompok pedagang dalam jumlah kecil, yang terdiri dari dua puluh orang saudagar dan pelayan-pelayannya, empat ekor kuda, lima onta dan tiga ekor bagal. Kami membawa perhiasan emas dan perak, minyak kesturi, minyak zaitun, dan kain sutera yang indah-indah. Baru sehari yang lalu kami melanjutkan kembali perjalanan setelah beristirahat.

Kuku-kuku kuda membelah tanah pasir dui bawah panasnya jilatan api matahari yang bersinar terik tanpa tertutup awan. Masih dalam lembah yang memanjang seperti jalan besar yang diapit dinding-dinding batu. Lembah ini begitu panjang dan sepertinya takkan pernah habis jika dilalui sepuluh tahun.

Sesampainya di sebuah tempat, di sepotong ruas lembah, tiba-tiba kuda dan bagal berhenti. Lalu bersuara keras-keras seperti melihat singa. Pandanganku menyapu puncak-puncak bukit berkeliling dan melihat orang-orang berjubah hitam di atas kuda-kuda mereka yang beringas dan kokoh. Seketika mereka yang berjumlah dua belasan orang menuruni bukit dengan menghunus pedang dan menghajar kami habis-habisan. Beberapa pelayanku terpenggal dan jatuh kelimpungan. Mereka terlihat begitu garang, seperti singa yang sudah tidak makan berbulan-bulan. Kami menang jumlah, namun mereka menang buas. Semua dari kami habis ditebasi dalam hitungan detik dan entah mengapa mereka membiarkan aku satu-satunya yang tetap hidup.

"Kami ambil sebagian hartamu!" kata salah satu dari orang-orang bercadar itu. Suaranya berat dan kejam. "Lalu kami biarkan kau hidup untuk menghibur kawan-kawan dan pelayan-pelayanmu itu." Kemudian mereka pergi meninggalkanku bersama mayat-mayat yang tercabik pedang, dengan membawa seluruh binatang dan barang-barang. Tubuhku lemas gemeteran. Seakan tak percaya, matakku menerawang kosong seperti telah buta, telingaku seakan tuli dan lidahku kaku tak mampu berucap. Dengan tangan, kugali tanah tandus yang kering dan panas dai bawahku. Lalu kukubur mayat-mayat itu. Dengan sangat lemas aku bangkit dan merangkak tertatih-tatih. Perampok itu membiarkan aku tetap hidup untuk mengubur kafilahku, dan membuatku akan segera mati tanpa ada yang menggali kubur, kemudian menimbunku dengan tanah.

Matahari akhirnya tidur dan bulan terjaga. Di tengah pekat malam yang tanpa bintang karena ikut berduka untukku. Aku berjalan, kadang dengan dua kaki dan kadang dengan dua kaki dan dua tangan. Sampai kembalinya sang Bola Api, aku masih berjalan menyeret langkah. Letih telah menjalar ke seluruh tubuhku. Mataku begitu kusam dan kabur ketika melihat seekor domba berbulu kumal. Tanpa pikir panjang kuambil sebongkah batu pipih dan menghajar domba itu. Aku mencabik-cabik seperti seekor hewan buas dan memangsanya mentah-mentah. Tanpa kusadari, seorang laki-laki tua telah berdiri di depanku. Matanya merah dan nampak sangat murka, meneteskan air yang turun dan membasuh jenggotnya yang sudah putih.

"Kau akan membayarnya!" suaranya terdengar geram dan berat. Dengan tongkat kayunya, dipukulnya bahu ku sekali, sampai aku tersungkur dan mengerang kesakitan.

"Ampuni aku!" kataku membela diri. "Aku sangat kelaparan."

"Kau begitu keji membunuh dombaku!"

"Maaf...Maafkan aku!"

Lelaki itu hanya diam berdiri kokoh di hadapanku. Mata dan wajahnya semakin merah ketika diangkatnya lagi tongkatnya itu.

"Tolong, maafkan aku."

"Baiklah!" Dia menjawab dengan nada berat. "Kau kumaafkan. Tapi aku akan tetap menghukummu. Menunduklah. Biar kupukul tengkukmu sampai putus urat-urat lehernya."

"Tidak! Jangan! Tolonglah. Aku masih punya keluarga."

"Tidak! Aku pun seharusnya masih punya teman dan keluarga. Namun, kau baru saja membunuhnya. Bahkan menganiaya mayatnya."

"Tolonglah. Aku punya putra yang masih bayi."

Lelaki itu tampak berpikir sejenak. Dibalik amarahnya, lalu menjawab: "Baik. Akan kutunggu kau menyerahkan nyawamu di sini. Kau kuberi waktu sampai anakmu bicara dan berjalan. Ingat, aku akan menagih hutangmu. Tuhan di atas sana saksinya. Akan kutunggu meski sampai ke akhirat."

"Hei, kawan, kau masih mau pergi ke sana?" bisikan iblis pasir yang tiba-tiba membuyarkan kenanganku dan kembali menatap puing-puing di depanku. Samar-samar seseorang tampak berdiri di hadapanku. Tubuhnya sedang, wajahnya tua dengan mata keruh yang tampak lelah. Jenggot yang putih kusam menumbuhi dagunya seperti akar-akar rumput yang kering dan kehausan. Aku menghampirinya dan segera berlutut. Menundukkan kepala.

"Kau tepati janjimu." kata lelaki tua itu.

"Ya. aku datang untuk membayar hutangku." Aku menjawabnya, menghela napas sejenak, merasa degup jantungku yang hampir berhenti. "Lakukanlah."

"Tidakkah kau akan menyesalinya?"

"Tidak."

"Aku salut padamu. Bisa saja kau ingkar dan selamat. Tapi tak kau lakukan."

"Lakukanlah!"

Orang tua itu menghirup napas panjang beberapa saat dan menghembuskannya kembali. "Aku punya sebatang tongkat dan sebilah pedang di pondokku. Mana yang kau inginkan?"

"Aku tak ingin kepalaku terpisah dari tubuhku."

"Baiklah." Dia pergi sebentar ke pondoknya dan kembali dengan tongkat di tangan. Dadaku berdegup kencang ketika diangkatnya tongkat itu tinggi-tinggi. Maafkan aku. Ini pun adalah janjiku."

Aku menunduk pasrah, dan mendengar iblis pasir berbisik samar-samar di telingaku.

"Ingatlah...Fatimah...Ali...!"

Si iblis pasir terlihat begitu bersedih dan ikut merasakan kepedihanku. Taringnya yang runcing ia sembunyikan di balik bibir hitamnya. Perlahan-lahan dia bangkit dan berhamburan bersama pasir seakan menghilang, tapi dapat kurasakan desah napasnya yang keji dan busuk.

Aku menutup mata dan melihat wajah Ali tersenyum ceria. Dia bernyanyi-nyanyi dan menari. Kulihat pula Fatima tersenyum melihat polah manis putra kami. Aku hendak menangis ketika akhirnya kubuka mata, bangkit, berbalik, lalu merebut tongkat lelaki tua itu dan mengayunkannya mematahkan urat lehernya yang sudah renta itu. Biar. Biarlah dia yang sekarat, toh itu tak akan lama. Napasku terengah-engah berseling-seling dengan bisik tawa iblis yang menggema ke seluruh rongga dadaku.

HIDAYAH ILAHI

*Ulfia Arum Puspita
SMU Negeri 1 Brebes*

Aku mengambil tas temanku dan mengobrak-abrik isinya. "Mana buku Biologiku!" teriakku.

Bras hanya tertawa dan merampas tasnya dari tanganku. Pemandangan seperti ini memang sering terjadi. Aku dan Bras hampir setiap hari bertengkar. Teman sekelas kami sudah terbiasa dengan hal ini.

"Sudah aku bilang aku nggak lihat. Tuh Si Iki senyum-senyum pasti dia yang ngumpetin!"

Aku menatap Iki. Sedari tadi ternyata dia memperhatikan kami. Iki temanku yang pendiam. Hampir teman sekelasku suka bercanda dan membanyol. Tapi Iki tidak. Dia terus belajar, berbicara seperlunya. Menurutku dia menarik. Tingginya sedang untuk laki-laki, kulitnya putih, matanya hitam, dan rambutnya disisir rapi. Entah mengapa Bras selalu menjodoh-jodohkan kami, menjadikanku salah tingkah di depannya. Aku memandangnya sekali lagi. Tidak mungkin Iki bisa mengambil buku catatanku. Di tasku lagi. Dan untuk apa? Dasar Bras cuma melimpahkan kesalahan!

Tet..tet..

Bel berbunyi menandakan istirahat sudah usai.

"Bras cepet balikin! Sebentar lagi Bu Niken masuk. Kamu tega sih!" seruku menahan marah.

"Nggak ada Nona!" jawabnya bohong. Entah dari mana tiba-tiba di tangannya muncul buku yang aku cari-cari itu.

"Hei..apa itu yang kamu pegang!" secepat kilat aku mengambil buku dari tangannya.

"Kena. Yes!" aku menarik napas dalam-dalam. "Awas kamu Bras!" "Awas juga kamu Gina!" balas Bras sama kerasnya denganku.

"Udah, kalian ini tiap hari bertengkar terus. Kayak gitu aja main ancam-ancaman. Payah!" ucap Wina yang baru masuk ke kelas.

Wina memang teman baikku. Dia selalu menjadi penengah di antara aku dan Bras bila kami bertengkar. Wina gadis yang cantik. Kulitnya kuning langsung, rambutnya hitam lurus sebahu. Matanya sipit bak orang Taiwan, dengan kombinasi bulu mata lentik dan iris coklat muda. Badannya langsing karena kesukaannya lari-lari pagi dan voli.

Bu Niken masuk dengan gaya centilnya. Dia berjilbab tapi wajah cantiknya tetap menarik kaum Adam. Bu Niken memang salah satu guru favoritku. Biologi yang penuh dengan uraian panjang dan memusingkan dibuatnya menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dipelajari. Gaya bicaranya yang khas Sunda juga membuat lucu suasana kelas.

Pelajaranpun dimulai. Aku memperhatikan uraian-uraianya sambil berfikir sendiri.

Aku dan Bras selalu bertengkar. Tapi kami tak pernah saling menyimpan dendam. Bahkan kami menjadi sangat akrab. Sesungguhnya aku mempunyai perasaan yang sangat mendalam padanya. Dia bisa dibilang cinta pertamaku. Dulu aku pernah berpacaran dengan Sandy. Tapi kurasa itu hanya cinta monyet. Aku melupakan Sandy hanya beberapa bulan. Bras berbeda. Dia orangnya selalu aku pikirkan.

Bras terbilang cukup tinggi. Tubuhnya kekar dan berisi. Meskipun dia berkacamata sepertiku, dia bermain sangat bagus dalam setiap kompetisi voli antar sekolah. Bekas-bekas jerawat masih tetap setia menghiasi pipinya yang coklat. Rambutnya dicukur pendek seperti polisi. Tak menghiraukan model rambut ala F4 yang gaya dan sedang ngetrend ini. Penampilannya sungguh rapi.

Mungkin kombinasi dirinya yang membuatku jatuh hati padanya. Dia selalu menjailiku tapi aku yakin dia sayang padaku. Sebagai teman atau lebih aku tak tahu. Bras juga teman diskusi utamaku dalam hal belajar. Dia cukup cerdas. Kami bersaing ketat dalam memperebutkan kursi orang pertama di kelas. Tapi Bras mempunyai satu kelemahan yang membuatku selalu mengunggulinya. Dia itu lemah dalam Bahasa Inggris dan dia malas mempelajarinya.

Aku sering sekali cemburu dengan Wina. Cara mereka berbicara sangat lembut. Berbeda sekali bila Bras ngomong denganku. Wina juga perhatian banget tentang semua hal yang berhubungan dengan Bras. Aku rasa Wina juga mempunyai perasaan yang sama sepertiku. Tapi aku tutup mulut dan telinga serta tetap berusaha bersaing secara sportif. Tak peduli Wina sahabatku sendiri yang jadi saingan terberatku.

"Hush!" Bras menatapku aneh seakan mengatakan "ngelamun aja nih!"

Yah Bras benar. Aku tetap konsentrasi pada pelajaran. Demi keluargaku dan masa depan yang kuimpikan.

"Assalamu 'alaikum." kataku ketika sampai di kios Umiku. Umiku seorang pedagang kain di pasar. Menurutku dia sosok ibu yang ideal, penyayang, penyabar, penuh perhatian, dan mau mengerti tentang anak-anaknya.

Pokoknya sosok wanita salehah. Dia berusaha membantu perekonomian keluarga kami dengan menjual pakaian muslimah di pasar induk Brebes.

Sebenarnya penghasilan Abahku yang seorang guru sudah cukup. Aku dan Denida tidak terlalu menuntut kemewahan. Menurut Umi jiwa dagangnya harus dipraktekkan. Dan itu terbukti. Kios kami cukup laris.

"Gina gimana di sekolah? Si Bras temanmu itu gimana juga kabarnya?" tanya Umiku seperti biasanya.

"Baik kok, Mi. Bras juga baik." jawabku sambil berganti pakaian. Setiap pulang sekolah sampai 'Ashar, memang aku membantu Umi di pasar. Dagangan Umi sekarang sedang sepi. Mungkin karena ada pasar malam di Karang Birahi.

Aku mengerjakan PR Matematika dan Fisikaku dengan cepat. Setelah selesai aku membaca novelnya Agatha Christie yang kupinjam dari Ria. Azan 'Ashar bergema. Umi langsung saja bergegas dan mengajakku salat berjamaah.

"Gina yuk salat Ashar dulu." ajaknya.

"Enggak lah Mi. Biar Gina yang tutup kiosnya. Gina di rumah aja. Cepet Umi salat."

"Kamu ini. Umur kamu udah tujuh belas kan? Usahakan salat di awal waktu. Mumpung masih ada waktu!"

"Enggak ah." aku tetap bandel.

Umi berdecak "Cepat gih tutup kiosnya. Umi salat dulu." jawabnya akhirnya.

Umi masuk ke belakang kios yang sengaja dikhususkan untuk tempat salat dan ganti baju. Sementara itu aku menutup kios.

"Gina..!!!" teriak Wina sambil tersenyum lebar. Dia menghampiri dan menarikku ke pojok kelas.

Aku kaget kenapa sampai sebegitunya Wina menyambutku, menarikku ke pojok pula.

"Apa sih Win...aku kan baru berangkat." aku agak kesal sih sebenarnya.

"Ehm..Bras...nembak aku. Bras Gin..Bras!" urainya terbata-bata.

"Hah...Bras...Bras Adi?" kataku tak percaya.

"Iya...iya...Bras-Adi-Pratama."

"Gimana ceritanya Win?" aku duduk di sebelah Wina yang sejak tadi duduk dengan penuh semangat.

"Kemarin aku dan Bras kan pulang sama-sama. Biasalah kami jalan-jalan dulu. Terus kami ke Pasifik Mal dulu. Sebenarnya sih mau beli bola basket buat kamu. Soalnya kata Bras bola basket kamu udah banyak yang bocor. Eh...waktu mau pulang di ngajak ngomong dulu. Terus dor...dor....," jelas Wina dengan semangat 45.

Aku yang bingung cuma bisa tertawa. Menertawai kesalahanku.

"Lalu udah diterima Win?" aku bertanya jantungku berdetak kencang sekali.

"Rencananya sih hari ini Bras minta jawaban."

"Trus mau diterima?" tanyaku basa-basi.

"Gimana yah aku bingung."

Bu Ratna masuk ke kelas. Aku tak mendengar bel berbunyi. Mungkin asyik mendengarkan Wina.

Wina dan Bras tetap bersikap seperti biasa. Tapi tidak denganku. Perasaanku tak menentu. Aku ingin tegar tapi aku ingin sekali menangis. Ternyata aku kalah. Dugaanku ternyata benar tentang mereka berdua. Wina kau menang. Memang kau patut menang. Bila dibandingkan dengan Wina aku tak ada apa-apanya. Rambutku bergelombang sebahu, kulitku cokelat, mataku rabun dan harus memakai kaca mata minus tiga. Wajahku biasa-biasa saja. Tak terlalu menarik. Keunggulanku hanya otakku yang cukup cerdas dan permainan bola basketku yang lumayan. Itupun ada yang jauh melebihiiku. Aku tak menampakkkan perhatian pada Bras secara terang-terangan seperti Wina karena aku takut dia akan mengetahui isi hatiku.

Bel istirahat berbunyi. Aku di kelas melamun. Wina sedang pergi. Mungkin sedang memberi jawaban pada Bras. Aku ingin sekali menangis. Tapi seperti biasanya Bras tiba-tiba muncul. Menatapku dekat sekali.

"Nona..kamu kenapa?" tanyanya.

"Nggak apa-apa kok. Sana pergi!"

"Ih ngusir. Karena hari ini aku lagi senang aku nggak mau bertengkar dengan kamu. Ayo marah-marah aja sendiri".

"Hei Bras, mana bola basketnya? Hayo ngapain sama Wina kemarin?" tanyaku. Padahal hatiku sakit banget.

"Kamu udah tahu! Doain aku yah. Nanti bola basketnya tak anterin ke rumah deh!"

"Bras. Kamu kok nggak jujur sih sama aku. Kamu kan dulu bilang nggak suka ama Wina. Sekarang malah nembak. Boong kamu!" aku marah. Dan berteriak seperti biasanya.

"Sorry deh. Kamu juga suka salting kalau deket sama Iki. Waktu itu juga nggak kan. Ya udah impaskan." jawabnya.

"Yeh..aku salting ke Iki kan soalnya kamu jodoh-jodohin gitu. Gimana nggak salting. Uh...pembongong," aku kesal banget sama Bras. Karena Bras ternyata suka dengan Wina juga karena ternyata aku bukanlah apa-apa di hati Bras. Bukan sahabat yang bisa buat curhat. Aku hanya teman bertengkarnya. Aku pergi meninggalkan Bras sendiri. Aku pergi jalan-jalan. Menenangkan diri.

Aku berusaha untuk tegar dan tidak menangis. Aku pulang ke kios Umi. Tapi sesampainya di sana Mbak Daya dan Mas Anang sudah menunggu di depan kios. Aku kebingungan.

"Gina, yuk ikut Mbak. De Nida dibawa ke RSI tadi siang. Mbak Daya dan Mas Anang bawa mobil kok. Yuk cepet," kata Mbak Gina.

"RSI Tegal? Kenapa De Nida? Sakit apa?" tanyaku kebingungan.

"Mas jelasin di mobil" kata Mas Anang sambil membimbingku ke mobilnya.

Dalam perjalanan aku bertanya, "Mas Anang, De Nida sakit apa?"

"De Nida terkena paru-paru basah. Tapi jangan khawatir Gin. Untunglah Abah dan Umi kamu cepet-cepet membawanya ke RSI.

Aku tak menjawabnya. Aku hanya diam. Tak percaya.

"Kita harus sabar dan berdoa untuk kesembuhan De Nida ya?" Mbak Daya menasehati.

Mbak Daya adalah adik Ibuku. Dia berjilbab. Dia baik hati, penyayang, dan sering membantu keluarga kami.

Kami sampai ke RSI dan langsung ke kamar De Nida dirawat. De Nida terbaring lemas. Infus menempel di tangannya. Umi kelihatan sedih tapi setelah melihatku dia menampakkan muka sabarnya kembali. Dia menghampiriku.

"De Nida nggak apa-apa kok. Dokter di sini sudah menangani penyakitnya dengan profesional. Mungkin De Nida butuh perawatan sampai beberapa bulan." jelas Umi.

Aku hanya membisu mendengarkan semua penjelasan Umi. Abah memanggilku.

"Gin, kamu udah makan belum? Nih ada mie goreng kesukaan kamu, makan Gin." kata Abah.

Aku pun makan bersama Mbak Daya dan Mas Anang. Setelah itu Mbak Daya dan Mas Anang minta izin untuk pulang.

"Mbak 'Aisyah, aku sama Mas Anang mau pulang dulu. Mau dibawain baju, Mbak?"

"Iya ambilkan aja baju di lemari kamar Mbak. Sekalian baju Mas Umar, De Nida, dan bajunya Gina yach."Perintah Umi."Gina kamu nginep yach di sini sama Umi ama Abah. Besok berangkat sekolahnya dianterin Abah."

"Iya Umi,"aku menurut.

"Iya udah kalau begitu kami pulang dulu." Mbak Daya dan Mas Anang pun pulang.

"Umi jujur dong sama Gina. Bagaimana keadaan De Nida sebenarnya?" tanyaku penuh ingin tahu.

"Nggak apa-apa kok sayang. Yah paru-paru basah memang cukup sulit disembuhkan. Makanya butuh perawatan beberapa bulan" Umi menerangkan padaku.

"Lalu selama Umi di sini berarti kios Umi, Gina yang jaga. Nggak papa dech. Belajar bisnis!"

"Kalau kamu nggak mau, kiosnya bisa ditutup aja kok. Umi nggak maksa kok." Umi menjawab.

"Udah nggak apa-apa, Umi..." aku langsung mengganti topik pembicaraan. Aku mulai terisak. Wajah Umi menjadi khawatir.

"Umi Gina memang salah. Selama ini nggak menjaga De Nida dengan baik. Gina cuma bisa main".

"Umi juga salah nggak ketat jaga De Nida. Memang ini cobaan dari Allah untuk mengingatkan kesalahan kita dan bertaubat pada-Nya."

Ya. Umi benar ini cobaan. Dua kejadian menyakitkan sekaligus dalam satu hari. Mungkinkah Allah memberi cobaan agar aku sadar sepenuhnya?

"Gina..kok nglantur. Ada apa?" Umi selalu mengikuti setiap perkembanganku. Dan Umilah teman curhat utamaku.

"Umi.." isakanku semakin keras." Bras ternyata suka sama Wina. Gina bingung harus gimana. Gina...sedih banget."

Untuk beberapa lama hanya isakanku yang kudengar.

"Sabar ya Gin," akhirnya Umi bicara "Bras dan Wina khan sahabat kamu. Kamu harus merelakan itu sebagai kenyataan. Kamu jangan dendam sama Wina. Bersikaplah seperti biasanya terhadap mereka. Kamu harus bisa menjaga perasaan mereka dengan mengontrol dirimu. Sholat malamlah. Adukan semua keluh kesahmu pada-Nya. Mungkin saja Bras bukan jodoh kamu. Sabar ya nak." Aku menangis dalam pelukan Umi.

"Kamu kelihatannya ngantuk. Tidur yah sayang. Di dalam ada sofa. "Aku masuk ke kamar, berbaring, dan tidur sampai sore.

Setelah Maghrib De Nida bangun. Hanya aku dan De Nida yang ada di kamar.

"De Nida butuh apa? Biar Mbak Gina ambilin".

"Nggak usah De Nida hanya butuh ngobrol sama Mbak Gina. Abis akhir-akhir ini Mbak Gina suka pergi cuma bentar di kios trus kalo pulang ke rumah asyik ngerjain PR Nida khan nggak berani ngganggu." Urainya dengan nafas tersengal-sengal.

Aku kembali merasa bersalah. Memang perhatianku selama ini tercurah untuk Bras. Dan tak ada gunanya. De Nida yang malah butuh perhatianku kuabaikan. Ya Allah maafkan hambamu ini.

"De Nida gimana tidurnya, enak?" kataku mencari topik.

"Enak sich cuma di sini." katanya menunjuk ke paru-parunya "sakit banget Mbak tadi. Sekarang sih udah mendingan."

"De Nida harus sabar yach. Bertawakal sama Allah. Di sini, Umi, Abah, dan Mbak Gina akan terus berdoa dan bertawakal demi kesembuhan De Nida."

"Iya Mba."

"Udah tidur aja lagi. Nafas kamu udah tersengal-sengal tuh." pintaku.

"Iya Mbak. Nida juga ngantuk banget." jawabnya.

"Mbak Gina di sini kok. Jangan takut yach."

Nida mengantuk dan matanya langsung terpejam.

Kira-kira jam tiga pagi aku bangun. Umi dan Abah masih tidur. Aku berjalan hati-hati dan mengambil air wudhu. Aku sholat tahajud.

Aku berangkat sekolah dengan sedikit semangat. Aku bersikap biasa saja pada Wina dan Bras. Hanya saja aku tak berniat bertengkar dengan Bras.

Wina bertanya mengapa aku sedih. Aku menjawab seperlunya tentang keadaan De Nida. Wina merasa kasihan pada Nida dan katanya akan menjenguknya dengan Bras. Kata-katanya masih menusuk hatiku tapi aku tak terlalu memikirkannya lagi. Aku ingin lebih konsentrasi pada pelajaran tapi tak bisa.

Aku menjaga kios Umiku. Hanya dua orang yang membeli busana muslim. Setelah itu dijemput Mbak Daya ke rumahnya.

Aku masuk ke rumah Mbak Daya rumah itu tak terlalu kecil dan tak terlalu besar. Kelihatannya rumah itu nyaman. Dindingnya dicat krem. Ruang tamunya diisi dengan sofa coklat dan meja hitam. Hiasan kaligrafi ada di ujung timur ruang itu. Ruang tengahpun sama rapinya. Dicat krem, diisi karpet, kursi, dan peralatan elektronik lengkap.

Aku duduk di karpet. Mbak Daya datang dari dapur sambil membawa makan siang.

"Ini ada sayur sop, ayam, dan tahu. Cukupkan nasinya? Nanti kalau kurang ngomong sama Mbak yach. Oh ya mau nonton TV?" di berjalan ke arah TV dan menyalakannya. Bentar ya Mba mau bersih-bersih di dapur dulu, sekalian nunggu Mas Anang." Aku hanya mengangguk, memakan makan siangkku.

Aku terbiasa makan cepat. Piring dan gelas kucuci di dapur lalu aku ke ruang tengah kembali. Di bagian ujung ruang tengah itu ada perpustakaan mini. Aku menghampirinya.

"Waoow banyak sekali bukunya." Aku mengambil satu. Judulnya 'Jilbab Wanita Solehah.' Aku duduk dan membacanya.

Mas Anang tiba dan menyuruh kami langsung masuk mobil.

"Mbak Daya, Gina pinjem buku ini dulu yach!" tanyaku sambil memperlihatkan buku itu.

"Bawa aja. Kalau butuh yang lain, Mbak masih banyak."

"Iya Mbak"

Di sela-sela kesibukanku aku membaca buku-buku tentang Islam milik Mba Daya. Kalau menjaga De Nida aku sempatkan membaca buku-buku itu. Ternyata isinya sangat bermanfaat dan memberi banyak informasi. Aku sadar kalau aku ternyata tak menjalankan perintah Allah secara sempurna.

Kulihat bajuku. Ketat dan membentuk tubuh. Tidak sesuai dengan syariat agama. Aku banyak merenungi kesalahan-kesalahanku itu, dan terus berdoa kepada Allah semoga diberi ampunan.

Setelah De Nida dirawat selama satu bulan, aku memberanikan diri menanyakan perihal keinginanmu untuk mengenakan jilbab.

"Umi, akhir-akhir ini Gina sering ke rumah Mbak Daya dan Mas Anang. Di sana Gina banyak pinjam buku-buku milik Mbak Daya tentang muslimah. Dan salah satunya berjilbab."

"Iya benar. Jilbab itu hukumnya wajib bagi yang muslimah. Apa Gina punya keinginan untuk berjilbab?" tanya Umi dengan muka ceria.

"Iya Mi."

"Alhamdulillah. Akhirnya kamu diberi hidayah oleh Allah" Umi memelukku. Wajahnya ceria sekali. Baru hari ini aku liat wajah ceria Umi setelah De Nida dirawat di RSI.

"Gina berencana untuk berjilbab kelas tiga nanti. Sebentar lagi khan kelas dua berakhir. Sekalian gitu loh, Mi"

"Baik-baik. Umi senang sekali."

Hari ini De Nida sudah boleh pulang setelah satu setengah bulan dirawat di RSI. Aku berjanji akan lebih memperhatikan De Nida dan lebih memusatkan diri pada keluarga.

Ternyata Allah mempunyai cerita lain untukku. Untung waktu itu Bras tidak menyukaiku. Kalau iya pasti aku sekarang belum berjilbab. Masih suka bersenang-senang dan bertengkar dengan Bras.

Senang sekali bisa melihat De Nida kembali ke rumah. De Nida masih lemas dan banyak berbaring. Umi dan Abahpun lebih giat mencari rezeki. Akupun tak malas lagi membantu Umi.

"Umi, Gina senang sekali kita bisa kumpul lagi." kataku.

"Ya Umi juga senang. Tapi nanti bantu Umi bersihin rumah yach. Kotor banget yach satu setengah bulan ditinggal Umi."

"Yech...Gina kan setiap hari nyapu. Abah setiap hari juga bersihin dapur ama WC. Kok kotor sich Mi?" aku tak percaya rumah yang menurutku cukup bersih dianggap Umi kotor banget.

"Tuh liat jendelanya, karpetnya, sofanya," katanya sambil menunjuk-nunjuk.

"Iya dech, Umi memang ibu terbaik dan tercinta." aku memeluknya.

Aku beruntung hidup dalam keluarga yang agamis. Umi dan Abahku melatihku menjalankan sholat dan kewajiban lain secara tegas dan bermakna. Aku merasa bahagia diberi sebuah keluarga yang nyaman. Memang keluarga merupakan bagian terindah dari diri kita. Karunia terindah dari Allah.

Hubunganku dengan Bras dan Winapun berjalan baik. Meskipun kami beda kelas, aku di IPA2, Bras di IPA5, dan Wina di IPA4 persahabatanku tetap langgeng. Hanya saja aku sekarang tak seakrab dulu dengan Bras. Kami tak suka bertengkar lagi, tak bisa bermain basket lagi. Ada pembatas antara kaum Hawa dan Adam. Apalagi sekarang Bras sudah pacaran.

Bras kadang heran melihat perubahan yang drastis dalam diriku. Sekarang aku berjilbab, tak suka marah-marah, dan lebih sabar katanya. Tapi meski begitu aku masih banyak mengais ilmu agar bisa menjadi hamba-Nya yang terpuji. Aku mengucapkan pada Bras tentang pilihannya.

"Bras makasih yach kamu berpacaran dengan Wina," kataku.

"Maksud kamu apa sich aku nggak ngerti," Bras kelihatan bingung. Tapi aku tak peduli dan meninggalkannya begitu saja.

Terimakasih ya Allah kau telah membawaku pada jalan-Mu. Mengingatkan kealpaanku. Memberiku kesempatan kedua yang indah dan menentramkan batin.

Ya Allah terima kasih banyak.

Tragedi Ulang Tahun

*Adhek Pramudya Mayasitha
SMP N 1 Demak*

Sore itu, tepatnya hari sabtu tanggal 1 Juli 2004 pukul 15.00 suasana rumahku benar-benar tampak istimewa. Mulai dari ruang tamu sampai dengan ruang keluarga penuh dengan hiasan indah berwarna-warni. Pada dinding ruang tamu yang menghadap ke depan terdapat hiasan yang manis dan mengesankan dengan tulisan "Selamat Berulang Tahun Ke-13".

Pada hari itu aku merayakan ulang tahunku yang ketiga belas. Sejak pagi kakak-kakakku bahkan ibuku ikut sibuk mempersiapkan segala sesuatu keperluan untuk acara ulang tahunku. Hal ini dapat dimaklumi karena aku adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Semua kakakku laki-laki, sehingga aku rasakan mendapat perhatian yang lebih dibanding dengan kakak-kakakku.

Pukul 14.00 aku sudah mandi. Aku memakai baju terbaru yang paling kusukai. Kata ayah. Ibu dan kakak-kakakku, sore itu aku tampak cantik sekali. Ketika orang memuji kecantikanku, hatiku semakin berbunga-bunga. Berkali-kali aku berdiri di depan cermin yang ada di kamarku. Kulihat bayanganku pada cermin dari arah depan, samping kiri, samping kanan, belakang...dan berputar-putar bagaikan penari balet.

"Aku memang cantik." kataku dalam hati.

Setelah puas berputar-putar di depan cermin, sejenak aku teringat teman-temanku dan sahabat-sahabatku yang baik di kota Surabaya, kota tempat aku dilahirkan. Betapa bahagianya apabila teman-teman dekatku di Surabaya itu ikut hadir dalam acara ulang tahunku yang ketiga belas ini.

Sudah lebih dari satu tahun aku pindah dari Surabaya ke Jakarta, mengikuti kepindahan ayahku. Selama di Jakarta aku masih meneruskan hubungan persahabatan dengan teman-temanku di Surabaya. Di antara sekian

orang temanku di Surabaya, ada yang paling akrab, Dani namanya. Nama lengkapnya adalah Ibnu Wardani. Aku sangat senang berteman dengan dia karena di samping tampan wajahnya, juga baik budi bahasanya. Dia anak yang sholeh, tidak sombong meskipun orang tuanya kaya raya dan mempunyai banyak perusahaan bonafit.

Alhamdulillah diapun menerima aku sebagai teman dekatnya. Ketika keluargaku pindah dari Surabaya ke Jakarta, dia sempat mengantarkan bahkan orang tuanya meminjamkan sebuah mobil lengkap dengan sopirnya. Hubungan baik antara keluargaku dengan keluarga Dani layaknya hubungan famili.

Sering aku melamun membayangkan kebaikan isi hati Dani. Entah mengapa hati ini tidak bisa ditipu. Akhir-akhir ini aku merasa sangat rindu kepada Dani. Untuk mengusir rasa rinduku itu aku sering mengirim SMS lewat HP-ku yang tidak pernah lepas dari sakuku.

Suatu ketika aku merasa terbuai mendapat kiriman SMS dari Dani dengan menyebut aku "yayangku". Biasanya aku disapa dengan nama Maya. Sejak itu aku semakin menggebu-gebu untuk mengobrol baik lewat SMS maupun telepon langsung.

Kemarin dia berkirim SMS begini isinya, "Yayangku bagaimana persiapan ultahnya? Insya Allah aku akan ikut hadir, oke!". Begitu kubaca isi SMS tersebut, detak jantungku terasa keras dan cepat. Aku sangat bahagia akan bertemu dengan teman istimewa. Aku ceritakan hal itu kepada ibu dan kakak-kakakku. Mereka semua ikut senang mendengarnya.

Perasaanku semakin dekat dengan Dani. Bahkan lebih dari itu, aku sering membayangkan yang indah-indah dengannya. Inikah yang dikatakan orang bahwa aku sedang mengalami masa puber?. Menginjak usiaku yang ketiga belas ini memang terasa ada perubahan perasaan dalam diriku.

Hubungan berteman antara aku dengan Dani yang semula sebagai teman biasa sekarang menjadi luar biasa. Apabila sudah dua atau tiga hari tidak berkomunikasi, timbul rasa kangen yang amat sangat di dalam hati.

Sering aku membayangkan wajahnya yang ganteng, tutur katanya yang lemah lembut, sikapnya yang santun dan semua sifat-sifat manusia lainnya yang baik ada padanya. Nyaris tidak ada kekurangan pada diri pribadi Dani.

Aku ingin membuat selingan acara khusus buat Dani pada acara ulang tahunku yang ketiga belas ini. Pendek kata aku akan membuat kejutan yang istimewa kepada Dani. Rencana kejutan ini sudah aku siapkan bersama teman dekatku, Tika namanya.

Tika akan mengatur jalannya acara ulang tahunku sekaligus menjadi sutradara adegan drama satu babak yang bertema kejutan. Adapun pelaku utamanya adalah Dani dan aku sendiri yang merangkap sebagai penulis naskahnya. Rencana acara kejutan sudah diatur rapi oleh Tika, bahkan sudah diadakan gladi bersih segala. Pokoknya betul-betul akan menjadi kejutan yang luar biasa bagi Dani.

Rasanya aku sudah tidak sabar lagi untuk segera mulai membuka acara ulang tahunku yang sangat kutunggu-tunggu ini. Tepat pukul 15.30 sesuai dengan yang tertulis pada undangan, teman-temanku sudah mulai berdatangan.

"Hai Maya!" teriak Susi dari depan pintu, sambil berjingkat-jingkat mendekati aku. "Aduh... cantiknya rek!" sambil memeluk dan menciumku berulang kali Susi mencerocos mengeluarkan kata-kata sanjungan dengan dialek Surabaya yang medok. Dia memang asli arek Surabaya yang hijrah ke Jakarta hampir bersamaan waktu dengan aku. Kebetulan pula Susi bersekolah di salah satu SMP favorit tempat aku bersekolah di kota Metropolitan ini.

Setelah mengobrol ke sana-sini kupersilakan menikmati hidangan yang sudah tersedia sambil menunggu teman-teman lainnya. Tika tampak sibuk mengatur dan mempersilakan teman-teman yang baru datang. Sedangkan aku menyambut di depan pintu.

Satu persatu teman-temanku yang aku undang mulai berdatangan dan menyampaikan ucapan selamat berulang tahun serta beraneka macam kado ulang tahun. Suasana rumahku semakin meriah, penuh canda ria. Ada yang menyanyi, membaca puisi, dan membuat kuis konyol. Rasanya dunia ini hanya milik mereka. Semua yang hadir larut dalam kegembiraan yang luar biasa.

"Teman-temanku yang cantik ceria, dan yang ganteng rupawan, tibalah saatnya detik-detik ulang tahun ke-13 teman kita, sahabat kita tercinta, Maya Shita nan cantik jelita sebentar lagi akan tiba". Demikianlah kata-kata yang meluncur dari bibir tipis milik Tika yang mengatur jalannya acara ulang tahunku yang ketiga belas ini. Tika memang sangat berbakat dalam memandu suatu acara. Dia mulai membuka acara dengan kata-kata puitis sehingga membuat yang hadir bagaikan terkena hipnotis. Mereka terdiam sejenak, sambil menyimak kata demi kata yang keluar dari bibir Tika.

Tiga Belas Tahun yang lalu

Tanggal 1 Juli 1991

Pukul 16 lebih dua puluh Satu

Lahirilah si jabang bayi dari rahim ibu

Tangis si jabang bayi disambut rasa syukur dan haru

Sang ibu dan bapak serta kerabat
Terdengar suara adan dan kamat
Tangan lembut sang bidan dan perawat
Menolong persalinan dengan cermat
Kini tiga belas tahun telah terlewatkan
Si jabang bayi telah beranjak remaja
Gadis cantik nan rumawan
Maya Shita nama yang diberikan
Dengan senyum dikulum
Maya Shita meniup lilin angka 13
Pertanda 13 tahun telah dilalui
Selamat kawan!
Selamat berulang tahun ke-13!

Begitu Tika mengucapkan kata "Maya Shita meniup lilin angka 13, pertanda 13 tahun telah dilalui", aku segera meniup lilin yang telah disiapkan di depanku. Tanpa dikomando semua yang hadir memberikan sambutan tepuk tangan dengan gegap gempita dilanjutkan dengan nyanyian "Selamat Ulang Tahun".

Selesai nyanyian lagu "Selamat Ulang Tahun", aku mendapat ucapan selamat secara langsung dari semua yang hadir. Ibuku mendapat kesempatan pertama dalam memberikan ucapan selamat itu. Aku dipeluk erat, dicium, dan dibelai dengan kasih sayang. Terdengar suara ibuku yang lembut ke telingaku, "Selamat, Nak! Semoga Gusti Allah senantiasa membimbing kamu ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridai-Nya. Ibu selalu berdoa untuk kamu, sayang!"

Dengan berlinang air mata bahagia, angan-anganku melayang ke angkasa begitu mendengar ucapan selamat dari ibuku yang sekaligus nasehat itu. Meskipun kalimat nasehat itu terlalu singkat, namun begitu cukup bermakna yang sangat dalam dan luas. Aku teringat nasehat-nasehat ibuku yang sering diberikan kepadaku. Aku tahu, ibuku sangat sayang padaku, namun apabila aku melanggar aturan-aturan yang ditetapkan dalam keluarga, maka ibukulah yang paling keras memberikan peringatan.

"Beruntunglah aku", kataku dalam hati, mempunyai seorang ibu yang penuh kasih sayang dan sangat besar perhatiannya kepada anak-anaknya. Ibuku adalah idolaku. Aku ingin kelak menjadi seorang ibu yang baik seperti ibuku.

Setelah ibuku melepaskan pelukannya, tibalah giliran ayahku, kakak-kakaku, dan semua temanku yang hadir saat itu. Semua berjabat tangan sambil menyampaikan ucapan selamat dan dibumbui kata-kata yang lucu dan konyol. Sungguh aku merasa bahagia luar biasa pada sore hari itu.

Acara dilanjutkan dengan potong kue ulang tahun dan kubagi-bagikan kepada segenap yang hadir. Mereka sangat gembira sambil berceloteh sekenanya.

Tiba-tiba ayah memegang mikropon yang tadi digunakan oleh Tika untuk memandu acara ulang tahunku. Setelah semua yang hadir kembali ke tempat duduk, ayah berbicara menyampaikan kata-kata sambutan yang tidak masuk dalam susunan acara yang telah dibuat oleh Tika. Namun Tika memaklumi dan hal demikian tidak mengganggu jalannya acara ulang tahun, bahkan menjadi pelengkap.

Kata-kata sambutan ayah selain ucapan selamat dan nasihat yang ditujukan kepada aku, juga berisi ucapan terima kasih dan sedikit nasihat kepada teman-temanku. Isi selengkapnya sambutan ayahku adalah sebagai berikut.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.,

Anaku Maya Shita, dan anak-anakku teman Maya Shita yang hadir pada acara ulang tahun hari ini yang saya sayangi! *Alhamdulillah*, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini saya ingin menyampaikan kesan dan pesan terutama saya tujukan kepada anakku Maya Shita yang sedang berbahagia merayakan ulang tahunnya yang ketiga belas.

Ayah turut bahagia sekali pada hari ini terutama karena ayah melihat begitu akrab dan kelompok semua teman Maya yang hadir pada hari ini. Sungguh hal ini merupakan kenangan manis yang tak terlupakan bagi Maya dan keluarga.

Selanjutnya ingin saya sampaikan pesan khusus kepada anakku Maya Shita yang sedang berulang tahun ini. Anak *angger* Maya Shita, masa kanak-kanak sudah kamu lalui, kini kamu telah memasuki masa remaja. Ketahuilah bahwa perjalanan hidup masih panjang. Oleh karena itu perlu disiapkan sebaik-baiknya agar kehidupan masa depan kita lebih baik dibanding dengan sekarang.

Ingatlah nasihat Aa Gym, ulama besar, yang menjadi panutan umat saat ini. Beliau mengatakan bahwa kunci sukses dunia dan akhirat adalah: kerja keras, cerdas, dan ikhlas. Saya tidak ingin mengupas tuntas isi nasihat tersebut, melainkan ingin mengingatkan garis besarnya saja.

Pertama, dalam hidup ini kita tidak boleh bermalas-malasan. Kita harus dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk kegiatan yang bermanfaat.

Kedua, kita harus selalu belajar, baik belajar pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, termasuk belajar dari pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain.

Ketiga, segala sesuatu yang kita kerjakan harus dilandasi rasa ikhlas dan semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT.

Apabila nasihat Aa Gym tersebut dapat kita laksanakan dengan baik, insya Allah hidup kita akan sukses, tenteram, bahagia, dan sejahtera. Amiin!

Sekian saja sedikit kesan dan pesan saya dalam acara ulang tahun Maya yang ketiga belas ini. Selamat berulang tahun bagi Maya, dan selamat sejahtera bagi semuanya!

Wassalamu 'aliakum Wr. Wb.!

Ketika ayahku memberikan sambutan, suasana acara menjadi agak serius. Memang tampilan ayahku adalah sosok seorang ayah yang serius. Beliau berkata bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus mempunyai prinsip hidup yang kuat. Kita harus mempunyai pedoman hidup sesuai dengan ajaran agama kita dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini selali ditanamkan kepada putra-putrinya. Tampaknya kakak-kakakku juga mengidolakan ayahku. Artinya prinsip-prinsip hidup yang diterapkan ayah kelak akan ditiru sebagaimana aku akan meniru ibuku.

Suasana serius tidak berlangsung lama, karena begitu ayah selesai memberikan kata sambutannya, microphon langsung diambil oleh Tika, sang pembawa acara. "teman-temanku yang cantik ceria dan ganteng rupawan, marilah kita berdiri sejenak. Tirukan aku! "sambil menyanyi dan menari ala pramuka, Tika mengajak semua yang hadie menirukannya. "gul igal igul...yoo...! Gul igal igul...yoo...! Mari bergembira, gelengkan kepala, pundaknya juga bergerak maju, mundurlah segera! "kontan saja suasana menjadi cair kembali. Dasar Tika adalah pemimpin regu pramuka yang handal di sekolah dan sangat berbakat dalam memandu acara, gelak tawa dan sendau gurau kembali mewarnai acara seperti semula.

Ditengah-tengah hingar bingar perayaan ulang tahunku yang ketiga belas ini, tiba-tiba hatiku menjadi cemas. Betapa tidak, seseorang yang aku harapkan dapat ikut hadir, belum tampak batang hidungnya. Aku mencoba menenangkan hatiku. Seiring aku keluar masuk kamar untuk berusaha menghubungi teman istimewaiku "Dani". Usahaku sia-sia, karena nomer HP

Dani yang aku hubungi tidak aktif. Hatiku semakin cemas, aku berusaha untuk menutup-nutupi kecemasanku dengan senyum yang kubuat-buat agar tidak diketahui oleh teman-temanku yang lain.

Tika menghampiriku sambil membisikan kata, "sudahlah Maya, tenangkan hatimu, mudah-mudahan Dani baik-baik saja. Ayolah keluar untuk menutup acara ulang tahun yang ketiga belas ini. "Aku dibimbing Tika menuju tempat acara tanpa seorangpun teman-temanku yang hadir mengetahui kecemasan hatiku, kecuali Tika yang pandai menyimpan rahasia ini.

"Teman-temanku, hadirin yang berbahagia rasanya kita ingin berlanjut dengan bersantai ria, namun waktulah yang tidak mengizinkan. Oleh karena itu marilah acara syukuran ulang tahu yang ketiga belas rekan kita Maya Shita kita tutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama, *Alhamdulillah hirobbil alamiin!*".

Begitu acara ditutup, teman-teman kuantar meninggalkan rumahku sampai di depan sambil bersalaman dan peluk cium persahabatan didampingi Tika yang setia sejak awal acara. Kupandangi teman-temanku sampai akhirnya tinggal Tika yang masih setia ada disampingku. Kembali hatiku cemas dan merasa hampa tanpa kehadiran Dani dalam acara ulang tahunku ini.

Tiba-tiba HP-ku berdering. Dari seberang ada suara terbata-bata, namun aku masih mengenali suara itu adalah suara temanku yang bernama Arif Nugroho. Dia adalah sahabat Dani yang paling akrab. Arif menyampaikan berita tentang keadaan Dani. "Maya, ta...tabah...bahkan hatimu, Maya! Dani...", "Kenapa Dani, Arif! Kenapa...! katakanlah Arif!" tanyaku mendesak. "Dani mendapat musibah kecelakaan lalu-lintas saat menuju bandara tadi pagi, dan...jiwanya tak tertolong."

Seketika itu aku tidak sanggup lagi meneruskan pembicaraan dengan Arif. Badanku terasa lemas tak berdaya, pandanganku berkunang-kunang menahan rasa sedih yang mendalam. Dadaku terasa sesak, ingin menangis pun tidak kuasa. Aku dipapah Tika menuju kamar tidurku.

"Ada apa, nak! Ada apa, Ngger! Mengapa jadi begini?" antara sadar dan tidak, sayup-sayup masih kudengar suara ibuku. Setelah itu aku tidak tahu apa-apa. Badanku lemas, detak jantungku tersendat-sendat. Semua tampak hitam, gelap. Beberapa saat aku pingsan. Entah berapa lamanya aku tidak tahu pasti.

Sedikit demi sedikit kesadaranku mulai pulih kembali. Sayup-sayup kudengar suara ibuku istigfar setengah menangis. "Maya... istigfar, Nak! *Astaghfirullahal adhim!* Istigfar Ngger! *Allahu Akbar!* Nyebut Ngger,... nyebut asma Allah, Ngger!"

Mataku mulai bisa kubuka, kulihat wajah ibuku menatap penuh harap. Ingin aku bicara dan menangis sekeras-kerasnya, namun mulut terasa terkunci tak berdaya. Aku tidak menyerah dan terus berusaha untuk bisa berucap seperti yang dituntunkan oleh ibu.

"Allah.... Hu... akbar!" kataku lemas, diikuti ibu, ayah, kakak-kakakku, juga Tika yang masih setia menungguiku.

"Allahu Akbar! Alhamdulillah... teruslah, Nak! Teruskan sebut asma Allah! Allahu akbar!" kata ibu.

Mulailah aku dapat mengucapkan dengan jelas kata-kata takbir dan istigfar, dan... menangislah aku sekeras-kerasnya. Orang-orang di sekelilingku tampak lega begitu melihat aku telah sadar. Selanjutnya giliran Tika, sahabatku yang paling setia itu, aku mendekat dan menghiburku.

"Tabahkanlah hatimu, Maya! Aku tahu kamu sayang sama Dani, tetapi Tuhan Yang Maha Kuasa lebih sayang kepadanya! Ihlaskanlah kepergiannya agar arwahnya mendapat jalan yang terang dalam perjalanan pulang ke rahmatullah. Marilah kita doakan semoga arwahnya diterima di sisi Allah SWT, diampuni segala dosanya, dan diterima segala amal ibadahnya!"

Begitu kata-kata Tika yang dapat kutangkap, dan masih banyak lagi kata-kata yang berisi penghibur hati. Aku mulai sedikit terhibur oleh orang-orang di sekelilingku yang dengan ikhlas menunjukkan rasa simpati dan perhatian yang besar kepada aku. Namun aku belum bisa berpikir jernih dalam menerima musibah ini. Aku belum bisa memutuskan, apa yang harus aku lakukan besok.

Di Balik Kesucian Cinta

Rokhayati
SMA N 1 Brebes

Salatku terhenti ketika dering telepon berbunyi. Kulirik jam dinding di samping kananku 18.30. Siapa sih orang yang iseng punya urusan denganku? Kalaupun ada, biasanya hanya Ana dan Tia itu pun biasanya hanya sekedar tanya PR atau bikin surat. Tapi, apa mungkin dari Mas di Jakarta? Ah ... kurasa nggak mungkin, jam-jam ini kan... Mas kuliah.

Bila dilihat dari kode wilayahnya, telepon ini pastinya dari Jakarta, tetapi dari siapa? Kalau Mas pasti ada namanya Mas, *kok* nggak ada sih?

"Assalamualai'kum ..."

"Wa'alaikumsalam ..."

"Bisa bicara dengan Ita?"

"Ya, ini saya sendiri. Siapa nih?"

"Aa"

Dadaku berdesir halus, jantungku berdetak keras, badanku lemas. Apakah ini Afif? Tanyaku dalam hati.

"Aa yang mana?"

Aku penasaran siapa dia? Aali? Aagim? Aagil? Aafid? Aku mencoba mencari-cari dalam celah ingatanku, akan seseorang teman bernama depan Aa. Tidak ada, kecuali ... tentu saja Afif, My Afif.

"Don't for get my, de Ita"

Oh tidak.

Dadaku berdegup lebih keras sekarang. Tentu saja hanya dia yang memanggilkmu De Ita.

Namun dari mana dia mendapatkan nomor teleponku? Aku terdiam sejenak.

"De, masih ingat suara ini kan? Suara yang selalu menyanyikan lagu-lagu salawatan, suara yang selalu, memberikan nasihat, dan suara yang selalu membuat Ade tertawa."

"Masih, di situ mas Afif kan? Orang yang selalu memberikan semangat belajar kepada Ita."

De Ita gimana kabarnya? Baik-baik saja kan?"

"Ya, Ade di sini baik-baik saja tanpa kekurangan sesuatu apapun. Terus gimana kabar Mas?"

"Ya ... beginilah, Mas sering sakit-sakita semenjak jauh dari De Ita."

Aku tersenyum sedikit. Selera humor Mas Aa tak berubah

"Mas. Nggak biasa-biasanya deh telepon ke rumah. Mas punya masalah? Masalahnya penting?"

"Ya nih mas punya masalah. Mas "MERIANG" (merindukan kasih sayang) sejak ditinggal De Ita."

"Ah Mas jangan becanda deh, dari tadi becanda melulu. Oh iya mas, dapat nomor teleponku dari mana?"

"Apa itu perlu buat adik?"

"Ya, iyalah."

"Hm ... hm... hm ..."

"Iih. Mas dari tadi hm ... hm ... melulu. Dari siapa Mas?"

"Iya deh, Mas kasih tahu, entar De Itanya nangis. Kan nggak ada permen?"

"Tuh kan mulai lagi, cepetan dari siapa?"

"Dari Toto. Kebetulan HP-nya Toto ketinggalan. Terus Mas buka-buka deh daftar teleponnya. Eh ... ternyata ada nomer teleponnya Ade. Jadi Mas catat, terus langsung ke wartel deh telepon Adeku sayang."

"Biarpun Mas teman Toto, Mas nggak boleh buka-buka HP-nya Toto. Perbuatan Mas kan melanggar hukum kalau membuka-buka HP tanpa izin lho" aku menyindir sedikit.

Cukup lama tak ada jawaban sehingga kupikir dia sudah menutup teleponnya, tetapi kemudian ada kontak lagi.

"Sorry, tadi Mas ada teman yang tanya. Oh ya De, Mas tuh sudah izin setelah Toto kembali ke tempat kosnya Mas. Bahkan, Mas izinya tergolong VIP loh!"

"De, Ade masuk jurusan apa? IPA atau IPS?"

"Aku masuk ke IPA."

"Trus Tia masuknya ke jurusan apa?"

"Tia sama kaya Ita. Malah ... kita sekelas."

"Tolong, sampaikan salam dari Mas buat Tia, ya De?"

"Ya, Insya Allah Ade sampaikan"

Tiba-tiba telepon terputus sehingga aku menjadi penasaran.

Aku terhenyak seketika. Hatiku menghangat. Aku tak tahu harus merasa bagaimana. Senang? Ataukah sedih? Pertemuan terakhir dengan Mas Aa kembali terbayang. Tiga bulan sudah berlalu. Tetapi semua itu masih begitu jelas, seperti sebuah pemutaran film yang terpampang nyata di layar kaca. Mas Aa adalah kakak kelasku. Aku mengaguminya sejak awal kelas satu. Perasaan ini tidak bisa menghilang dari benakku. Semakin lama, semakin bertambah rasa kagumku kepadanya.

Ingin rasanya aku berontak dan mengatakan tiga kata (*I Love You*), tapi tak kuasa mulut ini untuk mengatakannya. Selama satu setengah tahun kupendam perasaan ini, hanya teman-teman dekatku yang mengetahui tentang hal ini. Sampai pada suatu saat teman dekatku lumayan dekat dengannya sehingga perasaan cemburu timbul dalam diriku. Tapi, aku coba untuk menghilangkan rasa cemburu itu, demi mendapatkan informasi tentang Mas Aa. Lambat laun kita saling kenal. Tapi aku sedih karena aku merasa waktu kedekatan kita begitu cepat. Sampai-sampai aku ingin sekali memperpanjang waktu ini. Namun semuanya nggak mungkin.

Akhirnya waktu perpisahan kelas tiga pun tiba. Kebetulan aku menjadi seksi konsumsi dan aku mendapatkan tugas membagi snack kelas tiga. Aku sangat sedih, tapi mau gimana lagi. Dengan terpaksa aku harus tetap tersenyum. Masa sih, mo nganterin snack ke para tamu dengan wajah cemberut? Nggak lucu kan?

Acara sudah berjalan dengan meriah. Suasana perpisahan seperti dalam perayaan tahun baru Cina. Semuanya serba merah dengan hiasan-hiasan model Tiongkok. Aku terdiam di pojok lobi. Mataku menatap ke atas langit-langit lobi. Sebetulnya hatiku berat, tapi mau bagaimana ada pertemuan pasti ada perpisahan.

"De Ita ..." Mas Aa menegur kebiasuanku.

"Ada apa Mas?"

Aku menarik napas. Jantungku berdetak kencang. Rasanya aku grogi di hadapannya.

"Ntar, habis acara ini selesai Mas mau ngobrol sama Ade, bisakan?"

"Ya, bisa. Di mana Mas?"

"Hm ... enaknya di mana?"

"Terseher Mas."

"Kalu di depan lab bahasa gimana De?"

"OK."

Setelah beberapa menit, acara perpisahan berakhir. Semua anak-anak pun sudah pulang. Aku bersama Mas Aa berjalan menuju lab bahasa. Seperti biasa aku nggal bisa memulai pembicaraan. Aku tersipu malu di hadapannya.

"Cepat sekali ya De, nggak disangka-sangka Mas di sini sudah 3 tahun. Rasanya berat sekali mas meninggalkan sekolah ini. Mas belum sempat minta maaf kepada semua orang yang Mas kenal. Baru kepada sebagian orang Mas minta maaf. Oh ya ... De Ita, Mas minta maaf ya De, barangkali Mas punya kesalahan sama De Ita."

Kepalaku tertunduk ke bawah, mataku berkaca-kaca. Ingin sekali rasanya aku menangis di pundaknya, sambil berkata "Mas, jangan tinggalkan aku." Tapi tak sanggup rasanya. Akupun menarik napas berlahan-lahan. Kuatur napasku baik-baik.

"Mas kan harus nglanjutin sekolah Mas. Misalnya Mas kangen dengan sekolah ini, datang saja ke sini. Trus rencananya, Mas mo nglanjutin ke mana?"

"Kemarin Mas ke Semarang, Mas mau ndaftar jadi Akpol tapi tunggu aja ntar."

"Kenapa sih, Mas Mo jadi polisi? Padahal Mas punya kemampuan lebih di Akuntan."

"Nggak tahu nih, hati nuraninya Mas mengatakan kalau Mas cocok jadi polisi. Tapi nggak tahu ntar. De, Mas Mo ngomong sesuatu sama Ade."

Tiba-tiba, teman-temannya datang menghampirinya.

"Eh lagi ngapain ayo!"

"Nggak kok kita nggak ngapa-ngapain kok. Ya De Ita?" (suaranya tersendat-sendat).

"Ya, kita Cuma ngobrol kok."

"Fif, katanya Mo pulang? Kenapa luh masih di sini? Nggak tega nih ninggalin sekolah? Atau nggak tega ninggalin orangnya?"

"Ya nih, aku nggak tega ninggalin ini semua. Sekolah ini punya banyak kenangan indah yang nggak bisa aku lupain begitu aja."

Suara azan pun berkumandang, waktu mnunjukkan pukul 15.30.

"Fif tuh udah azan, salat yuk bareng-bareng!"

"Ya, Mas" jawabku.

Kami pun pergi ke musala sekolah. Kebetulan Tia belum pulang, trus kuajak dia salat bareng denganku. Salatku tak khushy karena aku penasaran dengan apa yang mau di omongin Mas Aa. Selesai salat aku pamit pulang kepada Mas Aa. Kemudian aku berjalan dengan tergesa-gesa. Mas Aa pun pergi mengejarku dan berkata "De, jaga kesehatanmu ya! Makannya yang teratur dan nurut sama orang tua."

Sambil menagis dalam hatiku menjawab "Ya Mas, pesanmu akan selalu kuingat."

Aku pun langsung naik becak. Selama seminggu aku susah tidur, makan pun malas. Rasanya perut ini kenyang. Padahal perut ini belum kuisi apa-apa. Mas Aa seolah menghilang dari muka bumi. Di satu sisi aku bisa menerima perpisahan ini. Tapi pada sisi yang lain aku merasa amat kehilangan. Aku nggak akan pernah melupakannya, karena Mas Aa-lah yang membuat hidupku bersemangat. Dia adalah cinta pertamaku. Cinta tidak harus memiliki, pikirku.

Dan kini sosok itu datang kembali, muncul tiba-tiba setelah perpisahan terakhir itu. Seolah menjadi sebuah batu lompatan yang tak pernah terputus.

Beberapa hari kemudian, ada SMS yang tak kuketahui dari siapa SMS itu berasal. Tapi di situ tertulis Mas Aa. Aku nggak percaya dari kata-katanya. Sehingga aku pikir itu hanya orang iseng. Aku pun berusaha melacak nomor itu, tapi ternyata teman-temanku nggak punya nomor itu. Oleh karena itu, aku pun tidak bisa mengetahui dari siapa SMS itu berasal. Masalah itu pun berlalu dengan sendirinya karena pada bulan ini tepatnya Agustus banyak sekali kegiatan-kegiatan di sekolah sehingga aku bisa melupakannya.

Kok ayam jago membangunkanku di pagi ini. Aku memulai aktifitasku dengan perasaan senang. Aku berangkat ke sekolah seperti biasa. Dari belakang terdengar suara yang memanggilku. Ternyata dia adalah Tia.

"Ta, kamu masih ada kontak sama Afif?"

"Masih, kemarin-kemarin dia telepon ke rumah. Emangnya kenapa Tia?"

"Nggak apa-apa kok, cuma aku dengar adiknya Afif tuh ada di sini. Anaknya tuh lebih tinggi dari Afif dan lebih gemuk. Oh ya, malahan lebih ganteng dari Afif tau?"

"Ah Tia, kamu bisa aja deh. Kamu tuh tahu dari siapa?"

"Dari Najib."

"Siapa tuh Najib?"

"Najib? Kaya nama kyai aja sih."

"Memang, nama panjangnya kan MH. Ainun Najib."

"Kamu tanya apa aja sama dia?"

"Aku cuma tanya apakah dia tuh adiknya Afif? Soalnya dia tuh mirip banget dengan Afif."

"Trus dia jawab, ya senior Tia. Gitu deh."

"Tia, harusnya tuh kamu tanya sama dia kakaknya tuh daftar ke mana?"

"Aku tanya kok"

"Terus dia bilang apa?"

"Dia bilang kalau kakaknya tuh ndaftar ke UI."

"U ... I?"

"Kata Mas Afif dia mau ndaftar ke Akpol."

"Nggak tau tuh, tapi kata Najib sih gitu."

Hari-hari telah berlalu, Gebyar Agustusan telah tiba. Lomba-lomba diikuti oleh perwakilan tiap kelas. Lomba-lomba yang diadakan diantaranya lomba pentung pendil, lomba menghias tumpeng, lomba MC, lomba balap karung, lomba karaoke dan lomba kebersihan kelas.

Kelasku, IPA 2, dulu juara I lomba kebersihan kelas. Oleh karena itu, tahun ini kelasku nggak mo kalah. Sehingga teman-teman sepakat kalau setiap sore yang nggak ada les tuh harus ke sekolah.

Hari Kamis tepatnya tanggal 12 Agustus aku pergi ke sekolah. Di sana aku mengecat meja tulis. Nggak tahu kenapa pas itu tuh hatiku senang, sehingga aku dengan asyik melakukan pekerjaanku.

Setelah selesai mengecat meja, temanku menyuruhku minta sumbangan ke wali kelas. Wali kelasku rumahnya tak jauh dari sekolah. Jaraknya kira-kira 50 m dari sekolah.

Aku berjalan menuju tempat parkir dan melewati beberapa kelas dan mushola. Pas di depan mushola aku kaget, karena disana ada Kak Farid dan Kak Andi "Kak Farid gimana kabarnya? Baik bukan?"

"Alhamdulillah baik. Andi ... ada Ita nih."

"Eh Ita, gimana kabarnya?"

"Baik kok kak."

"Tuh di dalam ada Afif."

"Afif?"

"Ya, Afif ada di dalam."

Aku langsung pergi karena temanku sudah menunggu lama di tempat parkir.

Sekembaliku dari rumah wali kelas aku nggak nglihat kalau di mushola ada Mas Afif. Aku pun langsung masuk ke kelasku.

"Tia di mushola ada Mas Afif." Bisik ku ke telinga Tia.

"Mas Afif? Sama siapa Mas Afif ke sini?"

"Sama Mas Farid dan Mas Andi." jawabku.

"Ta, bagaimana kalau kita ke sana? Ayo Ta!"

"Nggak ah, aku malu Tia."

"Udah buang jauh-jauh saja perasaan malumu itu. Kesempatan tidak datang dua kali tahu ..." Tia berkata.

"Ya, aku tau itu" jawabku

"Kalau begitu aku ke musala dulu ya, Ta?"

"Ya, deh."

"Hei, Mas Afif, kabarnya gimana Mas? Baik bukan?" tanya Tia.

"Ya, baik-baik aja." jawab Mas Afif.

"Lalu kabarmu baik juga kan. Tia?" tanya Mas Afif.

"Ya kabarku baik-baik aja."

"Eh Tia, Itanya mana? Kok nggak bareng sih sama Ita."

"Aduh yang lagi kangen, pengennya ketemu melulu." sindir Tia.

"Udah becandanya ntar, kenapa?"

"Ya deh, sorry. Tuh Itanya mau pulang."

"Mana?" tanya Afif.

"Itu loh, yang naik motor."

"Naik motor? Emangnya sekarang Ita naik motor ya?" tanya Afif.

"Ya, sejak kelas 3 Ita naik motor." jawab Tia.

"Tia, tolong aku dong Tia."

"Tolongin apaan Mas?"

"Ya, tolong cegah Ita biar dia nggak pulang."

"Ya deh aku tolongin."

Tiba-tiba Tia datang menghampiriku. Untung saja aku belum tancap gas.

"Ita, tuh Mas Afif mo ketemu kamu. Dia tuh ngebet sekali cuma sama kamu."

"Ah, Tia bisa aja. Terus Mas Aa-nya mana?"

"Tuh dia ada di bawah pohon cemara."

"Tia, anterin aku ke sana yuk!"

"Ayo" jawab Tia.

Aku pun berjalan menghampirinya. Dengan langkah malu-malu aku berusaha untuk tetap tenang.

"Assalamu 'alaikum." ucapku.

"Wa 'alaikum salam." jawabnya.

"Mas, gimana kabar Mas?"

"Oh, Mas baik-baik aja kok."

"Ta, Mas Afif, aku duluan ya, aku udah di tunggu sama adikku." pamit

Tia.

"Hati-hati ya Tia." balas Afif.

"Ya, hati-hati di jalan Tia." sambungku.

Di bawah pohon aku dan Mas Afif terdiam sejenak. Aku pun nggak tau harus mulai dari mana.

"De Ita, sebenarnya aku mo ngomong hal ini sama kamu. Tapi Mas nggak tahu bagaimana caranya. Gimana ya De?"

"Mas Aa mo ngomong apa sih?"

"Mas tuh udah nyimpan perasaan ini sejak lama. Mas sebenarnya ada hati sama Ade. Mas ingin mengenal Ade lebih dekat. Maukah kamu jadi pacarku Ta? Tanya Mas Aa.

"Hm ... hm gimana ya. Di dalam agama kan, pacaran itu dilarang Mas. Aku hanya ingin pacaran setelah menikah nanti.

"Kamu berubah De Ita. Aku bahkan tidak mampu mengenalmu lagi. Aku kehilangan De Ita ku yang ceria, hangat dan penuh cinta."

"Aku nggak berubah Mas. Aku hanya berusaha untuk menjadi lebih baik."

"Kamu selalu baik, sayang. Tidaklah De Ita lihat, Mas Aa mencintaimu De, sangat. Tetapi Ade Ita sekarang menghindar."

"Kita tidak bisa lagi begini Mas Aa."

"Kenapa? Karena jilbab yang Ade kenakan itu? Lalu karena itu Ade tidak boleh jatuh cinta sama Mas Aa."

Duh. Betapa sakit hatinya Mas Aa saat itu. Betapa tingginya nada bicara Mas Aa yang biasanya begitu halus dan lembut. Begitu penuh kasih.

Mas Aa mengulurkan tangan, bermaksud menyentuh tanganku. Aku tahu apa yang bisa terjadi dengan sentuhan itu, sehingga aku mengangkat tanganku segera, sebelum jarinya menyentuh jariku.

"Setiap kita tidak dilarang jatuh cinta Mas. Bukan sekedar karena jilbab ini hanya awal dari satu langkahku menuju kecintaan kepada Dia."

Mas Aa masih diam. Wajahnya tak menyiratkan ekspresi apapun.

"Jilbab ini cuma awal. Karena aku selalu ingin menjadi lebih berarti di hadapan-Nya, aku harus melangkah lebih dalam dengan menghidupkan hati dan perilakuku sesuai dengan kaidah-Nya. Aku mencintaimu Mas, dari dulu sampai sekarang dan kalau Mas Aa mencintaiku, Mas pasti paham, bukan begini caranya."

"Lalu, apakah Ade mau kalau Mas melamar Ade Ita sekarang?"

"Mas, aku kan masih sekolah." kataku.

"Mas, akan menunggu Ade sampai lulus sekolah."

"Tapi, De Ita kan juga ingin mewujudkan cita-cita menjadi dokter."

"Tenang, De Ita. Mas nggak akan menyentuh kamu sebelum cita-citamu tercapai. Kita menikah setelah Ade lulus SMA kemudian kita tetap kuliah seperti remaja pada umumnya. Itu kan yang Ade Ita Inginkan?"

"Kalau memang begitu keputusan Mas. Ade akan terima. Tapi, Mas janji nggak menyentuhku sampai cita-citaku tercapai."

"Ya, Mas setuju."

Akhirnya, aku dan Mas Aa hidup bersama. Cita-citaku pun tercapai untuk menjadi seorang dokter. Memang cinta sejati tak akan pernah mati.

Kata Hati

Megadestiana Sekar Arum
SMA Negeri I Ungaran

Aku menegakkan kepalaku. Di hadapanku persis, Bu Yani, guru Bahasa Indonesia yang terkenal baik hati itu, tampak berdiri memperhatikan pekerjaanku. Aku sedikit tersenyum, berupaya menghormatinya, meskipun setahuku, senyumku tidak manis.

"Reza suka menulis puisi ya?" tanyanya sambil menatap buku tulisku dengan lekat-lekat.

Aku menunduk. *Ups*, aku lupa menyembunyikan puisi yang baru saja kutulis! Mati aku, tahu gini, lebih baik aku diam saja kalau tugasku tadi sudah selesai.

Bu Yani masih menatap buku tulisku. Tapi, beliau sama sekali tidak menanyakan apakah tugas membuat kalimat silogismeku sudah selesai dikerjakan atau belum. "Coba saya lihat!" ujarnya sambil tersenyum.

Aku tak kuasa menolak. Untuk mengucapkan sepatah kata saja membutuhkan usaha yang benar-benar tinggi, apalagi harus menolak permintaannya, yang pastinya membutuhkan beberapa kata yang sopan dan tersusun dengan baik.

Aku tak berani menatapnya. Sungguh.

"Perhatikan sebentar anak-anak! Hentikan kegiatan menulis kalian sebentar saja, saya mau membacakan sebuah puisi yang bagus sekali, karya dari salah seorang teman kalian!" pintanya sambil berdiri di tengah-tengah.

Aku semakin menundukkan kepalaku. Aku benar-benar malu. Apalagi puisi itu akan didengar oleh seluruh penghuni kelasku ini.

*"Aku tidak pernah sempat berdalih
Meski sesungguhnya aku ingin*

Membuktikan bahwa kedua tanganku

Apakah mampu mengganti ketidaksempurnaanmu"

Hening. Bu Yani sukses membacakan puisi itu dengan suara yang keras tapi terdengar menyayat bagiku. Seakan-akan dia mampu membaca isi hatiku yang kutuangkan dalam puisi itu.

"Karangan siapa, Bu? Gila! Bagus banget!" sebuah suara seorang cewek yang terdengar tidak asing lagi di telingaku membuyarkan keheningan yang terjadi selama beberapa saat. Aku rasa aku tahu siapa dia.

Aku menoleh sedikit, berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa tebakanku benar. Cewek berambut cepak yang selalu dibiarkan berantakan setiap harinya itu sedang asyik menanti jawaban Bu Yani. Namanya Vindie.

"Ini karangan Reza, teman kalian ini!" kata Bu Yani sambil menepuk bahunya.

Suara tepukan yang terdengar riuh membuat jantungku hampir copot beberapa menit sesudahnya. Aku melirik kearah Vindie lagi. Cewek itu tidak bertepuk tangan. Dia menatapku! Dengan seluruh pertanyaan yang dapat kubaca dari bola matanya.

* * *

Vindie menghempaskan pantatnya dengan tiba-tiba di bangku sebelahku yang selalu kosong karena tidak ada seorang pun yang mau duduk di samping anak pendiam sepertiku. Selain itu mereka memiliki pasangan yang tetap setiap harinya.

Aku menoleh dan tidak mampu berkata apa-apa. Vindie dengan gaya khasnya, hanya cengar-cengir saja menatapku.

"Hai!" sapanya ramah. "Puisi lo bagus!" pujiannya sambil membuka lagi puisi yang aku buat di halaman belakang buku tulis bahasa Indonesiaku.

Aku hanya tersenyum menanggapi kata-katanya.

"Vin, elo ... ya, ampun! Kok tumben duduk di sini?" kata seorang yang tiba-tiba muncul dari arah pintu.

Vindie dan aku menoleh pada cowok bertubuh tinggi yang tiba-tiba datang itu.

"Eh, Bram! Sini deh, Reza buat puisi baguuus banget! Baca deh!" kata seseorang yang tiba-tiba muncul dari arah pintu.

Bram menatapku sekilas. Kemudian membaca puisi buatanku. Dia hanya tersenyum kecut menanggapi kata-kata Vindie.

"Vin, jajan yuk! Mumpung bel masuk masih lima menit lagi nih!" ajaknya antusias.

Vindie menggeleng. "Lo aja deh! Gue males nih!" sahut Vindie pelan.

Bram mendengus. "Ya udah! Eh, gue titip cewek gue ya!" kata Bram sambil memendang arahnya.

Vindie mencibir sambil tertawa.

"Eh, elo suka nulis puisi ya? Deeu...cowok romantis nih!" katanya sambil tertawa lagi.

Aku hanya tersenyum. Meskipun sesungguhnya aku ingin mengatakan sesuatu, tapi aku tidak mampu. Paling tidak untuk menghormati keberadaannya.

"Eh, Za! Elo kok hobi banget diem mulu sih? Enggak capek?" tanyanya polos.

Aku menggeleng. Dia tertawa lagi, meskipun tidak ada hal cukup lucu di sini.

"Kalo gue enggak bisa, Za! Enggak bakalan bisa, gue suka banget ngomong sih! Biasa, cewek cerewet!" kata Vindie sambil menulis sesuatu di bukuku. "Eh, gue baru kali ini ngajak lo ngomong ya kayaknya, *sorry* ya, habis elo anaknya pendiem sih!"

Aku mengangguk. Benar katanya. Aku memang jarang berbicara. Kecuali terpojok. Karena untuk mengatakan satu patah kata saja, cukup membuatku lelah. Dan, untungnya semua guru di sini sudah mengerti keadaanku. Termasuk teman-teman juga.

"Eh, Za! Ada apaan tuh rame-rame? Gila! Si Bram berkelahi lagi! Gue ke sana dulu ya!" seru Vindie sambil beranjak keluar kelas.

Aku menatap punggungnya yang pergi memunggungi aku untuk mendekati keramaian yang lagi-lagi diciptakan oleh cowoknya, Bram, biang kerok sebagian besar masalah di sekolah ini. Aku juga sebenarnya sesekali ingin melihat perkelahiannya. Aku kan juga cowok normal. Bukan hanya sebagai pendengar saja. Tapi apa daya, kursi rodaku menahanku untuk melakukan itu semua.

* * *

Aku mencengkeram kuat-kuat leher Papa. Dia sedang berhati-hati menggendongku masuk ke dalam mobilnya. Kulirik Mama yang sedang memasukkan kursi rodaku ke bagasi belakang mobil Papa dibantu oleh adik perempuanku yang juga bersekolah di sini.

Sebuah suara *blayer* motor yang keras membuatku menoleh. Tampak Bram sedang mengendarai motor dan Vindie membonceng di belakangnya. Vindie melambaikan tangannya padaku sambil tersenyum. Aku tak sempat membalasnya.

Mama dan papa masuk ke jok bagian depan mobil. Sedangkan adik perempuanku, Rea, langsung duduk di sebelahku.

Kupandang Reza lekat-lekat. Sepasang *head-set* MP3 Player barunya yang belakangan selalu dibawanya ke mana termasuk ke sekolah itu, terpasang di kedua telinganya. Meski samar, aku masih bisa mendengar alunan musik R&B kesukaannya.

Sebagai seorang kakak beradik, kami jarang mengobrol dan saling berbicara satu-dua patah kata. Aku tahu, Rea paham benar keadaanku. Dan dia sendiri bukan tipe cewek cerewet seperti cewek-cewek kebanyakan lainnya. Dia hampir sama sepertiku, meski tidak punya kelemahan dalam hal suara, dia sangat jarang berbicara.

Tapi dibalik semua itu, sikapnya sangat dingin kepadaku. Meski dia selalu membantu mama mempersiapkan segala yang aku butuhkan, tapi seingatku, dia tidak pernah melempar senyumnya sekali pun kepadaku. Mungkin dia membenciku, karena aku selalu merepotkan siapa saja. Tapi itu kan bukan salahku, jika kecelakaan sepuluh tahun yang lalu itu mampu merenggut kedua kakiku dan merenggut kekuatan suaraku.

* * *

Aku berusaha meraih ransel yang selalu kubawa ke sekolah itu dengan susah payah. Mama meletakkannya begitu saja di atas meja belajarku, sedangkan meja itu sekarang benar-benar jauh dari jangkauanku. Akan tetapi mau bagaimana lagi, aku teringat pada sesuatu yang ditulis Vindie di buku tulisku. Dan, buku itu masih berada di ranselku.

Gedubrak!!

"Ya, Tuhan! Reza! Kamu ini kenapa sih?" seru mama yang tiba-tiba masuk kedalam kamarku dengan tergopoh-gopoh.

Aku melihat sekeliling. Sekarang aku terpuruk di lantai. Kursi rodaku jatuh terbalik di belakangku. Rodanya berputar cepat. Aku merasakan kepanikan yang luar biasa. Sungguh. Sebuah ketakutan yang entah bagaimana datangnya itu tahu-tahu merayapi seluruh badanku.

"Ma...Ma...Ma-ma!" kataku terpatah-patah memanggil mamaku.

Mama ternyata sudah ada di dekatku. Beliau sedang menegakkan kembali kursi rodaku. Wajahnya pucat. Keringat dingin mengucur di dahinya. Aku menelan ludah.

"Rea!!!" panggilnya keras dengan suara gemetar. Aku takut beliau sangat khawatir, karena jarang sekali aku senekat ini.

Rea datang dengan langkah yang santai. Lagi-lagi *head-seat* MP3 player itu masih ada di kedua telinganya. Dia menghentikan langkahnya di dekatku.

"Bantu Mama bawa Reza ke tempat tidur!" kata mama sambil meraih tanganku dan diikuti dengan Rea yang meraih lengan kananku.

Aku dipapah menuju tempat tidur. Kemudian setelah memastikan bahwa posisiku nyaman untukku sendiri, mama duduk di tepi tempat tidurku. Dia menyelimutiku. Sedangkan Rea dengan santainya duduk di *single sofa* yang berada di samping jendela kamarku. Kepalanya masih mengangguk-angguk mengikuti irama musik yang didengarnya. Dia sama sekali tidak menghiraukanku.

"Reza, Mama udah bilang beberapa kali kalau butuh apa-apa kamu tinggal panggil Mama atau Rea, kan?" ujar mama sambil mengelus rambutku.

Aku menarik napas. Lagi-lagi masalah ini. Aku sudah bosan membicarakannya.

"Jadi, apa yang sebenarnya ingin kamu ambil tadi? Kenapa kamu senekat itu? Kalo terjadi apa-apa bagaimana? Untungnya Mama cepat datang kan?" tanya mama lagi.

Aku menunjuk ransel sekolahku. "To...long...", kataku lirih. Mama menarik napas, kemudian mengambilkan ransel itu untukku.

"Ini masih jam empat, Za! Mengerjakan PR-nya nanti malam saja! Nunggu Pak Sofyan!" ujar mama lagi.

Aku menggeleng. "Ma, ke...luar!" kataku lagi.

Mama mengangguk. "Okey, terserah kamulah! Pokoknya, jangan beranjak dari tempat tidur sama sekali, okay? Ayo, Rea! Kakakmu membutuhkan privasinya!" seru mama sambil melangkah keluar diikuti Rea yang sama sekali tidak menatapku.

Aku mencari buku tulis bahasa Indonesiaku. Ah, ketemu! Kubuka lembar halaman terakhir, tempat aku menulis puisi tadi.

"Ketidaksempurnaanmu adalah tanganmu, di mana kamu bisa menggunakannya untuk kebaikan. Hanya turutilah kata hatimu. Vindie."

Aku tertegun. Apa maksudnya? Aku yakin, Vindie juga tahu, bahwa yang lumpuh bukan tanganku tapi kakiku.

* * *

Pagi itu, seperti biasa mama dan Rea mengantarku ke kelas. Meski, saat itu waktu telah menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit, tapi keramaian yang cukup janggal menarik perhatianku. Dari dalam kelasku, seorang cewek yang tidak dapat kulihat jelas siapa, diangkat keluar oleh beberapa cowok termasuk Bram menuju ruang UKS.

Mama ternyata juga penasaran. Dia mendekati Anggi, salah satu teman sekelasku yang tampak depresi meski bukan hanya dia yang tampak seperti itu.

"Ada apa ya, mbak? Ada yang pingsan?" tanya mamaku ingin tahu.

"Vindie, teman sebangku saya, kejang-kejang, wajahnya pucat, matanya melotot terus! Enggak tahu, kenapa!" sahut Anggi histeris. "Padahal, setahu saya, dia enggak punya penyakit apa-apa!"

Aku tertegun sesaat. Vindie? Pantas Bram juga ikut membawanya ke ruang UKS.

"Ah, masa tidak punya penyakit apa-apa, kejang-kejang?" timpal mamaku heran. "Apa mungkin epilepsi?"

Anggi menggeleng. "Saya tidak tahu! Tante, maaf, saya pusing, saya permisi ulu!" kata Anggi sambil berlalu begitu saja.

Rea mendorongku ke mejaku. Suasana kelas masih gaduh. Tanpa berkata apa-apa, Rea segera menghilang dari hadapanku. Aku melihat ke sekeliling. Hampir semua penghuni kelasku tampak kaget, bingung dan depresi. Tampaknya, kejang-kejang itu benar-benar parah.

Aku mengerti. Vindie disukai banyak orang. Dia memiliki banyak teman. Cewek tomboi itu selalu ceria dan ramah pada siapa saja. Kalau tampang mereka berubah sedrastis itu, berarti mereka benar-benar mengkhawatirkan keadaannya. Aku jadi penasaran, sebenarnya Vindie mengidap penyakit apa.

Mama melambatkan tangannya padaku sebagai salam perpisahan. Aku hanya tersenyum kecut membalasnya. Entah kenapa, aku juga khawatir akan keadaan Vindie. Bagaimanapun juga, dia satu-satunya cewek di kelas ini yang mau duduk di sebelahku dan menuliskan kata-kata untukku.

* * *

Beberapa guru termasuk keamanan tiba-tiba masuk kedalam kelasku pada saat jam pelajaran. Aku tertegun lagi. Ada apa lagi ini?

Pak Jamal, selaku bagian kesiswaan melangkahakan kakinya ke tengah kelas.

"Pihak sekolah tidak mau ada yang bernasib lagi seperti Vindie Ariestiani, maka kami memutuskan akan merazia semua tas kalian!" katanya dingin.

"Tapi Pak, apa maksudnya dengan razia dan penyakit yang diderita Vindie? Ini nggak masuk akal, memangnya ada hubungannya dengan penyakit yang dideritanya?" Ghozie, ketua kelasku mulai angkat bicara.

Bagus, Zie! pujiku.

"Bukan begitu maksud kami, baik, begini, saya akan mengatakan yang sebenarnya, Vindie, teman kalian, setelah diperiksa, ternyata dia seorang pecandu kelas berat! Kejang-kejang, pucat atau matanya yang sampai melotot seperti yang kalian lihat tadi, bukanlah suatu penyakit tapi itu merupakan efek dari ketergantungannya yang sudah sangat akut, sedangkan belakangan diketahui, bahwa obatnya sudah habis dan hari ini dia berniat membeli lagi dari seorang pengedar untuk mengatasi kejang-kejangnya, tapi rupanya pengedar itu tadi pagi tidak datang menemuinya, jadinya...! Yah, seperti yang kalian lihat!" kata Pak Jamal membuat keadaan kelas menjadi hening. "Dan, ada sedikit pendapat juga yang menyebutkan bahwa dia mengidap virus HIV akibat pergaulannya yang benar-benar bebas!".

Aku tertegun. Dan aku yakin, bukan hanya aku saja.

* * *

Setelah hari itu, Vindie tidak pernah tampak lagi di sekolah. Bram menjadi cowok yang pendiam. Dia jarang berulah di sekolah. Sepertinya dia sangat terpukul akan keadaan Vindie, karena mungkin selama ini dialah yang paling dekat dengan cewek itu, tapi nyatanya, ceweknya seorang pecandu narkoba dia sama sekali tidak tahu.

Aku dan teman-teman lain juga tidak tahu, apakah Vindie masih bersekolah di sini atau tidak. Bu Eka, wali kelasku, sama sekali enggan membicarakannya. Sepertinya, banyak yang telah dibuat kecewa olehnya.

Setahuku, keluarga Vindie keluarga yang berada. Itu dapat dilihat dari cara berpakaianya. Kudengar juga, keluarganya adalah keluarga yang baik-baik saja. Seperti layaknya keluarga lainnya. Tetapi kenapa? Kenapa dia menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam jurang yang dia sendiri pun sudah mampu melihat bahwa jurang itu berada tepat di depannya dan sangat curam dan gelap?

"Eh, perhatiin gue sebentar! Gue mau ngomong sesuatu sama kalian semua!" suara berat Ghozie membuyarkan lamunanku.

Aku mendongak. Cowok tampan keturunan Batak itu berada tepat di hadapanku. Jelas saja, sejak pertama kali datang, aku selalu duduk di deretan depan. Sendirian lagi!

Ghozie memandanguku. Kemudian dia tersenyum.

"Kita semua tahu, apa yang menimpa Vindie, temen kita yang biasanya suka buat *jokes-jokes* lucu waktu pelajaran biar kita enggak pada bosan! Vindie yang selalu tersenyum ramah sama kita! Pokoknya siapakah sih yang enggak kenal cewek yang suka ngomentarin hal-hal apapun sampai sekecil-kecilnya itu?" suara Ghozie disambut riuh anak-anak satu kelas. "Dan kita juga tahu, gara-gara itu, dia sedang dalam proses pengeluaran dari sekolah, padahal lo semua juga tahu, dia itu cuma korban keadaan kan?"

Semuanya serempak menjawab setuju.

"Terus, lo setuju, kalo Vindie yang cuma korban keadaan yang harus kehilangan masa depannya dan menghentikan perjalanannya sampai di sini aja?" tanya Ghozie lagi.

"Enggaklah!" seru Anggie disertai anggukan anak-anak yang lain yang berarti menyetujui pendapatnya.

"Lo semua setuju enggak kalo kita semua ngebantu Vindie ngedapatin kesempatan kedua mengubah semua hidupnya?" Gozhie semakin tegas berbicara, dan membuatku merinding berada tepat di hadapannya.

"Setuju banget!!" seru beberapa teman yang lain.

Aku langsung mengangguk. "A..ku ma..u mem..bantu..nya..!" kataku sekuat tenaga.

Seisi kelas langsung hening. Mereka melempar pandangannya ke arahku.

"Akhirnya elo bersuara juga, *man!*" seru Ghozie yang langsung disambut tepukan riuh teman-teman satu kelas.

"Oke, nanti pulang sekolah, kita ke rumah Vindie, semuanya! Kita buktiin sama dia, kalo dia enggak sendiri, dan juga kita sama-sama memohon sama Kepsek supaya Vindie diberi kesempatan kedua, gimana? Semuanya setuju kan kalo Vindie kembali ada di tengah-tengah kita semua?" kata Ghozie lagi.

Suara seruan tanda setuju terdengar detik berikutnya. Aku tersenyum.

"Eh, *man!* Elo juga ikut lho!" kata Ghozie sambil menepuk bahu.

Entah kenapa, untuk pertama kalinya aku merasa bahwa aku berguna juga.

* * *

Rumah Vindie cukup besar bagi keluarga kecil seperti keluarganya. Taman seluas beberapa puluh meter persegi menyambut kami saat pintu gerbang dibuka lebar-lebar. Taman itu tampak terawat.

Ghozie mendorong kursi rodaku sambil mengikuti teman-temanku yang lainnya berjalan menyusuri jalan yang membelah taman itu menuju teras utama rumahnya yang bergaya klasik yang kental dengan ukiran-ukiran. Banyak yang berdecak kagum dengan rumah Vindie yang terletak di pinggiran kota kami itu.

"Zie, a..ku ... mau ngomong!" kataku pelan.

Ghozie menunduk dan mendekatkan telinganya ke mulutku. "Apa? Soal nyokap lo? Tenang aja, kita udah minta izin kok! Dan untungnya dia ngebolehkan! Cuma, dia ngancem kalo ada apa-apa, kita semua bakalan dibunuhnya! Nyokap lo cantik-cantik galak juga!" katanya yang membuatku tertawa.

"Ka..mu bi..sa lagu ini?" tanyaku sambil menunjukkan catatan yang kubuat secara kilat dalam perjalananku ke sini.

Ghozie membaca kertas kecil yang kuberikan padanya. Dia tertegun. "Kayaknya sih, emang kenapa?" tanya Ghozie.

Aku membisikkan sesuatu ke telinganya. Matanya berbinar menyetujui usulanku.

"Semoga dia suka! Semoga...!" kata Ghozie sambil mendorongku lagi.

"Zie, disuruh masuk tuh!" seru Anggi sambil mendekati kami.

Aku dan Ghozie langsung masuk ke dalam ruang tamu yang besar dan mewah itu. Vindie baru datang menemui kami. Dia tampak kurus. Kantung matanya tampak hitam seperti orang yang tidak pernah tidur sehari-hari.

"Apa kabar, Ndie? Liat nih, gue sama siapa!" kata Ghozie sambil mendorong kursi rodaku mendekati Vindie yang masih terperangah menatapku.

Vindie berjongkok di hadapanku. Matanya basah. Dia menatapku lekat-lekat.

"Hai, Ndie...!" sapaku lirih. "Apa...ka..bar?"

Vindie menggelengkan kepalanya. "Gue enggak pernah merasa baik, Za! Liat aja, gue bahkan malu banget sama lo!" katanya sambil mengusap air mata yang mulai keluar dari matanya.

Aku menggeleng. "Ndie...bu..at apa malu...? Seharusnya...ka..mu pu..nya se..ga..lanya! Liat aja, aku enggak punya kaki...tapi aku ber..usa..ha tetap da..tang ke si..ni meski...dengan susah...ngere..potin Ghozie!" kataku sambil mengelus rambutnya.

"Makanya gue malu, gue yang punya badan malah gue rusak cuma gue bosan sama keadaan yang baik-baik aja di rumah gue! Lo tahu, gue tuh bosan banget sama keadaan rumah gue yang selalu adem ayem! Tapi ternyata dibalik itu? Papa gue selingkuh sama pembantu gue, Mama gue selingkuh sama adik Papa! Adik cewek gue hamil di luar nikah! Padahal, di luar selalu keliatan baik-baik saja!" kata Vindie yang sama sekali tidak canggung menceritakan aib keluarganya di depan banyak orang seperti ini. "Ketika gue sadar, cuma gue yang enggak tahu bahwa keluarga gue udah berantakan kayak gini, gue langsung kenal sama obat-obatan itu! Tapi belakangan gue sadar semuanya udah terlambat, gue enggak dapat apa-apa! Tapi gue udah terlanjur ketagihan! Gue udah enggak bisa lepas! Makanya gue pilih keluar sekolah."

"Ndie, elo masih bisa dapat kesempatan kedua kok! Elo bener mau ngehancurin masa depan lo. Cuma gara-gara barang haram itu?" Ghozie mulai angkat bicara.

Vindie mengangkat bahu, dia memandang kami satu per satu. Dari sorot matanya, dia sepertinya sangat ingin kembali ke sekolah. Bersama-sama dengan kami lagi.

Hening sesaat. Kami seakan-akan asyik dalam pikiran kami sendiri. Sampai akhirnya....

"Kulihat mendung membayangi pancaran wajahnya..."

Tak terbiasa kudapati terdiam membisu...

Apa gerangan bergemuruh di ruang benakmu...

Sekilas saja hati ingin berbagi cerita...

Kudatang sahabat bagi jiwa, saat batin merintih...

Usah kau lara sendiri, masih ada asa tersisa...

Letakkan tanganmu di atas bahu...

Biar terbagi beban itu dan tegar dirimu...

Di depan sana cahya kecil tuk memandu...

Tak hilang arah kita berjalan, menghadapinya" suara Ghozie, meski agak tidak enak didengar tiba-tiba membuatku teringat akan beberapa bait lagu yang tadi kuserahkan padanya, karena aku tidak bisa menyanyi.

"Berkali sempat kau mengeluh kuatkah bertahan..."

Satu per satu jalinan kawan beranjak menjauh..." Anggi menyusul dengan suaranya yang terkenal bagus.

Aku menatap seluruh teman-temanku. Mereka berdiri. Mengangkat mulutnya dan... *"Kudatang sahabat bagi jiwa, saat batin merintih..."*

Usah kau lara sendiri...

Masih ada asa tersisa..., "mereka ikut bernyanyi sampai bait itu selesai.

Vindie tertegun di tempatnya. Air matanya dibiarkan mengalir begitu saja. Aku sendiri, Ghozie sampai Anggi tidak kuasa membendung air mata kami sendiri.

"Ndie, elo ingat ya, mau ada berapa banyak masalah dalam hidup lo, kita semua cuma mau bilang, bahwa elo enggak sendiri!" kata Ghozie disertai suara riuh teman-teman.

Vindi terperangah sejenak. "Walaupun gue pecandu dan divonis punya virus HIV?" tanyanya lirih.

Anggi memeluknya. "Lo emang pecandu, tapi itu dulu! Mulai sekarang, elo harus berupaya untuk sembuh, bukan buat semua orang yang ada di sini, tapi buat diri elo sendiri! Elo emang punya virus itu, tapi bukan berarti hidup lo berhenti sampek di sini aja kan?" tanya Anggi sambil menghibur Vindie.

"Iya, Ndie! Bener! Kita bakalan ada di samping lo selamanya!" kata beberapa anak cewek yang ikut-ikutan mengerubunginya.

Ghozie memandangu. Matanya masih tampak basah. Beberapa sosok di belakang tempat Ghozie berdiri, menarik perhatianku. Tampak seorang wanita yang mirip sekali dengan wajah Vindie tampak menangis sesengukan di bahu seorang laki-laki dewasa yang juga tampak terharu. Sedangkan seorang gadis yang tampak jauh lebih muda dibanding Vindie sedang mengusap air matanya dengan tisu.

Ghozie tertegun, kemudian menoleh kebelakangnya. Dia tersenyum pada beberapa orang yang rupanya mama, papa dan adik Vindie.

Aku menarik napas. Kutulis beberapa bait puisi dari dalam bukuku. Kemudian kusobek buku itu.

* * *

"Lho, Ghozie sama Reza mana?" tanya beberapa orang yang ada di situ.

"Ndie, lihat ini deh! Ini kan tulisan Reza!" kata Anggi sambil menyerahkan puisi itu kepada Vindie.

Bersyukurlah wahai engkau yang dianugerahi
keindahan yang sempurna

Meski hatimu mengeras, nafasmu kerap tercekik

Tapi jika matamu tampak basah oleh keadaan

Bersyukurlah bahwa Tuhan masih memberimu kehidupan

Bersyukurlah bahwa kau masih dengar kata hatimu bersuara

Vindie mengatupkan rahangnya. Kata hati? Seandainya sejak dulu diikutinya....

Sebersit Kerinduan di Ujung Kelopak Mawarku

*Maytia Pratiwisitha
SMP N 2 Klaten*

Namaku Melati. Aku sangat senang menatap bunga mawar yang tumbuh di depan jendela kamarku. Aku jugalah yang merawat bunga itu. Jika aku memandangnya, aku menjadi teringat dengan ibu karena ialah yang menanam mawar itu. Ia sangat mencintai bunga mawar dan pandai merawat bunga tersebut. Bahkan, ia tidak pernah terluka ketika mencoba untuk memetikinya. Kalau dulu ketika masih kecil, aku menganggap bahwa ibu memiliki hubungan batin dengan bunga mawar sehingga tak pernah saling melukai. Aku sangat mengagumi kepandaianya itu sehingga aku pun mencintai bunga tersebut.

Hal tersebutlah yang membuatku heran. Mengapa namaku melati, bukan mawar. Setiap ibuku selesai mendongengkan aku sebelum tidur, aku selalu menanyakan alasan mengapa ibu memberi nama Melati kepadaku. Namun, ibu selalu memberikan jawaban yang sama atas pertanyaanku itu. Ia menjawab agar aku menjadi seorang gadis yang cantik luar dalam, tak seperti mawar yang memiliki duri pada batangnya. Tetapi aku tidak setuju dengan pendapat ibuku itu, karena mawar selalu menunjukkan durinya kepada orang-orang sebelum orang tersebut mencium wanginya yang semerbak. Mawar adalah bunga yang apa adanya menurutku, tak pernah mencoba untuk menutupi keburukannya.

Saat mendengar seluruh jawaban ibu ketika itu, aku selalu merasa bosan. Mungkin jika aku mengetahui bahwa jawaban itu tak akan pernah kudengar lagi, aku tidak akan pernah merasa bosan. Ibuku meninggal sehari setelah ia menjawab pertanyaanku untuk terakhir kalinya. Umurku 7 tahun saat itu. Tabrak lari. Dan polisi pun tak bisa berbuat apapun. Itulah yang membuat keluarga kami membenci sosok seorang polisi. Hari ini tepat seminggu sebelum 8 tahun

kematian ibu. Tetapi apakah aku bisa selamanya membenci seorang polisi? Aku pun juga tidak tahu. Ketika mengingat kenangan ini aku selalu tak bisa melupakan suatu peristiwa setelah setahun ibuku menghadap Yang Kuasa.

* * *

Makan malam telah usai. Aku sedang bermain dengan bonekaku dan ayah sedang membaca koran. Tiba-tiba kakakku, Agung, mendatangi ayah.

"Yah, Agung ingin bicara sesuatu yang penting dengan Ayah," kata Kak Agung.

"Apa? Bicara saja, Ayah mendengarkan, kok!" jawab ayah. "Setelah Agung memikirkan hal ini dengan matang, Agung ingin melanjutkan ke sekolah kepolisian, Yah. Agung ingin menjadi seorang polisi. Itu adalah impian Agung sejak kecil," kata kakakku satu-satunya itu dengan tegas.

Tak ada ketakutan sedikit pun yang tersirat dari suaranya. Padahal ia tahu bahwa ayah sangat membenci polisi.

"Apa? Apa ayah tidak salah dengar? Apa kamu tidak ingat atas kematian ibumu? Apa kamu tidak ingat dengan sikap para pilisi yang tak mau mengurus kecelakaan yang menewaskan ibumu? Apa kamu ingin menjadi salah satu di antara mereka? Apa kamu tidak ingat itu? Apa kamu tidak ingat? Jawab, Gung! Jawab!" jawab ayahku sambil membentak.

Aku sungguh terkejut dan tak terasa aku pun menangis. Lalu aku menghampiri kakakku seolah-olah akan melindunginya. Kakak mendorongku ke belakang dan tersenyum kepadaku. Aku sungguh heran atas sikapnya itu. Ia masih bisa tenang dalam menghadapi ayah.

"Saya ingat, Ayah. Saya ingat semuanya. Tapi apa alasan Ayah untuk terus membenci polisi? Apa? Dengan membenci polisi apakah ibu akan kembali lagi? Ibu pasti juga akan sedih jika melihat sikap ayah saat ini. Lalu apakah Ayah juga tak ingat bahwa adik ibu, Om Oka adalah seorang polisi?," seru kakak.

"Dasar anak....., kenapa sekarang kamu menjadi seperti ini? Sejak kapan kamu seperti ini? Ayah hanya ingin kamu menghormati mendiang ibu kamu karena kamu adalah anak Ayah, hanya satu-satunya anak Ayah yang dapat menggantikan posisi Ayah jika kelak ayah meninggal. Ayah tidak ingin kamu menjadi orang yang tak bertanggungjawab saat masyarakat membutuhkan bantuanmu. Seperti polisi," kata ayah dengan tangan teracung seperti hendak menampar kakakku tetapi suaranya terdengar sedih.

"Oleh karena itu, Agung ingin menjadi polisi yang bertanggung jawab," jawab kak Agung.

"Heh, semua janji seorang polisi pada awalnya juga seperti itu tetapi jika kau tetap ingin menjadi seorang polisi maka kau boleh meninggalkan rumah ini dan pada saat itu juga kewajibanku untuk menjadi seorang ayah telah selesai."

Perkataan ayahku itu sangat membuatku terkejut. Aku menatap kakakku dengan tajam. Dia terlihat sangat tegar.

"Baik Ayah. Mungkin inilah saatnya buat Agung untuk membuktikan bahwa pandangan Ayah itu salah. Agung mungkin memang kurang ajar, tak tahu diri. Agung minta maaf, Yah."

"Pergilah dari rumah ini sekarang. Malam ini juga. Ayah tak mau melihatmu lagi. Kau juga tak perlu minta maaf kepada Ayah karena seharusnya kamu sudah tahu sendiri apakah tindakanmu itu benar, "usir ayah.

Aku memegang celana kakak dan mengikutinya masuk ke kamar. Dia memandangku dengan tatapan sayang.

"Maafkan kakak, ya. Kakak tidak akan pernah melupakanmu, "kata kakak.

Aku tak bisa menjawabnya, aku hanya menganggukkan kepala. Setelah memasukkan pakaian ke dalam kopor, kakak memelukku. Aku merasakan air mata kakak membasahi rambutku.

"Kak, tolong pikirkan lagi," kataku. Akhirnya aku bisa menemukan suaraku lagi.

"Tidak bisa, Melati. Kakak harus pergi, "jawab kakakku.

Kakak keluar dari kamar dan menuju ke kamar ayah untuk berpamitan. Beberapa menit kemudian kakak keluar dengan muka sedih lalu memelukku sekali lagi. Ia pun pergi.

* * *

Senin pagi hari. Hari ini matahari bersinar dengan terangnya. Aku harus bangun pagi dan hatiku sangat berdebar-debar karena nanti ada upacara bendera. Aku baru saja memenangkan Lomba Karya Ilmiah Remaja, jadi pada upacara nanti aku harus akan ke depan untuk menyerahkan piala yang kudapatkan kepada Bapak Kepala Sekolah.

"Melati, kenapa kau berangkat terlambat? Cepatlah bergabung dengan kami untuk berbaris!," seru teman-temanku. Akupun segera menghampiri mereka.

"Iya nih, tadi aku harus menunggu ayahku dulu, Ayahku baru saja pulang," jawabku singkat. Ayahku adalah seorang pilot dan baru saja pulang untuk ziarah ke makam ibu seminggu lagi.

"Sst, diam upacaranya sudah hampir mulai tuh!" bisik salah satu temanku. Kamipun tidak mengobrol lagi.

Upacara dimulai tetapi ketika pembina upacara memasuki lapangan upacara teman-temanku mulai gaduh dan berbisik-bisik, "Eh, siapa tuh? Katanya peminanya Bapak Kepala Sekolah". Aku heran karena setahuku Bapak Kepala Sekolahlah yang akan memberi amanat. Aku pun menengok ke arah pembina upacara itu. Dia seperti memakai seragam polisi. Ya betul dia memakai seragam polisi dan berjalan dengan gagahnya menuju ke podium. Aku langsung sangat heran kenapa ada polisi di sekolah kami.

Polisi tersebut telah sampai podium. Ketika dia berbalik, aku terkejut melihatnya. Dia adalah kakakku, kakak yang telah meninggalkan ayah dan aku selama tujuh tahun. Sempat aku membencinya, namun saat melihatnya kali ini aku menjadi sangat bangga. Aku ingin sekali menemuinya dan memeluknya. Aku juga ingin memamerkan kepada kawan-kawan bahwa ia adalah kakakku tetapi apakah mereka akan percaya padaku. Lalu apakah ayah juga akan bangga jika melihatnya? Apa ekspresi ayah jika aku menceritakan perihai ini? Apakah ayah juga merindukannya? Ataukah ayah sudah melupakannya? Apakah ayah sudah melupakannya karena kesibukan ayah? Ah, pasti ia sudah lupa. Aku saja yang selalu di rumah jarang diperhatikan ayah apalagi kakak yang sudah meninggalkan rumah tujuh tahun yang lalu.

Aku terus memikirkan hal itu sampai tiba-tiba Santi, temanku, menyenggol bahu.

"Melati, kamu sudah dipanggil tuh. Disuruh maju ke depan. Ada apa sih?" kata Santi.

"Ah, Aaaapa? Aku sudah dipanggil? Oh ya aku tak tahu, maaf," jawabku dengan sedikit terkejut. Aku langsung maju ke depan. Aku menatap jelas wajah kakakku dan tanpa kusadari ia juga menatapku. Dia tersenyum kepadaku, aku pun membalas tersenyum kepadanya. Ya Tuhan, ternyata ia masih ingat kepadaku.

Mas Agung mengambil piala yang disodorkan temanku yang bertugas sebagai pembawa piala. Aku tidak sedikit pun memandang ke arah piala tersebut, yang kupandang justru kakakku tersebut. Ia tak banyak berubah. Masih dengan senyumnya yang manis, yang selalu menunjukkan deretan giginya yang rapi. Dan badannya yang tegap semakin gagah dalam seragam polisinya. Mas Agung berjalan ke arahku. Ia pun memberikan piala tersebut dengan memandangkanku tajam. Aku melihat air matanya mengambang. Tak terasa air mataku keluar membasahi pelupuk mata.

"Melati, selamat." katanya dengan suara yang lirih. Akhirnya aku dapat mendengarkan lagi suara kakakku yang menentramkan jiwa itu.

"Kak...", jawabku. Aku sudah tak dapat membendung air mataku lagi. Aku menagis di depan kakakku.

Tepuk tangan riuh peserta upacara tak kuperhatikan. Tiba-tiba kepalaku sangat pusing. Tepukan itu seperti akan menenggelamkan aku dalam segala luapan perasaanku saat itu. Ingin sekali aku berteriak agar mereka semua berhenti untuk bertepuk tangan tetapi aku tak mampu. Aku tak dapat berpikir lagi, pandanganku kosong, dan semua mejadi gelap.

"Auuuu....," rintihku pelan. Aku mencoba untuk membuka mataku dan aku melihat seseorang duduk di sampingku tetapi aku tak mengetahui siapa itu. Aku berusaha bangkit untuk mengetahui di mana aku sedang berada. "Auuuu....," jeritku. Kepalaku masih terasa sangat pusing.

"Ssst, Melati diam! Istirahat lagi, ya! Maafkan kakak, Melati. Gara-gara kakak kamu jadi seperti ini. Maaf, maafkan kakak. Maaf," kata kakakku. Ternyata yang disampingku adalah kakak. Aku bahagia, sangat bahagia.

"Tak apa bukan salah kakak. Mungkin aku hanya terlalu gembira sehingga tak bisa mengendalikan perasaanku. Kak, aku merindukanmu, sudah tujuh tahun kita tak bertemu. Pulang ke rumah ya!" jawabku dengan tertatih-tatih.

Aku berusaha untuk berbicara agar dapat melepaskan kerinduan kepada kakakku. Kakakku hanya tersenyum ketika aku memintanya untuk pulang ke rumah.

"Kak, apakah kakak sudah menikah?, sambungku.

"Belum, memang ada pa? Apa kamu ingin menjadi istriku?" gurau kakakku.

"Ah, tidak. Kan sudah waktunya kakak menikah,".

"Jelas, belum dong. Masak kakak menikah tanpa ada kau dan ayah. Itu semua tak mungkin. Kakak ingin ayah yang menjadi wali nikah kakak. Tapi apa itu mungkin? Eh, ngomong-ngomong apakah ayah masih sesibuk dulu?" tanya kakakku. Ia seperti menyimpan kerinduan yang sangat mendalam kepada ayah.

"Itu mungkin, kak. Ayah akan menjadi wali nikah kakak. Ayah sampai saat ini masih seperti dulu. Selalu sibuk. Jelas dong, kak. Ayah kan seorang pilot. Tapi saat ini ayah sedang ada di sini. Baru saja pulang. Eh, Kak. Selama ini kakak tinggal dengan siapa?," sambungku.

"Kakak tinggal dengan Om Oka. Om Okalah yang selama ini menjadi wali kakak. Iapun menyesali sikap ayah. Eh, Melati, kakak pergi dulu ya. Masih ada tugas. Kakak kan sudah berjanji akan menjadi polisi yang bertanggung jawab. Jaga diri baik-baik ya! Kakak pergi dulu," kata kakakku.

Ia mencium keningku dan berjanji akan menelepon ke rumah. Aku tak berusaha menghalanginya pergi. Aku ingin ia dapat membuktikan kepada ayah bahwa kakakku itu, Agung Prabowo telah menjadi polisi yang bertanggung jawab.

"Eh, Kak sebentar. Apakah Kakak akan pulang untuk ziarah ke makam ibu?," tanyaku. "Tentu," jawab kakak dengan yakin.

Aku pun berharap ia menepati janjinya itu.

* * *

Siang sepulang sekolah, aku dijemput oleh ayah. Aku senang ia bisa menjemputku karena jarang sekali ia bisa menjemput. Di mobil aku mulai percakapan dengan ayah.

"Yah, Ayah rindu tidak dengan ibu?," tanyaku dan sambil menatap ekspresi wajah ayah.

"Tentu saja ayah masih ingat. Beliau kan yang melahirkan kau anakku, dan juga....Agung. Ah, sudahlah jangan membicarakan masalah itu lagi!," jawab ayahku.

"Yah, tadi pagi Melati bertemu dengan Kak Agung," kataku dengan sangat hati-hati. Tiba-tiba ayah menatap tajam ke arahku.

"Apa? Apa yang kau katakan? Tadi pagi kamu bertemu Agung? Maksudnya apa?" tanya ayahku heran.

"Kakak menjadi pembina upacara tadi pagi. Melati juga sempat mengobrol dengannya. Ia terlihat sangat gagah dengan seragamnya. Pasti Ayah akan sangat bangga jika melihatnya. Kakak terlihat menyimpan kerinduan yang sangat mendalam kepada Ayah. Kenapa sih ayah tidak memperbolehkannya menjadi seorang polisi? Itu kan hak kakak untuk mengejar cita-citanya, sama saja jika Ayah tidak diperbolehkan oleh kakek untuk menjadi pilot. Ayah pastinya juga akan kecewa dan ayah akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan kakak," terangku panjang lebar untuk membuka hati ayah.

"Ayah, maafkan kakak, ya! Melati merindukan seorang kakak di dalam kehidupan ini," sambungku.

"Tolong, Melati. Jangan bicarakan masalah itu lagi. Kamu cukup cerdas untuk mengolah segala permasalahan yang selama ini terjadi sehingga Ayah tak perlu menjelaskan lagi kepadamu. Dan sampai kapan pun ayah tak akan pernah memaafkan kesalahan kakakmu itu. Kalau masalahnya kamu membutuhkan seorang kakak dalam kehidupanmu, kamu bisa menganggap ayah sebagai kakakmu. Jadi sekarang kamu sudah memiliki seorang ayah, seorang ibu, dan seorang kakak sekaligus," sahut ayah dengan tegas.

"Tapi, Yah. Sampai kapan Ayah akan menyimpan kemarahan itu? Dan, jika Ayah menganggap dapat menggantikan sosok kakak tetap saja Ayah bukan kakak Melati. Ayah adalah ayah, kakak adalah kakak. Semua tetap berbeda. Lagi pula jika Melati mau menganggap ayah sebagai kakak, Melati tetap tak bisa merasakan memiliki seorang kakak. Ayah selalu bekerja. Pekerjaan Ayah sebagai pilot itulah yang membuat jarak di antara kita sangat jauh. Melati ingin memiliki keluarga yang utuh, yang berbahagia, seperti dulu lagi. Melati tidak memaksa Ayah untuk menikah lagi karena Melati tahu bahwa Ayah masih sangat mencintai ibu. Melati hanya ingin mas Agung kembali berkumpul bersama kita lagi," bantahku.

"Sudahlah Melati, tolong jangan membuat ayah marah. Tolong, Ayah sangat lelah," bentak ayahku.

Namun, saat itu aku tak merasa gentar sedikit pun. Mungkin itulah yang dirasakan kakak ketika melawan ayah tujuh tahun yang lalu.

"Bukan. Bukan ayah yang seharusnya minta tolong denganku, tetapi Melati... Melati yang berhak. Sudah selama ini melati mencoba bertahan dengan segala keadaan ini. Melati bersedia tinggal sendirian di rumah hanya dengan simbok, Melati bersedia menghadapi segala masalah seorang diri, Melati bersedia melimpahkan segala kerinduan kepada diri Melati sendiri, bahkan selama ini Melati merasa bahwa hanya Melatilah yang hidup di dunia ini. Hanya Melati. Ayah selalu pergi, kakak tak ada, ibu telah meninggal. Melati tak dapat menumpahkan segala kegundahan kepada orang lain, Yah. Tak ada tempat sebagai sandaran hidup Melati. Kenapa Ayah selalu bilang kalau Ayah telah melaksanakan tugas seorang ayah, seorang ibu, seorang kakak sekaligus? Kenapa? Melati tanya kenapa, Yah? Melati perlu seorang kakak sebagai teman bercerita, bergurau karena Ayah tak pernah ada di sisiku ketika aku memerlukanmu. Tak ada," teriakku.

Aku menangis. Aku juga lega karena telah menumpahkan segala kegundahan selama ini. Plak, tangan ayah tepat mendarat di pipiku.

"Diam, Melati. Diam! Ayah telah berusaha untuk menjadi sosok yang kamu inginkan. Kenapa kamu tak menghargai Ayah? Kamu hanya bisa berkata ini itu, hanya bisa mengeluh tetapi kamu tak tahu bagaimana sulitnya Ayah untuk membiayai hidup kita," bentak Ayahku lagi.

Aku tak berbicara lagi. Aku masih terus menangis. Sampai di rumah, aku langsung berlari menuju kamar. Ayah menurunkanku di depan pagar karena ia akan pergi lagi. Aku tak peduli ke mana ia akan pergi. Aku menangis sejadi-jadinya dan meraih foto ibu yang ada di atas meja belajarku. Di depan foto ibu, aku menceritakan segala kegundahanku, keegoisan ayah, dan perjumpaanku

dengan kakak. Setelah menceritakan semuanya, kuberjalan ke arah jendela dan kutatap mawar di depan jendela. Aku tergoda untuk memetikinya. Akhirnya kupetik juga bunga itu. Setelah bunga itu sampai di tanganku, aku meremas batangnya. Darah mengalir membasahi jari-jariku. Aku tertawa. Tertawa sangat keras. Entah kenapa pikiranku menjadi kosong. Aku melempar semua barang yang ada di sekitarku. Aku seperti orang gila. Tubuhku menari-nari tak beraturan. Seketika kamarku menjadi berantakan. Aku berteriak-teriak kesetanan. Pikiranku selalu menyalahkan ayah. Atas segala sikap ayah selama ini yang membuatku menderita. Aku sangat kesepian. Sangat kesepian. Aku lelah. Kakiku serasa tak dapat menahan tubuhku. Kubaringkan tubuhku di atas tempat tidur. Foto dan mawar itu kupeluk. Aku menjadi merasa memeluk ibu. Sungguh hangat. Kehangatan yang sudah tak aku rasakan selama delapan tahun. Tanganku masih mengalirkan darah tapi aku tak mempedulikannya.

Aku terbangun. Sudah pukul 10 malam. Aku masih memakai seragam sekolah. Banyak darah yang membasahi seragamku, tanganku terluka, kamarku sangat berantakan. Aku tak dapat mengingat apa yang telah terjadi denganku siang ini. Yang kuingat adalah aku memetik mawar lalu kepalaku terasa sangat pusing, pandanganku kosong. Aku melangkah keluar dari kamar untuk mengambil obat merah. Saat melewati perpustakaan ayah, terlihat lampu masih menyala. Aku masuk ke dalam. Ternyata ayah telah tertidur di kursi tempat biasanya ia duduk. Aku mengambil selimut di lemari dan menyelimutinya. Kulihat wajah ayah. Sudah lama aku tak melihatnya seperti saat ini, di wajahnya terlihat bahwa ia sangat lelah. Aku menangis lagi. Aku merasa bersalah dengan perkataanku tadi siang dengan ayah. Ingin rasanya aku minta maaf.

"Ayah, maafkan perkataan Melati tadi siang. Selama ini Melati selalu merasa bahwa ayah egois tapi mungkin akulah yang egois. Melati selalu menyalahkan ayah, mengira ayah tak pernah mempedulikanku, mengira bahwa ayah jahat terhadap Melati, menganggap ayah telah melupakan Melati dan hanya mencari uang terus-menerus padahal itu semua kan untuk Melati ya, Yah? Melati egois ya, Yah? Tapi apa Melati sepenuhnya salah? Melati hanya ingin menuntut suatu hak. Hak untuk mendapatkan kebahagiaan. Melati ingin memiliki seorang teman yang dapat dijadikan tempat curahan hati. Bahkan kata ibu teman adalah satu jiwa dua raga. Namun, Melati belum menemukan raga yang satu lagi. Mungkin bisa juga raga itu adalah ayah, tapi ayah kan selalu pergi. Sebenarnya Melati sangat bangga memiliki ayah sepertinya. Seorang ayah yang dapat memerankan seorang ayah, seorang ibu, dan seorang kakak sekaligus. Melati ingin meralat semua pembicaraan tadi siang, Yah. Sekarang semua terserah ayah. Ayah sudah mengetahui dan mengalami segala

permasalahan. Jadi, ayah pasti lebih berpengalaman dalam memandang masalah ini. Melati percaya bahwa apapun yang diputuskan ayah adalah yang terbaik. Sekali lagi Melati minta maaf, Yah," kataku panjang lebar walaupun ayah tak mendengarnya tetapi aku sudah lega. Sekarang aku memutuskan tidak akan pernah membahas ataupun mengurus masalah itu lagi hingga aku mati. Sebelum aku kembali ke kamar, aku mencium kening ayah dengan penuh kasih sayang".

"Simbok, aku sudah pulang. Ayah ke mana, Mbok?," tanyaku. Hubunganku dengan ayah telah membaik. Kami sudah berbicara satu sama lain lagi.

"Nggak tau ya, Non. Orang tadi kelihatan terburu-buru," jawab simbok.

"Oh, makasih, Mbok. Eh, Simbok mau ikut nggak ke makam ibu? Kalau ikut cepet siap-siap. Melati mau memetik bunga mawar dulu," sambungku. "Iya, Non. Saya mau. Sudah lama saya nggak ke sana." Aku pun pergi ke taman untuk memetik bunga yang terlihat masih segar, tapi ketika kulihat bunga-bunga itu, sudah banyak yang dipotong. Tapi oleh siapa?

"Ayo, Non," teriak simbok.

"Ah, iya. Sebentar," jawabku. Aku tak mempedulikan lagi siapa yang memotong mawar-mawarku dan bergegas untuk berangkat.

* * *

Udara terasa sejuk, pohon melambai-lambai tertiuip angin. Rerumputan pun juga turut bergoyang. Adalah pemandangan yang telah biasa kulihat. Pemakaman terlihat sangat sepi. Tak banyak orang yang berkunjung. Pemandangan mati yang menjadi semakin mati.

Aku dan simbok berjalan ke barat pemakaman, di mana makam ibu terdapat. Setelah sampai di sana, aku melihat seorang laki-laki di samping pusara ibu. Aku mendekatinya dan ternyata ia adalah Mas Agung.

"Kak Agung," sapaku lebih dahulu.

Simbok terlihat kebingungan dan mengamati kakak dengan seksama. Dia langsung membelakkan mata ketika sudah mengenalinya.

"Oalah, ngger, ngger. Kamu sudah besar, gagah, dan tampan. Gimana keadaanmu, Le? Apik-apik wae to? Simbok kangen banget sama Den Agung," ujar simbok dengan gembira.

"Agung baik-baik saja kok, Mbok," jawab kakakku sambil tersenyum. Simbok langsung memeluk Mas Agung dan bercerita panjang lebar. Aku tak berniat untuk bergabung dalam pembicaraan itu. Aku hanya melihat mereka dari sisi yang berlainan. Sesekali aku melihat simbok menangis.

"Non, saya ke tempatnya juru kunci, ya. Mau nyuruh supaya membersihkan makam ibu," kata simbok kepadaku.

"Iya, mbok. Silakan," jawabku. Makam ibu memang terlihat sedikit kotor. Namun, yang membuatku heran adalah banyak sekali bunga mawar seperti yang ditanam di rumah bertaburan di atas makam ibu. Akupun mendekati kakak.

"Kak, bunga mawar ini siapa yang menabur. Apa kakak?" tanyaku.

"Bukan kakak. Ketika kakak datang ke sini sudah ada mawar-mawar ini. Kakak membawa mawar yang ini, bukan yang merah seperti yang kau tanyakan," kata kakakku sambil menunjuk ke arah mawar yang ia bawa. Aku menjadi sangat heran. Siapa yang telah datang ke sini? Aku tahu bahwa mawar itu memang berasal dari rumah.

"Melati cuma tanya kok, Kak. Oh ya, Kak. Beberapa hari yang lalu, Melati baru saja bertengkar dengan ayah. Melati sudah cerita bahwa aku bertemu kakak," kataku memberitahu.

"Sebenarnya kamu tak perlu memberitahukannya kepada ayah," ujar kakakku. Kemudian kami pun bercerita-cerita tentang berbagai hal dan masa kecil kami. Sungguh aku tak akan pernah melupakan hari ini.

* * *

Jam dinding di kamarku menunjukkan pukul 9 malam. Tiba-tiba pintu kamar diketuk. Akupun berjalan ke arah pintu dan membukanya.

"Ayah, ada apa?," tanyaku heran karena tak biasanya ayah datang ke kamarku.

"Ayah ingin bicara sebentar denganmu, Anakku," jawab ayahku sambil membelai rambutku. Kami berdua duduk di atas tempat tidur.

"Melati, ayah ingin minta maaf atas segala keegoisan ayah selama ini. Setelah mengoreksi segala sikap ayah, ayah akhirnya sadar bahwa selama ini ayah memang egois dan tak pernah memperhatikanmu. Ayah memang terlalu sibuk. Kamu juga benar ketika mengatakan bahwa ayah sangat sombong jika aku menganggap telah menjadi seorang ayah, ibu, dan kakak sekaligus. Padahal menjadi seorang ayah saja aku tidak becus," terang ayahku.

"Tidak Ayah. Ayah adalah ayah terbaik di seluruh dunia ini. Melatilah yang salah telah marah dengan Ayah," kataku.

"Tahu tidak Anakku. Malam ketika ayah tertidur di perpustakaan, ayah mimpi bertemu dengan ibu. Kami berdua berbincang-bincang, sangat lama. Kemudian ayah terbangun ketika ada seseorang yang menyelimuti ayah. Dan itu adalah kamu. Iya kan? Ayah mendengar semua yang kau katakan. Kamulah yang menyadarkan kesalahan ayah. Ayah bangga denganmu, Nak. Sangat

bangga. Ayah juga bangga menjadi ayah seorang polisi," lanjut ayahku sambil beranjak dari tempat tidur dan berjalan ke pintu.

Aku hanya bisa terdiam membisu. Namun ayah berhenti di ambang pintu.

"Melati, maafkan Ayah karena telah menamparmu waktu itu dan jangan lupa panggil kakakmu datang ke sini. Besok kita berangkat bersama-sama ke makam ibu. Satu lagi Melati. Terima kasih atas bunga-bungamu," sambung ayah sambil tersenyum. Aku juga tersenyum.

"Apakah ayah sudah memaafkan kakak?" tanyaku.

Kulihat ayahku menganggukkan kepalanya.

"Baik, Yah," kataku sambil menghampiri ayah dan memeluknya. "Ayah, jangan mencuri mawar lagi ya!" ujarku bercanda.

* * *

Keesokan harinya kakak datang ke rumah, aku sudah menghubunginya. Ia minta maaf kepada ayah. Kami bertiga berpelukan. Seperti dahulu lagi. Seperti delapan tahun yang lalu ketika kami berpelukan dengan ibu berempat. Kami pun pergi ke makam ibu bersama dan aku berjanji tidak akan sedih lagi, juga selalu mensyukuri apa yang telah diberikan Yang Kuasa kepadaku, tak pernah marah-marah lagi seperti dulu setiap kali aku kesepian, serta tak akan mudah putus asa sehingga membawaku ke hal-hal yang buruk.

LIONTIN BERGAMBAR

*Septi Setyaningsih
SMU Negeri 1 Surakarta*

Di etalase sebuah toko, aku melihat seorang cewek bersama dengan seorang cowok. Dengan manjanya, si cewek menggelayut di lengan sang cowok sambil melihat barang-barang antik. Dari kemesraan mereka aku yakin kalau mereka adalah sepasang kekasih atau bahkan sepasang suami istri. Aku terus memperhatikan mereka hingga mereka masuk ke sebuah toko perhiasan.

Perlahan-lahan, aku berjalan mengikuti mereka. Samar-samar kudengar mereka menawar dua untai kalung yang sangat indah. Tanpa sadar aku sudah berada di dalam toko itu, di belakang mereka dan terus memperhatikan kedua kalung itu. Sepertinya kalung itu terbuat dari emas putih. Berliontinkan berlian berbentuk setengah lingkaran yang di dalamnya seperti terukir seorang putri. Kualihkan pandanganku pada sebuah kalung lain. Sepertinya sama dengan kalung yang pertama, namun dengan gambar yang berbeda. Pada liontin satu ini terukir gambar seorang pangeran. Ya...pangeran yang sangat tampan. Kemudian kulihat mereka mencoba untuk menyatukan kedua liontin itu. Dan ternyata memang pas sekali. Sekilas kulihat dua buah cincin yang sama persis masing-masing melingkar di jari manis kedua orang itu. Yang satu berhurufkan S dan yang lainnya berhurufkan R.

Setelah membayar, mereka pun berbalik untuk keluar. Aku terhenyak melihat wajah lelaki itu. Kulit putih, hidung mancung, dan sinar matanya...ya! sinar matanyalah yang paling membuatnya seperti tidak bisa bernapas. Hangat, menyejukkan dan sangat menenteramkan hati. Persis seperti wajah pangeran dalam liontin itu.

Pandangan beralih pada sesosok perempuan di sampingnya. Aku hampir pingsan ketika melihat wajahnya...Ya Tuhan...wajah itu adalah wajahku sendiri.

Bagaimana mungkin aku melihat diriku sendiri?! Dan mereka...mereka sama sekali tidak menyadari kehadiranku. Lebih tepatnya mereka tidak menganggapku ada. Sekali lagi kuperhatikan wajah gadis itu. Memang wajah gadis itu sama denganku, tetapi dengan potongan rambut yang panjang, lurus dan hitam. Berpakaian anggun dan sangat feminim. Berbeda denganku yang berambut pendek dan lebih sering berpakaian seperti laki-laki. Aku masih sangat bingung ketika tiba-tiba kulihat huruf di cincinnya. Huruf yang sama dengan insial namaku. Dan sekarang aku yakin kalau itu adalah aku sendiri. Tapi bagaimana bisa? Apalagi bersama dengan seorang pangeran, sedangkan sampai sekarang aku tidak pernah punya cowok.

Aku sangat pusing dengan ini semua. Dunia serasa berputar dengan kencangnya. Tiba-tiba aku terjatuh karena kehilangan keseimbangan. Semua gelap gulita selama beberapa menit. Dan ketika aku membuka mataku, aku telah tersungkur di lantai. Ada di ranjang, dilemari pakaian, meja belajar dan poster-poster yang tertempel acak di dinding. Aku baru sadar kalau aku telah berada di kamarku sendiri. Dan semua hal yang kulihat tadi hanyalah mimpi. Mimpi panjang yang benar-benar sangat aneh. Mimpi yang sama sekali tak kumengerti.

Beberapa saat aku tertegun. Kulayangkan pandanganku ke seluruh isi kamar. Tatapanku terhenti pada suatu benda yang membuatku kaget. Jam dinding! Jarum pendek di tengah angka enam dan tujuh, jarum panjang di angka enam. Sudah jam setengah tujuh. Semalam aku baru bisa tidur sekitar jam empat. Jadi, mimpiku memang cukup panjang untuk ukuran tidur yang hanya dua setengah jam.

Aku terhenyak untuk kedua kalinya. Aku harus sekolah dan masuk jam tujuh lebih seperempat. Sudah bangun kesiangan, bukannya cepat-cepat malah bengong. Dasar bego! Makiku pada diriku sendiri. Aku bangkit untuk cepat-cepat mandi. Tiba-tiba mataku melihat sesuatu yang mengkilap di atas bantal. Sejenak, aku lupa pada mandiku. Kuamati dari kejauhan. Lalu perlahan-lahan kudekati dan kupegang. Ternyata sebuah kalung. Kalung yang sama persis dengan kalung gadis dalam mimpiku tadi. Apa arti ini semua?

"Sasya, ayo bangun sayang! Ini kan udah siang," panggil mamaku. Suaranya yang keras benar-benar mengagetkanku. Aku pun melupakan mimpiku dan beranjak untuk mandi.

"Iya, Ma! Sasya udah bangun, kok." jawabku.

Aku cepat-cepat mandi dan dandan seperti biasanya. Lalu aku dan mamaku langsung menyuruhku makan sambil ngomel-ngomel.

"Sasya makan di kantin aja, Ma, tinggal lima menit. Berangkat dulu, ya Ma." tolakku. Mama hanya geleng-geleng kepala.

Pak Pardi sudah siap di depan dengan mobil berwarna hitam milik keluargaku. Dengan setengah berlari, aku segera masuk mobil dan memberi aba-aba pada pak sopir keluargaku itu.

"Pak cepetan dikit ya!" perintahku dengan sedikit teriak.

"Iya, Non. Makanya biasa untuk bangun pagi. Biar nggak terburu-buru kayak gini." jawabnya juga sambil geleng-geleng kepala.

"Semalam kan Sasya nggak bisa tidur. Makanya jadi kesiangan." jawabku membela diri. Aku pun kembali teringat mimpiku semalam. Belum sempat berpikir lebih jauh, tiba-tiba Pak Pardi mengagetkanku.

"Sudah sampai, Non., Non!" Suara keras membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya. Sasya sekolah dulu. Makasih, ya Pak," pamitku.

Kubuka pintu dan aku langsung menghambur keluar. Berlari sekencang-kencangnya yang ternyata tidak berguna. Gerbang sudah ditutup. Aku pun memohon pada pak satpam. Setelah hampir menangis, pak satpam baru mengijinkanku masuk. Ditambah dengan janji-janji yang kuyakan sambil lalu. Belum sempat menarik napas, kulihat Pak Herman berjalan pelan menuju kelasku. Dan aku kembali lari sekencang-kencangnya agar bisa masuk lebih dulu dari Pak Herman. Untungnya aku bisa mendahuluinya masuk kelas. Kalau tidak bisa-bisa aku tidak bisa boleh masuk untuk selamanya.

Perasaan aneh kembali menjalari hatiku saat aku memasuki kelasku. Ada sekitar tiga sampai lima siswa baru yang sama belum kukenal. Dan aku belum ingin mengetahuinya karena aku masih terengah-engah.

"Eh, ada empat murid baru loh! Dan semua cowok. Tapi aku belum kenalan. Kata Siska, ada satu yang cakep, namanya Reska." sambut Rini, teman semejaku.

Aku masih belum tertarik untuk menanggapinya, apalagi untuk berkenalan seperti teman-temanku yang lain. Pak Heman sudah berada di depan kelas. Tangan kanannya membawa spidol dan tangan kiri membawa stik. Beliau sering menegur anak yang ramai dengan pukulan kecil yang sama sekali tidak sakit, tapi ternyata bisa membuat kapok.

Pelajaran berlangsung seperti biasa. Tak ada yang istimewa sampai waktu pulang tiba, aku masih terus memikirkan mimpi tadi malam. Karena itulah aku sama sekali tidak bisa menerima pelajaran, apalagi berpikir untuk berkenalan dengan anak baru.

Teman-temanku berhamburan keluar kelas saat bel berbunyi. Aku masih termenung di tempat dudukku. Masih dengan pikiranku tentang mimpiku. Tiba-tiba ada seseorang yang menyapaku dari belakang.

"Kok belum pulang?" tanyanya sopan.

"Iya, nih. Masih males." jawabku sekenanya. Sama sekali tidak ingin tahu siapa itu. Tapi...kok suara belum pernah kudengar ya...? Batinku sendiri." "Namaku Reska." Dia menyebutkan namanya lebih dulu untuk mengajakku kenalan. Masih dengan cara sopan.

Walaupun sebenarnya agak terganggu, aku akhirnya berbalik. Kulihat sesosok cowok tinggi, kulit putih, hidung mancung dan sinar mata yang hangat...sinar mata yang sama persis dengan pangeran dalam mimpiku. Tangannya terjulur, mengajakku berjabat tangan.

"Sasya." aku gantian menyebutkan namaku.

Sejenak kami saling bertatap mata. Aku masih terpesona dengan sinar mata itu. Dan, ternyata dia juga memandanguku. Dahinya agak berkerut. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya. Begitu aku sadar, aku langsung menarik tanganku.

"Eh...maaf." jawabnya spontan saat aku menarik tanganku. Mungkin dia merasa bersalah telah berbuat aneh padaku.

"Nggak apa-apa. Kok kamu juga belum pulang? Nunggu jemputan juga?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Aku harus menemui kepala sekolah. Ada sesuatu yang harus kuurus. Lagi pula aku bisa pulang sendiri." Jawabnya, yang kemudian kusadari kalau dia agak sedikit gugup.

"Kalau begitu aku duluan, ya. Pak Pardi udah dateng nih." pamitku.

"Pak Pardi...?"

"Pak Pardi itu sopirku. Sampai jumpa besok." kataku berjalan meninggalkan kelas.

"Hati-hati, ya" pesannya.

Sekilas kulihat senyuman merekah di bibirnya ketika aku menengok ke arahnya. Sebuah senyuman yang aneh. Yang sama sekali tak kumengerti maksudnya.

Entah kenapa aku merasa sangat senang bisa berkenalan dengannya. Hatiku berbunga-bunga. Perasaan yang belum kurasakan sebelumnya. Tapi kemudian aku terhenyak. Di satu sisi, aku senang bisa berkenalan dengannya. Di sisi lain pernah kulihat sebelumnya. Dan orang itu menjadi pacarku dalam mimpi. Dan sekarang, dia ada dekatku. Kalung yang indah, liontin pangeran dan putri, mimpi aneh dan sekarang ditambah dengan Reska. Ya Tuhan. Apa yang ingin Kau sampaikan padaku.

"Non, mari pulang." suara Pak Pardi mengagetkanku. Lamunanku buyar. Aku pun berjalan dan masuk kedalam mobil.

Sampai di rumah, aku langsung masuk ke kamar dan melompat ke tempat tidur. Belum makan. Belum juga ganti baju. Toh besok sudah tidak dipakai, pikirku. Kembali kupikirkan semuanya. Berharap tak ada yang menggangguku untuk kali ini. Mimpi panjang yang aneh, kalung dari alam mimpi, liontin bergambar putri dan pangeran datang bersama dengan kalung, Reska yang sangat mirip dengan lelaki dalam mimpi. Semuanya seperti berhubungan satu sama lain.

Hampir dua jam aku memikirkan semuanya. Tak ada yang terbayang di benakku. Kualihkan perhatianku pada kalung dari dunia mimpi itu. Kusebut demikian karena aku benar-benar tidak tahu dari mana asal kalung itu. Bahan yang sama, liontin yang sama, gambar yang sama, huruf yang sama dan juga orang yang sama, aku dan Reska. Apa mungkin kalung bisa melompat dari dunia mimpi ke dunia nyata? Jangankan kalung, apakah Reska juga melompat dari sana? Bagaimana bisa.....

Aku sudah berada di sini. Ya! Tempat yang sama persis seperti kemarin. Di mana aku melihat diriku sendiri bersama orang itu. Orang yang sekarang kulihat lagi, juga bersama gadis yang sama. Semuanya terjadi sama persis seperti kemarin.

"Sasya, ayo bangun! Belum makan, belum ganti baju, kok udah tidur lagi." Mamaku membangunkanku sambil agak marah.

"Sasya capek banget nih, Ma. Ya udah, sekarang Mama keluar dulu. Sasya mau ganti baju, terus turun buat maen" sambil mendorong mamaku keluar kamar.

Pagi ini aku bangun pagi sekali. Aku tidak langsung beranjak. Aku mimpi seperti waktu-waktu yang lalu. Tiga kali berturut-turut. Aku jadi merasa takut. Ah.....aku tidak ingin memikirkannya lagi. Aku segera beranjak dan menuju kamar mandi. Selesai mandi dan berpakaian, aku turun menuju meja makan. Kulihat Bi Inah menyiapkan makanan.

"Papa sama Mama kemana, Bi?" tanyaku.

"Tuan dan Nyonya pergi keluar kota. Nggak pamit sama Non karena tadi dapet telponnya mendadak." jawabnya.

"Pulangnye kapan?" tanyaku lagi.

"Mungkin dua atau tiga hari lagi. Mau makan sekarang, Non?"

"Iya, Bi. Takut terlambat kaya kemarin."

Selesai makan, aku berangkat ke sekolah diantar Pak Pardi. Sampai di sana, suasana masih sepi. Aku langsung masuk kelas. Memilih meja yang dekat dengan jendela. Aku memandangi sekeliling. Ada seseorang di pojokan. Sepertinya temanku. Masih dengan seragam yang kami pakai kemarin. Apakah dia tidak pulang? Tanyaku dalam hati.

Kudekati dia. Sepertinya tidur. Kubangunkan dia.

"Eh, kok tidur di sini? Kamu nggak pulang?" tanyaku.

"Tolong aku...aku kehabisan tenaga" katanya sambil mendongakkan kepala. Ternyata Reska. Aku panik melihat wajahnya yang pucat pasi. Tatapan matanya berubah menjadi sangat redup.

"Apa yang meski kulakukan?" tanyaku agak berteriak karena panik.

Dia memegang kalung yang dipakainya. Memperlihatkan liontinnya. Aku menahan napas. Kalung dan liontin yang dipakai cowok dalam mimpi.

"A...a...pa yang harus kulakukan dengan kalung itu? Apa hubungannya dengan tenaga?" tanyaku lagi. Masih dengan nada panik.

Dia sudah tidak bisa berkata-kata. Matanya terpejam. Tiba-tiba seperti ada yang menyuruhku untuk berlari, mengambil kalungku dari dunia mimpi itu. Aku berlari secepat-cepatnya. Mencari bus. Tak ada yang kosong, tepatnya tak ada yang bisa kumasuki. Akhirnya kuputuskan untuk terus berlari. Menerobos apa saja yang menghalangiku. Terus berlari. Tak peduli apa pun. Yang ada dibenakku hanya Reska dan kalung liontin itu.

Sampai di rumah, aku langsung masuk ke kamar, mencari kalung itu. Ya...dapat. Aku mencari Pak Pardi dan Bi Inah. Tak ada seorang pun di rumah. Akhirnya aku berlari lagi. Lari secepat-cepatnya.

Sampai di sekolah, sudah sangat ramai. Tak peduli orang-orang yang menertawakan penampilanku. Tak kupungkiri, penampilanku benar-benar kacau. Aku langsung masuk kelas. Seperti, aku tahu apa yang harus kulakukan. Seperti dalam mimpi itu kusatukan liontin yang kubawa dengan liontinnya. Tiba-tiba merasakan getaran hebat. Samar-samar kudengar suara teman-temanku bergantian memanggil namaku dan Reska.

Aku berada di tempat yang sama sekali tak kuketahui. Sangat sejuk, nyaman, tapi sangat asing. Lalu kudengar seseorang. Kucari sumber suara itu. Aku yakin tak jauh dari sini. Akhirnya kutemukan dia di bawah tumpukan jerami. Ya! Itu Reska.

"Reska, di mana ini?" tanyaku dengan nada takut.

"Jangan takut. Kita berada di duniaku." jawabnya enteng.

"Apa maksudmu dengan duniaku?" tanyaku lagi.

"Aku datang dari tahun 2006. Jadi sekarang kita sedang berada di dunia masa depan. Dua tahun dari duniamu."

"Tapi bagaimana?"

"Berapa hari yang lalu, setelah lelah memetik daun teh, aku berjalan-jalan di sekitar rumahku. Kurang lebih sepuluh meter arah utara dari rumahku, aku menemukan sebuah gundukan. Selama aku ini tidak pernah melihatnya. Padahal aku sudah hampir satu setengah tahun disini. Dan aku juga sering berjalan kesini. Dan tak pernah kulihat ada gundukan di sini."

"Kau baru satu tahun di sini. Sebelumnya kau tinggal dimana?" aku memotong ceritanya.

"Dulu aku tinggal di kota sebelah kotamu. Sebuah kota kecil yang nyaman." jawabnya.

"Lanjutkan ceritamu! Maaf telah kupotong." pintaku.

"Ok, penasaran dengan gundukan itu, aku membongkarnya. Kutemukan sebuah kertas yang sudah hampir sobek. Ada tulisan di dalamnya."

"Eh, apa isinya?" potongku lagi.

"Isi sangat singkat. PEGANG! DUNIA LUAR. Pertama-tama, aku tak mengerti apa maksudnya. Lalu kukorek lagi gundukan itu lebih dalam. Ada sebuah kalung yang sama seperti kalung istriku. Kuamati terus kalung itu. Aku belum berani memegangnya. Setelah aku yakin kalau itu adalah kalung istriku yang hilang waktu paginya, aku menggenggamnya. Aku akan menyerahkannya pada istriku. Pasti istriku sangat senang melihatnya."

"Tapi bagaimana kau yakin kalau itu kalung istrimu?" tanyaku.

"Semuanya sama. Bahannya, gambarnya dan lagipula hanya ada dua kalung seperti itu. Dua-dua kami yang membelinya. Satu untukku dan yang satu untuk istriku."

"Apakah kalung itu kalung yang sama dengan yang kubawa itu?" tanyaku lagi.

"Ya, itu adalah kalung yang sama." jawabnya.

"Tapi bagaimana bisa ada padaku? Lagipula bagaimana bisa dalam mimpi itu aku yang membelinya?" potongku.

"Biarkan aku melanjutkan ceritaku dulu."

"Ok, lanjutkan!"

"Aku menggenggamnya dan akan berdiri, tiba-tiba tubuhku terasa berputar di ruang yang sangat gelap. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Sama seperti yang kita lalui baru saja. Saat bangun, aku sudah berada di halaman sekofahmu. Kalung yang kupakai masih ada. Tapi kalung yang kugenggam

sudah tidak ada. Saat itu sudah siang, tapi belum banyak yang datang. Aku bingung untuk beberapa saat ketika aku melihatmu yang sangat mirip dengan istriku di dalam mobil. Aku mencari akal untuk mengikutimu masuk kelas. Dan di jemuran kulihat baju SMA. Langsung kupakai. Aku masuk ke kelasmu dan mengaku sebagai anak baru." ceritanya panjang lebar.

"Tapi kenapa kau memutuskan untuk mengikutiku?" tanyaku kemudian.

"Entahlah, tapi aku yakin kalau kau adalah istriku. Dan siapa tahu yang menerima kalung yang terbawa bersamaku itu. Saat berkenalan denganmu dan tahu kalau namamu sama dengan nama istriku, aku makin yakin kalau kau orangnya."

"Kembali ke pertanyaanku semula. Bagaimana aku bisa bermimpi seperti itu, dan bagaimana kalung itu bisa ada padaku?" tanyaku.

"Sebenarnya itu bukanlah mimpi. Waktu kau sedang tidur dan melihat semuanya itu, ada seseorang di duniamu yang membuka lorong waktu. Dia sendiri tidak sampai masuk ke dunia yang lain. Tapi dia tidak tahu cara menutupnya. Dia meninggalkan gerbang waktu dalam keadaan terbuka. Dan kau yang waktu itu sedang tidur hampir tersedot ke dalamnya. Tapi aku juga tidak tahu kenapa kau belum bisa masuk ke dalamnya. Padahal gerbang di duniaku juga terbuka karena saat itu aku sedang menyatukan kedua liontin itu. Akhirnya kau hanya bisa melihat apa yang terjadi di dalamnya."

"Lalu kalung itu...?"

"Soal kalung itu, sebenarnya aku tidak tahu persis. Tapi mungkin karena di dunia hanya kau yang telah melihatnya, jadi dia memilihmu untuk menerimanya. Kalau kalung itu tidak terlepas dari genggamanku, dia tidak akan mencarimu. Tapi karena waktu itu tidak tahu yang harus kulakukan, Aku tidak menggenggamnya dengan erat. Dan dia pun terlepas." jawabanya panjang lebar.

"Bagaimana kau tahu itu semua?" tanyaku tak mengerti.

"Aku sendiri juga tidak mengerti, bagaimana caranya aku bisa tahu. Tapi ketika aku mengalami semuanya, sepertinya Tuhan menuntunku. Dan tahu-tahu aku sudah tahu hal-hal pokok yang harus kulakukan."

"Ya, aku juga tiba-tiba tahu apa yang harus kulakukan saat kau kehabisan tenaga. Eh, tunggu-tunggu! Jadi kau secara implisit mengatakan bahwa kalung itu bisa membuka gerbang waktu, bila disatukan?" tanyaku.

"Ya.....begitulah kalau dari duniamu. Asal liontin itu disatukan, di mana pun kau berada, kau bisa masuk ke dunia masa lalu atau masa depan. Berbeda apalagi dari duniaku. Kalau dari sini, gerbang bisa terbuka bila kedua liontin

berada ditempat yang sama dan harus tepat di gundukan yang kusebutkan tadi." jawabnya.

"Itukah sebabnya, pada malam itu aku tidak dapat masuk ke duniamu dan kau tidak dapat masuk ke duniaku? Karena kedua liontin itu tidak disatukan di dunia dan saat kau menyatukan keduanya, kalian tidak berada diatas gundukan?" tanyaku.

"Ya....walaupun saat itu kedua gerbang sedang terbuka, tapi karena hal itulah, kau hanya bisa melihat. Tidak bisa masuk dan hanya mengambang." jawabnya

"Dan kau percaya?" tanyaku lagi karena aku masih belum percaya.

"Ya....mau tidak mau, aku harus percaya. Karena aku telah mengalaminya sendiri. Dan sebaiknya kau juga percaya, karena kau juga telah mengalaminya sendiri."

"Lalu, bagaimana caraku pulang?"

"Kau harus masuk ke lubang yang kemarin kumasuki. Tepat sebelum matahari terbenam."

"Tapi.....apakah benar aku adalah istrinya?"

"Ya begitulah..."

"Bolehkah aku melihat diriku yang sekarang?" pintaku.

"Tapi dari kejauhan. Dia tidak tahu tentang ini semua." janjinya.

"OK!"

Kami beranjak dari tempat yang seperti kandang itu. Sambil berjalan sambil menuju tempat istrinya, kami masih melanjutkan obrolan kami.

"Ternyata dua tahun kemudian masih ada tempat seperti ini. Kenapa kau masih memilih tempat yang terpencil seperti ini?" tanyaku.

"Kau yang memintanya. Kau ingin tempat yang sepi, nyaman dan sejuk."

"Oh, ya? adalah sekarang aku sangat senang dengan kehidupanku yang ramai, seperti sekarang ini. Ternyata dalam beberapa bulan lagi, pemikiranku sudah lebih dewasa. Apakah tempatnya masih jauh?" tanyaku yang sudah mulai kelelahan.

"Tidak...itu dia." katanya sambil menunjukkan seorang perempuan yang sedang hamil muda, sedang memetik daun teh.

"Ternyata memang aku. Hmm...kapan aku bertemu dan menikah denganku?"

"Nanti kau akan tahu sendiri." jawabnya sambil tersenyum.

"Seperti sudah waktunya untuk pulang." katanya.

Matahari hampir tenggelam. Dia mengantarku ke tempat yang tadi dikatakannya. Tanpa mengatakan apapun, aku masuk ke dalamnya. Aku melayang dan akhirnya terhempas ke tempat yang kurasakan sangat empuk.

Aku terbangun dan sadar dari tidurku. Mimpi yang aneh, pikirku. Eh....tunggu dulu! Apakah itu hanya mimpi? Tidak! Itu adalah nyata. Tapi kenapa seperti mimpi? Ah mimpi atau bukan, yang pasti aku percaya. Suatu saat, aku akan bertemu dengannya. Dan aku akan menunggu saat itu akan datang. Aku tidak tahu kapan aku berada disana. Yang kutahu, saat keesokan paginya aku masuk kelas, Reska masih....atau....sudah ada di sana. Tersenyum manis sekali.

MISTERI NOVEL GLORIA

*Qo'idatul Jumhuriyah
SMU Negeri 1, Jl. MT.Haryono, Cilacap*

Suara barang-barang berat yang digeser para tukang tak membuat Gloria berhenti menulis novel misteri di kamar barunya. Siang itu memang hari pertama bagi Gloria untuk menempati rumah besar bercat ungu yang terletak di jalan Angsana itu.

"Uh...lelah sekali hari ini. Kupikir sudah cukup lama di kamar tapi mengapa baru satu lembar yang berhasil kutulis? Seandainya aku bisa melihat hal-hal yang tak bisa dilihat mata telanjang, ceritaku pasti akan cepat kuselesaikan," ucap Gloria sambil menyandarkan tubuhnya pada sebuah kursi kayu.

"Tok...tok...tok...Non...Non Gloria," suara Bi Jiroh terdengar di telinga Gloria.

"Buka saja Bi, pintunya tidak dikunci!" jawab Gloria.

Kemudian, Bi Jiroh membuka pintu kamar Gloria sambil membawa nampan berisi minuman dan makanan kecil di tangannya.

"Non, ini Bibi bawakan minuman dan cemilan agar Non tetap segar dalam menulis," kata Bi Jiroh sambil meletakkan nampannya di meja Gloria.

"Terima kasih, Bi. Bi, semua barang sudah selesai dipindahkan?" tanya gadis berambut pirang itu.

"Sudah Non," jawab Bi Jiroh.

"Kalau begitu, Bibi istirahat saja dulu. Hari ini Bibi pasti sangat lelah," lanjut putri Ny. Antoniette.

"Terima kasih, Non. Kalau perlu sesuatu, panggil Bi Jiroh ya Non. Bibi ada di kamar," tutur Bi Jiroh dengan nada sopan.

"Iya Bi. Jangan lupa tutup pintunya ya!" pinta Gloria.

"Baik Non, permisi...." ucap Bi Jiroh.

Selepas kepergian Bi Jiroh, Gloria kembali memeriksa kertas-kertas yang berisi karyanya tersebut. Namun, saat ia mengeceknya, lembar pertama berkas itu terhapus. Hilang tanpa bekas. Seolah memang tidak ada tulisan pada halaman tersebut sebelumnya.

"Lho, tulisanku! Kok, jadi bersih begini?" ucap Gloria heran.

Gloria tak berlama-lama dalam keheranannya. Ia segera menulis kembali apa yang masih melekat di otaknya. Hanya saja, kali ini dia menambahkan idenya sampai lembar kedua. Setelah itu, dia tertidur pulas di ranjang besarnya.

Keesokan paginya, Gloria dibangunkan dari mimpinya oleh suara jam weker bergambar kucing yang terletak di meja kerja. Ya, jam weker yang aneh.

"Huh, jam berapa sich? Kurasa kemarin aku tak memasang jam weker ini di mejaku, tapi mengapa sekarang sudah ada di sini? Selain itu, siapa yang menetapkan waktunya?" tanya Gloria dalam hati.

"Tok...Tok...Tok...Non, Non sudah bangun?" suara Bi Jiroh kembali terdengar pagi itu.

"Bukankah ini masih sangat pagi Bi?" kata Gloria sambil membuka pintu.

"Maaf Non. Itu....itu, ada tamu di bawah. Katanya, ingin bertemu Non Gloria," kata Bi Jiroh.

"Tamu? Pagi-pagi begini? Memang, tamunya siapa sich Bi?" tanya Gloria yang sedang mengikat rambutnya.

"Anu...anu, Non. Wajahnya....seperti Aden," jawab Bi Jiroh panik.

"John...?Bukankah dia sudah meninggal?" tanya Gloria histeris.

"Betul, Non! Tapi, dia bilang namanya bukan John melainkan Andika," lanjut Bi Jiroh.

"Andika? Memang siapa Andika itu?" Gloria balik bertanya.

"Bibi juga tidak tahu Non, katanya sih tetangga sebelah," jawab Bi Jiroh.

"Tetangga sebelah? Memang, ada rumah lain di daerah ini selain rumah kita Bi?" lagi-lagi Gloria bertanya.

"Entahlah, Non. Sepertinya, di sepanjang perjalanan menuju rumah ini Bibi tidak melihat rumah lain selain rumah Non. Tapi, mungkin saja Bibi keliru. Maklumlah Non, Bibi kan sudah tua," tutur Bi Jiroh.

"Em...ya, ya baiklah. Kalau begitu, Bibi siapkan minum ya?" perintah Gloria dengan lembut.

"Baik Non," jawab Bi Jiroh.

Sebelum keluar dari kamar, Gloria membuka-buka catatannya. Lagi-lagi ia temukan halaman kosong. Tulisannya semalam hilang tanpa bekas.

"Lho, bukankah semalam aku telah menulis sampai lembar kedua? Tapi...yeach, aku tahu perbuatan siapa ini," kata Gloria dengan pandangan tajamnya.

Tak lama kemudian, Gloria sudah sampai di ruang tamu. Dengan gayanya yang sok *glamour* dia mencari-cari tamunya.

"Lho, kata Bibi ada tamu, tapi...kok tidak ada siapa-siapa di sini? Bi...Bi Jiroh...!" teriak Gloria.

"Iya Non...sebentar!" jawab Bi Jiroh sambil berlari-lari dari dapur menuju ruang tamu.

"Ada apa Non, kok teriak-teriak begitu?" tanya Bi Jiroh dengan napas tersengal-sengal.

"Bibi mau nipu saya? Mana tamunya? Jangan-jangan, Bibi bohong ya?" tanya Gloria dengan sinis.

"Nona jangan marah dulu. Tadi betul Non, pemuda itu ada di sini!" jawab Bi Jiroh.

"Iya...tapi, mana buktinya?" tanya Gloria kesal.

Tiba-tiba seperti ada suara mendesis melintas di telinga Gloria. Seperti suara orang berbisik.

"Di sini...!" jawab suara itu.

"Bi! Bi Jiroh dengar suara itu?" tanya Gloria dengan wajah takut.

"Suara apa Non? Bibi tidak mendengar apa-apa...." jawab Bi Jiroh.

"Braaak...!" suaranya seperti barang besar yang terjatuh menimpa sesuatu.

"Non! Itu...suara itu maksud Non?" tanya Bi Jiroh.

"Bibi tunggu di sini, biar aku saja yang melihat ke atas!" kata Gloria sambil berlari menuju kamarnya.

"Baik Non," jawab Bi Jiroh.

Tak lama kemudian, Gloria sudah kembali ke ruang tamu.

"Tidak ada apa-apa Bi, hanya kamus Oxfordku yang jatuh menimpa papan tua di kamarku," jawab Gloria dengan agak gugup.

"Syukurlah kalau begitu. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Bi Jiroh lega.

"Lalu, bagaimana dengan tamunya? Bibi bohong kan?" ucap Gloria mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Bi Jiroh tidak bohong, saya ada di sini," kata seorang pemuda tampan yang tiba-tiba sudah ada di samping Gloria.

"A...Apa? Kau...!" kata Gloria dengan wajah terkejut. Ia melihat wajah dan perawakan tamu itu sangat persis dengan mantan kekasihnya yang sudah meninggal satu minggu yang lalu dalam kebakaran. Namun, sampai saat ini mayatnya belum ditemukan.

"Maaf, membuat Anda panik. Saya tadi melihat-lihat halaman rumah ini," jelas pemuda tampan itu.

"Oh, tidak apa-apa! Bi, tolong ambilkan minum!" suruh Gloria.

"Baik Non," jawab Bi Jiroh.

Setelah Bi Jiroh pergi dari ruang tamu itu, Gloria dan tamunya berbincang-bincang.

"Maaf, saya mengganggu waktu ketenangan anda. Perkenalkan, nama saya Andika. Saya tinggal di sebelah rumah ini," jelas pemuda tersebut.

"Sebelah rumah? Bukankah...ah, bicara apa saya ini," kata Gloria dengan salah tingkah.

"Tidak apa, bagaimana kalau nanti malam Anda saya undang makan malam di rumah saya?" ajak Andika.

"Makan malam ? Tapi...baiklah, pukul berapa saya ke rumah Anda?" tanya Gloria.

"Pukul 19.00, bagaimana?Anda ada waktu?" tanya Andika lagi.

"Pasti! Nanti malam saya pasti datang,"jawab Gloria mantap.

"Kalau begitu, saya permissi pulang dulu,"ucap Andika.

"Baiklah. Maaf, tidak kami suguhkan minuman," lanjut Gloria dengan menahan rasa malu.

"Lho, Non! Tamunya kok sudah tidak ada? Apakah dia menghilang lagi?" tanya Bi Jiroh.

"Ah, Bibi ini bagaimana sih! Kok buat minumannya lama sekali. Tamunya sudah pulang tuh!" ucap Gloria kesal.

"Maaf, Non. Jadi, minumannya bagaimana?" tanya Bi Jiroh.

"Kalau begitu biar kuminum sendiri," kata Gloria.

"Ini Non, silakan...." tutur Bi Jiroh sambil menyerahkan minumannya itu.

Saat Gloria meminum air sirop itu...

"Oh, My God! Minuman apa ini Bi, rasanya amis!" ucap Gloria dengan wajah ketusnya.

"Apa Non, amis? Ah, mana mungkin!" elak Bi Jiroh.

"Tadi Bibi menggunakan sirop yang mana?" tanya Gloria.

"Sirop yang ada di dalam lemari es. Memang kenapa Non?" Bi Jiroh balik bertanya.

"Apa...? Dengar ya Bi, jangan gunakan sirop itu lagi!" perintah Gloria dengan gugup.

Setelah itu Gloria kembali ke kamarnya. Sementara Bi Jiroh mengembalikan gelas-gelas yang ada di ruang tamu ke dapur.

Pagi itu berjalan dengan sangat singkat. Jam dinding yang melekat pada tembok berlukiskan bola kristal telah berdentang tujuh kali.

"Wah, gawat! Aku bisa terlambat nich! Bi...Bi...Jiroh..." teriak Gloria.

"Iya, Non, ada apa?" tanya Bi Jiroh yang baru saja kembali dari dapur.

"Tolong kancingkan bajuku, tanganku tidak sampai!" suruh Gloria dengan kasar.

"Non kenapa, kok marah-marah begitu?" tanya Bi Jiroh.

"Ah...Tidak usah banyak tanya! Cepat kancingkan bajuku!" suruh Gloria.

"Baik...Baik Non," jawab Bi Jiroh ketakutan.

Saat Bi Jiroh melihat punggung Gloria, ada keanehan yang terjadi.

"Lho, Non! Tandanya..." kata Bi Jiroh heran.

"Tanda apa? Sudah, cepat kancingkan bajuku!" bentak Gloria.

"I...Iya Non. Nah, sekarang sudah terkancing," kata Bi Jiroh.

"Bagus! Dengar, aku mau makan malam di rumah Andika. Bibi jaga rumah, jangan sampai ketiduran!" perintah Gloria.

"Ke rumah Andika? Memang, Non sudah tahu rumahnya?" tanya Bi jiroh.

"Please dech Bi, jangan banyak tanya. OK!" tegas Gloria.

"Maaf Non," lanjut Bi Jiroh.

Akhirnya, Gloria keluar dari rumahnya. Melihat sikap Gloria yang kasar, Bi Jiroh merasa akan ada sesuatu buruk lainnya yang akan menimpa. Dalam kegundahannya tersebut, Bi Jiroh dikagetkan oleh suara dering telepon yang letaknya tak jauh dari letak televisi di ruang keluarga. Ternyata, Ny. Antoniette lah yang menelepon malam itu. Bi Jiroh menceritakan keanehan-keanehan dalam diri Gloria hari ini, terutama tentang tanda yang hilang di punggung Gloria. Ya,

tanda itu adalah tanda penangkal setan. Mendengar itu, Ny Antoniette memutuskan untuk pergi ke Indonesia malam ini juga.

"Prang..." piring yang sedang dicuci Bi Jiroh tiba-tiba jatuh dan pecah.

"Ya, Tuhan! Pertanda apa ini?" kata Bi Jiroh gelisah.

Bersamaan dengan itu, foto Gloria yang berada di kamarnya terjatuh. Anehnya lagi, mata Gloria di foto itu mengeluarkan darah. Tidak hanya itu, di meja kerja Gloria terdapat sekuntum mawar merah. Padahal, mawar merah adalah bunga yang sangat dibenci Gloria.

"Ternyata, ramalanku dulu memang benar. Sepertinya, bencana sudah mulai terjadi. Aku harus cepat-cepat membereskan foto ini," kata Bi Jiroh. Saat ia memasang foto Gloria pada tempatnya, ia mencium sesuatu aneh di kamar Gloria tersebut. Bi Jiroh menelusuri bau tersebut, hingga akhirnya sampai ke sebuah lemari pakaian. Saat Bi Jiroh hendak membuka lemari tersebut tiba-tiba...

"Bi Jiroh...! Apa yang sedang Bibi lakukan di kamar saya?" bentak Gloria yang sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

"Maaf Non, tadi Bibi mencium bau..."

"Dengar ya Bi, Bibi itu cuma pembantu! Jadi, tolong jangan berbuat macam-macam di kamar saya. Paham!"

"Tapi Non..."

"Tidak ada tapi-tapian. Sekarang keluar dari kamar saya!"

"Baik Non," jawab Bi Jiroh sambil menangis ke kamarnya.

Bi Jiroh benar-benar kecewa akan sikap Gloria kepadanya. Seandainya dia masih muda, pasti Gloria bisa diselamatkannya dari bencana itu. Sayangnya, kini Bi Jiroh sudah sangat tua. Sudah tak memiliki kekuatan lagi.

Purnama begitu cepat menghilang. Sementara sang surya sudah mulai menampakkan dirinya di timur sana. Koran langganan Gloria pun telah tersedia di meja makan. Sungguh tak disangka, *head line* koran itu menyebutkan kecelakaan pesawat yang tinggal landas dari Paris menuju Indonesia semalam. Semua awak pesawat tewas, termasuk Ny. Antoniette.

"Tidak...ini tidak mungkin!" jerit Bi Jiroh yang tak sengaja membaca halaman pertama koran itu saat menyiapkan sarapan pagi.

"Ada apa...sich Bi? Ganggu orang tidur aja dech!" teriak Gloria dari kamarnya.

Bi Jiroh langsung berlari menuju kamar Gloria. Ia bermaksud memberitahukan kabar kematian Ny. Antoniette.

"Tok...Tok...Tok..Non, buka pintunya! Non..." teriak Bi Jiroh.

"Ada apa sih Bi? Teriak-teriak seperti orang gila!" ucap Gloria mengusap mukanya.

"Ini...Ini...Non," jawab Bi Jiroh sambil menunjukkan koran itu.

"Mana, sini! Oh, Jadi Mom meninggal dalam kecelakaan pesawat semalam?" kata Gloria dengan santai.

"Non...? Non, yang meninggal itu Ny. Antoniette, ibu Non sendiri. Apakah...Non tidak berduka, atau terkejut akan kejadian ini?" tanya Bi Jiroh heran.

"Heh! Bibi ini saya bayar sebagai pembantu. Jadi, tidak usah banyak omong! Sudah, Sana! Pergi..." bentak Gloria.

Akhirnya Bi Jiroh kembali ke dapur. Ia menangisi sikap Gloria yang benar-benar membuatnya terluka.

"Hal ini tidak bisa dibiarkan, akan kuhentikan semua ini!" ucap Bi Jiroh sambil mengusap air matanya.

Beberapa jam kemudian, Gloria mendatangi Bi Jiroh dengan dandanannya yang sudah rapi. Pagi itu Gloria mengenakan pakaian serba hitam, seperti hendak berkunjung ke pemakaman.

"Bi, aku akan pergi ke rumah Andika. Ingat, jaga rumah baik-baik! Satu lagi, jangan coba-coba masuk ke dalam kamarku!" suruh Gloria.

"Tapi...Non, apakah Non tidak melanjutkan tulisan Non?" tanya Bi Jiroh.

"Ah...persetan dengan tulisan itu!" jawab Gloria sambil meninggalkan rumah yang cukup tua itu.

"Persetan kaubilang? Kita lihat saja nanti Nona!" kata Bi Jiroh mantap.

Tanpa sepengetahuan Gloria, Bi Jiroh mengikutinya dari belakang. Bi Jiroh melihat Gloria memasuki sebuah pemakaman keluarga! Ya, keluarga Andika.

"Ya Tuhan, ternyata selama ini Non Gloria berhubungan dengan hantu! Aku harus segera bertindak..." kata Bi Jiroh.

Bi Jiroh berusaha mengejar Gloria dengan kaki rapuhnya.

"Non...Non Gloria...Jangan ke sana!" teriak Bi Jiroh.

"Bi Jiroh! Untuk apa dia kemari? Mengganggu acaraku saja," ucap Gloria dalam hati.

Bi Jiroh terus berlari menuju arah Gloria. Sementara Gloria terdiam santai di tempatnya.

"Non, kemarilah!" pinta Bi Jiroh.

"Ada apa? Bibi juga ingin bertemu dengan Andika? Dengar, Bibi itu sudah tua! Tak pantas menemui pemuda di rumahnya seperti ini," kata Gloria dengan menjalankan kakinya ke arah Bi Jiroh.

"Sadarlah, Non! Ini memang rumah Andika, tapi bukan rumah Andika semasa hidupnya. Ini pemakaman Non..." ucap Bi jiroh yang tak mampu menahan air matanya.

"Aku tahu. Kau pikir aku bodoh, wanita tua? Aku juga tahu bahwa kau lah peramal Paris itu. Peramal yang menyuruh Mom untuk menggugurkan aku ketika masih di dalam kandungannya dan memberi tanda di punggungku setelah aku lahir," jawab Gloria sambil tersenyum kecut.

"Oh, tidak mungkin! Kau belum berusia 17 tahun, mana mungkin kau tahu aku..." kata Bi jiroh tidak percaya.

"Dasar bodoh! Kau ingat seminggu yang lalu, tanggal 12 Agustus adalah tanggal kelahiranku. Jadi, usiaku sudah 17 tahun dihitung mulai hari itu, hari kematian Jhon. mungkin untuk satu minggu aku dapat menutupi perubahanku tapi untuk purnama semalam tidak!" ucap Gloria.

"Oh, tidak mungkin! Jadi John..." kata Bi Jiroh.

"Ya, akulah yang membunuh John. Akulah pembakar rumah itu. Kau tahu, bau apa yang kau cium di kamarku semalam? Ya, itu adalah bau mayat John! Kusimpan mayatnya di lemari pakaian. Yeach, kemarin terjadi kesalahan sedikit, mayatnya terlalu berat. Sehingga, mayat John terjatuh dan menimbulkan suara. Itulah mengapa kemarin aku mengatakan kamus Oxfordku menimpa papan tua. Kalau kau cerdas, kau tidak akan percaya dengan ucapanku. Yah...karena selama ini aku tak pernah memiliki kamus Oxford. Ha...Ha...Ha..." kata Gloria dengan tertawa melengking.

"Lalu...sirop itu...?" tanya Bi Jiroh lemas.

"Untung kau ingatkan, tidak bisa kututupi hal ini lagi. Sirop itu adalah darah John yang mungkin...nantinya akan kugunakan untuk menulis novelku. Oh ya! Satu lagi yang harus kau tahu. Meledaknya pesawat Mom semalam aku juga yang melakukan. Kasihan sekali kau, usahamu mengawasiku selama ini sia-sia. Kau pikir...aku tidak tahu akan perbuatanmu yang selalu mengganti lembar catatanku? Sehingga, aku berpikir tulisanku hilang begitu saja yang memaksaku untuk terus menulis. Dan itu semua membuatku tetap di dalam rumah. Kalau tidak, kekuatanku untuk membunuh orang dari jarak jauh akan terus meningkat. Seperti yang kulakukan pada Mom semalam," kata Gloria.

"Nona...untuk apa kau lakukan semua ini?" tanya Bi Jiroh sambil menggelus dadanya.

"Untuk menyelesaikan novel misteriku. Untung arwah Andika membantuku. Sudah lama aku ingin melihat makhluk kasap mata sepertinya. Ya...novelku pasti akan jadi lebih menarik," jawab Gloria dengan senyum sinisnya.

"Novel?" tanya Bi Jiroh heran.

"Ya, aku butuh obyek nyata dalam pembuatan novelku. Aku yakin, kau tidak akan sanggup untuk hidup setelah mendengar ini..." kata Gloria.

"Kau...gi...la...dan, aku? Kau harus mati Gloria! Oh, bukan...bukan kau, tapi...Aku bingung...John, Nyonya, kau..." kata Bi Jiroh yang tak terarah.

Sore harinya, petugas Rumah Sakit Jiwa membawa Bi Jiroh ke RSJ terdekat. Mereka dikabari oleh seorang wanita yang tak menyebutkan namanya. Sementara, Gloria tiba-tiba menghilang dari kota itu. Saat polisi menggeledah rumah Gloria yang dibeli secara ilegal itu, mereka menemukan mayat seorang lelaki yang diduga mayat John. Selain itu, ditemukan sebuah buku yang penuh dengan tulisan bertinta darah. Ya, novel Gloria memang sudah diselesaikan.

DI ANTARA IBLIS DAN NAGA

*Ahmad Heikal Andromeda
SMU Taruna Nusantara Magelang*

Hujan deras mengguyur kota apik itu di malam hari. Dalam sebuah mansion yang terbilang besar dibandingkan dengan rumah-rumah sekitarnya, seorang gadis berdiri menatap jendela mansionnya yang dipenuhi rintik-rintik air. Ia masih mengingat apa yang dikatakan tunangannya sehari yang lalu.

"Spica, tidakkah kau pikir semua ini salah?" tanya kekasihnya.

"Aku juga berpikir begitu, Thanatos. Tapi apa dayaku? Aku telah mencabut Emerald Solaice dari tempatnya dan itu membuatku terpilih untuk membasmi iblis-iblis itu." Spica menggenggam erat gagang pedang hijaunya.

"Aku juga tidak menyangka demikian."

"Sekarang mereka memintaku untuk melindungi kota ini dari serangan Ruth."

"Ford? Ford siapa...oh...jangan bilang Rutherford."

Spica tidak menjawab tapi ia menundukkan kepalanya.

"Kau diminta melawan si raja dari rajanya iblis itu? Apa mereka sudah gila?"

"Tidak, Thanatos. Mereka tidak gila, hanya salah paham."

Thanatos menggenggam kedua bahu Spica dengan tangannya.

"Dengar, kau harus pergi dari sini. Kau bukan tandingannya. Kalau hanya iblis tingkat rendahan kau pasti mampu, tapi si Rutherford..."

Spica menepis tangan Thanatos dari kedua pundaknya.

"Tidak! Aku tidak bisa mengkhianati kepercayaan mereka padaku!"

Ia berdiri dan mengacungkan Emerald Solaice tepat di depan hidung Thanatos. Pedang itu membuka di bagian ujungnya dan tampaklah sebuah lubang mariam.

"Kalau kau mengajakku untuk lari, lupakan bahwa kau pernah disini."

Thanatos terdiam. Dalam keheningan itu angin bertiup kencang, membuat Spica yang mengenakan jubah penyihir itu terlihat besar.

"Baiklah, terserah padamu."

Thanatos berdiri.

"Aku sudah memperingatkanmu."

Ia mengeluarkan pedangnya, *Dragonic Cleaver*, dari balik jubahnya dan mengacungkannya ke arah Spica.

"Apakah tidak wajar jika seseorang mengkhawatirkan keadaan tunangannya?"

Terang! Terdengar suara besi yang beradu. *Dragonic Cleaver* yang legendaris itu telah patah ditebas *Emerald Solaice*.

"Pergilah dan telan semua khotbahmu," ancam Spica.

"Aku tak mau kau terbunuh, Spica! Pergilah bersamaku!"

"Aku tidak mau mengikuti seorang pengecut!"

Spica berbalik dan pergi menuju ke *Equinox*. Thanatos merasa dilecehkan. Ia tidak mau diperlakukan begitu saja oleh Spica. Ia mengangkat tangannya ke atas.

"Esperanza!" seru Thanatos.

Gemuruh terdengar. Petir yang menyilaukan menyambar Spica berulang-ulang. Berhasil, pikir Thanatos, sekarang aku akan mendapatkannya!

"Azurit Luiminaire!"

Blar! Thanatos baru kali ini merasakan apa yang disebut petir. Ia merasakan sakit yang luar biasa menjalar di seluruh tubuhnya. Ia jatuh tertelungkup.

"Selamat tinggal Thanatos Perseon."

Spica pergi meninggalkan Thanatos yang sekarat. *Emerald Solaice* bukan hanya sekedar nama, tapi benda itu benar-benar bisa mengubah seseorang.

Kilat menyambar. Hujan mengguyur semakin deras.

Tak lama lagi mereka akan tiba, pikir Spica.

Prang...! Terdengar suara kaca pecah diiringi lolongan hewan buas. Suara itu menggema di koridor-koridor mansion. Spica berbalik dan keluar dari kamarnya. Digenggamnya *Emerald Solaice* erat-erat. Ia merasa tegang bercampur takut saat ia keluar dari ruangan. Tepat di ujung koridor itu terlihat sesosok makhluk berwarna hitam dengan dua sayap kelelawar besar dan wajah

paling bengis yang pernah terbayang. Seekor iblis. Mahluk itu mengaum dengan kerasnya, tapi itu tidak membuat Spica gentar. Sang iblis maju mendekati Spica dengan kecepatan tinggi. Spica tidak ragu-ragu. Ditebasnya mahluk itu dengan pedangnya yang panjangnya mencapai 180 cm. Mahluk itu mengerang kemudian jatuh tak bernyawa. Darahnya menggenang membentuk kolam berwarna ungu. Mahluk itu masih berdenyut-denyut meskipun sudah meregang nyawa. Bukan tandinganku, pikir Spica.

Ia bergegas pergi. Masih banyak iblis-iblis lain yang berkeliaran. Walaupun di luar hujan, tapi gadis itu tidak takut. Hujan telah mereda. Equinox terasa seperti kota hantu. Seluruh penduduk sudah mengungsi karena rumor kekuatan Ford yang teramat besar dan Spica tidak mau ada korban jiwa.

Krek...Spica berbalik. Dua iblis sudah menunggunya. Satu menggeram dan yang lain menjilati cakarnya.

"Fireblast!" seru Spica sebelum mereka sempat menyerang. Lingkaran api muncul mengitari kedua iblis itu. Dalam sepersekian detik api membakar tubuh mereka sampai hitam legam. Api yang ganas itu mulai mereda saat abu mereka bergerumul di langit. Spica menyaksikannya tanpa ekspresi. Ia kemudian berputar-putar dan menemukan tiga iblis menghadangnya.

"Menyingkirilah sebelum kalian merasakan suhu absolut nol," ancam Spica.

"Tak secepat itu manusia," balas salah satu dari iblis itu.

Tiba-tiba punggungnya terasa sakit. Spica berteriak. Dua ekor iblis telah mencakarnya dari belakang. Spica melakukan salto ke belakang mereka berdua.

"Subterranean Ice!" ucapnya ketika mendarat.

Tombak-tombak es bermunculan dari tanah di depan Spica berdiri dan dengan cepat menjalar ke arah kelima iblis yang terletak segaris. Dua dari mereka tak sempat menghindar dan tewas tertusuk-tusuk sementara tiga yang lain menghindar, dua ke kiri dan satu ke kanan. Spica mengkokang Emerald Solaice dan menembakkannya ke arah dua iblis yang berkumpul. Sinar hijau itu menghantam dan membungkus mereka dalam ledakan berwarna hijau terang. Kedua iblis itu menghantam tembok rumah sampai jebol. Kontan saja mereka tinggal sejarah. Tinggal satu.

"Kita lihat bagaimana kau menghindari ini." gumam si iblis. "Thunderphantom!"

Petir-petir hitam menyambar di sekitar Spica. Spica menebas petir-petir yang mendekatinya dengan mudah.

"Terlalu lemah!" ejek Spica. "Azurit Luminaire!"

Petir-petir itu menghambur dan menghanguskan sang iblis. Aliran-aliran listrik membesit-besit di udara dan menyambar iblis lain yang sedang bersembunyi di sekitar Spica. Dalam sekejap lima iblis tewas terpanggang.

Nafas mulai memburu. Ia tahu itu hanya pancingan.

"Merasa lelah?" tegur sebuah suara dari kegelapan. S p i c a berbalik. Sang empunya suara keluar dari balik bayangan. Tak diragukan lagi, Rutherford.

"Kenapa kau disini?" tanya Spica tajam.

Ford mendekatinya. Ia menggenggam pacul yang mata pisaunya terbakar api berwarna merah darah, Atomos.

"Begitukah sikapmu pada kekasihmu?" tanya Ford dengan sopan.

Spica membiarkan Ford mendekatinya.

"Lama tidak bertemu. Bagaimana kabar Perseonn?"

"Tak usah basa-basi. Katakan apa maumu datang kemari," hardik Spica. "Kau tahu aku di sini dan aku akan membantu mereka untuk menyingkirkan orang macam kau."

Ford tersenyum.

"Spica...Spica...tidak ada kota lain yang lebih kecil dari sini. Kau tahu aku sendiri tidak suka mengganggu manusia, tetapi..."

"Tetapi apa?"

"Kau mungkin makan makanan yang terhidang di meja, tapi aku makan nyawa."

Spica menunduk. Kekasih gelapnya ini memang memerlukan nyawa manusia untuk bertahan hidup. Di lubuk hatinya ia tidak mau Ford sampai membunuh banyak orang, tetapi di sisi lain, ia tidak mau kehilangan Ford.

"Kau mengerti sekarang? Menyingkirlah. Aku tidak mau kita berkelahi hanya karena ini."

Ford berjalan melewati Spica, tetapi langkahnya terhenti oleh Zweihandler hijau yang membentang di depan dadanya.

"Hei, apa lagi yang perlu dibicarakan?"

Spica menatap Ford dengan tajam.

"Perasaan pribadi tidak dapat dibawa dalam sebuah pertempuran!"

Ford menangkis sabetan Emerald Solaice dengan Atomos. Mereka mengambil jarak.

"Aku sudah menduga hal ini akan terjadi. Perseonn akan menertawakan hal ini, sebab inilah yang ia mau," ujar Ford sambil memasang kuda-kuda.

"Aku ingin ini berlangsung sungguhan," kata Spica. Tetapi kemudian ia tersenyum dan wajahnya menjadi sendu. "Aku mencintaimu Ford."

"Aku juga."

Ford melepas rosarionya yang pernah diberikan Spica dan melemparkannya ke udara. Waktu seolah melambat bagi mereka berdua. Salib kecil itu bergerak perlahan, berputar di udara dan jatuh ke tanah. Spica dan Ford maju bersamaan mereka menghantamkan senjata mereka satu sama lain. Kemudian mereka beradu pedang. Spica jelas kalah tenaga, ia terdorong ke belakang secara perlahan. Tetapi ia menendang perut samping Ford dengan telak sebelum senjata mereka berpisah.

"Tidak jelas," kata Ford sambil memegang perut kirinya. "Bagaimana dengan sedikit sihir?"

ZRAT! Emerald Solaice hampir menusuk kepala Ford andaikan ia tidak menghindar ke samping.

"Magma Quake!" seru Spica.

Garis-garis merah bermunculan di atas tanah. Dalam sekejap mereka melebar dan menampakkan magma yang membara. Ford terbang sebelum magma itu meleleh ke luar dari tanah dan menghanguskan kakinya.

"Tornado!" balas Ford.

Pusaran angin muncul di depan Ford. Awalnya kecil, tetapi kemudian membesar dan bergerak ke arah Spica. Debu-debu beterbangan dan berputar mengikuti arah angin ribut yang menderu-deru.

"Hadapilah, sayang. Ini kekuatan alam, bukan sihir! Pedangmu tidak akan bisa memotong benda ini!" tantang Ford.

"Victory Blizzard!" ucap Spica.

Kristal-kristal es bermunculan dari tanah membentuk tembok yang protektif di sekelilingnya. Angin ribut itu membeku. Ford tercengang, belum hilang kagetnya, kakinya sudah membeku, dilanjutkan dengan badannya sampai kepalanya. Semua hal di sekitar Spica membeku. Spica meloncat ke depan dan menebas Ford di dalam es sampai es tersebut pecah. Kristal-kristal es beterbangan di udara bagaikan badai salju. Ford terpelanting.

"Cewek sialan!" bentaknya.

"Akan lebih baik bila kau menerima ini Azurit Luminaire!" seru Spica.

"Winter Delusion!" balas Ford.

Petir menyambar. Es bermunculan dari tanah. Gemuruh terdengar dengan keras, derak es menghantam bebatuan menggema. Sinar-sinar yang menyilaukan memancar ke berbagai penjuru. Tombak-tombak es menghantam dari angkasa. Rumah-rumah terbakar, kemudian membeku. Sesaat kemudian semua kembali reda, meninggalkan dua orang yang terkapar.

Ford berdiri terlebih dahulu. Asap mengepul dari tubuhnya. Jika ia bukan iblis, pastilah sambaran kilat tadi sudah membunuhnya. Spica berlutut kemudian. Baju putihnya kini memiliki bercak-bercak darah dimana-mana. Ford menatap Spica dengan tidak percaya. Dahulu ia mengajarkan sihir Rune kepadanya, tapi kini Spica telah menguasainya melebihi dia sendiri. Lamunannya belum selesai saat Spica mengokang Emerald Solaice dan menembakannya. Ford yang tidak sempat menghindar hanya dapat menahannya dengan Atomos. Ia berikut senjatanya tenggelam dalam ledakan berwarna hijau muda dan terhempas ke dinding sebuah rumah. Ford merasakan sakit sampai ke tulang-tulangnya. Serasa patah semuanya. Ia mengambil Atomos yang terletak di sampingnya. Spica terengah-engah.

"Berapa persen tenaga mu tadi?" tanya Ford sambil menyeka darah yang keluar disela-sela bibirnya.

"Tak ada separuh," jawab Spica, berbohong. Sebetulnya ia sudah sangat lelah. Berdiripun ia hampir tak sanggup.

"Jangan bohong sayang," ejek Ford. Ia berdiri lagi walaupun sempoyongan.

"Aku tidak bohong," Spica terbatuk darah." Tunjukkan kemampuanmu, Pierce Rutherrford."

"Jangan kau sampai menyesal!" Ford menyabetkan paculnya dan gelombang energi berwarna merah melesat menuju Spical. Dan sigap Spical membelah gelombang itu. "Kau bisa lebih baik dari itu," ejek Spical.

"Bediri saja kau tak sanggup."

"Firedance!"

Bola-bola api jatuh berjatuhan diarena itu. Ford terhantam berkali-kali. Api yang panas membakar tubuhnya.

"Apa yang aku lakukan! Kau akan menghancurkan seluruh desa ini!" teriak Ford.

"Tidak masalah, mereka sudah bersembunyi di tempat yang aman," jawab Spica enteng.

Ford mengibaskan sayap kelelawarnya untuk memadamkan api yang membakarnya. Bola-bola api masih berjatuhan seperti hujan.

"Kau bilang tidak ada orang disini?"

"Hanya, kita Sebentar lagi aku."

"Oh begitu..."

Ford terdiam. Bola api lagi-lagi mengantamnya. Ia jatuh kemudian bangkit lagi.

"Terimalah ucapanku yang terakhir, Spica Andromeda. Inilah sihir Rune! Harmes Tris Magistus!"

Seluruh bola api berhenti. Waktu berhenti. Tanah bergolak, magma menjalar dipermukaan bumi, membakar rumah-rumah dan meledakkannya, mengirim api ke sana kemari. Tombak-tombak es berjatuhan. Seluruh kekacauan ini mengarah pada satu sasaran: Spica. Ia menutup matanya merasakan sakit yang tidak dapat diucapkan.

Saat waktu kembali seperti semula, hampir tidak ada yang tersisa dari desa itu. Ford mendekati Spica yang terkapar di tanah. Ia berlutut dan mengangkatnya ke pangkuannya.

Dibelainya wajah gadis itu dengan lembut.

"Spica...."

"Pierce...."

"...aku....aku..."

Airmata mengalir di pipi iblis itu.

"Inilah hidup, Pierce. Yang lemah akan kalah. Sudah tugasku untuk membela

desa ini. Akan tetapi aku telah gagal."

Spica mengangkat tangannya yang mungil ke arah wajah Ford. Ford menggenggam dengan erat. Tangannya terasa agak dingin.

"Aku sudah tidak bisa melihat wajahmu yang penuh kedamaian, Pierce."

"Hentikan! Simpan nafasmu! Kau bisa.."

"Aku memang ingin pergi dari kenyataan ini....aku memang tidak berguna..."

Pegangan Spica merenggang.

"Jangan mendendam Pierce. Jika kau tidak dapat hidup dengan manusia dan tolonglah jangan sakiti mereka. Untuk mereka sudah ada beban yang berat."

"Spica!"

Spica tersenyum kemudian menutup matanya.

"Spica...bangunlah...kau hanya bercanda kan?"

"Spica...Spica...jawab...aku..."

Suara Ford tenggelam dalam tangisannya. Kini ia telah kehilangan orang yang paling disayanginya. Ford berdiri. Ia menggendong Spica di kedua tangannya dan pergi.

Tebing di pegunungan yang terletak di timur Equinox memiliki pemandangan terindah. Kau dapat melihat ke seluruh penjuru dengan mudah. Tapi jika malam, keadaannya menjadi suram karena kau hanya dapat melihat warna hitam. Itulah keadaan dimana Spica dimakamkan, di Gunung Solstice. Dan Ford juga ada di sana. Ia berlutut dan mengalungkan rosario peraknya di penanda makam Spica, Emerald Solaice.

"Jadi dia sudah meninggal? Sungguh gadis yang beruntung."

Ford menoleh ke belakang. Thanatos sedang bersandar di salah satu pohon di sekitar tebing itu.

"Kau senang bukan? Semua sesuai dengan yang kau harapkan," balas Ford.

"Ya dan tidak," jawab Thanatos.

"Apa maksudmu?" Ford berdiri dan berbalik menghadap Thanatos.

"Aku tidak senang, sejujurnya. Tapi ini semua sesuai dengan rencanaku." Thanatos berjalan mendekati Ford. "Kematian Spica sudah ada dalam agendaku, tapi tidak oleh kau."

"Jangan berbohong. Kau tahu aku akan membunuhnya di sana baik kecelakaan atau tidak."

"Wah, bukankah kau terbawa emosi?"

Api merah darah bermunculan dari tangan kanan Ford dan membentuk Atomos.

"Kau mau cari masalah di sini, Perseonn?"

"Tidak."

"Kalau begitu pergilah. Kau tidak cocok berada di sini."

"Kau juga tidak."

Ford menyabetkan paculnya dengan cepat. Thanatos tidak sempat menghindar. Ia terdorong ke belakang. Darah segar mengalir dari bahu kirinya sampai pinggang kanannya.

"Kau benar-benar cari masalah."

Ford maju. Thanatos mundur beberapa langkah dan bersalto ke belakang. Bola hitam membungkus badannya. Sinar-sinar membersit. Ford menahan langkahnya. Thanatos telah mengubah wujudnya setengah naga.

"Kau berani?" tantang Thanatos. Matanya yang berwarna ungu seolah menyala dalam gelap.

"Naga memang musuh terbesar dari iblis." Ford diam. Thanatos tersenyum.

"Katakan saja kau tidak berani."

Ford melemparkan Atomos dengan sekuat tenaga. Thanatos menghindar dengan melompat ke jurang. Ford mengikuti ke tepi tebing. Tampak naga besar berwarna ungu melesat dengan anggunnya. Tak terkejar. Atomos kembali dan menancap di belakang Ford.

"Kita akan berjumpa lagi. Jika kau hidup lebih lama," terdengar suara Thanatos menggema.

"Aku tidak akan mati sebelum itu."

Ford berbalik. Ia berjalan ke arah hutan dengan Atomos mengikutinya.

"Tuan, tidakkah Tuan ingin membalas Tuan perseonn?" ujar Atomos.

"Akan tiba saatnya, Atomos. Suatu saat nanti."

Ternyata...

Fitri Hapsari Pramudita
SMA Negri I Temanggung

"Caca....., ayo bangun! Cepat sudah setengah tujuh! Kamu mau sekolah tidak sih?"

Teriakan Mama yang membahana langsung membangunkanku dari tidurku. Sial! Sudah jam setengah tujuh, aduh telat lagi! Langsung saja aku melompat dari tempat tidurku, terburu-buru masuk ke kamar mandi. Tak sampai lima menit aku sudah keluar lagi, walaupun kurasa belum benar-benar bersih soalnya sudah mau telat! Setelah itu aku bersiap-siap, oh Tuhan, rambutku susah diatur!!! Rambutku yang berantakan benar-benar tidak bisa dirapikan, bagaimana nih? *What ever* deh, yang penting aku tidak telat.

Jarak rumah dan sekolahku memang jauh apalagi aku terlalu sering bangun siang! Pasti sampai disekolah benar-benar telat. Sebenarnya aku mau *nge-kos* saja biar tidak terlalu sering telat seperti ini! Tapi bagaimana lagi? Mama tidak mengijinkanku *nge-kos*. Beliau takut kalau nati aku *nge-kos* tidak ada yang mengawasi aku. Ugh, *over protective* banget! Masalahnya, aku anak bungsu, kakak-kakakku sudah kuliah semua. Bahkan kakak tertuaku sebentar lagi akan menikah.

Sampai di sekolah tentu saja aku sudah benar-benar telat. Pintu gerbang sekolahku sudah tertutup rapat. Peluang untuk masuk sekolah dengan selamat benar-benar kecil, apalagi ada sang Algojo yang tengah menantiku dengan senyuman mautnya yang membuat bulu kudukku merinding. Ya, satpam sekolahku memang benar-benar serem. Badannya tinggi, kekar, hitam, matanya melotot seperti ikan, giginya kuning, taringnya panjang persis seperti drakula, duh Tuhan tolong aku dong! "Anda sudah telat lebih dari sekali, dan hukumannya adalah membersihkan WC sekolah" langsung aja sang Algojo

membacakan hukuman untukku. Membersihkan WC? *Please* deh!!! Tapi langsung saja kupasang muka memelas.

"Duh Pak Satpam, rumah saya kan Jauuuuuuuuuuhhh sekali, lagi pula jalannya macet, tolong pak! Jangan saya! Pak Satpam ganteng deh!!!"

"Yee, saya mah udah dari dulu gantengnya! Pokoknya kalau dihukum ya harus dihukum. Kamu jangan khawatir, karena satpam yang ganteng ini akan mengawasi kamu membersihkan WC. Jadi, selama kamu mengerjakan hukuman kamu akan terhibur dengan wajah ganteng saya ini!"

Hiks!!! Terpaksa aku membersihkan WC sekolah yang weeeek, kotor banget, pesing lagi. Pokoknya aku tidak mau membersihkan WC lagi. Tidak akan lagi !!! Selesai membersihkan WC, aku langsung masuk ke kelasku. Begitu membuka pintu kelasku, aku baru sadar kalau sekarang jam pelajarannya Pak Simon, guru matematika yang super duper *killer*. Mendadak aku ingat, aku lupa mengerjakan PR Teorema Limit yang seharusnya di kumpulkan hari ini.

Aku merasa mengecil karena takutnya, sumpah aku benar-benar takut. Pak Simon yang sepertinya punya indra keenam, langsung tahu kalau aku belum mengerjakan PR. Hasilnya, aku harus menjalani hukuman untuk kesalahanku ini. Aku harus menulis kalimat "Aku berjanji akan mengerjakan PR matematika, tidak akan pernah lupa mengerjakannya lagi" sebanyak dua lembar kertas HVS. Tanganku sampai mau copot ketika aku menyelesaikannya.

Selesai mengerjakan hukuman, aku berharap tidak akan ada lagi hukuman-hukuman lainnya untukku hari ini. Aku benar-benar capeeeeeeeek sekali. Sayangnya hampir tiap hari aku melalui hari sial seperti ini. Karena keseringan telat, aku jadi hampir-hampir tidak bisa dandan, memakai aksesoris yang sedang *in*, mencocokkan pakaian sama tas plus sepatu agar serasi. Jadi, penampilanku di sekolah super berantakan, rambutku yang kriting yang benar-benar tidak bisa diatur selalu membuat aku stres. Wajahku yang penuh dengan jerawat hampir-hampir membuatku memutuskan untuk bunuh diri. Ditambah lagi *body*-ku juga agak melar soalnya aku suka sekali ngemil.

Di sekolah aku juga bukan siswa yang pintar, bahkan aku merasa bahwa aku ini siswa terbloon yang pernah ada. Pokoknya tidak ada yang menarik dan spesial dariku. Akhirnya, sampai sekarang aku belum juga dapat pacar. KENAPA INI HARUS TERJADI PADAKU??? INI TIDAK ADILLLLLLLLLL.

Belum puas aku menyesali nasibku, pandanganku langsung teralihkan ke sosok yang "WOW" banget. Yup, aku lihat Rio! Cowok terkeren di sekolah ini. Dia keliatannya habis main basket, soalnya badannya penuh keringat. Tapi itu yang membuat dia tambah macho. Oh *My God*, jantungku serasa mau keluar

saja! Rio kamu kok ganteng banget sih? Karena kagumnya sama Rio, aku sampai tidak sadar kalau mulutku terbuka lebar seperti orang tolol. Aku baru sadar saat Rio menertawakan mukaku yang seperti tolol itu. Duh malu banget deh aku! Langsung saja kuambil langkah seribu; Kabuuuuuuuuuu!

“Caca, tiga hari lagi ada pesta dansa sekolah loh”

Nayla sobat dekatku langsung memberikan kabar super penting ke telingaku, ketika aku memarkir pantatku di bangkuku.

“Tapi, ada syaratnya kalau mau ikutan pesta dansa sekolah!” kata Nayla melanjutkan.

"Memang syaratnya apa?"

“Syaratnya kita harus punya pasangan untuk mengikuti pesta dansa, kamu kan tahu kalau saat pesta dansa itu akan ada kontes ratu dan raja sekolah ini...” ketika mendengar persyaratannya aku langsung yakin kalau aku tidak akan bisa ikut pesta dansa itu. Memang siapa yang mau jadi pasangannya Caca cewek paling aneh, paling kuper, gendut, bloon???

“Kalau misalnya kita dan pasangan kita bisa berhasil jadi ratu dan raja sekolah, wuiiih asik banget! Kita bisa terkenal soalnya akan diwawancarai dan masuk majalah GEMA (majalah sekolahku) di *headline* lagi. Lagipula ada hadiahnya loh!!! Paket liburan ke Bali selama tiga hari sama pasangan kita. Gimana asik tidak? Kamu akan datang kan, Ca?”

Aduh, kalau saja aku dapat pasangan waktu pesta dansa itu. Aku akan sangat bersyukur, apalagi bisa jadi ratu sekolah. Sepertinya, kemungkinannya 100% tidak mungkin gitu loh!!! Aku bahkan jadi tidak bisa konsentrasi ke Nayla yang lagi asyik memberitahuku, kalau seandainya ia dan Erik pacarnya bisa jadi ratu dan raja sekolah. Aku benar-benar bingung, siapa yang mau pasanganku ya???

“Ca...Caca??? Yo...*what's up*??? Kamu mendengarkan tidak cerita ku??? protes Nayla.

“Eh... sori, kamu lagi cerita apa??? tanya ku bingung

"Please deh Caca, aku lagi cerita tentang bagaimana asyiknya jadi ratu sekolah. Memang kamu tidak mau jadi ratu sekolah???"

“Bukan begitu Na, masalahnya itu, aku tidak akan bisa dapat pasangan pesta dansa. Kamu tahu kan, saat aku kelas satu. Aku tidak ikut acara pesta dansa karena tidak ada yang mengajak aku sebagai pasangan. Jadi, bagaimana

“Apa Albert??? Tolong deh, memang tidak ada orang lain apa? Apa kata orang kalau aku mengajak Albert. Memang sih dia tuh pinteeeeeeeeerrrrrrr banget, tapi kamu kan tahu kalau Albert itu kuper alias kurang pergaulan, mana kacamataanya tebal, culun lagi. Aduh, masa aku harus mengajak Albert. Bisa-bisa aku dan Albert jadi pasangan terculun di pesta itu” kataku cemberut. Nayla langsung terkikik-kikik ketika mendengar jawabanku. Huh, dia sih enak sudah punya pacar, mana cakep lagi!

“Apa Rio???Tolong ya, kali ini bukan aku yang akan menolak pergi, tapi Rio yang akan menolak pergi ke pesta dansa bersamaku. Kamu tahu kan, kalau Amanda cewek paling seksi, cantik, pokoknya idaman cowok di sekolah ini saja ditolak sama Rio. Apalagi aku???”

NYEBELIIIIIIIIIINNNNNNNNNN TAHU TIDAK SIH!!!

“Eh maaf, bukannya mau menertawakan tapi kamu memang payah ya! Tapi tunggu dulu, kamu kan tidak pernah berusaha, maksud aku ya coba-coba tanya langsung ke Rio. Mau apa tidak dia pergi ke pesta dansa sama kamu.”

“Tapi, setidaknya kamu kan sudah berusaha. Ingat, tidak ada yang tidak mungkin. Itulah mengapa kamu harus berusaha!” kata Nayla semangat.

Aku tidak tahu. Aku ini sudah gila atau masih waras. Aku langsung setuju untuk mengajak Rio ke pesta dansa. Dan sekarang aku sedang menunggu Rio

lewat, untuk menanyakan padanya. Apakah ia mau pergi ke pesta dansa bersamaku? Bagaimana ya? Aku benar-benar cemas, aku bahkan belum pernah secemas ini sebelumnya.

OK. Sekarang aku akan bersiap-siap. Rambut...ya lumaaayan daripada tadi pagi Nayla sudah membantu merapikan rambutku dengan *gel* dan sedikit "mempermak" wajahku dengan bedak dan *lipglos*. Pakaian...ya lumayan masih rapi. Oh ya, aku sudah membuat dialog pendek, jadi nanti aku tidak akan lupa apa yang akan kubicarakan, karena grogi. Kurasa semuanya sudah OK! Tapi kenapa aku masih deg-degan ya?

Waduh, bagaimana ini? Walaupun sudah mempersiapkan segalanya aku masih tidak percaya diri. Aku takut ditolak! Tapi Nayla bilang *nothing is imposible* atau tidak ada yang tidak mungkin. Ayo Caca, kamu harus berusaha! Kalau tidak, kamu harus pergi ke pesta dansa bersama Albert. Ayo semangat !!! Katakmu sambil menyemangati diriku sendiri.

Akhirnya kutemukan sosok Rio berjalan dari kejauhan. Untuk tahu itu Rio apa tidak, itu mudah. Di sekolah ini tidak ada cowok yang *body*-nya tegap, kekar, *macho*, seksi seperti Rio. Hanya Rio yang punya badan super WOW. Semakin dekat Rio ke tempatku duduk, semakin berdegup kencang dadaku. Oh *God help me Please*, Dan akhirnya kesempatan itu datang juga....

"Hhh...hai Rrrioo...." Sapaku gugup.

"Hai, siapa ya?" jawabnya. Duh si Rio kok keren banget sih. Aku jadi tambah *nervous* nih.

"Aaaa-aku Caca dari kelas II-3 mmmmm... begini, sebentar lagi kan ada pesta dansa. Kkkkk-kamu ma...mau tidak jiji jadi pasanganku?"

"Jadi pasanganmu? Mmmm... bagaimana ya? Aku tidak ada rencana untuk ikut pesta dansa. Jadi maaf ya! Eh tapi lebih baik kamu cari cowok lain saja!" kata Rio sambil tersenyum dan meninggalkanku. Oh no...aku ditolak, huaaaaaa.... mama....tidakkkk...

Dari awal aku memang sudah tahu kalau kemungkinan Rio mau pergi ke pesta dansa bersamaku itu kecil. Tapi aku ingin sekali pergi ke pesta dansa itu bersama Rio!!!

"Eh Monyet, kamu sedang apa disini???" teriak Adit sambil mengguncang-guncang tubuhku.

"Apaan sih kamu Dit, aku kan kaget tahu tidak?" protesku. Sumpah aku kaget sekali ! Kenapa sih, disaat sial seperti ini ketemu Adit, ketua kelas paling kejam di dunia. Ketua kelas yang paling semena-mena sama anak buahnya,

bawel, galak, dan suka menyuruh anak buahnya ikutan kerja paksa membersihkan kelas. Parahnya, Adit itu ketua kelasku.

"Eh Monyet, sekarang ini ada acara kebersihan. Kamu malah enak-enakkan disini. Sana cepet ambil pel di ruang kebersihan, terus nanti kamu pel lantai kelas. Kalau tidak awas kamu." ancamnya dan langsung ngeloyor pergi.

Bagus banget deh, sudah ditolak sekarang aku harus ngepel lantai kelasku. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula! Dasar ketua kelas galak, gila, bawel, nyebelin. Tapi aku tidak punya pilihan lain daripada harus menerima omelan Adit yang super pedas sepanjang hari. Jadi kuputuskan untuk pergi ke ruang kebersihan. Ruang kebersihan itu, ruang dimana semua alat kebersihan seperti sapu, pel, lap pel, cangkul, dll disimpan. Letaknya di pojok sekolah, sempit dan gelap. Tidak ada murid yang betah tinggal lama-lama di sana. Soalnya ada gosip yang mengatakan, bahwa ruang kebersihan itu ditinggali sama drakula. Ihhhhhh...serem.

Setibanya di sana langsung aja kubuka pintu dan.....

"Caca, mana pel nya? Disuruh mengambil pel saja tidak becus!" cecar Adit kepadaku yang baru saja kembali ke kelas.

"Hhhhhh...hhhh.hh....sory hhh....Dit, hhhhhh... nanti.....hhhhh...aku hhhhhh ambilkan deh...." kataku kecapean soalnya aku lari *sprint* dari ruang kebersihan yang ada di pojok lantai bawah ke kelasku yang ada di lantai tiga. Capek banget gitu loh.

"Kamu kenapa sih? Kok seperti kesetanan. Kamu lihat apa di ruang kebersihan???" selidik Adit.

"Tidak ada apa-apa! Nanti aku akan kembali kesana lagi. Kalau aku sudah tidak capai lagi ya Dit?" Aku tidak bisa bilang ke Adit kalau di ruang kebersihan aku menemukan dua orang cowok sedang ciuman dan peluk-pelukan. Ada dua orang cowok lagi mesraaaa banget di dalam ruang kebersihan. Tidak salah lagi mereka itu hombreng alias homoseks. Dan parahnya lagi aku kenal banget sama kedua cowok itu. Mereka itu Doni (kapten tim basket sekolahku) dan...Rio!!! Bayangkan cowok yang ditaksir hampir semua cewek di di sekolah ini termasuk aku. Ternyata HOMBRENG! Pantas saja, ia tidak pernah mau punya pacar perempuan! *Gosh*, seluruh tubuhku merinding. Perutku mual, aku jadi pengen muntah. Huek....

"Dan....ratu dan raja sekolah ini adalah..... Reina dari kelas 12 IPS 2 dan Yudhistira dari kelas 12 IPA 4...." kata Astrid, MC pesta dansa sedang mengumumkan siapa saja yang menjadi ratu dan raja sekolah ini. Tidak aneh gitu loh kalau Reina (cewek cantik pinter, trus dia tuh disukai banyak cowok di sekolah ini) dan Yudhistira (kapten kesebelasan sepak bola di sekolah ku yang punya tampang mirip Nicholas Saputra) jadi ratu dan raja sekolah ini. Karena mereka memang benar-benar serasi sekali! Aku sih tidak berharap kalau bisa jadi ratu sekolah. Bisa dapat pasangan saja aku sudah sangat beruntung. Mau tahu siapa pasangan dansa pertamaku?

Kemarin siang Albert bertanya kepadaku, apa aku mau jadi pasangan dansanya. Dan setelah kupikir-pikir Albert tidak parah-parah banget. Culun seperti itu, dia lumayan terkenal lo di sekolah ini. Soalnya dia baru saja dapat medali emas dalam ICO alias *International Chemistry Olympiad* atau Olimpiade Kimia International di Athena, keren tidak? Terus kalau diperhatikan (tapi memperhatikannya harus lamaaa sekali) tampangnya agak imut juga. Yang jelas, Albert itu lebih baik dari pada Rio yang hembeng eh homoseks itu! Sudah kuputuskan, aku tidak akan nge-fans lagi sama Rio. Soalnya, aku sudah punya Albert, yang ternyata dari kelas satu suka ama aku. Dan, kemarin dia menyatakan cinta dan memintaku menjadi pacarnya dengan gagah berani. Jadi, aku harus mengejar sesuatu yang akan mungkin didapat? Oh Albert I love you.....

"Caca, aku mau tanya, nge-date itu apa sih?" tanya Albert bingung.

NUGRO

Alina Dewi Hartanti
SMA Negeri I Kudus

Gue Ares. Gue nggak tahu hidup itu sebenarnya buat apa. Hidup gue enak, mau apa tinggal perintah, mau pergi nggak perlu jalan kaki, mau makan tinggal duduk manis di meja makan. Nggak ada yang kurang. Semuanya sangat berlebihan bagi seorang cowok usia 17 tahun. Hingga akhirnya dinding keangkuhan semakin tinggi menjulang mengelilingi sebuah gumpalan yang penuh misteri. Dialah hati, tempat bersemayamnya naluri. Gue nggak kenal apa itu mengerti, gue nggak kenal apa itu memahami, dan gue nggak kenal apa itu peduli. Selama 17 tahun gue nggak pernah diajari apa itu kalah, gue hanya diajari untuk menang walaupun harus mengalahkan berbagai macam cara.

Tapi seenggaknya gue patut bersyukur, justru dengan keangkuhan yang ada pada diri gue, buat gue nggak mudah dibawa dengan arus kehidupan remaja metropolitan. Hingga akhirnya kehidupan memperkenalkan gue dengan seseorang yang mampu mengajarkan pelajaran terpenting dalam hidup dan nyadarin gue apa sebenarnya tujuan hidup.

Suatu ketika, gue ketemu dengan seseorang seumuran gue, Nugro. Perkenalan kita diawali dengan sebuah ketidaksengajaan yang dramatis. Gue gebukin dia gara-gara gue kira dia ngambil dompet gue. Dia nggak sekali pun juga bales pukulan gue maupun membela diri. Dia hanya diam menerima bogem mentah gue, seolah-olah nggak nyangkal kalo dia emang pencopet. Tapi di akhir pukulan yang gue layangin ke mukanya, dia tersenyum. Akhirnya gue tinggalin dia gitu saja, seolah-olah senyumnya mengandung keramahan dan kehangatan, tanpa dendam. Dan pada suatu ketika kami bertemu kembali di jalan, kami berkenalan.

"Ehh.. elo yang dulu itu yaa..." sapa cowok tinggi kurus itu ramah saat gue ganti ban mobil gue yang kempes di pinggir jalan.

Gue cuman mengangguk setelah meliriknyanya sekali.

"Gimana kalo kita ngobrol-ngobrol dulu, kita nggak sempet ngobrol."

Dan sekali lagi, gue mengangguk. Dia tersenyum, ada sorot kehangatan di matanya. Ketika kami sampai di tempat yang ditunjuk olehnya yaitu sebuah warung lesehan pinggir jalan, kami berkenalan. Sebuah patung polisi menjadi saksi perkenalan kami. Masih dengan wajah penuh senyum, dia memperkenalkan nama serta alamatnya. Cowok kurus itu bernama Nugroho, bisa dipanggil Nugro. Mata cekung, rambut gondrong, dan wajah yang berkumis tipis, penampilan yang terkesan awut-awutan kurang perawatan, dan tatapannya seolah-olah mewakili pertanyaan gue selanjutnya. Dia juga nanyain nama gue. Gue benci kenalan. Tapi gue nggak ngerti kenapa gue nurut aja sama dia. Matanya seolah-olah menyimpan sesuatu. Dan sekali lagi entah kenapa gue mau nurut duduk di tempat kampungan itu. Tapi nggak tau kenapa, gue ngerasa kaya dihipnotis. Gue nurut sama semua ajakannya.

"Rumah elo dimana?" katanya masih dengan senyum yang selalu tersungging dari bibirnya.

"Di kawasan Lagra Selatan" jawabku singkat. Dia hanya mengangguk singkat. "Sory, kemaren gue sembarangan gebukin elo. Gue kira elo yang ambil dompet gue waktu itu." Lanjutku ketus. Separuhnya gue nggak nyadar dengan apa yang gue katakan. Minta maaf. Sesuatu yang nggak pernah gue lakuin seumur hidup.

"Ooh.....gue nggak pa-pa cuma lecet dikit...terus gimana, udah ketemu belom dompet loe?" katanya sambil duduk di bangku depan warteg itu.

"Bodo...udah gua lupain." Jawab gue singkat. Lamat-lamat gue amati si Nugro itu.

Seolah-olah bisa membaca pikiranku dia berkata, "Kenapa, gue nggak kaya elo...gue orang biasa. Tapi kalo buat nraktir segelas teh manis aja sich gue masih bisa. Itu juga kalo elo nggak keberatan. Dan catat gue nggak niat ngrendahin elo. Hahaha...." kelakarnya.

Tanggapan gue masih sama. Hanya saja gue mulai tertarik dengannya. Pertemuan pertama cukup seperti itu. Dan sekali lagi gue nurut dengan apa yang dia katakan untuk bertemu lagi di lain hari. Entahlah gue masih bingung apa yang terjadi sama gue. Kenapa gue tiba-tiba jadi ibarat kerbau dicocok hidungnya....

Di pertemuan kami yang kedua pun masih sama, Nugro ngajak gue ke warteg lesehan di pinggir jalan sama seperti pertemuan kami yang pertama. Akan tetapi mulai terasa perubahan itu...saat gue mau cerita hal-hal kecil mengenai gue. Sebuah hal yang aneh saat kalian tahu kalo gue termasuk tipe orang yang pendiam.

Dan akhirnya obrolan kami mulai berlanjut pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Dari mulai obrolan ringan tentang dimana sekolah gue, hingga sampai obrolan berat tentang masalah-masalah yang gue alami. Nugro dengan senyum khasnya mendengarkan semua cerita dan keluh kesah gue tiap waktu. Entah dia melakukannya dengan sukarela, entah dia melakukan demi sesuatu yang dia harepin dari gue. Entahlah...gue cuma ngerasa kalau gue bisa nyambung dengan dia, gue ngerasa dia tulus, jauh dari segala kemunafikan-kemunafikan seperti temen-temen gue yang lain. Dan semoga penelitian gue tentang Nugro memang benar.

"Elo, nggak pernah cerita ke gue....di mana rumah elo, Nug?" tanya gue di suatu sore.

"Buat apa gue cerita, emang loe mau maen...?" jawabnya sambil menghisap dalam-dalam rokoknya. Lalu dikeluarkannya dengan mengatupkan kedua bibirnya lalu membentuk huruf O.

"Yaa pengen tahu aja. Kali-kali suatu saat gue butuh elo jadi gampang nyarinya."

Nugro mematikan rokoknya dengan menekan ujung rokok di asbak kayu di depannya. "Rumah....gue....matanya menerawang,...gue nggak punya rumah" jawabnya singkat.

"Maksud loe...? Terus selama ini, elo tinggal di mana?" gue ikutan duduk di sampingnya.

"Gue nggak punya rumah. Kalo maksud elo tentang dimana gue tidur, dimana gue makan, dimana gue ngapa-ngapain itu....bisa dimana aja. Kalo menurut elo itu yang namanya rumah bisa dibilang rumah gue itu yaaa dimana gue berdiri itulah rumah gue dimana gue bisa tetap hidup dan ngrasain udara kehidupan buat nglanjutin hidup gue" katanya enteng dengan mata terpejam.

"Sory...elo tuh sebenarnya punya orang tua ngga, kok kesannya loe bebas banget. Loe bisa ngelakuin apa saja yang elo suka. Loe nggak terikat apa pun juga?" Lanjut gue yang belom puas dengan jawaban Nugro tadi.

"Elo sendiri punya orang tua nggak, kok kayaknya elo sama bebasnya kaya gue. Apa yang loe lakuin nggak ada yang nentang?" Nugro membalikkan pertanyaan buat gue.

"Sialan loe, nggak kreatif potokopi pertanyaan orang..." umpat gue sambil nonjok perut cowok bermata turis itu.

"Emang tes ya...pake pertanyaan segala...hahaha...elo itu..., ha...ha...ha..." Dia tertawa, "...gue nggak tahu dimana ortu gue sekarang, siapa mereka aja gue nggak tahu. Gue itu anak panti. Trus karena pemilik pantinya tuh bejat mau ngejual anak-anak panti jadi pembantu, akhirnya gue kabur." lanjutnya enteng.

"Elo...itu ceritanya nyantai banget sich... padahal kisah tragis gitu."

"Trus gimana, gue crita sambil nangis gitu. Nggak ada untungnya...mending senyum kayak gue gini, nyantai nggak usah dipikirin. Selain itu senyum juga ibadah kannnn..." lanjutnya minta persetujuan.

"Hahaha...elo...Elo sih emang '*The Smiling Man*'kan...Hahaha...trus gimana elo bisa hidup sampe sekarang?"

"Yaaa... karena ada yang di Atas" kata Nugro singkat sambil tunjuk langit. "Asal elo percaya Tuhan selalu ada sama elo, semua jadi gampang. Kalopun elo mati karena nggak bisa makan yaaa emang udah takdir. *My purpose is the one and only god*. Itu yang bakal jadi petunjuk hidup gue. Hidup ini indah, nggak perlu kita susah-susah buat nikmatinya."

Kalimat Nugro tepat mengenai hati gue. Hati yang kadang mempertanyakan dimana keberadaan Tuhan, walaupun separuhnya sadar bahwa Tuhan memang ada. Lama gue termenung. Gue nggak nyangka ternyata seorang Nugro lebih bisa mendefinisikan makna hidup yang sebenarnya.

Semakin gue kenal Nugro, semakin tahu gue akan arti hidup yang sebenarnya. Darinya juga gue belajar banyak hal. Nugro itu nggak suka dipaksa. Dia juga nggak suka diperintah. Dia menjunjung tinggi *feeling* di atas apapun juga. Mungkin aja dengan *feeling* itulah dia bisa bertahan hidup sesampai sekarang. Gue pun akhirnya sadar tentang sesuatu hal, sesuatu yang sering gue pertanyakan. Tentang Tuhan. Dimanakah keberadaan Tuhan sebenarnya.

Apakah yang telah Tuhan lakukan gue. Pertanyaan klise emang. Tapi selalu bikin gue pusing saat mikirin. Tak ada seorang pun yang berhasil ngasih tau gue tentang Tuhan. Bahkan guru agama pun gagal memberikan rumusan tentang Ketuhanan sama gue. Hingga akhirnya, lama-lama secara samar gue tinggalin semua pertanyaan gue tentang makna Ketuhanan itu. Dan akhirnya

hampir saja gue lupa siapa Tuhan itu. Gue emang percaya ada Tuhan, selebihnya gue nggak pernah mikir keberadaan Tuhan selanjutnya.

Hingga Nugro secara nggak sengaja mengembalikan kembali pertanyaan gue dulu itu. Suatu ketika gue pernah diskusi dengannya.

"Elo hidup buat apa seeh, Nug? Toh elo nggak punya siapa-siapa di dunia ini?" tanya gue memancing Nugro.

"Hidup gue buat ..." Nugro terdiam, kemudian melanjutkan "...emmm gue hidup karena Dia dan hidup juga buat Dia" katanya sambil nunjuk langit.

"Maksud elo...?" tanya gue nggak puas.

"Kayaknya elo lagi bingung ya...Gue percaya Tuhan selalu ada buat gue. Dimanapun gue berada, Dia ada sama gue. Dan akan selalu ada buat gue. Gue pernah bilang *My purpose is the and only God*, itulah..."

"Jadi elo hidup semata-mata buat Tuhan. Emang elo tahu Dia dimana? Gue tau kalo Dia Maha Tahu segala sesuatu, bahkan sampai lubang semut Dia tahu. Tapi elo tahu nggak Dia dimana?" serangku.

Nugro menarik nafas panjang, lalu diembuskannya. Nugro melirik sekilas ke arahku. "Gue bukan seorang ustadz yang sering kasih ceramah. Tapi gue sadar sesuatu. Tuhan itu sebuah R-A-H-A-S-I-A. Dan kalo elo nanya dimana keberadaan Tuhan, gue nggak bisa buat jawabannya. Cuma satu hal yang gue tahu dan yakin kalo Tuhan itu ada pada diri gue. Di sini. Ada pada diri orang yang menyakini keberadaannya. Cukup satu itu yang gue tahu, nggak lebih." uraian sambil nunjuk dadanya.

Kami pun terdiam, hanya suara kerisik daun di atas kami yang menguasai suasana. Kami pun tenggelam dengan alam pikiran masing-masing. Tuhan ada pada diri orang-orang yang yakin akan keberadaan-Nya. Sebuah kalimat singkat. Yang cukup bisa menjawab semua pertanyaanku selama ini. Sebuah pertanyaan yang udah lama hilang, ketika gue nggak pernah bisa mendapatkan jawaban tepatnya. Tuhan itu penuh dengan R-A-H-A-S-I-A Yaaa...Rahasia yang nggak akan ada ujungnya.

Gue bukan termasuk orang yang mudah percaya sama orang lain. Tapi aneh, gue begitu percaya sama Nugro. Gue nurut aja sama dia. Mungkin dia udah nunjukin banyak hal ke gue. Hingga suatu ketika, gue kembali lagi nanya Tuhan berada begitu gue tahu kalo ternyata Nugro nggak semulia yang gue bayangkan. Gue nggak habis pikir, seseorang yang ngajari gue tentang Tuhan, kenapa malah dia yang menentang Tuhan.

Suatu sore, gue nggak sengaja ngeliat Nugro di sebuah bazar. Penampilannya sudah sedikit berubah. Lebih rapi. Ketika gue mau memanggil namanya, gue ngeliat tangannya merogoh saku orang didepannya, sambil tengak-tengok kiri-kanan. Hingga akhirnya tatapan kami bertemu. Gue kaget setengah mati, Nugro seorang... gue nggak sanggup nyebut dia kaya gitu. Tapi apa mau dikata, Nugro seorang pencopet. Gue nggak pernah menyangka. Dia pun tertegun seolah nggak nyangka bakal ketemu gue. Dan akhirnya dia lari, menembus kerumunan masa.

"Nggak gue sangka ternyata elo pencopet." begitu kalimat pertama gue ketika gue ketemu dia lagi di lain hari.

Dia agak kaget sadar akan kehadiran gue. "Gue nggak pernah minta dilahirin jadi copet, gue minta dilahirin jadi anak orang kaya seperti elo. Baju nggak usah beli, mobil buatan luar negeri, kurang apa lagi...elo beruntung. Dulu gue juga mertahanin prinsip goblok itu. Tapi ternyata.... Hahaha...gue emang goblok."

"Haha...jadi selama ini elo mikir gitu yaa... Menurut elo lebih enak jadi gue?? "gue ketawa. Tawa miris...

"Mungkin elo emang bener, Emang beruntung banget hidup gue... Semuanya ada, buat hidup gue sampe mati gue nggak perlu kerja. Hahaha..."gue ketawa lagi, kali ini lebih keras bahkan nggak sampai-sampai Nugro bingung ngeliat gue. Tapi kemudian gue terdiam lama.

Akhirnya lirik gue berkata, "Dulu gue pernah nyari dimana sebenarnya Tuhan, kenapa Dia tega buat gue hidup sendiri. Gue punya harta, gue punya orang tua, tapi gue ngerasa miskin, gue ngerasa yatim piatu. Hingga akhirnya gue ketemu elo. Elo ngasih tau kalo Tuhan ada pada diri makhluk yang percaya kalo Dia ada. Sedikit demi sedikit gue sadar dan yakin kalo Tuhan emang ada. Dan gue yakin Tuhan nggak semata-mata nyiptain makhluknya cuma buat susah doang cuma buat jelek-jeleknya doang, pasti ada sesuatu di baliknya. Tapi kayaknya sekarang gue mulai ragu dengan itu semua...."

Nugro menatap gue nggak percaya, "Elo...ahhh...Gue...Ahhh" cuma itu yang keluar dari mulut Nugro. Dia gelisah sendiri, bingung apa yang harus dikatakan.

"Dulu gue emang punya prinsip itu, tapi sekarang..." Nugro menggeleng-gelengkan kepalanya, "...sekarang gue juga jadi ragu, bener nggak pendapat gue...gue...ahh..."Ditendangnya kursi yang ada di depan kami.

Gue tatap Nugro. Mata itu sarat kebimbangan, keraguan, dan kegelisahan. Yang gue sendiri nggak tahu apa maknanya. Bukan Nugro yang gue kenal. BUKAN...BUKAN...ini bukanlah Nugro... batin gue menjerit.

Setelah pertemuan gue Nugro yang terakhir, gue nggak pernah lagi ketemu dia. Baik dengan sengaja maupun tanpa sengaja, seperti pada pertemuan yang sebelum-sebelumnya. Gue ngerasa benci sama dia. Gue ngerasa Nugro nggak ada bedanya dengan orang yang gue kenal lainnya. Yang bisanya cuma njilat buat ngambil simpati orang. Nggak jauh bedanya dengan ortu gue yang ngelahirin gue cuma buat melengkapi kewajiban mereka sebagai seorang anak untuk memberikan cucu bagi orang tua mereka. Tanpa ada niat untuk mengasuh. Hidup gue kembali seperti semula. Kembali dingin acuh, bahkan tak peduli.

Gue ketemu Nugro lagi. Seperti mengulang kembali pertemuan gue yang sebelumnya dengan dia, kami bertemu secara tidak sengaja setelah beberapa bulan gue hampir lupa siapa itu Nugro. Kami bertemu lagi di pinggir jalan. Tapi anehnya dia kembali ngajak gue kenalan, seolah-olah baru bertemu pertama kalinya. Dan gue tetep nurut saja dengan semua yang dikatakannya. Gue kembali menemukan Nugro yang dulu, yang matanya penuh dengan keramahan dan kehangatan.

Dia kembali mengajak gue diskusi mengenai banyak hal, termasuk tentang TUHAN. Dia kembali berkata, "Gue hidup buat Tuhan dan gue yakin Tuhan selalu ada sama gue karena Dia di sini." Dia nunjuk ke dadanya. Kemudian tersenyum. Senyum paling hangat yang belum pernah gue lihat dari Nugro. Setelah seolah-olah berlari jauh ninggalin gue. Jauuuuuuhh... hingga dia menjadi titik hitam di garis cakrawala.

Mata gue seketika terbuka, terbangun dari mimpi. Mimpi yang telah beberapa hari gue jumpai. Dan setiap kali gue dapat mimpi itu gue selalu termenung, apa maksud dari mimpi itu. Entah akhir-akhir ini gue seperti tertekan oleh sesuatu yang gue nggak tahu sesuatu itu. Sekedar mimpi atau sesuatu yang lainkah??

Nggak seperti mimpi gue, gue akhirnya ketemu lagi dengan Nugro setelah sekian lama gue nggak ketemu di sebuah Mall. Kami pun memutuskan untuk sekedar ngobrol sebentar. Di sebuah kursi panjang, kami duduk. Di belakang kami mengalir air mancur. Lama kami terdiam, hanya gemericik air yang merobek keheningan kami.

"Elo masih kayak dulu...?" pertanyaan gue membuka pembicaraan.

"Nyopet maksud elo?" gue ngangguk. Nggak seperti dulu, sekarang Nugro jarang senyum. Ngelebihin gue sendiri malah.

Nugro ketawa tapi sinis. "Nggak ada alasan buat gue berhenti nyopet..."

Gue tarik nafas gue panjang-panjang, sebelum ngomong. "Gue nggak berhak ngrubah elo...hanya satu yang gue sesali, kenapa semua orang yang gue kenal semuanya munafik. Nggak pernah ada yang bener." gue ketawa nggak kalah sinisnya.

"Kalu elo nganggup gue munafik terserah elo, nggak ada bedanya buat gue." sahutnya, "Cuma satu yang musti elo inget, gue munafik tapi seenggannya gue punya keyakinan kalo Tuhan emang ada dan buat gue. Cuma yang masih jadi pertanyaannya, kenapa Dia nggak bikin hidup gue seberuntung elo. Sedangkan elo, dikasih keberuntungan nggak digunain..." Lanjutnya sambil tertawa sinis.

Dheg. Kalimat terakhir Nugro tepat ngenai hati gue. Gue tatap Nugro tajam. Nugro berubah. Ini bukan Nugro. Nugro nggak pernah ngomong kasar gini. Kemudian gue nunduk dalam-dalam. Meresapi kembali kalimat Nugro, "Kenapa Dia nggak bikin hidup gue seberuntung elo. Sedangkan elo, dikasih keberuntungan nggak digunain..." Elo emang bukan Nugro elo. Atau...gue yang emang nggak kenal elo.

Lama kami terdiam, menyalami pikiran masing-masing. Akhirnya Nugro memecah keheningan itu. "Gue pernah bilang gue bukan ustadz, apalagi malaikat. Elo nggak bisa matok kehidupan elo kaya hidup gue. Kita itu dilahirkan dengan berjuta perbedaan. Jadi jangan harap gue selalu berbuat baik seperti yang elo pikirin. Dan jangan berpikir gue nggak akan melakukan dosa, sekalipun gue pernah bilang *My purpose is the one and only God*." Urai Nugro seolah-olah bisa baca pikiran gue.

Setelah berkata itu, nugro pergi. Ninggalin gue seribu macam kebingungan. "...jangan berpikir gue nggak akan melakukan dosa, sekalipun gue pernah bilang *My purpose is the one and only God*." Terngiang kembali perkataan Nugro.

Satu tahun setelah kejadian itu, gue nggak pernah lagi ketemu Nugro. Nugro seolah-olah hilang ditelan bumi. Tapi seiring berjalannya waktu, gue ngerti dengan apa yang di katakan Nugro di pertemuan kami yang terakhir." Kita di lahirkan dengan berjuta perbedan. Jadi jangan harap gue selalu berbuat

baik seperi yang elo pikirin. Dan jangan berpikir gue nggak akan ngelakukan dosa, sekalipun gue pernah bilang *My purpose is the one and only God*." Gue nggak boleh ngerasa kalo Nugro makhluk yang sempurna. Karena pada kenyataannya Nugro termasuk makhluk manusia yang dikaruniai nafsu dan hasrat.

Gue pun akhirnya bener-bener sadar Tuhan nggak selamanya menciptakan makhluk-Nya dengan kesusahan saja, melainkan dengan keberuntungan yang menyertainya. Andaikata gue nggak diciptain Tuhan dengan keadaan gue yang sekarang, gue juga nggak bisa seperti saat ini, berdiri di kelilingi puluhan anak yatim piatu di sebuah panti asuhan. Gue juga nggak akan sering mengunjungi anak-anak jalanan di kampung mereka. Gue juga sabar dengan keadaan gue serasa yatim piatu ini, karena gue pikir Tuhan punya rencana rahasia dengan menjadikan gue serasa seorang yatim piatu padahal gue punya orang tua. Dan gue juga nggak akan ketemu Nugro. Dia yang ngajari gue semuanya. Termasuk arti hidup. Dan akhirnya gue tahu untuk apa gue. Yeah... orang lain. Gue hidup untuk orang lain, bukan semata-mata karena manusia adalah makhluk sosial. Melainkan gue hidup emang buat orang lain. Karena dari orang lainlah kita mendapatkan banyak hal. Gue hidup cari teman untuk dapat pelajaran.

Akhirnya gue bener-bener nyari dimana Nugro sekarang. Gue datangi semua tempat yang dulu pernah gue temui. Tapi anehnya setiap gue nanya dimana Nugro, mereka semua jawab nggak ada yang kenal. Nggak hanya satu dua orang saja yang berkata begitu, melainkan semua orang yang gue temui.

Akhirnya gue pun menyerah. Berharap nggak sengaja ketemu Nugro lagi. Hingga pada suatu malam setelah lelah mencari Nugro, gue beristirahat di warteg tempat Nugro nraktir gue yang pertama kalinya. Gue juga nanya sama si penjualnya. Dan sekali lagi mereka nyangkal kenal Nugro yang gue maksud. Cuma gue ngerasa aneh dan bingung dengan apa yang dikatakan penjual wanita yang kira-kira berusia 40 tahun itu.

"Nugro itu... maaf ya...Mas ini temennya ya...?" tanya penjual wanita itu sambil masih melayani tamu-tamunya dan sesekali ke arah gue.

"Iya, saya temennya."

"Kenalnya sejak kapan, tho Mas...?" Lanjut masih dengan logat jawa yang kental.

"Satu setengah tahun yang lalu." Kataku sambil mengingat-ingat.

Wanita setengah baya itu menghentikan pekerjaannya dan dengan bahasa jawa yang gue nggak ngerti artinya kayaknya nyuruh seorang cewek yang mungkin anaknya untuk menggantikan pekerjaannya.

"Satu setengah tahun, tho...Dulu di sebelah...Katanya sambil menunjukkan bangunan yang tak jelas lagi bentuknya. "...tempat kumpulnya anak-anak muda dan ada juga yang namanya Nugro, Mas. Ciri-cirinya juga sama seperti yang Mas katakan tadi. Cumaaa...", nada bicara penjual itu mulai melemah. Lirih.

"Cuma apa, Bu..?" tanyaku penasaran dan tak kalah serius.

"Cuma...karena dikira sebagai sarang penjudi, tempat ini pun akhirnya digrebek polisi. Semua orang disitu mati ditembak sama polisinya karena katanya mereka itu pada mau kabur, Mas kejadiannya itu enam tahun yang lalu, pas dulu pernah ada kerusuhan dulu itu. Mas pernah denger kan, kalo daerah dekat-dekat sini dulu pernah ada kerusuhan." jawabnya.

Mendengar itu gue spontan tersedak. Enam tahun yang lalu, "Ibu yakin, Nugro yang saya maksud Nugro yang itu?"

"Ya, ndak juga. Lha wong Nugro itu seperti apa saja saya ndak begitu paham, ndak tahu..."

"Dulu Nugro pernah ngajak saya minum di sini."

"Ndak, kok...yang saya inget cuma Mas yang pernah minum di sini dan ndak bayar. Dan kenapa kok saya eling betul, soalnya pada waktu itu Mas bicara sendiri. Jadi Mas itu ya orang pertama pembeli yang aneh." jawab penjual itu serius.

Haaa...sendirian, gue nggak pernah ke sini sendiri tanpa Nugro.

"Ibu yakin saat itu saya sendirian, saya ngomong sendiri? Ibu nggak salah liat?" tanya gue bertubi-tubi ingin meyakinkan bahwa saat itu gue nggak sendirian.

"Aduh, Mas..." ibu itu menghentikan pekerjaannya sambil berjalan ke tempat gue duduk. "...Ibu memang sudah tua, sering lupa, tapi...siapa toh, Mas yang bakal lupa sama kejadian aneh seperti itu. Itu baru pertama kalinya lho, Mas saya dapat penjual yang ngomong sendiri..." lanjutnya lebih serius dari ucapan yang pertama.

"Anu... tentang Nugro yang tadi Mas bilang itu, saya sangsi dia bener-bener ada. Jangan-jangan dia..." Ibu itu menggantungkan kalimatnya.

DHUER!! Gue tersentak kaget. Maksudnya, itu berarti...gue nggak sanggup buat dugaan apapun. Gue udah terlalu bingung. Gue pun akhirnya

meninggalkan warung itu dengan ribuan tanda tanya yang nggak pernah bisa terjawab.

Saat gue melewati bangunan yang ditunjuk sang ibu penjual tadi, gue berhenti sejenak. Nugro. Penggrebekan. Ngomong sendiri. Kepala gue pusing. Gue mikir, makin tambah banyak pertanyaan gue.

Dan sekarang setelah gue merenung semalaman masih dengan ribuan pertanyaan yang ada jawabannya gue sampe pada suatu kesimpulan, bahwa Nugro emang ada. Tapi cuman buat gue. Dari Tuhan.

ALGOJO

*Leni Marlin S Lase
Jl. Wonodri Baru II No. 6
Semarang*

Kirimanku datang telat. Atau tepatnya belum datang. Sialan. Mesin ATM ini rusak atau ngambek? Aku mencoba sekali lagi. Siapa tahu ia hanya pura-pura becanda. Tidak lucu, bodoh. Sudahi saja leluconmu karena aku sama sekali tidak tertarik dan...

"Maaf dana anda tidak cukup untuk transaksi ini,"

Cepat-cepat kukeluarkan benda tipis itu dengan gusar. Benar kata pepatah : "ATM bisa membuat harimu rusak."

Tanpa berusaha payah memukul mesin itu, karena memang tidak ada gunanya, juga tanpa memaki lagi, karena memang sama sekali tidak bersalah, aku segera keluar. Ya Tuhan, antrinya panjang sekali.

Seseorang mengomel. Seseorang melihatku dengan pandangan tak senang, sudah cukup. Ini hari yang berat bagiku, jangan ditambah lagi dengan...

"Yati!"

Tentu saja namaku. Ada apa lagi sekarang. Perlu aku berpaling dan meneliti suara itu, siapa tahu,...

"Hei, Yati!! Ngapain bengong di tempat ini..."

"Oh, Sri. Tidak apa-apa. Tadi mampir sebentar melihat uang kiriman."

"Wah, makan-makan, nih kantong tebal harus dirayakan, bukan. Ayo cari tempat yang cocok."

Aku memandangnya dengan memelas. Ayolah, Sri, jangan membuatku semakin panik.

Sri mengerti. Ia tahu bahwa keuanganku lebih sering seret daripada lancar. Bahwa kantongku lebih jarang berisi daripada sebaliknya.

"Apakah kau membawa dompet hari ini, Ti?"

"Tidak." Itu artinya aku tidak punya uang dan untuk apa menyibukkan diri membawa benda itu karena toh tidak bermanfaat. Atau sebaiknya aku mengisi dengan kertas-kertas selebaran konser murahan ini supaya terlihat empuk, dan tentu saja supaya aku tidak terlalu malu, karena, ...karena aku memang tidak punya uang sama sekali.

"Ini awal bulan, bukan?"

Aku mengangguk. Mataku masih jauh menerawang. Mencari sesuatu di sebelah langit sana.

Sri tahu badanku sangat lesu, jadi ia membawaku ke kedai mei ayam ini. Semula aku menolak.

"Ah, tidak, Sri. Tidak usah..."

"Ayolah. Tidak usah kuatir. Bayarannya masuk rekeningku. Hari ini aku menanggungmu."

"Tidak. Aku tidak lapar kok." Bersamaan dengan itu perutku berbunyi keras sekali seolah tidak setuju dengan ucapanku.

Dengan setengah malu, aku mengikuti langkah Sri. Masalahnya, ia sudah terlalu sering menanggungkanku dan aku belum pernah sekalipun menanggunginya. Tapi, tidak apa-apa. Sebenarnya memang Sri tidak masalah, selain karena aku memang lapar, toh ia sahabatku. Itulah gunanya sahabat, bukan?

"Kamu belum meminta uang ke rumahmu, ya?"

Sri mengamatiku dengan seksama. Ah, aku tahu, ia tidak sedang menghinaku atau menyalahkanku. Ia hanya bertanya saja. Dan tentu saja aku harus menjawab. Apa jawabannya? Apa ?

Ya. Aku memang tidak memintanya. Aku terlalu kasihan dengan ibu dan bapak. Mereka selalu berusaha payah kalau aku mengirimkan sebuah pesan "Tolong kirim uang sebesar begini," karena sebenarnya, mereka tidak punya apa-apa. Tepatnya, kami tidak punya apa-apa.

Atau, tidak. Aku memang sudah memintanya. Tapi, dasar pelit. Aku sama sekali tidak dipedulikan. Padahal, aku mati kelaparan di tempat ini.

Oh, Tuhan. Aku tidak sanggup, bahkan dengan pertanyaan semudah ini. Beri aku hikmatMu.

"Ayolah, Sri, kau tidak perlu jawab, bukan? Katakan padaku kalau itu hanya pertanyaan *retoris*."

"Tentu saja ini bukan pertanyaan *retoris*. Sekali lagi. Yaitu, apakah kau pernah meminta orang tuamu mengirimkan uang padamu?"

Sri menatapku lekat-lekat seolah tidak mau kehilangan satu pun kata yang keluar dari mulutku.

Aku hampir menangis. Dasar goblok, kenapa harus menangis.

"Ti?"

Aku menggeleng lemah.

"Memang tidak."

Sri prihatin. Aku tahu, ia mengerti dengan sungguh-sungguh apa yang telah menimpaku. Tapi, kami tidak bisa melakukan apa-apa, bukan?

"Yaitu kalau aku boleh kasih saran..."

Aku memandangnya nanar.

"...sebaiknya kau meminta uang untuk keperluanmu."

Aku membuang muka. Ucapannya terasa menusuk. Hampir sama dengan: "Jangan terus bergantung padaku." Enyah kau dari kehidupanku. Dasar benalu!!!

"Apakah kau merasa keberatan dengan keadaan seperti ini, Sri?" tanyaku tanpa memandangnya. Selain karena aku begitu tertekan, diam-diam matakku berkaca-kaca.

"Aaah, maksudku tidak begitu. Ayolah, kau tahu kita sahabat. Tidak masalah kalau aku selalu membayarmu makan selama aku bisa, tapi aku bisa, tapi aku kasihan padamu..."

Dasar benalu.

"...Setiap hari kau pergi kuliah dengan muka kusut. Entah karena dikejar orang-orang yang menangis ini itu...."

Dasar benalu.

"...Entah karena uang kos-kosanmu yang sudah lama belum dibayar..."

Dasar benalu.

"...Kau kan bisa bilang ke rumah kalau kau sangat perlu uang supaya kuliahmu lancar. Kau kan bukan anak yang minggat dari rumah sampai harus menderita begini. Seharusnya mereka,....."

"Cukup Sri," bentakku. Bahkan di telingaku terdengar kasar. Sri hanya ternganga. Tapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku telah membentaknya selagi mencoba memecahkan masalahku. Mendadak mei ayam yang ada di depan kuberasa pahit. Entahlah, atau aku menjadi tidak peduli.

Gadis itu beranjak. Meraih tasnya. Mengeluarkan beberapa ribuan lalu membayar mie ayam itu dengan tergesa. Ia tidak pamit padaku. Tidak ada kata-kata. Entah ia mau pergi kemana. Tapi,... tentu saja mau pulang.

Jadi, jadi, marahkah ia padaku?

Biar saja. Siapa suruh ia dengan seenaknya membawa-bawa nama orangtuaku. Siapa suruh ia mentraktirku makan mie ayam, meskipun aku memang perlu. Siapa suruh,...

Aku menangis.

"Siapa suruh datang Semarang

Siapa suruh datang Semarang....."

Ibu dan Bapak

Tolong kirim uang sebanyak sekian. Aku sangat membutuhkannya. Uang kosku sudah terlambat tiga bulan. Mungkin sebentar lagi aku akan diusir. SPP-ku belum dibayar dua semester. Mudah-mudahan tidak apa-apa. Lalu, aku punya utang pada teman-temanku sebanyak sekian. Tiap hari mereka memburuku. Dan, sejak kemarin aku sudah tidak mampu membayar makananku sendiri. Aku telah menyusahkan Sri sampai ia marah dan meninggalkanku makan mie ayam traktirannya. Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Tolong kirim aku uang.

Selesai. Kertas ini sudah siap dilayangkan. Lalu, tutup mata, lari ke ATM dan hup, sudah ada uang.

Sekali lagi. Mataku mengabur. Segera aku mengambil kertas lain.

Ibu dan Bapak,

Tolong kirim aku uang. Sebanyak seberapa yang bisa anda kirimkan. Jangan dipaksakan. Aku hanya perlu sedikit untuk menutupi kekurangan ini. Aku baik-baik saja.

Bagus. Yang kedua lebih berperikemanusiaan menurutku. Meskipun tidak seampuh surat yang pertama. Biar saja. Toh, tidak ada bedanya bagi bapak dan ibu.

"Tentu beda", bantah Sri. Kami sudah berbaikkan. Selain karena ia sahabatku, aku tidak merasa yakin bisa hidup tanpa bantuannya. Jadi, aku telah minta maaf atas kesalahanku.

"....maksudku, pada surat yang pertama, mereka tahu seberapa perlu uang itu bagimu. Jadi, mereka berpikir lebih keras untuk mendapatkannya. Kalau yang kedua, mereka akan berpikir bahwa kau memang hanya ingin 'menutupi' kekurangan."

"Sri, aku bukan algojo. Tanpa aku katakan semua tetek bengek itu telah mereka ketahui lebih dahulu. Ibu dan bapakku bukan kikir, tapi tidak punya. Kau mengerti?"

Ia mengangguk dengan rasa bersalah. Kali ini tidak marah karena aku memang tidak membentakunya.

"Jadi sekarang bagaimana?"

"Aku akan kerja."

"Ha?"

"Tidak salah, kan. Hitung-hitung pengalaman baru. Mau ikut tidak?"

"Engg, yah, tapi mau kerja apa..."

Aku membisikkan sesuatu padanya. Ia terbelalak. Cepat-cepat ia menggeleng. Mukanya kelihatan merah.

"Ayolah, kita bisa melakukannya. Tidak terlalu sulit. Aku kenal seseorang yang sukses dalam bisnis ini."

Sri menatapku.

"Kau juga perlu uang, kan. Aku tahu kirimanmu hanya cukup untuk kuliah, makan, dan keperluan lain. Dan tentu saja, sedikit lebih untuk membayarku bila aku sedang tidak punya uang. Tapi, apakah kau tidak mau bersenang-senang? Dengan uang yang akan kita dapatkan dengan mudah, kita bisa melakukan banyak hal."

"Tapi, ini berbahaya, Ti. Lagipula sangat tidak sopan dan tidak pada tempatnya."

"Apa maksudmu?"

"Apakah kau sudah tidak waras?" tanya Sri dengan pandangan penuh rasa ingin tahu. Aku terdiam.

Memang, uang selalu membuat segala sesuatu menjadi lebih rumit. Jadi, kalau memang tidak sopan, kalau memang pada tempatnya, siapa yang peduli. Yang penting, aku bisa membayar utang-utangku, bisa membayar uang kosku, bisa membayar SPP-ku. Dan tidak perlu ngutang lagi. Salah besar kalau aku sudah tidak waras. Setidaknya aku tidak menjelma menjadi algojo yang tak berperasaan....

DIARY MERAH JAMBU

Rizky Septiana S.,
Jl. Kaligarang No. 4 Alun-alun Ungaran ,
Kab. Semarang,

09 Juli 2005

Adit membuka lebar tengah buku *diary* berwarna merah jambu yang diberi sekat sepucuk bunga edelweisse kering. Baunya harum dan tulisannya rajin, dibacanya satu demi satu kata-kata yang tertulis, sesaat ia tertawa, sesaat kemudian matanya nanar, kemudian pikirannya melayang pada kenangan dua tahun silam. Kepada kisah membawa menuju tujuan hidupnya saat ini.

Langit bersih namun gelap, angin sepoi-sepoi berhembus melalui sela-sela rimbunan pepohonan. Awan keperakan melayang di atas pegunungan yang mengelilingi dirinya, tepi-tepinya kemilau akibat kena cahaya bulan yang bertengger di sela dua puncak kecil. Kabut suram merayap di sepanjang dasar lembah, nyaris cukup tebal untuk menyembunyikan kaki-kaki batang pohon yang menjulang tinggi di kanan kiri jalan setapak ini.

"Ayo, Cha! Tinggal sedikit lagi sudah sampe pos lima kok. Nanti kita istirahat sebentar di sana." kata Adit memberi semangat pada Icha yang mulai berjalan terhuyung-huyung. "Ayo semangat!!!" katanya lagi.

Pendakian ini adalah yang pertama kali bagi Icha, ia benar-benar sudah tidak sanggup lagi. Hampir lebih dari 20 kilometer jalan menanjak, terjal dan berliku telah dilaluinya. Ia masih terlalu pemula untuk melakukan semua ini. Namun karena memang sudah wataknya yang pantang menyerah apalagi

dengan imbalan adalah indahnya panorama matahari terbit di puncak Merbabu maka di pendam dalam-dalam rasa lelah itu.

"Iya, iya... ngeremehin banget sih!! Emangnya aku anak mami yang jalan segini aja nggak kuat!!" balas Icha berbohong padahal sebenarnya ia sudah benar-benar tidak kuat lagi, kakinya yang biasanya hanya digunakan untuk jalan-jalan di *mall* sudah begitu gemeteran menahan capek dari berat *carrier* yang ia bawa di punggungnya.

Masih teringat jelas di benaknya kejadian pagi tadi, saat ia mengutarakan keinginannya untuk kegiatan panjat gunung ini. Karena itulah yang membuatnya nekat untuk ikut acara ini walau sebenarnya Icha tak pernah sekalipun membayangkan bagaimana medan yang akan ditempuhnya saat ini.

Aku benci mama, aku sebel sama mama. Mama terlalu *overprotektif* masa cuma ikut manjat gunung aja nggak boleh!!

"Ma, Icha pengen ikut ini... boleh ya ma..." rajuk Icha pada mamanya yang sedang sibuk meracik bahan masakan di dapur.

"Ikut apaan?" tanya mama singkat.

"*Mount Climbing... on Juli, 09 2003*" jawab Icha membawa brosur yang diberi oleh Adit siang kemarin.

"Nggak ah! Masa anak cewek naik gunung! Belum lagi di gunung itu gelap, banyak hewan buasnya, seram, nanti kalo tersesat terus hilang gimana?! Udah kamu diem di rumah aja atau kamu bantuin mama masak makan malam" tolak mama tegas.

"Ihh mama kuno!! Jaman sekarang namanya cewek itu harus bisa apa aja! Pokoknya Icha mau ikut!" balas Icha berkeras.

"Icha!! Kamu kayak nggak tahu mama aja, sekali mama bilang nggak, ya nggak bakal mama rubah! Lagian kamu itu masih anak bau kencur, belum bisa jaga diri, makan minum aja masih minta orang tua mana kuat kamu manjat gunung yang begitu tingginya! Yang ada malah kamu ngrepotin orang lain karena pingsan! Pokoknya nggak! Kamu kudu di rumah! Nggak usah ikut kegiatan yang nggak berguna kayak gitu!!" kata mama kesal dengan sikap Icha.

"Mama jahat L... Icha benci mama!!" teriak Icha sambil berlari menuju kamarnya.

"Dasar anak jaman sekarang dibilangin susahnya minta ampun!" gumam mama pasrah sambil gelang-geleng kepala.

"Heh bengong aja! Ntar kesambet baru tahu rasa lo!" kaget Aline membuyarkan lamunan Icha masih kental logat Jakartanya.

"Apaan sih? Sakit tau!" balas Icha sambil memegang lengannya yang sakit karena disikut Aline barusan.

"Idih gitu aja sakit!" kata Aline mengejek. "Eh Cha, tumben nyokap lo ngijinin lo ikut kegiatan kayak gini. Biasanya aja... kalo lo mau nginep rumah gue, gue mesti ngemis-ngemis ijin dulu sama nyokap lo. Ada angin apaan nih?? Atau... karena Adit yang ngajak?" tanya Aline dengan nada menginterogasi.

"Ada deh...dan kamu nggak boleh tahu!" jawab Icha mencoba menyembunyikan.

"Ooo... jadi bener nih karena Adit?! Gila!! Encer juga tuh otaknya, pake jurus apaan dia? Gue kudu berguru nih sama dia!" sahut Aline menyimpulkan sendiri.

"Bisa aja kamu..." balasnya singkat sembari tersenyum kecut.

"Sory Line, sebenarnya aku nggak bermaksud bohong sama kamu, tapi ini harus bener-bener aku rahasiain kalau nggak semua bakal sia-sia..."

"Nih, minum dulu buat ngangetin badan..." kata Adit sambil menyodorkan wedang jahe panas padaku ketika perjalanan sudah mencapai pos lima.

"Thanks..." jawab Icha sambil tersenyum. Diseruputnya sedikit demi sedikit hingga tinggal setengah wedang jahe pemberian Adit itu. "Bener! Badan jadi terasa hangat..." tambahnya.

"Pokoknya kamu nggak bakalan nyesel deh! Cha. Ntar kalau udah nyampe puncak terus ngelihat *sunrisenya* kamu bakal terpesona deh! Pokoknya baguuusss banget!! Aku aja udah dua kali kesini, tapi tetep aja belum puas ngeliatnya..." cerita Adit antusias. Matanya itu memancarkan suatu kebanggaan tersendiri yang membuat Icha menjadi begitu penasaran seperti apa gunung yang diceritakan Adit itu, dan karena cerita ini pulalah ia sampai nekat minggat dari rumah untuk ikut acara ini juga tanpa persetujuan mamanya.

Sedikitnya masih tertinggal rasa kesal karena perkataan mamanya yang seolah-olah meremehkan dan memandangnya begitu tidak berguna, namun ada juga rasa sesal karena ia telah berbohong pada mama yang telah begitu baik dan sayang padanya, yang merawatnya sendirian sejak papanya meninggal sembilan tahun silam.

"Masa sih... paling-paling kamu bohong! goda Icha iseng.

"Masa kamu nggak percaya sih Cha, aku kan nggak pernah ngebohongin kamu..." kata Adit meyakinkan.

"Eh... udahan yuk, anak-anak udah pada siap tu ntar kita ketinggalan" kata Icha mengalihkan pembicaraan karena kalau Adit sudah berkata seperti itu

maka akhir-akhirnya Icha bakal klepek-klepek mendengar rayuan Adit yang begitu dahsyat.

"Santai aja...Adit kan ketuanya. Yang memutuskan mau berangkat apa nggak juga Adit" balasnya sambil menarik tangan Icha yang hendak berdiri.

"Tenang aja Cha ada aku yang selalu menjagain kamu...selamanya" tambahnya dengan sorot mata yang tajam menandakan ia memang benar-benar yakin.

"Adit janji..." katanya lagi.

Icha hanya tersenyum tanpa bisa berkata apapun lagi...

Setelah enam jam lebih mereka mendaki baru sekitar pukul tiga pagi akhirnya sampai di puncak. Langit masih gelap, bintang dan bulan mulai meninggalkannya. Menjadikannya begitu pekat, angin dingin berhembus membekukan tulang-belulang yang sudah kelelahan.

Setelah mencari tempat datar dan cukup terbuka beberapa dari mereka memutuskan mendirikan tenda sebagai tempat untuk memejamkan mata sejenak dan yang lainnya menyalakan api unggun dan berkumpul di sekelilingnya sambil memainkan gitar yang dibawa salah seorang peserta, bernyanyi bersama-sama untuk menghangatkan suasana. Icha dan Aline yang baru kali ini ikut acara panjat gunung ini termasuk dalam kelompok lain yang terkapar tidak berdaya, tak kuat lagi melakukan apa-apa, bahkan untuk mendirikan tenda dan bernyanyi seperti yang lainnya. Mereka hanya duduk kelelahan di bawah sebuah pohon yang berdiri tegak di sekitar sana.

"Line kamu capek nggak?" tanya Icha pelan dengan sisa tenaganya pada Aline walau sebenarnya ia sudah tahu jawabannya.

"Mestilah! Gila!! Jalan segini jauhnya, nanjak, sempit, gelap, jalannya terjang, pakai acara kesandung-sandung *plus* jatuh apa yang nggak capek?! Kaki biasanya buat jalan-jalan di *Mall* paling jauh juga lari-lari satu putaran Senayan siapa yang nggak lemas kalau buat jalan dari jam "lapan nyampe jam ..." keluh Aline panjang lebar seraya menengok jam tangan G-Shock hijau yang melekat di tangan kirinya, "Gila, jam tiga! Lo bayangin aja tuh, udah enem jam kita jalan cuma buat lihat *sunrise* yang nggak jelas kayak gimana bentuknya entar! Nggak lagi-lagi deh Cha! Gue kapok!! Banget!! Nih gue semua lakuin demi elo yang udah ngemis-ngemis mohon sampe sujud pula, kalau bukan elo Cha, udah gue tolak mentah-mentah deh!!" tambahnya lagi.

"*Thank's* banget Lin, emang kamu temen yang paling baik yang pernah aku punya" balas Icha sambil memeluk tubuh sahabatnya yang mungil itu."

Aku janji nggak lagi-lagi deh... sebagai gantinya kamu boleh minta apa saja ntar kalau udah pulang... gimana??"

"Bener Cha? Lo emang temen gue yang paliiiiing baik Cha... tapi janji lho!! Eh, ke sana yuk, bareng anak-anak nganget di dekat api unggun"

"Yuk, lagian dingin banget! Tapi.... gendooong..." canda Icha manja.

"Alaaah, manja lo! Jalan sendiri gue juga capek tau!!!" balas Aline cuek sambil menjulurkan lidahnya.

Mereka akhirnya berjalan beriringan menuju kerumunan anak-anak di dekat api unggun. Mereka ikut bergabung, bersendau gurau, bernyanyi dan tak lupa ikut menikmati mie instan panas yang dimasak untuk mereka yang kelaparan setelah mendaki begitu lama.

Seusai makan dan kenyang Icha dan Aline sengaja menjauh dari kebisingan mencari tempat untuk berbaring mengistirahatkan tubuh mereka yang sudah diambang batas kelelahan. Sambil merapatkan *sleeping bag* mereka bercakap-cakap membicarakan semua unek-unek yang mereka dapat dari pendakian ini.

"Eh Line, lihat deh," kata Icha sambil menunjuk satu-satunya bintang tertinggal dan yang paling terang di arah barat. "Ada yang bilang kalau orang dulu pengen nyampein pesen buat seseorang di tempat yang jauh yang nggak bisa dijangkau sama surat ataupun alat yang lainnya mereka nyampeinnya sama bintang lho, bintang yang paling terang di langit. Terus katanya lagi kalau orang yang dimaksud itu ngeliat bintang itu maka pesen tadi bakal disampein lho..." tambah Icha panjang.

"Eh masa sih Cha? Tapi boleh deh gue coba..." jawab Aline penasaran yang lalu tertunduk sambil memejamkan mata, entah apa yang ia mohonkan.

"Beneran lagi!! Beneran...bo'ong sih..." kata Icha iseng melihat sahabatnya itu benar-benar percaya sama yang ia bicarakan.

"Ihhhh!!! Icha!!! Gue sebel ama lo!!!!" teriak Aline dongkol sebal.

"Ha, ha, ha..." tawa Icha keras, gembira karena bisa mengelabui sahabatnya itu.

Saat subuh tiba, mulai muncul semburat kecil kemerahan di ufuk timur. Semua berkumpul di dekat api unggun yang mati untuk menunggu momen-momen yang paling ditunggu sekaligus tujuan pendakian ini.

Matahari mulai terbit, seiring dengan semburat merah muda kekuningan yang megah. Sinarnya mulai menerangi segala penjuru bumi, udara begitu terasa segar, manis dan mulai menghangat. Begitu indahnya membuat Icha dan

Aline terpana dan enggan untuk meninggalkan. Andai saja waktu bisa berhenti atau berputar kembali...pikir mereka berdua takjub.

Diputarnya berulang-ulang kali rekaman yang di abadikan Icha di video kamera Adit yang dipinjamnya, tak bosan-bosannya ia pandangi tetap saja ia takjub oleh *mukjizat* Tuhan yang begitu indah ini.

"Hai lagi ngapain nih...?" kaget Adit sambil mengambil kamera yang ada di tangan Icha ikut memperhatikan gambar yang terekam di dalamnya sambil berkata, "benerkan, aku nggak bo'ong, pasti kamu bakal terpesona ngeliat *sunrisenya*..." kata Adit lagi.

"Iya iya.... tapi jangan bikin kaget gitu dong! Mau copot nih jantung tau!!!" gerutu Icha sambil mencubit lengan Adit. "Eh Dit, kapan-kapan kalau kamu ada acara kaya gini lagi aku ikut ya...tapi jangan keseringan ntar kamu nggak ada waktu buat aku..." kata Icha manja.

"Iya deh...., apa sih yang nggak buat Icha? Eh Cha, barang kamu dah beres belum?"

"Udah semua, emang kenapa?"

"Nggak sih, Cuma...udah deh sekarang kamu ikut aku. Mumpung waktunya masih sisa banyak. Ada sesuatu yang pingin aku tunjukkan ke kamu..." kata Adit sambil menarik tangan Icha.

"Apaan sih Dit? Bikin penasaran aja" tanya Icha sambil mengikuti di belakang Adit.

Adit terus menggenggam tangan Icha yang mungil itu, mengajakku menapaki jalanan sempit dan lebih terjal dari jalan yang ditempuh waktu berangkat tadi, sesekali Icha terpeleset karena tanah yang licin atau batu yang rapuh dan mudah berguguran namun Adit tetap siap membantunya berdiri, malah terkadang sambil berkata" awas lo tanahnya licin, awas tanahnya rapuh, awas ada batu, awas..., awas..., awas... hingga akhirnya ia berkata, "Sini deh kamu dekat lagi ke aku biar nggak jatuh-jatuh..." Betapa perhatian dan sayangnya ia pada Icha, cewek yang kini jadi pacarnya. Semakin dalam Adit mengajak Icha berjalan, semakin lebat dan gelap hutan yang dilintasinya. Sesekali Adit berhenti dan memperhatikan sekelilingnya mencari-cari pita yang ia ikatkan di ranting-ranting di pohon yang rendah sebagai petunjuk jalan yang dipasang seminggu yang lalu saat survei lapangan. Akhirnya tak berapa lama keadaan menjadi lebih terang dari yang tadi, Adit berhenti lebih lama dan berkata pada Icha yang masih tetap mengekor di punggungnya, "Cha tutup mata bentar deh..." katanya sambil berbalik sambil menatap Icha yang masih belum mengerti sepenuhnya apa maksud Adit.

"Eh? Iya deh. Tapi apaan sih Dit, jadi penasaran nih..." balas Icha yang penasaran yang tidak bisa melihat karena matanya ditutupi tangan Adit yang besar.

"Aduh!" katanya saat hampir jatuh karena terpeleset kerikil yang kecil," udah dong Dit, penasaran nih...aku buka ya..." pinta Icha tidak sabar lagi.

Akhirnya Adit menjauhkan tangannya yang menutupi mata Icha, Icha membukanya sedikit demi sedikit, lalu terpejam sesekali karena silau sinar matahari, lalu sedetik kemudian ia membukanya lagi,"Waaaaahh kata Icha begitu terpesona.

Nampak hamparan bunga *edelweise* yang cukup luas, warnanya beraneka ragam menjadi semakin menarik ditimpa pancaran sinar mentari pagi, hangat dan harum juga begitu indah...membuat setiap orang yang melihatnya langsung terpesona. Tanpa pikir panjang lagi Icha langsung berlari menghampiri salah satunya dan menciumi bunganya satu persatu. Tingkahnya sudah seperti anak kecil yang diberi permen gratis, berlari kesana-kemari, sekali lagi menciuminya satu demi satu sambil terkadang tersenyum.

"Dit aku petik satu ya..." pinta Icha manja pada Adit yang terus berdiri memperhatikan Icha begitu gembira dengan kejutannya itu.

"Jangan deh Cha, kasian kan...mungkin aja ada yang punya, lagian ini kan dilindungi...nanti aja Adit beliin di pasar waktu kita turun nanti" tolak Adit halus.

"Ya udah deh, tapi aku masih mau lihat-lihat dulu, kamu tungguin bentar ya..." jawab Icha agak kecewa.

"Iya sayang..." balasnya mesra.

Icha hanya membalasnya dengan senyuman lalu meneruskannya dengan keasyikan menikmati bunga ini. Semakin dicium, semakin dilihat, semakin indah dan harum terasa bunga *edelweise* itu, dan semakin terpesonalah Icha padanya. Hingga tak terasa waktu sudah berjalan cukup lama.

"Cha...!!! Udaahan yuk!!!" teriak Adit memanggilku dari kejauhan.

"Iya...bentar!!!" balas Icha berteriak lalu berlari ke arah Adit berdiri menunggunya.

"Udah, emm...makasih ya Dit, kamu baik banget..." katanya saat perjalanan pulang menuju ke kemah. Sambil tersenyum-senyum simpul memasukkan tangannya ke kantong menggenggam beberapa pucuk *edelweise* yang ia petik diam-diam tadi.

"Oke, sekarang waktunya kita pulang. Kita harus turun sekarang soalnya takut kemaleman trus pasarnya keburu tutup. Untuk itu paling nggak jam empat kurang kita udah nyampeck, so buat cewek-cewek bisa belanja sepuasnya! Setuju??? Jelas Adit memberi instruksi pada semua peserta pendakian ini lewat pengeras suara.

"Setujuuuu!!!" balas mereka senang tentunya para cewek yang berteriak paling keras.

"Oke sekarang kita hitung dulu semuanya, 1,2,3.....,15. Oke semua udah lengkap. Coba teliti dulu ada barang yang ketinggalan nggak. Oh ya, jangan lupa sampah-sampah plastik, botol, kaleng harus dibawa pulang biar nggak ngotor-ngotori gunung ini. Udah siap temen-temen??!" kata Adit lagi.

"Siaaap.....!!!"

"Kita turun sekarang!!!" katanya sambil mulai memimpin yang lainnya menuruni puncak ini pelan-pelan karena cukup banyak peserta yang pemula malah baru pertama kali naik gunung, termasuk Icha dan Aline.

Dalam hati Icha benar-benar bangga mempunyai pacar seperti dia. Baik, perhatian juga berjiwa pemimpin, di benaknya tersimpan banyak harapan-harapan untuknya di hatinya tersimpan rasa cinta yang semakin mengembang. Ia berjalan pelan penuh kegembiraan sambil terus mengikuti petunjuk-petunjuk Adit bersama Aline tentunya.

Adit kembali menekuni tulisan dalam buku itu, di baliknya halaman yang telah selesai ia baca lalu sekali lagi ia renungi setiap tulisan yang tertera di sana, tertulis rapi namun sedikit kabur karena termakan usia.

Buat Adit yang udah ngajarin aku tentang indahnya hidup ini,

Dit, makasih kejutan yang indah banget ini, makasih buat pemandangan terindah dalam hidup aku yang bakal abadi di ingatanku ini, makasih banyak..., aku bakal tenang kalau kamu ada di dekat aku...aku sayang sama kamu.

Tulisan yang singkat namun begitu menusuk di hatinya, mengingatkannya yang telah lalai dengan janjinya untuk menjaga Icha selamanya dan malah meninggalkan Icha sendirian dikelilingi kegelapan yang siap menerkamnya dalam keadaan apapun saat ia lengah, meninggalkan ia yang masih begitu lugu dan muda untuk berkumpul dengan buasnya alam pegunungan yang membuatnya terpesona itu.

Adit menutup lembar terakhir buku yang telah lama ia simpan begitu juga perasaan bersalahnya yang tidak kunjung reda. Hatinya begitu sakit membayangkan Icha, orang yang ia kasihi berjuang sendirian mencari bantuan

yang akan menjemputnya dan membawanya pulang ke rumahnya yang hangat dan kasurnya yang nyaman itu.

Tak terasa peluh menetes dari pelupuk matanya. Jatuh membasahi sampul *diary* merah jambu yang dipegangnya erat. Ia benar-benar menyesal telah meninggalkan orang yang ia sayangi sendiri dan tidak berdaya. Mau bagaimana lagi sebenarnya ia juga tidak berdaya menghadapi semua itu. Kenyataan yang datang tiba-tiba tanpa permissi dan ia belum menyiapkan diri menerimanya.

Tulisan terakhir yang Icha tuliskan di buku hariannya seakan menjadi pertanda dan salam perpisahan yang tidak bisa diucapkan secara langsung pada Adit.

"Dit, Icha pengen pipis nih..." pinta Icha manja pada Adit yang masih sibuk mengatur rombongan yang hampir terpecah karena gelapnya sore itu, perjalanan pulang ini lebih berat dan lebih lambat dari pada kemarin. Jalanan yang dilalui sekarang ini berbeda dari jalur sebelumnya. Menurut kesepakatan yang ditetapkan kali ini kami mengambil jalur yang berlawanan dari jalur utara yang kami lalui waktu berangkat.

Jalur itu ternyata licin dan lebih terjal dari yang mereka bayangkan, berawal dari usul Ari yang menginginkan suatu yang berbeda dari yang lain. Ia mengusulkan agar jalur pulang dan pergi yang dilalui berbeda karena ia tahu ada dua jalan yang bisa dilalui untuk bisa mencapai puncak gunung itu. Jalur utara waktu keberangkatan dan jalur selatan untuk pulang.

Berbekal peta dan petunjuk yang diberikan oleh pemandu pos lima waktu kami berangkat, dengan segenap keberanian Adit dengan bantuan Ari membimbing rombongan itu melewatinya walau terkadang kawatiran juga karena beberapa dari mereka begitu kelelahan terutama para ceweknya, ada yang terpeleset, ada yang pingsan malah sehingga perjalanan pulang ini menjadi semakin lama dan semakin berat juga.

"Bentar ya Cha, Adit lagi sibuk nih..." jawab Adit yang masih sibuk menekuni peta sambil memegang senter untuk penerangan. "Sekarang kita udah di sini...terus mestinya kita ke...sini terus...lewat ini sini trus nyampe di...sini." Gumam Adit sambil menunjuk-nunjuk tempat-tempat yang ia ungkapkan. "Kira-kira kalau diukur masih... dua jam perjalanannya lagi. Huuuuhh..." tambahnya lagi sambil menghela napas.

"Ya uudah, Adit terusin aja liat petanya, Icha ajak Aline sama Ari aja buat nganterin..." kata Icha dengan perasaan tidak enak juga pasrah dengan

kesibukannya Adit. Lalu beranjak pergi meninggalkan Adit yang masih sibuk bersama panitia yang lainnya.

"Sori ya Cha, cepet dikit ya, 15 menit lagi kita berangkat." Kata Adit sambil terus menekuni petanya.

"Eh, Line, Ri, anterin pipis yuk udah mepet nih..." regek Icha pada Aline dan Ari yang sedang asyik berduaan.

"Eh? Ya, udah yuk..." kata Line sambil menarik tangan Ari yang masih aja duduk cuek "Ri, dimana tempat pipisnya?" tanya Aline pada Ari.

"Banyak kok tinggal jongkok aja di pohon-pohon belakang pos aja..." kata Ari iseng sembari menepuk-nepuk pantat celananya yang kotor.

"Ihh!! Kamu ini!!!" balas Kristin sebal sambil mencubit pinggang Ari.

Aauuw!" jerit Ari kesakitan. Mereka berdua malah keasyikan main cubit-cubitan dan tak menghiraukan Icha yang sudah tidak kuat lagi.

"Ya, ya udah kalau kalian nggak mau nganterin aku pergi sendirian aja deh..." katanya pasrah dan sedikit sebal dengan tingkah mereka berdua. Icha terus aja berjalan, tidak menghiraukan mereka yang tetap asyik bersendau gurau.

Cukup lama mereka berjalan memasuki hutan di belakang pos, akhirnya ditemukan parit kecil yang cocok untuknya buang air kecil. Setelah selesai lalu segeralah ia kembali ke arah pos yang tak jauh situ. Disusuri jalanan yang tadi ia lalui, cukup lama hingga ia tersadar sekelilingnya sekarang menjadi gelap gulita, bahkan udaranya pun sekarang menjadi dingin. Ia turunkan topinya menutupi telinganya yang mulai merah karena dinginnya udara. Hingga ia sadari ia telah cukup jauh melangkah dan ia terpisah jauh dari rombongan itu. Ia ambil senter kecil yang ia simpan sejak kemarin di saku celana jeansnya.

"Adiiiiit!!! Aliiine!!!" teriaknya nyaring memanggil teman-temannya yang entah berada di mana, "Adiiiiit!!! Kamu di mana??!!!" sekali lagi namun tak ada jawaban. Yang terdengar hanya gema suaranya yang semakin menghilang di kejauhan dan suara jengkrak yang semakin riuh saja. Icha menyusuri jalanan yang mulai lebat dengan ilalang-ilalang yang tinggi. Ia benar-benar tersesat dan tak tahu lagi ke mana aku harus menuju. Dalam hatinya ia terus memanjatkan doa berharap ada yang menemukannya, dalam pikirnya terbentuk sebuah tekad untuk terus berjalan mencari teman-temannya tadi agar ia selamat.

Ia terus berjalan dan berteriak memanggil siapa saja yang kiranya bisa menyelamatkannya. Hingga akhirnya terdengar suara gemuruh walaupun samar-samar dari kejauhan. Ia percepat langkahnya, berharap itu adalah keriuhan anak-anak yang sedang berkemah juga. Tak hiraukan lagi ilalang dan

ranting-ranting tajam yang melukai tubuhnya, pikirnya hanya bertumpu pada tujuan bagaimana cara agar ia selamat.

Semakin cepat dan akhirnya ia berlari menuju gemuruh suara itu, semakin cepat dan semakin keras dan dekat gemuruh itu. Setitik cahaya menerobos rimbunnya dedaunan hutan itu, setitik harapan ia dapatkan. Ia terus berlari kearahnya sambil terus berharap ada seseorang di sana yang bakal menolongnya. Sambil tak henti-hentinya ia panggil semua nama teman-temannya.

Akhirnya ia dapati sebuah sungai yang cukup deras alirannya. Ia berhasil keluar dari hutan...namun ia tak berhasil menemukan teman-temannya, sekali lagi ia berteriak dengan sisa-sisa tenaganya yang ia punya," Adit, Ariiii!!!" kemudian terduduk lemas tak berdaya lagi. Di tengoknya arloji yang melekat di tangan kiri. "Jam 7..." gumam Icha pelan. Tak terasa hampir lebih dari empat jam ia tersesat di dalam hutan yang tidak ia kenal sama sekali. Berjalan sendirian tak tentu arah dan hanya dipandu oleh cahaya lampu senter yang redup hingga akhirnya kecapaian tidak berdaya di dekat sebuah sungai yang tidak dikenalnya juga.

"Krucut..." jerit perut Icha yang kelaparan, ia rogohi satu-persatu kantong jaket yang dikenakannya, dan akhirnya didapatkannya sebungkus roti sisa tadi pagi yang tinggal setengah dan cokelat Delvi pemberian mama dua hari yang lalu yang ia bawa sebagai makanan ringan.

Pikirannya kemudian melayang memikirkan bagaimana keadaan mamanya di rumah jika tahu apa yang terjadi saat ini padanya.

Ma...Icha nyesel nggak nurut kata-kata mama, Icha nyesel semua ini terjadi sama Icha, Icha takut...Icha sendirian, Icha kangen sama mama kangen sama adek kangen sama Aline sama Adit...Ma...maafin Icha ya...tulis Icha pada kertas pembungkus cokelat itu dengan pensil kecil yang sudah tumpul ujungnya yang ia temukan di saku jaket pinjaman Adit itu.

Icha menghabiskan sisa roti dan cokelat itu, setidaknya perutnya terisi dan badannya bisa sedikit hangat. Dirapatkannya lagi topi dan jaket untuk menghalau dingin yang menusuk tulang-tulanginya. Lalu memejamkan mata sambil terus berharap ada yang datang menolongnya...dalam tidurnya, Icha bermimpi di tengah-tengah padang edelweise yang begitu luas dan indah bersama dengan ayah yang ia cintai berlari bersama, sangat gembira.

"Indahnya..." gumamnya pelan.

Sehari setelahnya, akhirnya Icha ditemukan, Adit bersama tim SAR yang disewanya bersama teman-temannya berhasil menemukan Icha. Siang itu begitu terik Icha masih saja tertidur pulas dengan wajah damai, kebisingan suara burung dan hewan-hewan lainnya tak juga membuatnya terbangun dari mimpi indah. Ia ditemukan saat tubuhnya sudah dingin dan tidak bernafas lagi, Icha meninggal dalam tidurnya, ia terserang *hipotermia* sebuah penyakit yang menyerang siapa saja yang tidak kuat menahan hawa dingin yang begitu dasyat. Yang membuat orang yang merasakannya berhalusinasi menghadapi pikiran-pikiran dan mimpinya lalu mengantuk dan akhirnya tertidur untuk selamanya dan takkan terbangun lagi. Karena dengan ia tertidur dengan *metabolisme* tubuhnya menjadi semakin lambat, dan tubuhnya menjadi beku.

Adit menangis di depan tubuh mungil yang meringkuk itu, ia menangis sejadi-jadinya. Tak ia hiraukan lagi harga dirinya sebagai laki-laki, ia hanya bisa menangis tersedu menatap Icha yang terbujur kaku itu. Ia peluk erat, tubuh yang sudah mendingin itu ia panggil namanya sekeras-kerasnya, berharap Icha dapat kembali ke sisinya. Membuka mata dan tersenyum padanya.

Hingga akhirnya ia berpasrah, diambilnya gumpalan kertas yang di genggam erat di tangan kanan Icha, diambilnya perlahan dan dibacanya, beberapa saat dan ia kembali menangis.

"Maafin, aku Cha!! Maafin aku!!! Maaf....!!" Katanya lirih sambil bersujud di depan tubuh Icha yang tengah diangkat dengan tandu.

"Maafin Adit ya Cha... Adit memang bener-bener salah udah ngajak kamu ikut pendakian waktu itu. Adit memang salah nggak bisa ngelindungi Icha...Adit bohong nggak bisa pegang janji buat njagain Icha selamanya malah ninggalin Icha sendirian...Maafin Adit ya Cha..." kata maaf Adit sambil mengelus papan nisan bertuliskan Marissha binti M. sigit. Makam milik Icha.

09 Juli 2003, kenangan paling bahagia dan juga paling menyakitkan baginya. Dan ia takkan mengulangi lagi. Ia bulatkan kesedihan, penyesalan dan tekadnya untuk membayar kelalaiannya dalam menjaga Icha, ia baktikan dirinya dalam sebuah organisasi pencarian orang hilang di daerah gunung yang ia buat bersama beberapa temannya untuk membantu siapa saja yang tersesat di gunung, tanpa imbalan sepeser pun. Agar kejadian yang menimpa Icha tidak terulang kembali.

Lalu ia berdiri beranjak pergi, selembar kertas jatuh dari buku yang ia bawa, secarik sobekan kertas pembungkus cokelat yang sudah menguning dan lusuh.

Adit, kamu di mana? Icha takut... Adit jemput Icha ya... kalo ada Adit Icha nggak takut lagi. Icha sayang banget sama Adit... sebuah tulisan yang sudah buram tertulis di sana.

Adit berbalik dan mengambil kertas yang sangat berharga itu, melipatnya dan menyimpannya rapi bersama buku harian berwarna merah jambu peninggalan Icha. Lalu mulai melangkah meninggalkan pemakaman tempat Icha tertidur untuk selamanya.

KUDOJO

*Yuanita Medriasari
SMA N 3 Semarang*

A...ku kan menghilang...
Dalam pekat malam
Lepas melayang...
Biarkan kubertaya...
Pada bintang-bintang...
Tentang arti kita...

Belum juga kuselesaikan lagu dari Peterpen, emak sudah memanggilku. Suaranya yang lantang dan keras sama sekali tidak mengisyaratkan kalau umumnya hampir setengah abad. Suara itu datangnyanya dari arah dapur dan bisa dipastikan emak akan menyuruhku membawakan barang dagangannya.

"Jo..., Kujo...cepat ke sini bantu Emakmu ini!"

"Iya, Mak. Sebentar..." sahutku.

Kuletakkan gitar buntutku, pemberi almarhum bapakku ketika aku menjadi lulusan terbaik di SMP, di sudut ranjangku. Gitar yang penuh dengan tempelan stiker itu memang sudah seharusnya pensiun. Dengan langkah sedikit terseok, aku menuju ke dapur yang sudah dipenuhi dengan aroma opor ayam. Suara gesekan antara kakiku yang diseret dengan lantai rumahku yang tidak berubin itu, menandakan bahwa aku benar-benar tidak ingin beranjak dari ranjangku. Rasanya sangat tanggung ketika harus berhenti menyanyikan lagu itu sambil bermain gitar. Tapi apa boleh buat, begitu emak memanggil aku harus segera menghadap kalau tidak urusan bisa bertambah rumit.

"Kamu ini tiap hari kerjanya hanya genjrang-genjreng, main gitar saja. Kamu tahu itu bisa mengganggu ketentraman tetangga di sini. Emak sudah capek diperingatkan Pak RT terus menerus. Jo, kamu itu sudah dewasa bukan anak-anak lagi yang tiap hari harus dinasihati oleh orang tuanya. Sudah berapa kali emak berkata, sehabis sholat subuh itu seharusnya kamu mengaji terus membantu Emak di dapur. Bukan main gitar terus, memangnya kamu mau jadi penyanyi?! Kamu tahu maksud Emak, Jo?"

"Iya, Mak. Kujo tahu." Kataku mengiyakan nasihat emak kali ini, nasihat yang sama yang setiap pagi selalu diberikan padaku.

Tanpa dikomando aku tahu apa yang harus kulakukan, memindahkan panci-panci sayur yang besar itu ke depan rumah. Ya, seperti inilah kegiatanku setiap pagi. Sepeninggal almarhum bapak, emak harus membiayai kehidupan kami bertiga sendirian. Belum lagi biaya pengobatan Ragil, adik perempuanku satu-satunya yang sejak umur satu tahun menderita polio. Terkadang aku merasa kasihan melihat emak tiap hari harus bekerja membanting tulang untuk biaya hidup kami. Namun, tak ada hal yang berarti yang bisa aku lakukan untuk membantu emak. Mungkin untuk saat ini cukup dengan memindahkan panci sayur lodeh ini.

"Hati-hati membawanya, Jo. Kalau sampai tumpah, nanti kita tidak bisa makan hari ini" kata emak ketika menghampiriku di teras.

"Beres, Mak. Tiap hari Kujo sudah terlatih membawa panci-panci ini jadi emak tidak perlu khawatir lagi."

Kuhitung ragam makanan yang dibuat emak pagi ini. Ada sayur lodeh, opor ayam, sambal goreng hati, oseng-oseng kacang panjang, perkedel jagung, bihun goreng dan telur dadar istimewa buatan emak. Masakan buatan emak memang enak rasanya, di samping itu harganya tidak terlalu mahal, tak heran kalau setiap pagi banyak ibu-ibu yang mau berdesak-desakan membeli makanan untuk sarapan. Bahkan pagi ini sudah ada seorang ibu yang dengan ikhlas menunggu emak membuka dagangannya.

"Mak, sudah tidak ada lagi yang ketinggalan?" tanyaku memastikan.

"Ehm... sepertinya tidak ada, Jo."

"Ya, sudah kalau begitu Kujo mandi dulu ya, Mak?"

"Jo, tunggu. Tolong ambilkan irus sayur di rak belakang!"

"Egh..., iya Mak. Kujo ambilkan."

Hampir seluruh dinding dapur di rumahku dipenuhi dengan jelaga. Di dalam dapur yang sempit inilah hidup keluarga kami bergantung. Setiap hari

emek selalu bangun jam dua pagi, kemudian menghabiskan waktu di dapur untuk memasak. Emak berjualan aneka masakan di pagi hari, dan siang hari emak berjualan pecel. Satu-satunya keahlian yang dimiliki emak hanya memasak. Jadi dari memasaklah emak mendapatkan uang untuk membiayai hidup kami. Sementara itu, aku masih sibuk mencari-cari irus sayur emak.

"Mas Kujo, sedang mencari apa?" tanya ragil mengagetkanku.

"Ini. Mas disuruh Emak mengambilkan irus sayur. Kamu sendiri kenapa ke sini, Gil? Seharusnya kamu tiduran di atas ranjang."

"Kalau setiap hari harus tiduran di ranjang terus, itu sangat membosankan, Mas. Meskipun Ragil sakit, bukan berarti Ragil bermalas-malasan tiap hari."

"Iya, Gil. Mas mengerti, tapi kalau Emak sampai tahu, Emak pasti marah."

"Mas, ini bagaimana? Tiap hari Ragil selalu membantu Emak berjualan pecel. Jadi Emak tidak mungkin marah. Mas Kujo saja terlalu memanjakan Ragil. Mas kalau mau mencari irus sayur, mencarinya di rak cucian belakang bukan di rak piring itu."

"Oh, begitu ya? Pantas, Mas cari dari tadi tidak ketemu."

Sesudah memberitahuku Ragil langsung meninggalkanku. Sambil merangkak, dia kembali ke kamarnya. Aku yang ditinggal sendiri langsung mencari irus sayur itu kembali. Kulangkahkan kakiku ke luar dapur, persis di samping pompa air sumur terdapat rak cucian piring emak yang sudah reyot termakan usia. Irus sayur itu memang ada di sana seperti yang dikatakan Ragil. Warna merah yang tadinya menyala sudah terlihat kusam dan mulai luntur. Mungkin karena setiap hari emak selalu menggunakannya. Sementara itu, di depan rumah emak yang sudah tidak sabar menunggu kedatanganku, mulai berteriak-teriak memanggil namaku. Segera kupercepat langkah kakiku ke depan rumah. Aku tidak mau emak menasihati lagi, apalagi kalau di depan ibu-ibu yang mau membeli lauk.

"Kamu ini lama sekali, Jo. Hanya disuruh mengambilkan irus saja sampai begini lamanya."

"Maaf, Mak. Kujo tidak tahu meletakkannya di mana."

"Bukannya Emak tadi sudah memberitahumu, irusnya ada di rak belakang. Kamu pasti tidak mendengarkan Emak, ya? Makanya, kalau diajak berbicara itu didengarkan jangan asal mengiyakan." Gerutu emak di depan ibu-ibu.

"Kujo mengerti, Mak. Kujo mandi dulu, ya? Kalau Emak menasihati Kujo terus, nanti Kujo bisa telat masuk sekolah." Elakku dengan sedikit malu.

Sambil berlalu, aku meninggalkan emak. Kuraih handukku yang tinggal semata wayang. Suara pintu kamar mandi yang terseret itu, untuk sekian kalinya memekakkan telingaku. Sementara dari kamar mandi dapat kudengar suara Ragil yang sedang membaca majalah bekas, yang kubelikan kemarin minggu.

Sialan! Kenapa setiap hari jumlahnya bertambah banyak!" gerutuku ketika aku berdiri melihat bayangan buruk di depan cermin.

"Jerawat Mas bertambah banyak, ya?" tanya Ragil tiba-tiba.

"Lagi-lagi kamu Gil. Kenapa kamu senang mengagetkan Mas? Nanti Mas bisa mendapat serangan jantung" protesku.

"Bukan maksud Ragil mengagetkan Mas, hanya Mas saja yang tidak menyadari kedatangan Ragil, makanya Mas jadi kaget" elaknya.

"Ya, iya Mas mengalah."

"Terus bagaimana, Gil? Beri tahu Mas solusinya?" tanyaku.

"Sudah coba sari bengkoang, Mas?"

"Sudah."

"terus bagaimana hasilnya?"

"Bukannya berkurang justru tambah banyak, Gil?"

"Bagaimana ceritanya bisa jadi bertambah, Mas?"

"Ya, karena ketahuan Emak waktu Mas mau memakai bengkoangnya."

"Jelas, saja Mas. Bengkoangnya mau dipakai Emak untuk membuat rujak, makanya Emak memarahi Mas. Kenapa Mas tidak membeli saja di pasar? Bengkoang tidak seberapa mahal, Mas!"

"ehm,...Tidak tahu, Gil! Mas jadi tambah pusing kalau memikirkannya. Kenapa ya, Gil? Semakin dilihat-lihat wajah Mas bukannya semakin ganteng tapi justru semakin jelek. Belum lagi kulit Mas yang hitam, rambut Mas yang keriting, pantas saja teman-teman Mas selalu mencemooh Mas. Menjadikan Mas sebagai bahan tertawaan yang empuk," kataku dengan muka yang sangat asam.

"Siapa bilang Mas itu jelek? Bagi Ragil Mas Kujo adalah kakak terbaik di dunia" hibur Ragil.

"Terbaik saja, Gil ? Berarti memang Mas tidak tampan?"

"Mas ini ada-ada saja. Ya sudah, Mas Kujo adalah kakak terbaik dan tertampan di seluruh dunia

"Iya kamu bener, Gil. Cuma kamu saja yang menyadari kebaikan dan ketampanan wajah Mas ini, Gil."

"Mas ini jangan takabur. Ingat Mas, Allah itu selalu memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi hamba-Nya. Belum tentu yang di mata Mas dan di mata orang-orang itu buruk, tetapi di mata Allah itu bisa saja jadi baik. Atau sebaliknya, Mas."

Aduh, adik Mas memang pintar memberikan ceramah seperti uztadah saja."

"Makasih, Mas. Tapi, Ragil cuma mengutip ceramah Pak Kyai Husein saja."

"Ehmm... pantas saja kata-katanya begitu menyentuh dihati. Ya sudah, Gil. Mas Kujo berangkat dulu, ya? Nanti Mas bisa terlambat." pamitku kepada adikku tercinta.

Emak sedang sibuk menghitung pendapatan dari hasil dagangan pagi ini, ketika aku berpamitan kepadanya. Kukira pendapatan Emak pagi ini sudah cukup untuk biaya makan kami sekeluarga hari ini. Namun, bagi emak itu masih kurang sekali untuk biaya pendidikan dan biaya pengobatan Ragil.

"Mak, Kujo berangkat dulu. Assalamualaikum..."

Kukayuh sepedaku yang sudah tua, sambil berlomba dengan mentari yang beranjak dari peraduan. Tampaknya mentari terlambat bangun pagi ini sama sepertiku yang malas untuk pergi ke sekolah. Dengan penampilan seperti ini, aku harus bersiap-siap lagi untuk menerima cemooh dari teman-temanku, terutama Andre cs. Wajahku yang selalu dipenuhi jerawat, kulitku yang hitam, rambutku yang kriting, baju seragam sekolahku yang sudah tidak seputih dulu, celana yang pada bagian bawahnya mulai sobek karena sering terinjak, tas sekolahku yang sudah usang, sepatuku yang tidak bermerek dan sepeda buntutku yang aku pakai sejak SD. Benar-benar penampilan yang tidak menarik!

Namun, aku bisa. Apalagi, orang tuaku bukan orang kaya, tidak seperti orang tua teman-temanku yang selalu menuruti permintaan mereka karena tidak pernah terbentur dengan masalah biaya. Bahkan, penghasilan emak terbilang pas-pasan. Selama ini aku masih bisa sekolah karena beasiswa yang diberikan oleh sekolah. Meskipun begitu, aku tak pernah rendah diri, karena aku masih memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh teman-temanku selama ini, yaitu diri,

percaya diri. Sementara itu, kata-kata Ragil masih terngiang di telingaku. Bak bensin yang disiramkan ke dalam api kecil. Begitulah dampak dari perkataan Ragil. Ada semangat baru yang membara di hatiku pagi ini. Semangat! Begitulah adanya perasaanku pagi ini. Tak terasa gerbang sekolahku sudah berdiri di depanku, SMA Negeri Ganesha Semarang.

Teng, teng, teng! Jam pelajaran pertama adalah jam Kimia. Pak Hari sudah berdiri di depan kelas dan mulai membagikan nilai ulangan bab Sifat Koligatif Larutan. Satu per satu siswa maju ke depan kelas untuk mengambil kertas ulangan mereka.

"Dinar Saraswati....!" panggil Pak Hari.

"Galih Ramadhani....!"

"Kudjoarso.....!"

Kontan seisi kelas menjadi ramai begitu namaku dipanggil. Memang apa yang salah dengan namaku? Namaku nama yang bagus, pemberian dari almarhum bapak. Namun, kenapa teman-temanku lebih suka memanggilku krebo atau panggilan yang lainnya yang menyakiti hatiku? Tak apalah, memang begitulah adanya lagi pula aku sudah terbiasa mendengarnya.

"Jo, nilai ulangan Kimia-mu berapa?" tanya Dinar tiba-tiba.

"Oh, ini aku mendapat nilai 88."

"Wah, kamu hebat, Jo. Kurang dua lagi kamu dapat 90. Padahal, ini ulangan pertama kita di kelas XII. Materinya juga lumayan susah. Bahkan, sampai sekarang aku masih bingung."

"Kamu jangan berlebihan, Din. Kamu sendiri dapat berapa?"

"Cuma 75, Jo."

"Kamu juga hebat, Din. Meskipun masih belum jelas, kamu sudah mendapat nilai bagus. 75 itu bukan awal yang buruk, Din," hiburnya.

"Kamu ini bisa saja, Jo. Tapi, nilaiku masih jauh di bawah nilaimu, Jo."

"Kamu harus semangat, Din. Siapa tahu ulangan kedua nanti nilaimu lebih bagus dari nilaiku."

"Amin..."

Teng, teng, teng! Bel istirahat pertama sudah berbunyi. Semua teman-temanku berhamburan keluar. Ada yang pergi ke kantin, koperasi, atau sekedar bermain ke kelas sebelah. Tetapi, bagiku sekarang untuk salat Duha.

Brakkk....!!! Suara itu membuatku kaget, apalagi sumber bunyinya tepat di depan. Rasanya jantungku hampir lepas dibuatnya.

"Krebo! Sialan kamu! Gara-gara kamu tidak menyonteki aku, nilai ulangan Kimia-ku cuma 65. Apalagi aku harus ulangan remidi dua kali, kamu akan mendapat pelajaran tambahan dariku setiap pulang sekolah." kata Andre setengah berteriak.

"Asal kamu tahu saja, Bo, kamu masih bisa sekolah di sini itu karena beasiswa alias sumbangan dari para orang tua siswa, termasuk orang tuaku juga. Jadi, jangan pernah berbuat macam-macam padaku, kalau kamu tidak mau mendapat balasan!" ancam Andre.

"Awas kamu, Bo!" kata teman-teman Andre menirukannya.

Aku sendiri hanya bisa diam membisu, tidak bisa berkata apa-apa. Hanya bisa menerima semua itu tanpa menolaknya sedikitpun.

"Jo, kenapa kamu diam saja! Mereka itu sudah keterlaluan,

"Jo!" protes Dinar.

"Lalu aku berbuat semena-mena terhadapmu, Jo."

"Aku tahu, Din. Tapi memang kenyataan tidak ada yang bisa aku lakukan. Biarlah Tuhan yang membalas perbuatan mereka."

Aku meninggalkan Dinar yang masih merasa tidak puas dengan sikapku yang terlalu pasrah dalam menghadapi Andre cs. Aku tidak punya daya untuk melawan mereka. Ayah Andre seorang pejabat terkemuka dan ibunya seorang pengusaha, merekalah yang selama ini menjadi donatur utama dalam setiap kegiatan sekolah. Mereka jugalah yang menjadi donatur utama dalam pemberian beasiswa kepada siswa-siswa yang tidak mampu seperti aku. Jadi, intinya aku tidak mau membuat masalah dengan Andre dan teman-temannya.

Mentari mulai kembali ke peraduannya, langit di ufuk barat hampir dipenuhi oleh warna jingga. Sementara itu lalu lintas di Pasar Yaik semakin bertambah padat. Para pegawai kantor sudah tidak sabar untuk cepat-cepat pulang ke rumah mereka dan berkumpul dengan keluarga tercinta. Mereka yang mengendarai mobil terus-terusan. Membunyikan klakson mobilnya. Sedangkan pengendara motor mencari-cari celah yang dapat diterobos agar sesegera mungkin dapat keluar dari antrian panjang tersebut. Mungkin kalau bapak belum meninggal, beliau pasti juga berbuat seperti itu juga. Aku yang duduk dengan bersandar pada pagar Hotel Mitra sedang sibuk menghitung

pendapatanku dari hasil mengamen siang ini. Tiba-tiba seorang gadis datang menghampiriku.

"Jo, lihat ini. Cepat dibaca!" perintah Dinar sambil menyodorkan sebuah majalah.

"Ada apa, Din? Kenapa tiba-tiba kamu menyuruhku membaca majalah? Kamu tidak lihat kalau aku sedang menghitung uang hasil mengamenku." gerutuku.

"Pokoknya dibaca dulu, Jo. Nanti kamu senang." pintanya.

PENDAFTARAN BINTANG VOKAL

6-7 AGUSTUS 200, PUKUL 09.00-21.00 WIB

GEDUNG PANCASILA SEMARANG

Begitulah pengumuman yang tertera di dalam majalah itu. Jadi, ini yang mau ditunjukkan Dinar padaku, yang bisa membuatku senang.

"Jo, bagaimana? Tahun ini kamu akan ikut audisi lagi?" tanya Dinar.

Aku tidak tahu, Din. Bukankah tahun-tahun sebelumnya aku gagal masuk ke babak selanjutnya?"

"Itu tahun kemarin, Jo. Mungkin saja tahun ini kamu lebih beruntung. Jadi, kamu benar-benar ikut, Jo? Aku pasti akan mendukungmu." Katanya penuh semangat.

"Insya Allah, Din."

"Begitu baru temanku, Kujo. Jo, formulir pendaftaran yang ada di dalam majalah ini kamu ambil saja. Kamu bisa mengisinya di rumah, tapi jangan sampai hilang, Jo."

Aku hanya mengangguk, menuruti semua perintah Dinar.

"Jo, sudah dulu, ya? Aku harus membantu ibu menutup tokonya di pasar. Hari Minggu besok, jangan lupa ikut audisi. Assalamualaikum..." pamitnya.

"Walaikumsalam..." jawabku

Setelah Dinar pergi, aku masih sibuk memandang formulir berwarna biru itu kembali. Di sana sudah disebutkan persyaratan yang harus aku bawa ketika mengikuti audisi. Di formulir itu kugantungkan sejuta mimpi dan harapkan untuk kesekian kalinya. Aku harap tahun ini aku tidak gagal kembali. Dinar memang sahabat terbaikku.

Dia selalu membantu dan mendukungku. Meskipun keluarganya termasuk keluarga yang mampu, dia tidak pernah mengejekku, justru sebaliknya.

Kesempatan kali ini pasti tidak akan aku sia-siakan. Malam sudah datang menjemput, kupegang erat-erat formulir itu dan kulangkahkan kakiku menyusuri jalan-jalan pertokoan dengan sejuta mimpi dan harapan di dada.

"Kamu itu tidak ada kapok-kapoknya, Jo. Tahun kemarin sudah gagal, tahun ini masih mau mencoba ikut audisi lagi. Kamu sudah gila, ya Jo?" olok Seno, tetangga sekaligus teman sepermainanku. Setelah aku menceritakan keinginanmu untuk mengikuti audisi BINTANG VOKAL.

"Justru karena aku sering gagal, aku ingin mencobanya lagi, No."

"Kamu tahu tidak, Jo, kenapa selalu gagal ikut audisi seperti itu?"

Aku menggeleng dengan lemas, seperti tidak berdaya. Sepiring pisang goreng yang penuh, sekarang hanya tertinggal dua buah. Habis dimakan oleh Seno dengan lahapnya, pantas saja tubuhnya semakin bertambah gemuk.

"Egh...Jo, pisang gorengnya aku habiskan ya?"

Aku hanya mengangguk pasrah melihat sahabat menghabiskan jatah cemilanku malam ini.

"Terus apa alasannya, No?" tanyaku sedikit mendesak.

"Karena wajahmu yang tidak sedap dipandang itu, Jo. Untuk menjadi penyanyi itu tidak hanya bermodalkan suara saja, Jo. Penampilan juga penting. Jadi, sebagus apapun suaramu kalau wajah dan penampilanmu buruk tetap tidak diterima, Jo."

"Siapa bilang, No? Buktinya sebelum penyanyi-penyanyi itu menjadi terkenal wajah dan penampilan mereka juga pas-pasan tetapi setelah mereka terkenal dan banyak uang mereka jadi berubah 180 derajat. Jadi terlihat berbeda jauh dari aslinya."

"Terserah kamu saja, Jo. Pokoknya aku sudah memperingatkanmu. Jadi, kalau ternyata alasanmu tadi terbukti kamu sudah siap mental terlebih dahulu, Jo."

"Aku pulang dulu ya, Jo. Terima kasih pisang gorengnya, rasanya enak sekali. Hanya saja kalau ditambah segelas kopi pasti lebih enak."

"Kamu ini, No, yang ada di pikiranmu, Jo. Assalamualaikum."

"Wa alaikumsalam..."

Suara jangkrik menambah heningnya malam ini, angin pun bertiup beberapa kali menghampiri teras rumahku. Udara dingin malam ini menusuk

tulangku, tapi tetap tidak bisa menyurutkan semangatku untuk mengikuti audisi kali ini.

Pagi ini aku sudah sebanyak dua kali dengan harapan agar kulitku tampak lebih bersih dari biasanya. Namun, seperti usahaku sia-sia bagaimanapun juga kulitku tetap tidak akan berubah menjadi putih dan bersinar seperti bintang iklan di televisi. Hari ini adalah hari yang kutunggu-tunggu, aku sudah mempersiapkan semuanya, dari lagu, syarat pendaftaran sampai penampilanku. Kemeja bermotif kotak-kotak biru ditambah celana jeans berwarna senada. Kukira penampilanku tidak terlalu buruk. Rambut keritingku yang susah diatur itu sedikit kuberi *gel* agar mudah disisir. Baiklah, sekarang semua sudah siap. Aku akan segera berangkat berjuang mengejar sejuta mimpi. Tidak lupa aku berpamitan dan meminta doa pada emak. "Doakan Kujo supaya berhasil di audisi kali ini ya Mak." pamitku.

"Jo..., sudah berapa kali Emak menasihatimu bahwa kamu ini sudah kelas tiga, sebentar lagi kamu mau lulus dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Seharusnya kamu lebih giat belajar, bukannya ikut audisi pencarian bakat seperti ini. Lagi pula tahun-tahun sebelumnya kamu sudah pernah ikut dan hasilnya gagal. Jadi, untuk apa kamu ikut audisi lagi?"

"Mak, Kujo juga sudah beberapa kali menjelaskannya kepada Emak bahwa Kujo ingin mewujudkan mimpi Kujo menjadi seorang penyanyi. Seandainya nanti Kujo berhasil dan menjadi juara, Kujo bisa membahagiakan Emak dan Ragil, selain itu kita bisa mengobati Ragil, Mak." jawabku.

"Tapi, jalan menuju ke sana tidak mudah, Jo. Apa kamu bisa melewatinya?"

"Dengan doa restu dan dukungan dari Emak, Insha Allah Kujo bisa melewatinya, Mak."

"Ya, sudah terserah kamu saja. Emak hanya bisa membantumu dengan doa."

"Terima kasih, Mak Kujo berangkat dulu."

"Mas Kujo...Tunggu dulu! Mas, Ragil mendoakan dan mendukung cita-cita, Mas. Semoga berhasil, Mas! Hati-hati di jalan." pesan Ragil padaku.

"Terima kasih, Gil. Mas berangkat dulu. Assalamualaiyukun..."

Kutelusuri jalan trotoar yang terkena panas sang surya dengan penuh semangat dan sejuta harapan kesempatan yang ada di depan mata.

Hampir seminggu berlalu, sejak aku mengikuti audisi tersebut, tetapi masih belum ada kabar jelas tentang pengumuman siapa-siapa saja yang masuk lima puluh besar. Aku yang sedang duduk termenung menghantarkan kepulauan mentari senja itu, tiba-tiba tersasar oleh suara Dinar.

"Jo, selamat, ya. Kamu masuk lima puluh besar. Besok kamu ke radio Majapahit untuk pendaftaran ulang," katanya secara mengulurkan tangannya.

"Kamu tidak bercanda, Din?" kujabat tangan mungil Dinar.

"Menurutmu apa aku bercanda untuk hal yang seserius ini Jo? Kalau kamu tidak percaya lihat saja majalah ini."

"Alhamdulillah, akhirnya usahaku selama ini berhasil, Din."

"Iya, Jo. Sekali lagi selamat, ya?"

tak dapat kupikirkan betapa senangnya perasaanku. Akhirnya perjuanganku selama ini tidak sia-sia. Aku dan Dinar bersemangat membicarakan hal tersebut, sampai-sampai kami tak sadar malam telah menjemput.

Keesokkan harinya. Aku sudah bersiap-siap untuk berangkat ke kantor radio Majapahit. Ketika aku melewati jalan pintas untuk menunggu angkutan umum di dekat pasar Yaik, aku melihat seseorang yang kukenal sedang dalam bahaya.

"Sialan! Sudah berapa kali aku katakan, cepat serahkan seluruh isi dompetmu beserta *handphonemu*!" bentak seorang preman itu sambil melayangkan tinjunya.

"Terserah kamu saja, tapi aku tetap tidak mau!" jawab pemuda itu.

"Astaga, bukankah itu Andre. Kenapa dia ada di tempat seperti ini?" batinku

Tanpa berpikir panjang aku segera menolongnya, padahal aku hanya seorang diri sedangkan mereka bertiga dan salah seorang dari mereka membawa senjata tajam. Beberapa tinju dan tendangan, hasil belajar beladiri dari pamanku, aku layangkan kepada mereka dan tanpa sadar aku telah merobohkan mereka satu-persatu. Aku berhasil menolong Andre, tapi kenapa pandanganku tiba-tiba menjadi kabur. Kujatuhkan diriku begitu saja di tanah dan setelah itu aku tak sadarkan diri.

Selang waktu berganti, sudah lima hari berlalu sejak kejadian itu berlangsung. Luka-luka di tubuhku juga mulai sembuh. Kini aku sudah bisa kembali mengamen di pasar Yaik. Aku yang sedang menikmati wedang jahe warung nasi kucing Mas Joko, sudah menyadari kedatangan Dinar sendiri tadi.

"Mau membantu ibumu menutup toko lagi, ya, Din?" tanyaku menyapanya.

"Eh..., iya, Jo," jawabnya setengah kaget.

"Jo..., kenapa waktu itu kamu lebih memilih Andre dari pada pergi untuk daftar ulang? Bukankah selama ini Andre selalu jahat padamu? Lantas kenapa kamu masih menolongnya dan mengorbankan impianmu selama ini? Kenapa kamu tidak membiarkan dia saja, Jo?" tanyanya tanpa putus.

Kuhela sedikit nafasku. "Din, dalam menolong orang kita tidak perlu berpikir dua kali. Apakah dia telah berbuat baik atau berbuat jahat pada kita. Selagi dia membutuhkan kita, maka kita wajib menolongnya. Aku tahu orang itu adalah Andre." jawabku.

"Kamu memang baik, Jo. Aku bangga mempunyai teman sepertimu. Namun, apa kamu tidak menyesal mengambil keputusan waktu itu?"

"Tuhan selalu memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk umat-Nya, ingat itu Din. Aku percaya, Allah telah mengatur semua yang terbaik untukku. Buktinya sekarang Andre cs tidak pernah mengejekku, bahkan Andre mau menjadi temanku. Selain itu, aku juga bisa lebih serius belajar untuk ujian kelulusan nanti, seperti yang diinginkan Emakku, Din." jawabku.

Angin semilir bertiup di antara kami, aku berpamitan kepada Dinar setelah menghabiskan wedang jaheku. Aku harus mengejar bus yang jurusannya searah dengan rumahku. Selain aku bisa mengamen di dalam bis itu. Bayangan Dinar masih tampak dari dalam bis yang aku tumpangi. Semakin jauh samar. Kunyanyikan sebuah lagu lama yang masih enak didengar dari Koes Plus, Kisah Sedih di Hari Minggu. Kurasa kali ini aku harus kembali lagi bersabar untuk menunggu kesempatan yang sama tahun depan.

SAMPAH HIDUP

Hindira Devi
SMA Negeri 2 Magelang

Sinar mentari begitu lembut meraba kulitku, tak kalah romantisnya sang bayu yang memeluk mesra tubuhku. Tiba-tiba "seeeetttt" bulu roma berdiri, sebuah tangan halus memegang penuh arti di balik badan tinggiku. Kutoleh kan wajahku perlahan-lahan ke belakang. Aaaa... serasa waktu berhenti.

Hhhh... Rohim? Pria berambut bros, dengan wajah mempesona dan tubuh gagah, yang selama ini kupuja sedang berdiri nenatap mesra kepadaku, dengan di tangan kanannya serangkaian mawar putih yang membuat waktu senantiasa tak ingin berjalan.

Rohim menatapku begitu dekat, hingga bibirku terasa tersulam dan tak dapat berkata-kata. Semakin dekat, dan dekat. Hingga akhirnya ia berbisik di telingaku.

"Oh...my lieben...! ich liebe dir...kalau yang ini...du bist miene gliebte...!/?
mengertikan? Oke...oke...aku...sayang kamu..."

Gubrak!!!! Tiba-tiba aku terjatuh dari tempat tidur kayu di mana kuterlelap setiap malamnya. Huuuuh...ini adalah mimpi terindah yang pernah kualami...andaikan kudapat merangkai dunia ini serapi dan seindah mimpi-mimpi malamku, pasti takkan ada luka.

Karena di luar mimpi-mimpi indah itu, aku adalah gadis berteduh duka dengan sentuhan tumor menjijikkan yang ada di pipiku. Hidupku bagaikan kelinci di padang pasir nan gersang. Andai kau berada di posisiku, bagaimana merasakan pedih dan memerahnya wajah menakutkan ini ketika mendapatkan sapaan manis bermakna penuh caci yang terlontarkan dari bibir-bibir delima itu. Yang disertai nada dan iramanya yang tinggi penuh dosa dan kesombongan.

Mana mungkin aku meminta Tuhan untuk terlahir seperti ini. Aku tak tahu mengapa kisah sedih begitu senang menyapaku dalam kehidupan ini. Mempermainkan aku seperti layaknya tempat bordir yang dipandang begitu rendah. Yeah...tempat di mana ibuku mengesampingkan harga dirinya, memberikan kepuasan pada setiap jiwa yang di dalamnya tertanam nafsu birahi. Heeeeee...hanya untuk mendapatkan beberapa helai uang untuk memperjuangkan impian konyol, untuk dapat hidup dan tinggal di tempat yang layak bersama ibu. Dan yang jelas terbebas dari tumor yang menyiksa ini.

Namun apakah ia tak sadari betapa semakin banyak luka yang kutimbun dalam hati ini. Kutahu, memang semua ini aku lakukan semata-mata hanya untuk sebuah putik hidupku. Namun...setidaknya dengarkanlah suara sendu ini, yang diam-diam menyembunyikan kekecewaan yang mendalam, yang tak pernah dapat terdengar oleh bumi, dan terlihat oleh matamu yang sayu karena tertutup awan hitam yang membuat semuanya terasa semakin gelap dan menyakitkan.

Andaikan ibu tahu sapaan teman-teman sekelasku atas hinanya diri ini, akankah kau kembali kepada-Nya? Kepada zat yang menciptakan samudra nan indah, mutiara yang bercahaya, dan anak yang terhina ini? Mereka bilang, aku bayi haram, yang dilahirkan di balik tumpukan sampah-sampah basah, dan naungan rumah jerami yang rapuh. Ingin hati ini menyangkalnya. Tapi... memang itulah adanya, mereka benar bu. Fani adalah sampah hidup di dunia fana yang dalam batas umur ini. Yang senantiasa terus dan terus berharap agar sebelum ajal menjemput kami, setidaknya DIA izin kan kami menikmati indah ini...walaupun hanya sekadar SATU HARI...saja...

Tak ubahnya gadis remaja lain, dalam sunyinya hati ini pun menyimpan segudang rasa cinta dan rindu yang tak mungkin terbalaskan... selamanya, mungkin aku akan hanya dapat memujanya. Pria pemain bas yang menarik hatiku. Dan menambah asa dalam naluri.

Pagi ini, aku melangkahkakiku meninggalkan tumpukan jerami itu dengan berbekal hati terluka. Aku lalui jalan aspal yang berliku dan bagaikan penuh kerikil. Dalam benakku, hanya terpikir kejadian memalukan apa lagi yang akan aku lalui nanti. Tas berlubang dan kusam yang kubawa, nampaknya sudah tak kuat lagi untuk menampung beban yang harus dipikul. Heeeehhh...seolah-olah mencerminkan sang pemiliknya.

Kumasuki kelas dengan wajah tertunduk dan tangan kuremas-remas karena gelisah tak bertepi. Kulemparkan mataku perlahan-lahan kearah Zinta yang sedang tertawa berbahak-bahak bersama teman-teman dekatnya. Dia adalah sainganku dalam merebutkan pangeran yang telah membuat hatiku

berlutut. Hari ini ia begitu tampak cantik, mentari pun terpikat kepadanya. Yeah... sedangkan diriku, jangankan mentari, lalat pun tak sudi mendekati diri ini.

Seluruh teman-temanku duduk berpasangan, hanya aku gadis malang yang berteduh duka, sendiri, larut dalam kesunyian yang memekakkan telinga. Dalam suasana itu, tak lelahnya kumemalingkan wajahku dan menoleh ke belakang. Tak jarang pula, kulihat Zinta tersenyum-senyum sendiri. Entah apa yang sedang ia bayangkan.

Dalam ruang ini, ia bagaikan sekuntum mawar yang begitu cantik dan mempesona. Heeemm... tak perlu lagi kubandingkan dengan diri ini. He he he... banyak kan yang lebih menderita dari pada diri ini? Setidaknya aku masih mempunyai seorang ibu yang sangat menyanyangiku dan sangat kucintai pula... jika memikirkan itu, rasanya timbul kekuatan dari dalam diri...

Yeah... aku aku rasa semua temanku telah mengetahui segala gelombang yang mengiringi jiwa dan hidupku ini. "Bagaikan puncak merindukan bulan" itulah yang mereka ucapkan pada diriku. Bagiku, itu semua sudah tak bermakna lagi.... he he lagi pula bukankah kata orang, "sebelum janur kuning melengkung, masih ada kesempatan?" lagi pula aku masih percaya pada Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pengasih, Ia takkan mengecewakan hambanya. Aku percaya...percaya pada-Mu Tuhan...hanya pada-Mu...

Waktu terus berlalu melewati rumitnya pelajaran yang singgah dalam otak udangku. Kulangkahkan kakiku meninggalkan kecemasanku dalam ruang kelas yang begitu terasa gelap, sesak, dan menakutkan itu.

Jantung berdebar, nafas seakan berhenti. Tak jemunya kutatap wajah tampan dan memikat itu. Iiyya, Rohim sedang duduk menyandar pada mobil mewahnya di depan pintu gerbang sekolah. Langkahku terhenti, namun, tetap saja kutak berani mendekat. Tak dapat kupikirkan apa yang sedang ia perbuat di sini, tentunya sangat di luar normal manusia, bila ia datang tuk menyapa hati gadis haram ini. Namun, rasa curiga terus membuntutiku untuk sekadar mengetahui apa yang sedang ia pikirkan di sini. Bila sekadar menunggu kepulangan Zinta, lalu mengapa ia tetap duduk diam ketika melihat Zinta berjalan terus melewati mobil mewahnya?

Ih... Dira? Sungguh kutak percaya!!! Anak kelas dua, yang terkenal sebagai gadis murahan itu, berjalan condong melewati rumput-rumput yang bergoyang dan terus menuju ke arah mobil Rohim. Haaaaa!!! Gadis itu dengan tenangnya membuka pintu mobil dan dengan mesra duduk di samping Rohim. Mobil merah berkilau itu pun segera pergi meninggalkanku di sini bersama

dengan seribu tanya yang tak sepantasnya kupikirkan dan luka hati tak terungkap.

Di bawah terik matahari yang membuat tumor di pipiku ini terasa sakit, sesakit hatiku, aku kembali menyusuri jalan berliku dan menjemukan itu. Penghuni perutku terdengar layaknya cacing yang sedang berdemo menginginkan hadirnya sesuap nasi. Aku harap sesampainya di rumah, masih aku temukan sisa nasi semalam. Dengan penuh semangat aku berjalan dengan sisa-sisa tenaga yang terkuras rasa takut, cemas, dan gelisah.

Oooohh...mengapa dari jauh tak tercium lagi olehku bau sampah-sampah, yang oleh para warga mereka timbunkan di depan rumah jeramiku? Umm...., ataukah para warga telah berubah pikiran menaruh sedikit belas kasihan kepadaku, dan memindahkan sampah-sampah itu ke pembuangan sampah yang sebenarnya? Aku begitu penasaran....dengan kaki gemetar dan lelah aku segera berlari...

Adakah semua ini? Mengapa begitu? Mengapa harus aku? Haruskah aku menangis? Maafkan diri ini wahai perut layuku. Aku tak dapat memberikanmu sesuap nasi. Bahkan hanya sekadar untuk melindungi pipiku ini dari tikaman sinar matahari pun aku tak bisa. Rumah rapuh itu telah lenyap... bersama bukit-bukit sampah di depannya...hiks...saudaraku adakah kalian bersamaku? Samakah kalian orang-orang di sekitarku yang mengucilkanku, dan menganiaya hati ini? Akankah saat ini kalian sudi menemaniku menangis atas cerita pendek memadu laraku ini?

Di saat lara ini menjeratku, rasanya aku ingin ada kehadiran seseorang untuk memeluk dan memberiku dorongan, hanya agar dapat terus berjalan, hanya itu..., tak ada satu pun orang yang mau memeluk tubuh yang lelah dianggap sampah ini. Hanya ibuku seorang... hanya dia...

Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Hanya tertunduk diam memeluk hati di bawah sentuhan sinar matahari. Adakah tumor ini semakin parah, ataukah harus kehilangan nyawa aku tak peduli. Kuingin ibuku segera pulang...karena separuh jiwa ini, kian tak kuasa menahan perihnya tumor di pipiku.

Dengan penuh sabar kutunggu kepulangannya dalam hampa, dan perut yang merintih kelaparan. Malam ini, langit begitu indah, seindah telaga alam mimpi. Namun, angin yang menyertainya, mengapa begitu dingin dan merasa terus dan terus menusuk-nusuk tulangku. Begitu tak bersahabat denganku...

Dengan tengah malam yang mencengkram kesunyian, aku terlelap dalam lelahku. Ibu belum juga menampakan dirinya. Tak lama aku tertidur. Dering suara ayam membangunkan raga dan jiwa ini. Namun masih saja tak kulihat sosok wanita berambut panjang terurai dengan paras cantik tanpa cacat itu.

Untuk yang kedua kalinya aku dengar lantunan kata yang mengusik tidurku. Namun...kali ini kusadar, bahwa itu bukanlah suara kokok ayam yang nyaring kudengar. Namun, suara lembut itu berdesah....ia telah datang...melihat wajah cantik itu, serasa timbul sepercik semangat hidup dalam hati kecilku. Dalam wajah yang tampak pucat itu, aku lihat lelehan air mata bening yang terpancar dari dua bola matanya, diiringi suara manis yang membuat semuanya tampak berbeda.

Ia membawaku pergi meninggalkan tempat itu...semakin jauh dan terus semakin jauh. Walau sekadar sampah dan jerami, namun itulah hidupku, itulah pemberian Tuhan pada kami. Mengapa kalian merampasnya? Sampah dan jeramiku, hati ini pasti merindukan kehadiranmu...seluruh kenangan pahit yang telah kita lewati bersama akan selalu kukunci dalam gudang-gudang hatiku. Selamanya...bahkan disaat ajal menjemputku.

Dalam selimutan pagi itu. Kami terus melangkah menyusuri jalan-jalan gelap dan penuh duri. Hingga di penghujung jalan, ibu berhenti dan memandang wartel, yang baru saja dibuka. Sejenak ibu terdiam dalam bisu. Nampaknya ada sesuatu yang dipikirkan. Tak lama kemudian ia melangkahkan kakinya dan masuk ke dalam wartel yang masih remang-remang itu.

Aku tak tahu siapakah yang ia hubungi...yang kutahu, selepas itu dalam raut wajahnya tersirat sesuatu "RAHASIA" yang ia sembunyikan dariku.

Kami berdiri lemah di tepi jalan, menanti kedatangan angkutan umum. Ke mana diri ini akan dibawanya aku tak tahu.

Beberapa menit kemudian aku berhenti di sebuah perumahan orang-orang tajir yang sepengetahuanku mereka sering kali berjalan dengan menegapkan badannya. Aku semakin tak mengerti mengapa kita berada di antara istana-istana ini. Pertanyaan yang selalu ingin terucap dari bibir, selalu tertelan kembali setelah melihat wajah ibu yang seolah-olah menggambarkan bahwa ada sesuatu yang sedang dipikirkan.

Lagi-lagi kami hanya berdiri terdiam dan membisu. Kini entah apa lagi yang ibu tunggu. Tak enak rasanya mengatakan bahwa tumor ini terasa semakin sakit.

Merah berkilau... hahhh bukankah itu mobil Rohim?Hiii...rasanya tidak baik kalau ia melihatku dalam keadaan seburuk ini. Aku segera bersembunyi di balik tubuh ibu. Kuharap mobil itu segera melaju dengan kencang tanpa melihat kemari.

Haaahhh...astaga, mengapa mobil itu semakin lama malah semakin perlahan. Ciiit...hwaaa!!! kok malah berhenti tepat di depan kami sih?

Aku semakin merapat ke arah ibu. aku mendengar suara orang membuka pintu, dan cetok-cetok suara orang berjalan dengan sedikit berlari. Suara tegas, dan agak perlahan, terdengar dari seseorang yang kini tepat berdiri di depan ibu. Namun...iaahhh... itu bukan suara Rohim. Perlahan kusembunyikan mataku dibalik rambut halus ibuku. Sosok tinggi, dengan rambut beruban yang sedang menyodorkan sebuah kunci dan menunjuk ke arah salah satu rumah mewah yang memang *relative* sedikit lebih kecil dibandingkan dengan yang lain. Disamping itu, hatiku merasa lega mengetahui bahwa ia bukanlah Rohim.

Ia berbicara dengan tergesa-gesa, aku yakin ada sesuatu yang tak beres dibalik semua ini. Setelah ia menyelesaikan kata-katanya, ia pun bergegas pergi.

Ibu mencoba membuka rumah mewah itu, dengan kunci, kini telah ia genggam erat. Saat pintu itu terbuka, heeemm.... udara segar tanpa enggan menerpa wajah buruk ini. Aku berlari masuk dan berkeliling melihat-lihat keadaan seisi rumah dengan mata sayuku.

Kamar mandi yang begitu nyaman dan bersih telah menunggu kehadiranku. Aku segera melepas seragam sekolahku yang nampak usang ini, dan membiarkan diriku hanyut bersama belaian air hangat yang menyentuh tubuhku.

Saat malam hadir, pikirku terus saja berkelana. Ada yang tidak beres dengan semua ini. Keajaiban datang begitu cepat bagaikan sayatan badai. Aneh memang.

Dalam jelaga malam itu pula kubayangkan diriku yang dahulu. Tidur terbuai dalam senandung lirih suara jangkrik, diselimuti udara lembab dan bau sampah yang menyesakkan.

Terdengar dering suara telepon yang memanggil ibuku yang menunda mimpi indahny. Oh ya, biasanya pada saat-saat ini ibuku selalu pergi meninggalkanku sendiri untuk menjajakan dirinya seperti biasa...namun mengapa kini tidak? Huehh...rasanya hidup ini semakin terdesak dan terus terdesak oleh bayang-bayang prasangka dan curiga.

Lembut cahaya pagi mengusap lembut keningku dari balik tirai-tirai jendela. Pagi ini, ibunda ingin membawaku pergi entah ke mana. Ia kenakan aku pakaian selayaknya gadis biasa. Ummm...kasih sayangnya padaku, aku rasakan melebihi segalanya. Ibu...Fani berjanji akan selalu merawat dan berusaha membawamu kembali ke jalan yang benar.

Tak aku duga ia membawaku ke rumah sakit. Kulihat ia berbicara cukup serius dan dengan nada berbisik kepada dokter tampan itu.

Tak lama kemudian dokter tampan itu menghampiriku, dan membawaku ke sebuah ruangan yang penuh dengan peralatan-peralatan canggih. Hiii...tiba-tiba muncul perasaan merinding dan takut dalam hatiku.

Tapi aku juga merasa sangat senang. Sebentar lagi wajah burukku akan sembuh dan berubah secantik ibu. Kuraba tumor itu perlahan-lahan, seolah-olah memberi ucapan selamat tinggal yang aku isyaratkan padanya. He...he...he...katakan pada ibu.

"Bu, sebentar lagi putrimu ini akan menjadi orang yang paling bahagia di dunia."

Ibu pun menjawab senyumku dengan begitu lembut, membuatku selalu ingin membahagiakan dan menjaganya. Aku masih enggan menanyakan dari mana semua rahmat Tuhan ini yang ia dapat. Walau Fani tak pernah ucapkan betapa cinta, sayang, dan bangganya Fani pada ibu. Tapi kupercaya kau pasti mengerti.

Sebelum aku memasuki ruang operasi, aku cukup terkejut di dalamnya tampak begitu sempit, sederhana dan tak seterang ruang yang tadi aku masuk. Di samping itu, ruang bedah ini, juga letaknya cukup jauh dari pusat rumah sakit. Memang nampaknya terasa begitu aneh. Namun, aku sudah tak sabar ingin terbebas dari tumor yang bersarang di pipiku ini. Lagi pula aku percaya pada ibuku.

Dalam operasi itu, dokter mengatakan aku tak perlu berbaring, aku hanya duduk di sebuah kursi empuk berwarna cokelat. Dari kursi tempatku duduk, aku dapat memandang keluar walaupun tak begitu jelas karena terhalang oleh retakan-retakan kaca.

Suasana teras begitu sunyi. Dokter tampan itu mulai menggunakan sarung tangan dan mempersiapkan alat-alat operasi. Rasa takut dalam hati ini, terlapisi dengan besarnya rasa senang yang menenggelamkan segala kecemasan dan kegelisahan

Terasa sedikit sakit ketika sang dokter memasukkan jarum suntik ke dalam pipi kananku. Kutunggu beberapa menit, namun sama sekali tak ada rasa mengantuk yang mengikatku. Kutanyakan pada dokter itu,

"Dok, mengapa aku belum juga mengantuk?"

Dokter itu pun menjawab "Tak apa, sudah santai saja!"

Bukan aku tak bahagia lagi, aku hanya takut melihat pisau tajam itu saja saat menggores pipiku nanti.

Benar, tanganku tiba-tiba gemetar, membeku, dan tak dapat bergerak. Dokter itu mengikat tanganku, katanya agar aku tak banyak bergerak.

Betapa sakitnya kurasakan...pisau itu tanpa perasaan dan belas kasihan memotong daging membesar ini. Dan saat aku mulai tak nian kuasa menahan rasa sakit yang tak terbatas ini. Yang begitu mencekam hingga menusuk-nusuk seluruh tulang-tulang dan kepalaku. Jantung, darah, serasa berhenti seketika.

Disaat aku coba berteriak, dengan gesit dokter itu membungkam mulutku, dan membiarkan daging yang telah mengangah sebelah itu terus terbuka dan mengelupas jatuh ke bahu, dan merambat turun dalam pangkuanku.

Sakit yang kurasa tak dapat aku pendam lagi, air mata dan darahku telah banyak bercucuran membasahi wajahku.

Dokter itu berbisik pelan...

"Hei... dengarlah, kau tak perlu nangis seperti itu. Berterimakasihlah padaku karena aku telah menghilangkan tumor yang menjijikan itu dari wajah jelekmu, asalkan kau tahu, selama ini kau hanyalah sampah yang dibenci masyarakat dan menyusahkan ibumu. Ibumu bersama seorang pria tampan dan jutawan menginginkan keluarga yang harmonis, tanpa kehadiranmu, dengan tumor menjijikan itu. Oleh karena itu, mereka serahkan kau padaku di sini sebagai kelinci percobaan. Kau pikir aku dokter? Heeehh!! Aku adalah mahasiswa kedokteran, yang dibayar oleh orang tuamu untuk membersihkan sampah hidup seperti kau! Andai setelah ini kau selamat, aku inginkan kau tak usah berterima kasih padaku. Namun, andai saja kau mati, aku titip salam saja dech...untuk Tuhanmu tersayang, Ok!"

Begitu sakit...sakit tak ada kata lagi kuteriakkan...suara ini telah berdesis hanya bagaikan angin lalu. Dalam sakit ini, mataku terasa semakin kabur dan seakan ingin lepas. Namun, dalam kekaburan itu, samar-samar kulihat wajah ibuku yang begitu cantik dan kukagumi. Dalam sakit, masih saja hati ini tak dapat membencinya. Aku pahami mengapa ia tak menginginkan aku. Walaupun

sebenarnya aku juga tak mau terlahir seperti ini. Ah...tak ada yang dapat menghindari dari suaratan takdir-Nya.

Aku menangis dalam bisu. Hei...setidaknya keinginanmu pernah terwujud. Tuhanku memanglah yang terbaik. Ia berikan segalanya padaku, sebelum ia panggil aku untuk menghadapnya. Sebelum ajal menjemput, ia izinkan aku menikmati indahnya hidup ini di dalam rumah mewah yang ternyata adalah rumah pria yang selama ini aku puja, bersama ibuku tersayang. Walau hanya semalam saja. Tapi...itu sudah lebih dari cukup. Aku bahagia...oh...terima kasih Tuhan...

Rasa sayangku pada ibu, mendorongku memberikan senyuman manis putrimu ini dengan tanpa tumor lagi di pipinya walau hanya sekadar untuk yang terakhir kalinya. Ibu, mata Fani memang telah rapuh dan tak sanggup melihat balas senyum manismu padaku bu. Hanya saja Fani sempat melihat pria baik yang mungkin ikut berdiri di samping ibu menatapku dan membalas senyum manisku. Rohim, cintaku padamu begitu murni...dalam mata kabur, aku akan tetap dapat mengenalmu. Aku doakan kalian semoga bahagia dan dikaruniai seorang anak yang begitu cantik dan tidak membuat kalian malu.

Rasanya tak ada lagi gunanya Fani berada di kehidupan ini. aku kan kembali kesisi-Nya. Dan maafkanlah segala lara yang telah aku bebaskan padamu bu.

Tumor di pipiku telah terlepas seutuhnya. Kini aku adalah gadis manismu tanpa tumor yang dalam sisa-sisa tenaga. Aku sudah tak kuat lagi rasanya. Pisau itu terlalu kasar menyayatku.

Mata ini mulai terpejam, tak tampak lagi ke dua wajah yang sangat aku sayangi...selamat tinggal bukit-bukit sampahku, selamat tinggal rumah jeramiku, dan selamat tinggal kehidupan semuku. Kukan kembali tertidur panjang. Merajut mimpi, dengan seorang pangeran yang selalu melantunkan melodi rindu untukku, dan menciptakan beribu-ribu kata asmara yang hanya dapat tercipta dari seorang pecinta.

Bu...aku akan selalu merindumu...dan salam sayang, untuk Rohim seorang...

KETIKA CINTA

*Yolanda Rizalvera R.
SMA N 3 Salatiga*

"Apakah karena inginku, kuterlahir di dunia ini?"

Lagi-lagi kata-kata ini membuka hari baruku, pertanyaan yang selamanya tak pernah kumengerti, tapi inilah motivasiku untuk dapat bertahan dalam hidup ini, satu hari saja. Karena, aku ingin tunjukan pada semua bahwa aku pantas untuk turut menghias dunia ini meskipun aku seorang anak haram. Memang, aku terlahir tanpa keberadaan seorang ayah bahkan "nyaris" tanpa ibu. Kubilang "nyaris" karena aku bahkan tidak dapat mengingat wajah perempuan yang membukakan pintu kehidupan bagiku itu. Dan aku sedang membuktikan bahwa tanpa kehadiran mereka

pun aku mampu berdiri dalam rimba kefanaan ini.

"Mbak Laras ya? Sudah lama tidak bertemu, tambah cantik saja..."

"Ah tidak juga, begini lho Bulik Wati, saya datang untuk mengambil beberapa barang, kamar saya masih berada di sana kan?"

"Masih...masih, sudah berapa lama ya, Mbak Laras pergi sudah ada beberapa orang yang menanyakan kamar itu, tapi saya bilang masih ada yang menempati, jadi mereka urung ngekos di situ..."

"Kenapa tidak diberikan saja? Saya senang kok bila ada yang kos di situ, barang-barang yang ditiptkan di rumahnya Bulik *mawon*."

"Wah jangan...saya lebih senang jika yang tinggal di situ Mbak Laras...oh iya, ini kuncinya..."

Kamarku tercinta..., semuanya masih tersimpan dengan rapi..., foto-foto penuh kenangan. Hmmm... ini dia yang kucari, agendaku.

"Memories in Desember 2nd 2000.

Hari ini aku bertemu dengan seorang pria. Dia tersenyum padaku walaupun kami sama sekali tak mengenal. Sepertinya dia mahasiswa. Wajahnya lembut seperti mengingatkanku pada seorang yang pernah kukenal di masa lalu. Masa yang terlupakan. Tapi, aku tak mampu mengingat siapa... entah mengapa aku ingin menatapnya terus. Hatiku yang selama ini mencari-cari seteguk air dalam gersangnya kehidupanku, seperti menemukan sebuah oase... Dan sekali lagi, ia tersenyum meski aku tahu tersimpan suatu kepedihan yang tak terungkap di balik sinar matanya... Tapi, aku ingin terus memandang, memandang, dan memandangnya. R. Gilang Kusumo Notosuwiryo... seperti yang tertulis di credit card-nya saat membayar bonnya di kafe, tempatku bekerja sebagai waitress. Perjumpaan yang sesaat itu rasanya tidak cukup memuaskan jiwaku yang dahaga... Apa yang terjadi padaku ini? Seharusnya kusadari diriku yang menginginkannya sesulit mengeringkan lautan... Apakah ini?"

Ajeng

"Mbak Ajeng, salahkan Laras atas keadaannya?"

"Dia memang tak salah, tapi keegoisan orang tuanyalah yang menyebabkan kemalangannya itu... Sebaiknya tidak perlu lagi kamu menyebut namanya, karena hanya akan menambah deritanya..."

Laras... namanya benar-benar Laras, nama yang selalu kuinginkan sejak masa kanak-kanakku, seperti nama eyang putri. Menderitakah dirimu di masa lalu? Siapa yang memelukmu di saat kau demam? Bahagiakah dirimu? Engkau seperti dia, juga sepertiku... Matamu, hidungmu, bibirmu, langkahmu, semuanya...

14.03.2001

"Namanya Laras, Mbak. Laras ini yang aku ceritakan beberapa hari yang lalu."

Tadi aku bertemu dengan gadis yang Gilang katakan istimewa itu, gadis yang menjadi cinta pertama Gilang. Mereka adalah pasangan yang tepat, wajah mereka pun mirip, yang kata orang-orang tua adalah jodoh. Wajahnya sangat kukenal, sangat dan sangat, seperti ia datang dari mimpi-mimpiku yang telah usang dan terlupakan, tapi lekat dan langkah-langkah hidupku. Dan namanya adalah Laras, seperti namanya yang telah hilang dua puluh tahun yang lalu, seorang gadis yang tangguh, tapi laksana angin malam yang tak diketahui dari mana dan ke mana perginya. Akankah dia dosaku itu?

21.03.2001

Hari itu aku berangkat ke Jogja, kota di mana kubuat segala harapanku, dan kuikuti segala tuntutan adat, yang telah menjadi dogma dalam keluarga

kami. Segala yang ada karena cinta haruslah dipasungkan untuk sebuah martabat yang dijadikan dewa dalam hidupku. Dan yang kudapati adalah suatu realita yang sangat menyakitkan, malaikat kecilku telah meninggalkan dunianya. Ia ingin bergerak di atas buminya sendiri, di mana masa lalunya tak pernah diizinkan untuk sekadar menjenguknya. Rupanya dia sudah sangat muak pada semua perlindungan semu, kehangatan yang abstrak, dan semua yang ada dalam mimpi di masa kanak-kanaknya. Di manakah kau kini, malaikat kecilku?

22.03.2000

Aku telah tiba di Jogja. Dan segera kutuju panti asuhan yang belasan tahun lalu kukunjungi setiap Natal, lalu kuberikan sebuah kado untuk seorang anak bernama Larasati Amaraputri. Lucu ya...? Nama yang sama dengan milik kekasih Gilang. Ya, dialah malaikat kecilku yang dulu kutitipkan pada Bu Crescentia, kepala asrama semasa SMA. Dan Laras kecilku kini telah tumbuh dewasa, cantik, dan kini tengah dimabuk cinta pada Gilang, pamannya sendiri. Tetapi, aku tak pernah tega untuk memisahkan mereka. Aku tak ingin memisahkan cinta murni mereka, seperti dulu adat memisahkan cintaku. Tetapi, kini aku mungkin harus menjadi sang pencabut nyawa, dan lagi-lagi, karena adat dan darah, darah yang terus menggumpal menutup cinta mereka berdua..."

Gilang

"Rama, aku tidak mencintai perempuan itu...Aku tidak mau jika harus menikahinya, aku hanya ingin bersama Laras..."

"Dia tidak pantas untukmu, gadis yang bobot, bibit, dan bebetnya tidak jelas! Mau dikemanakan muka kita jika kamu menolak Kunthi, putri Raden Mas Kusumo Putro, Kunthi itu ayu, sekolahnya tinggi, jelas siapa bapak ibunya..."

"Lha apa Rama tidak ingin saya bahagia?"

"Kamu pasti bahagia dengannya...Dan yang paling penting, dia tidak akan mempermalukanmu."

"Ibu, bantu aku berbicara dengan Rama, aku benar-benar tidak mau menikahinya..."

"Gilang, ibu tidak bisa membantumu, ibu setuju dengan Ramamu, Kunthi memang lebih baik daripada Laras..."

"Ibu...tapi..."

"Rama tidak mau tahu lagi kamu tetap harus menikah dengan Kunthi, jangan mempermalukan keluarga Notosuwiryo!!!!"

Aku hanya bisa terdiam melihat kemarahan Rama, Rama yang jarang marah pun bisa menjadi seperti ini, sebenarnya apa yang terjadi? Apa karena

Laras seorang yatim piatu, tidak lulusan sekolah favorit, dan seorang miskin? Mengapa cinta yang tumbuh murni di dalam hati kami harus terkekang oleh lingkaran norma-norma yang abstrak? Sesuatu yang seharusnya tercipta untuk mencapai kebahagiaan bukan duka seperti ini. Aku ingin meninggalkan segala yang ada padaku kemudian lari untuk mendapatkan Laras di pelukkanku, tapi Mbak Ajeng pernah bilang aku melakukannya hanya akan menjerumuskan Laras pada jurang tak dapat kucaapai lagi. Sebenarnya apa yang terjadi pada keluarga yang dulu selalu mendukung langkahku? Sepertinya ada yang sengaja disembunyikan dariku. Tapi entah apa itu.

Laras

"Jika dengan perpisahan ini dia menjadi bahagia, aku rela untuk meninggalkan Mbak, tapi jika perpisahan ini ia menjadi terluka saya memilih untuk terus tersiksa tetapi tetap bersama Mas Gilang."

"Kalau kamu kira Gilang akan menderita karena berpisah denganmu mungkin kamu benar-benar mencintainya. Berpisahlah dengannya, itulah jalan yang termudah untuk kamu ambil, lagipula Gilang sudah mempunyai calon istri."

"Meskipun atas nama cinta, Mbak Ajeng tidak mau membantu kami?"

"Laras, kamu gadis cantik dan pintar hanya saja nasibmu kurang beruntung, tinggalkanlah Gilang karena sejak lahir pun kalian sudah ditakdirkan untuk tak bersama...kumohon, tinggalkanlah Gilang."

"Apakah karena keinginan saya jika saya terlahir di dunia ini dengan keadaan seperti ini? Bukan seorang putri keraton, bukan seorang kaya, lebih baik bagi saya jika saya mati daripada melihat Mas Gilang bersama wanita lain?"

"Bisa-bisanya kamu bicara seperti itu, tidak tahukah ibumu yang mengharapkanmu bisa mendapat yang terbaik, tidakkah kamu berpikir betapa sedihnya ibumu jika melihatmu sekarang, sesuatu yang menjadi semangat hidupnya, malah kamu berbuat seperti itu. Karena ketidakdewasaanmulah yang menyebabkan kau tak pantas baginya!"

"Bagaimana bisa?"

"Pikirkanlah sendiri jawabannya," kata mbak Ajeng menutup telepon.

Hatiku bergetar dengan hebatnya mendengar kata-kata mbak Ajeng yang tidak seperti biasanya, sepertinya ada sebuah emosi yang asing menyusup ke dalam hatiku, sesuatu yang sungguh kurindukan. Apa ini sebenarnya? Tibatiba aku ingin mencari tahu siapa sebenarnya ibuku, dan mengapa ia meninggalkanku, sesuatu yang dulu sangat kubenci.

Kuputuskan untuk kembali ke Jogja untuk mengetahui apa yang terjadi dengan masa lalu... Sulit mengorek informasi tentang siapa ibuku, dimana ia tinggal, dan segala hal tentangnya, tapi akhirnya Bu Cresentia memberiku sebuah alamat yang tak pernah kuduga.

Jln. Merpati No 53, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat

Alamat milik Notosuwiryo, siapa sebenarnya dia? Bu Notosuwiryokah? Atau Rr. Diajeng Kusumo Notosuwiryokah? Atau bulik Menik? Atau siapa?

Siapa pun di antara mereka semua, aku tak berani untuk mencari tahu lebih lanjut, cukup bagiku mengetahui mengapa aku tak dapat bersama Mas Gilang, tapi siapa wanita itu, aku tidak peduli karena dia adalah wanita yang paling tidak pantas hidup di dunia ini, wanita yang tidak mengerti betapa sakitnya terbuang. Dan aku harus membuat mereka merasakan hal yang sama yaitu terbuang dan tersakiti. Aku tidak meninggalkan Mas Gilang, tetapi aku terus menyakitinya meski rasa sakit dihati ini tak terkirakan lagi rasanya, tapi cinta ini telah berselimutkan dendam. Dan hubungan keluarga itu pun menjadi berantakan.

Beberapa bulan setelah rahasia ini terungkap.

"Laras kamu ada di mana sekarang?"

"Sedang kerja."

"Ada apa?"

"Mbak Ajeng masuk ICCU, tadi dia jatuh dari kamar mandi, aku jemput ya?"

Kesepakatan akhirnya datang, di mana semua orang berkumpul dan pasti tak menyangka bahwa aku Laras yang mereka buang dulu.

"Ya, mas..."

"Mbak Ajeng kenapa ibu?"

"Kata dokter, dia terlalu tegang, jadi ada penggumpalan darah di otak...terus tadi dia jatuh waktu mau mandi. Bagaimana ini, Nang?"

"Keluarga Nn. Diajeng?"

"Ya, kami."

"Ada yang bernama Gilang dan Laras? Pasien ingin bertemu..."

Di dalam ICCU,

"Ada apa mbak?" tanya Gilang.

"Laras dimana? Aku ingin kalian berdua tahu sesuatu sebelum aku tidak sempat lagi menyampaikannya."

"Laras... maafkan aku yang telah menelatarkanmu selama ini, tapi kamu harus tahu bahwa aku menyayangimu, tapi jangan kau sakiti Gilang lagi, kamu tahu kalian sedarah, hal itulah mengapa kalian tidak bisa bersama..."

"Mengapa kau tinggalkan aku?"

"Karena cinta..."

Sejenak kemudian datanglah seorang lelaki yang ternyata adalah adik dari Pak Notosuwiryo, dan kemudian aku hanya bisa terdiam....

TE M B O K

*Ariya Diani Astika,
SMP Negeri 01 Salatiga*

"Aduh, di mana ya buku komunikasiku?" desahku jengkel kepada diriku sendiri. "Laila yang akan mengambil S-2 ternyata sudah pikun!" omelku. Kucari di kardus bawah kolong tempat tidur. Tetap saja tidak ada. Tiba-tiba kulihat ada kotak kayu berwarna cokelat. Kuambil kotak berukiran burung itu. Kutiup debu yang menempel pada kotak itu dan kubuka.

Kulihat debu beterbangan saat kotak itu kubuka. Aku juga mencium aroma suatu benda yang sudah lama disimpan. Ternyata benda itu adalah suatu buku harian yang sudah usang. Buku harian itu adalah pemberian seseorang yang sangat kucintai, Saroni. Saroni adalah kekasihku saat pertama aku masih SMA kelas 3. Ia memberiku buku ini saat aku ulang tahun. Buku ini sangat kusayangi seperti seekor induk burung yang menyayangi anak-anaknya.

Kubuka halaman demi halaman pada buku harian itu. Setiap halaman selalu menempel karena sudah tidak pernah kubaca sejak lima tahun yang lalu. Warna kertasnya pun sudah menguning. Buku harian ini adalah teman curahan hatiku terutama, saat aku masih SMA dulu.

Kubuka halaman demi halaman. Halaman pertama berisi kegembiraanku, saat Saroni memberikan aku buku ini. Namun, teringat peristiwa yang sangat mengesankan bagi diriku. Aku mencari halaman buku harian yang berisi tentang curahan hati saat peristiwa itu terjadi. Aku mencarinya dengan tidak sabar. Sampai-sampai ada halaman yang hampir sobek.

Akhirnya kutemukan halaman itu. Kubaca curahan hatiku pada saat itu yang kutulis menggunakan tinta merah. Aku terjun ke masa lalu.

Rabu, 8 Januari 2000

Buku harianku, sebentar lagi aku akan lulus sekolah. Bayangkan! Tinggal tujuh bulan lagi! Ternyata waktu cepat berlalu. Sepertinya kemarin masih bermain pasar-pasaran. Tapi sekarang aku harus belajar serius untuk menghadapi ujian.

Aku ingin kuliah di perguruan tinggi bergengsi di Indonesia seperti UGM. Aku berharap cita-citaku menjadi wartawan tercapai. Memang zaman sekarang serba sulit. Maka, untuk masuk UGM jurusan komunikasi akan menghabiskan biaya mungkin hingga ratusan juta rupiah. Tapi, berkat kerja kerasku, aku mendapatkan beasiswa dua tahun bersekolah di SMU. Hal ini sangat meringankan beban orang tuaku.

Tahu campur. Siapa yang tidak mengenal makanan yang begitu familiar ini? Semua campur-campur. Seperti bangsa Indonesia, semua campur-campur tetapi tetap dalam satu wilayah. Aku dilahirkan di sebuah kampung Ngasinan, di mana para warganya secara turun-temurun bekerja sebagai penjual tahu campur. Begitu juga dengan orang tuaku. Anak Pak Suroyo penjual tahu campur tidak bekerja sebagai penjual tahu campur, tetapi ia melanjutkan kuliahnya di bidang hukum. Para tetangga bukannya ikut bangga atas prestasinya, tetapi mereka mengolok-olok Pak Suroyo karena dianggap gagal mendidik seorang putra.

Tembok. Penduduk Ngasinan dapat dikatakan tembok karena menghalangi cita-cita seseorang untuk selangkah lebih maju. Mereka terlalu fanatik terhadap budaya tahu campur. Mereka mengharuskan generasinya melanjutkan usaha tahu campurnya. Begitu juga Bapakku, setali tiga uang.

Kamis, 9 Januari 2000

Selangkah lebih maju, berarti selangkah lebih baik. Prinsip. Suatu prinsip telah terpatrit dalam diriku. Takkan tergoyahkan. Selamanya. Badai menerjang, hujan membekukanku, terik matahari akan kuhadapi. Kucoba pertahankan. Hingga aku berhasil memetik buah kemenangan.

Hari ini perasaanku tidak seperti biasanya. Biasanya aku semangat belajar, sekarang tidak. Ada apa gerangan? Biasanya jika hal ini terjadi, berarti hal buruk akan menimpaku. Entah kenapa sejujur tubuhku berkeringat. Padahal hawa saat ini cukup dingin.

Untuk mengatasi perasaan seperti ini, aku pergi ke dapur untuk minum segelas air putih. Saat melewati kamar orang tuaku, kudengar percakapan mereka. Karena pintu kamar mereka terbuka sedikit aku dapat mendengarkan percakapan mereka dengan cukup jelas meskipun suara terdengar berbisik-bisik.

Kudengar suara Bapak. "Sepertinya anak pertama kita tidak akan meneruskan usaha kita, Bu. Laila ingin menjadi wartawan. Bagaimana kata orang? Aku tidak mau diejek gagal mendidik anak."

"Sebenarnya aku tidak setuju tentang pendapat warga ini, Pak. Anaknya setingkat lebih maju kok tidak bangga. Hal ini seharusnya merupakan sesuatu yang patut dibanggakan." kata ibu dengan suara khasnya yang halus.

"Benar juga ya, Bu." kata bapak menyetujui pendapat ibu. Tiba-tiba setelah berhenti lama aku kaget dengan pendapat bapak. "Tidak! Aku tidak akan membiarkan Laila menjadi wartawan! Aku tidak mau keluarga kita diolok-olok tetangga kita! Malu, Bu!" bentak bapak tetapi masih berbisik.

"Jangan begitu, Pak. Memang pikiran warga desa kita kuno. Tapi, apa Bapak tidak bangga jika suatu saat anak kita menjadi wartawan?" kata ibu menenangkan hati bapak.

Aku langsung kembali ke kamarku tanpa minum segelas air putih dahulu. Air mata mengalir di wajahku. Harapanku kandas begitu saja! Aku benar-benar benci. Kudekapkan wajahku ke bantal." Aku benci Bapak!" bisikku.

Jumat, 10 Januari 2000

Tembok. Di depan, di belakang, di kanan, di kiri. Semua tembok. Di manakah jalan tempat aku keluar? Dimanakah jalan tempat aku melangkahkan kakiku. Semua sempit, suram, pengap. Tapi, kulihat secercah cahaya di atas sana. Kecil tapi terang. Akankah aku dapat meraihnya? Dengan tembok di hadapanku?

Saat bercermin, kulihat mataku bengkak sekali akibat menangis semalam. Aku sarapan dengan tidak bersemangat. Seperti biasa, nasi putih, tempe beserta tahu goreng. Kulihat Afif, adik perempuanku sarapan dengan lahap.

Kulihat bapak datang dan duduk di sampingku untuk sarapan. Tidak seperti biasanya, Ibu juga ikut duduk di depanku. Bapak pun tidak mengambil nasi seperti biasanya.

"La, sebentar lagi kamu lulus sekolah. Kamu ingin melanjutkan keperguruan tinggi atau melanjutkan pekerjaan Bapak?" tanya bapak dengan wajah serius.

Ternyata tebakkanku benar bahwa bapak pagi ini akan membicarakan hal itu. Sebaiknya hal ini lebih tepat dibicarakan malam hari. "Aku ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Aku ingin menjadi wartawan, Pak. Kan aku sudah bilang."

"Bagaimana jika tidak boleh? Menurut Bapak, kamu lebih pantas meneruskan pekerjaan Bapak" kata bapak dengan nada yang agak tinggi.

"Pokoknya aku ingin jadi wartawan! Bapak dan Ibu tahu kan, bahwa sekolah memberikanku beasiswa selama dua tahun? Itu kan hasil kerja kerasku selama ini. Kok Bapak tidak bangga kepadaku?" tanyaku sambil menangis.

"Bagaimana jika Bapak tidak mengizinkanku?" tanya bapak.

Aku tidak menjawab. Kutinggalkan nasi tahu tempeku yang tinggal setengah habis. Kutinggalkan mereka dan aku berangkat sekolah. "Assalamualaikum. Aku berangkat dulu." hanya itu yang aku ucapkan.

Mungkin hari ini aku begitu sial. Pertama-tama tentang kejadian tadi pagi itu. Yang kedua gara-gara kemarin malam menangis, aku tidak mengerjakan PR Bahasa Inggris. Alhasil, guru bahasa Inggrisku yang galak, Pak Parman, menendang kakiku dan aku disuruh ke luar kelas.

Hari ini pun, aku tidak dapat fokus dalam pelajaran. Pikiranku melayang terhadap kejadian tadi pagi. Setiap pelajaran aku seringkali melamun sehingga teman sebelahku selalu menyadarkanku dari lamunanku.

Sepulang sekolah aku tidak langsung pulang ke rumah. Rasanya malas sekali pulang ke rumah sendiri. Maka aku mengajak sahabatku, Atik, bermain tenis meja dulu di sekolah. Aku memang sangat handal dalam bermain tenis meja. Ibarat makan tanpa garam, rasanya kurang jika tidak bermain tenis meja.

Biasanya aku bermain tenis meja hanya satu jam saja sepulang sekolah. Tapi karena hari ini benar-benar malas pulang ke rumah, maka aku memaksa Atik untuk bermain hingga dua jam. Meskipun sangat capek. Namun, aku sangat puas. Rasa kekesalanku aku lampiaskan dengan bermain tenis meja. Tidak seperti biasanya aku bermain bertahan, sekarang aku banyak bermain menyerang.

"Jangan menyerah terus dong, La! Tahu begini aku tidak mau main denganmu."

"Iya iya, sorry. Hari ini aku sangat kesal. Jadi, mainnya begini" jawabku.

"Kalau kamu masih nyerang aku berhenti saja!" ancam Atik.

"Oke, Nona" jawabku menghiburnya yang masih cemberut.

Meskipun aku sudah diperingatkan Atik, aku tetap saja bermain menyerang. Tapi, anehnya, Atik tetap mau bermain denganku. Sampai-sampai yang biasanya ia tidak dapat mengembalikan seranganku, sekarang ia dapat mengembalikannya.

Sabtu, 11 Januari 2000

Sore hari seperti biasanya aku mendapatkan tugas dari ibu untuk menyiram tanaman di depan rumahku. Aku biasa menyiraminya menggunakan gayung dan ember. Airnya kutimba dari sumur. Jadi, aku harus mondar-mandir

menimba air dari sumur di samping rumah dan kembali ke depan rumah untuk menyiram tanaman.

Kulihat Ibu membawa sapu lidi untuk menyapu halaman rumah kami. Sambil menyelam minum air. Sambil menyapu halaman Ibu memberitahukanku tentang adanya Festival Masakan Indonesia.

"La, besok hari Minggu ada Festival Masakan Indonesia. La, kamu bantu Bapak dan Ibu, ya?" ajak ibu.

Aku terus menyiram tanaman. "Jam berapa mulainya?"

"Kata Bapak, besok di lapangan Sudirman pukul sembilan pagi." jawabnya.

Mendengar kata "bapak" semangatku menjadi hilang. Maka dari itu aku memutuskan untuk berbohong. "Tapi... tapi... aku sudah berjanji kepada Atik untuk bermain tenis meja." Padahal Atik kemarin berkata kepadaku bahwa hari Minggu ia harus pergi ke rumah neneknya.

"Batalkan dulu janjimu itu. Kamu kan sudah sering bermain tenis meja. Membantu orang tua saja tidak mau. Mau jadi apa kamu nanti saat besar nanti?" sindir ibu.

"Iya, iya aku ikut" jawabku setengah hati.

Biasanya jika malam Minggu aku dan Atik bermain tenis meja malam-malam dengan anak kampung. Kami biasa main di rumah Pak Tejo yang halamannya cukup luas dan disediakan meja untuk bermain tenis meja. Namun, malam ini aku tidak bermain melainkan berdiam diri di kamar. Ada suatu hal yang mengganjal di pikiranku. Padahal tadi Atik sudah menghampiriku untuk ke rumah Pak Tejo. Tetapi aku menolaknya dengan alasan pusing.

Aku terus memikirkan tentang Festival itu. Entah apakah ada setan yang membisikkan telingaku atau tidak. Tiba-tiba terbesit niat jahat di dalam diriku ini. "Menghancurkan Festival itu." Niatku dalam hati.

Sepertinya imanku benar-benar lemah. Aku pun merencanakan niat jahat untuk menggagalkan festival esok hari. "Ya, tidak, ya, tidak... ya! Aku harus mengacaukan festival itu agar Bapak tidak menang. Hi hi hi." Tawaku seperti setan alas.

Aku berpikir cara apa yang dapat dilakukan supaya Bapak tidak menang. Aku berpikir keras sambil tiduran di ranjangku. Mataku menerawang langit-langit kamarku. Tanganku memelintir-lintir rambut panjangku.

"Ahaa!" bentakku dengan nada berbisik. Akhirnya setelah beberapa berpikir kutemukan cara jitu. Rasanya sangat puas bagaikan memecahkan soal matematika yang rumit. Garam, bagaimana masakan tanpa garam? Dijamin tidak akan enak dan hampar. Meskipun kelihatannya sangat sepele. Namun, akan mempengaruhi segalanya. Ingat ada sebuah peribahasa populer, "Nila setitik rusak susu sebelanga." Tanpa garam, semua masakan tidak akan lezat.

Aku sadar bahwa ini bukanlah hal yang terpuji. Tapi bagaimana lagi? Sebenarnya aku tidak benci kepada orang tuaku terutama Bapak. Tetapi, aku begitu jengkel dengan anggapan yang melekat pada warga kampung Ngasinan ini. Semua itu mempengaruhi Bapak untuk menghalangi cita-citaku. Warga Ngasinan memang bisa dikatakan sebagai tembok. Tembok penghalang. Tembok yang menghalangi cita-citaku selama ini. "Gara-gara budaya tahu campur!" geramku dengan nada benci.

Minggu, 12 Januari 2000

Pagi yang cerah, matahari merekah dengan sinar kuningnya. Biasanya pagi selalu membawa pesan-pesan baru setelah malam menenggelamkan jiwa dalam tidur panjang. Rekah sinar matahari sering menghadirkan kabar-kabar tak terduga. Pagi menjadi awal yang baru beralih dari hari kemarin menjadi hari ini, esok dan seterusnya.

Aku menyapu halaman rumahku, suasana sudah berbeda. Jika hari Minggu pagi biasanya sangat tenang dan keluargaku tidak melakukan kegiatan apapun termasuk menjual tahu campur. Namun kini tidak.

Kira-kira pukul empat dini hari sudah kudengar suara Bapak dengan bebek buntutnya hendak pergi ke pasar untuk membeli tahu putih dan bahan lainnya. Padahal biasanya bapak membeli bahan-bahan itu pukul lima. Barang belanjanya pun juga lebih banyak dari biasanya. Sejak pagi juga kudengar suara pletak pletok kacang tanah digoreng. Tadi pun aku disuruh ibu untuk mengupas bawang putih yang sangat banyak. Hal ini kami kerjakan demi festival masakan Indonesia nanti pukul sembilan pagi. Meskipun begitu, aku tidak akan lupa dengan susunan rencana jahatku tadi malam.

Aku sengaja menawarkan jasanya kepada ibu untuk membawakan tas yang berisi bumbu-bumbu. Jelas saja ibu memperbolehkanku. Ada udang di balik batu. Ada rencana lain di balik semua ini.

Misiku kumulai. Saat bapak dan ibu telah siap di depan rumah untuk berangkat ke lapangan Sudirman, aku sengaja ke dapur dulu. Tidak ada yang tahu hal ini. Kubongkar semua bumbu yang ada di keranjang itu. "Nah ini dia!" kataku saat menemukan toples dan plastik yang berisi garam. Sebenarnya gugup

juga aku saat melakukan hal ini. Tanganku dingin. Jantungku pun berdegup kencang.

"Gludak, gludak! Meong meong." Aku kaget bukan kepalang. Ternyata hanya seekor kucing peliharaan Afif, Cimut. Aku kira ibu atau bapak yang menjatuhkan panci itu dan melihat apa yang sedang kulakukan. Segera aku taruh kembali panci itu di tempatnya dan siap berangkat lomba. Kudengar teriakan ibu memanggilku untuk segera berangkat.

"La..." panggil ibu

"Ya Bu! Sebentar! Aku habis kencing!" jawabku berbohong.

Tampak antusias peserta maupun penonton dalam festival itu. Festival ini juga memperbolehkan peserta untuk menjual hasil masakannya kepada pembeli. Maka dari itu Bapak dan Ibuku menyiapkan bahan sangat banyak. Setelah mencari-cari di mana kios kami untuk memasak berada akhirnya ditemukan juga. Ukurannya kira-kira 3x3 meter dan cukup luas sebagai tempat kami memasak.

Saat ini ibu sedang menggoreng tahu. Kulihat bapak sedang bingung mencari-cari sesuatu di keranjang bumbu. Garam. Aku yakin garam adalah barang yang sedang dicari Bapak. Aku merasa sangat bersalah saat Bapak kebingungan mencari garam yang telah aku tinggalkan di dapur. Aku serasa menjadi anak durhaka karena telah mempermainkan perasaan seorang Bapak. Bapak yang membimbingku sejak kecil. Bapak yang memberiku sesuap nasi dari tetes keringatnya.

"Ada apa, Pak? Ada yang ketinggalan?" tanya Ibu. Aku tidak berani berkata-kata. Takut katahuan. Benar-benar pengecut aku ini. Sembari ibu membantu Bapak mencari garam, aku pura-pura tidak tahu dan menggoreng tahu yang sedang digoreng Ibu.

"Ibu sudah mengambil garamnya, ya? Kok Keranjang tidak ada?" tanya Bapak yang masih membongkar keranjang bumbu.

"Garam? Mungkin Laila yang mengambilnya. Aku kan dari tadi sedang menggoreng tahu. La, kamu menaruh garamnya di mana?" tanya ibu.

"Hah? Eh...Emm....Garam? Em...Aku tidak tahu. Aku tidak mengambilnya," jawabku dengan nada gugup. Keringat dingin mengujur di dahiku dang jantungku serasa mau copot. Sampai-sampai aku tidak fokus dalam menggoreng tahu itu.

"Di mana ya, Pak? Apa ketinggalan di rumah? Sepertinya tadi sudah kumasukkan ke keranjang. Bahkan sudah kuperiksa ulang." kata ibu dengan panik.

Aku semakin tidak konsentrasi dalam menggoreng tahu. Aku merasa sangat bersalah. Mungkin besok saat di akhirat aku masuk neraka jahanam. Rasanya aku ingin mengaku saat ini. Tetapi aku takut dimarahi. Memang pengejut sekali diriku ini. Biarlah. Biar saja ibu mengira dirinya lupa memasukkan garam itu ke keranjang.

"La, gosong! Tahunya gosong! Kamu ini bagaimana?" teriak Bapak.

"Hah!" teriakku kaget. Aku baru sadar bahwa tahu yang kugoreng dari tadi sekarang menjadi hitam agak kecoklet-cokelatan. Sama sekali tidak sedap dipandang. Baunya pun tidak sedap seperti masakan yang sedang hangus.

Aku langsung panik dan mengambil wajan itu terangkat dari kompor minyak. Namun, saking paniknya aku mengambil wajan itu menggunakan tangan kosongku. Tanganku bukan seperti sebuah kain yang dapat meredam rasa panas. Memang bodoh aku ini.

"Aww! Panas! Aduh aduh!" aku langsung menjatuhkan wajan dengan kasar di kompor minyak. Minyak goreng yang panas terciprat ke mana-mana. Akhirnya kompor minyak itu jatuh ditambah lagi minyak tanah yang tumpah. Yang lebih bahayanya lagi api kompor masih menyala.

"Wusshh!" Si jago merah merambat mengerikan di kios tempat kami ikut festival ini. "Kebakaran! Kebakaran!" teriak ibuku panik dan shock. "Sudah jatuh terhimpit tangga pula." Itu lah peribahasa yang cocok untuk situasi saat ini. Ini semua akibat dari kelakuanku.

"Kebakaran! Kebakaran! Kebakaran!" teriak orang-orang disekitar lapangan Sudirman. Ternyata api berkobar di sekitar kios kami. Bapak dan Ibu langsung menyelamatkan barang-barang yang penting. Aku terdiam menyaksikan kobaran api akibat tindakan bodohku. Aku berharap bala bantuan akan segera datang supaya api tidak dapat merambat lebih besar lagi.

Ternyata para peserta memiliki rasa solidaritas yang teramat kuat. Tanpa waktu lama mereka langsung membawa ember yang berisi air untuk memadamkan api yang berkobar di dapur kios kami. Bagaimana pun juga aku berterima kasih dalam hati kepada para peserta yang rela menolong kami untuk meredamkan api.

Tiga menit kemudian datanglah petugas pemadam kebakaran yang datang untuk memadamkan api. Tapi syukurlah api sudah padam berkat pertolongan para peserta.

"Terima kasih semua. Terima kasih. Tanpa kalian mungkin api ini dapat menghancurkan semua kios di lapangan ini. Maaf jika telah mengganggu anda

sekalian." ucap Bapak kepada para peserta yang telah memadamkan api. Terlihat wajah Bapak yang capai, muram, malu, kusut dan kecewa. Begitu juga dengan Ibu. Sepertinya aku ingin menangis. Tetapi kutahan rasa itu. Takut ketahuan.

Sesampainya di rumah kami diam seribu bahasa. Kami tidak ikut serta dalam festival itu. Alhasil Bapakku rugi banyak. Bahan-bahan yang sudah dibelinya hangus terbakar sia-sia. Ada juga perlengkapan memasak yang hangus dan meleleh dirambat si jago merah. Kami semua kecewa atas peristiwa tadi pagi.

Senin, 13 Januari 2000

Pusing. Sungguh pusing kepalaku hari ini. Mungkin ini merupakan akibat dari peristiwa kemarin. Pusing meratapi hasil kejahatanku dan pusing memikirkan apakah sebaiknya aku mengakui kesalahanku tidak. Setiap waktu bayang-bayang api ada di depan mataku.

Di sekolah pun aku tidak folus dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya nampak dalam pelajaran bahasa Inggris. Kulihat ujung batang hidung pak Parman menuju ke arahku. Ditendangnya kakiku ini dan keluarlah aku dari dalam kelas. Memalukan.

Untuk menghilangkan stresku aku kembali mengajak Atik untuk bermain tenis meja. Lebih parah dari kemarin, aku bermain menyerang dan tidak karuan. Selalu saja bola diambil oleh Atik karena bola itu kupukul tanpa aturan.

"Hebat sekali permainanmu, dari tadi selalu menyerangku. Sudah jadi juara dunia?" juara sekampung saja belum. Eh, mau jadi juara dunia," sindir Atik.

Aku tidak menjawabnya. Namun permainan sama seperti tadi. Bola selalu kupukul tanpa aturan.

"Hei, La! Memangnya aku ini jongosmu? Dari tadi yang mengambil bola selalu aku. Aku jadi malas main dengan kamu!" bentak Atik marah. "Aku pulang sudah sore" kata Atik sambil meninggalkanku kesal.

Tambah satu lagi korban atas kelakuanku. Ternyata aku memang sangat egois. Aku pulang seorang diri. Aku berjalan sambil merenung. Siapa diriku saat ini? Aku tidak mengenalnya. Banyak orang kecewa atas ulahku. Kepelaku terasa berat bagaikan memanggul beras sekuintal.

"Bapak, Ibu, aku mau bicara sebentar." Kataku kepada Bapak malam hari. Sudah kupertimbangkan memang lebih baik aku mengakui kesalahanku selama ini. Bukankah sepandai-pandainya menyimpan bangkai akan tercium juga?

"Ada apa, Nduk?" tanya Bapak yang sedang dipijat Ibu di kamarnya.

"Sebenarnya...ehm se...sebenarnya kemarin aku yang sengaja meninggalkan garam di dapur." Kurasa jantungku berdetak kencang.

"Oh... Jadi kamu yang meninggalkannya di dapur? Maksudmu apa? Hah?" tanya Bapak geram. "Lalu kamu yang sengaja membakar kios itu?" bentaknya.

"Sudah Pak. Istighfar." Hibur Ibu sambil memegang lengan Bapak yang beranjak dari tempat tidur.

"Kalau garam memang sengaja kutinggalkan. Tetapi tentang musibah kebakaran itu aku tidak sengaja. Aku benar-benar tidak sengaja. Bapak dan Ibu harus percaya."

"Memalukan! Memalukan memiliki anak seperti kamu! Apa maksudmu di balik ini?" geram Bapak.

"Tidak. Aku tidak akan mengatakannya. Nanti Bapak marah." jawabku.

"Sudah jawab saja, La." Perintah ibu dengan sabar.

"Bapak dan Ibu tahu kan, jika aku ingin menjadi wartawan? Tapi gara-gara anggapan warga desa ini yang begitu kuno, Bapak jadi terpengaruh. Aku sangat sedih dan merencanakan niat jahat untuk menghancurkan festival kemarin dan membuat Bapak malu. Tapi bapak harus percaya. Aku sekarang sudah menyesal."

"Kelakuanmu ini betul-betul biadab. Mau ditaruh mana muka Bapak? Kamu mau Bapak dihina di kampung ini?" gertak bapak sambil menenteng membuatku takut. "Sudah pergilah ke kamarmu dan jangan temui Bapak lagi!"

Aku sudah siap dengan kelakuanku ini karena memang pantas diberikan kepadaku. Buku harian, kau adalah satu-satunya yang tidak marah kepadaku. Aku kesepian. Aku tidak punya teman. Hidupku semakin suram.

Selasa, 14 Januari 2000

Manusia bisa menjadi apa saja. Kadang air, kadang api, kadang serigala, kadang kelinci, kadang badai, kadang sepoi. Bahkan nampak seperti sungai. Terbentur-bentur batu kali. Akhirnya terjun dan tenang kembali.

Nasi, telur mata sapi, dan kecap. Menu ini cukup istimewa bagi keluarga seperti kami untuk sarapan. Tapi untuk saat ini sepertinya tidak terlalu istimewa di mataku.

"La, maaf atas kelakuan Bapak tadi malam." Kata Bapak tiba-tiba. Aku kaget bukan kepalang. Kemarin Bapak yang sangat buas bagai serigala sekarang bertutur kata halus. "Setelah Bapak pikir-pikir ternyata kamu patut dibanggakan

meskipun kelakuanmu kemarin Minggu memang sangat mengecewakan Bapak dan Ibu."

"Tidak perlu begitu, Pak Aku yang salah." Sepertinya wajahku mulai memanas tanda jika air mata sudah siap keluar.

"Bapak dan Ibu sudah mengambil keputusan. Bapak memberimu kebebasan untuk melanjutkan pendidikan atau tidak. Biar saja orang lain menganggap Bapak gagal mendidikmu. Toh mereka lambat laun akan mengerti juga."

"Benar Pak?" tanyaku girang. Kupeluk Bapakku yang rambutnya sudah mulai beruban itu. "Pak?, maafkan aku. Aku memang egois. Tidak berpikir sebelum bertindak. Aku tidak akan mengulangnya lagi. Aku janji." Kataku tulus.

"Tidak perlu muluk-muluk. Selesaikan pendidikanmu dan raihlah prestasi setinggi mungkin. Janji ya, Nduk?"

"Aku janji, Pak. Aku janji." Jawabku sambil meneteskan air mata.

"Ding...dong...ding...dong" suara jam dinding berbunyi memecah lamunanku. Jam menunjukkan pukul 16.00. Aku merasakan air mataku mengalir di pipiku. Air mata haru, air mata kebahagiaan. Kebahagiaan karena sebentar lagi aku dapat mewujudkan mimpiku dan Bapakku lulus S2 di UGM Yogyakarta. Suatu kebanggaan besar bagi seorang anak penjual tahu campur yang dapat melanjutkan pendidikan di salah satu universitas populer di Indonesia. Ternyata tembok besar apapun dapat dihancurkan. Tanpa pengorbanan, tanpa usaha, dan tanpa kerja keras tembok itu tetap berdiri kokoh menghalangi kita ke mana pun kita akan pergi. Seperti halnya peribahasa "Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian."

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPU
BALA
SEM

8